

GURU DAN PENDIDIK
INSPIRATIF



Tribute to Prof. Djemari Mardapi

Tim Penyunting:

Ari Setiawan, Dina Hermina, Memet Sudaryanto, Hery Setiyatna



Tribute to Prof. Djemari Mardapi

Nuha Medika, Yogyakarta

Ukuran 14 x 21 cm,

Halaman, xviii + 294,

Cetakan : Juni 2020

ISBN : 978-623-7323-26-6

Penulis : Tim Penulis

Ketua Editor : Habib Safillah Akbariski

Tim Editor : Aldi Dwi Saputra, Annisa Fitriana Sabilla,
Candra Dewi Saraswati, Ulfa Rizqi Putri, Keken
Wulansari, Hanifah Dwi S., Noreka Elisabeth F.,
Nur Khabibah, Destia Ramadhanti P., Nida Nur
Azizah N. W.

Sampul : @bay

Layout : Litera Intermedia

Diterbitkan oleh:

Nuha Medika

J.. Nyi Wiji Adisoro, Pelemsari RT 01/03

Prenggan Kotagede Yogyakarta.

Telp. 0812-2815-3789

Email: marketnuhamedika@gmail.com

Copyright, ©2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Isi Diluar Tanggung jawab Percetakan

Kata Pengantar

(Dari keluarga Prof. Djemari Mardapi Ph.D.)

Asalamualaikum Warohmatulahi Wabarokatuh

Kami panjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena Kasat karunia-Nya yang dilimpahkan pada kita semua, khususnya kami sekeluarga. Merupakan suatu kehormatan bagi kami sekeluarga atas adanya inisiatif penerbitan buku ini. Kami sekeluarga sangat menyambut baik dan sangat berterima kasih dengan adanya penerbitan buku tentang sumbangan pemikiran dengan mengumpulkan potongan kenangan bersama almarhum Prof. Djemari Mardapi Ph.D.

Buku ini tentunya akan sangat berguna bagi generasi penerus yang akan datang. Diharapkan buku ini bisa menjadi inspirasi dan motivasi dengan meneladani pemikiran dan perilaku kebaikkkan beliau. Catatan, cerita, dan kesan dari putra-putri mahasiswa, teman sejawat, sahabat, dan keluarga dengan harapan dapat memberikan inspirasi dan motivasi tersendiri bagi yang membaca khususnya generasi muda.

Kesan cerita tentang seseorang tentunya karena ada kenangan yang tidak bisa dilupakan dari orang yang punya kenangan tersebut. Kenangan yang baik tentunya akan tertanam pada diri seseorang dan akan menuntun seseorang

pada perilakunya untuk menuju hidup yang lebih baik. Demikian juga tentang cerita dan kesan dari mahasiswa, teman sejawat, sahabat, keluarga, dll. tentang Prof. Djemari Mardapi Ph.D. yang ditulis dalam buku ini adalah suatu kenangan yang berkesan mendalam sehingga tidak dapat dilupakan begitu saja. Tentunya kenangan itu adalah kenangan yang bernilai positif, salah satunya dari perilaku keteladanan beliau sehingga keteladanan dapat menginspirasi untuk diteruskan oleh generasi yang akan datang,

Prof. Djemari Mardapi Ph.D. adalah seorang dosen yang telah mengabdikan dirinya di Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 1974 hingga akhir hayatnya (tahun 2020) beliau masih tetap mengajar di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro S-1 Fakultas Teknik, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan S-2 dan S-3, dan Program Studi Pendidikan Seni S-2 Pascasarjana UNY walau sudah pensiun dengan status dosen NIDK mulai tahun 2017. Kegiatan mengajar adalah bagian yang menyenangkan bagi beliau karena bisa interaksi dengan mahasiswa dan membagikan ilmunya. Jika ada mahasiswa yang bertanya tentang materi perkuliahan (yang saya tahu), beliau akan menjelaskan sampai detail. Bahkan sampai dengan sumber konsep teorinya beliau tunjukkan dengan tiada mengenal lelah. Demikian juga dalam memotivasi mahasiswa terutama mahasiswa yang mengendor semangatnya belajarnya, mahasiswa yang akan habis masa studinya, mahasiswa yang punya masalah dengan keluarganya. Semua diberi motivasi, ditanamkan pada mahasiswa. Sesuai dengan momentum kehidupan beliau bahwa menyelesaikan pekerjaan—termasuk studi—harus fokus, sabar, pasrah, dan jangan menyerah

sehingga banyak mahasiswa yang terselamatkan tidak jadi DO.

Prof. Djemari Mardapi Ph.D. adalah seorang yang religius dan berpegang teguh pada komitmen dan konsisten dalam perilaku maupun ucapan, serta seseorang pekerja keras. Sebagai pekerja keras, tentunya banyak menghadapi terpaan dan tantangan, dan diperlukan pengorbanan tenaga, waktu, dan perasaan. Tetapi, Alhamdulillah semua ini bisa dijalani dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari sederet jabatan yang pernah dipercayakan pada beliau semasa hidupnya mulai dari ketua Program Studi Pendidikan Elektro FT, Pembantu Dekan III FT, Dekan FT, Pembantu Rektor 1 UNY, Direktur Pascasarjana UNY selama 2 periode, sebagai ketua BSNP Jakarta sebanyak 2 kali, dan sebagai narasumber dari berbagai instansi misal: Direktorat SMK; Pusat Pengujian; Pusat Perbukuan; dan lain-lain, semua dijalani dan berakhir dengan baik.

Semua ini bisa terwujud karena ada komitmen dan konsisten yang ditunjukkan dengan bagaimana beliau mempunyai disiplin tinggi dalam menghargai waktu sehingga semua pekerjaan harus dimulai dan bisa diselesaikan secara tepat waktu. Demikian juga dalam melaksanakan ibadah Alhamdulillah selalu dilakukan dengan tepat waktu. Demikian juga dalam keluarga tepat waktu. Disiplin menghargai waktu adalah sesuatu yang harus ditegakkan dan semua harus didasari ibadah. Itulah sekelumit tentang keteladanan beliau. Walaupun demikian, beliau adalah manusia biasa yang tidak luput kelemahan dan kesalahan sehingga dalam melaksanakan tugas pekerjaannya kadang terlalu idealis sehingga mungkin ada beberapa yang tidak bisa menerima perilakunya yang diperlihatkan oleh beliau. Untuk itu, kami selaku pihak keluarga

memohon maaf yang sebesar-besarnya. Mohon doanya agar beliau menghadap sang Khaliq dengan khusnul khotimah, diampuni dosa-dosanya, diterima amal kebaikannya, dan ditempatkan tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin.

Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih yang terhingga pada tim penerbitan buku ini mulai dari pencetus ide, pengumpul dan penyunting naskah, narahubung yang tentunya bekerja keras dan tidak mengenal lelah. Kami sampaikan juga terima kasih kepada teman sejawat, mahasiswa, dan semuanya yang telah berpartisipasi menulis kesan dan cerita tentang Prof. Djemari Mardapi Ph.D. hingga terwujudnya buku ini. Semoga semuanya dicatat sebagai ibadah Bapak/Ibu semuanya. Amin.

Walaikumsalam Warohmatulahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 9 Mei 2020

Ibu Trie Hartiti R. Djemari Mardapi

Kebahagiaan & Senja

Kenangan di Masjidil Haram Bersama Prof. Djemari Ph.D.

Sejak kepulangan Papa (Papa panggilan Prof. Djemari di Srumah) dari Amerika tahun 1988 rumah kami bersemi kembali. Lengkaplah anggota keluarga kami, keceriaan keluarga kembali hidup, terutama saya sebagai ibu rumah tangga yang ditinggal studi ke Amerika. Saat itu, anak-anak masih kecil sehingga saya sendirian menjaga, mendidik anak-anak, dan mengatur roda rumah tangga yang waktu itu tidak seperti sekarang kondisinya. Hanya mendapat gaji saja tidak ada tunjangan apa pun karena studi (aturan begitu). Untung saya juga bekerja sehingga bisa membantu keuangan keluarga.

Merambatnya waktu semakin mapan kondisi keuangan rumah tangga dan anak-anak semakin besar, kami sepakat akan meramaikan rumah ini dengan memohon pada Allah Swt. untuk dikarunia anak lagi. Kemudian kami usaha dengan perawatan dokter ahli kandungan selama beberapa tahun. Diberi obat dan diperiksa kembali, begitu berulang-ulang dengan jeda waktu tertentu, tentunya dengan dana yang tidak sedikit. Akhirnya, setelah berjalan beberapa lama belum juga dikarunia momongan lagi, kami putuskan uang yang untuk periksa dokter akan kami tabung untuk pergi haji. Setelah beberapa lama menabung, pada tahun 1995 kami

mendaftar untuk menuaikan ibadah haji dan akan berdoa di sana agar cepat dikarunia anak. Kami sudah mempersiapkan segala sesuatunya, sampai saat suntik meningitis karena akan segera berangkat, di situlah saya baru ingat bahwa saya telah terlambat datang bulan tetapi hal itu saya biasa mengalaminya. Pihak pemeriksa kesehatan tidak berani melakukan tindakan, dan menyarankan untuk konsultasi dulu pada dokter ahli kandungan. Pada waktu ke dokter kandungan, setelah periksa urine dan sebagainya, dokter memanggil kami berdua dan mengatakan Bpk/Ibu belum berdoa di Makkah, tapi doa Bpk/Ibu sudah dikabulkan. Kami berdua berpelukan menangis saking gembiranya dan beliau langsung sujud syukur. Itulah kebahagiaan yang tiada terkira yang kami rasakan. Walau tidak jadi berangkat menunaikan ibadah haji waktu itu.

Doa dan komitmen kami untuk menuaikan ibadah haji akhirnya dikabulkan, pada tahun 1997 kami berangkat haji. Perjalanan kami lalui dengan lancar. Sampai di Makkah sore hari dan langsung ke hotel. Dengan rombongan, setelah memasukkan koper dan barang-barang perbekalan lalu menuju ke Masjidil Haram. Kami berdua sampai masjid kemudian masuk dan berlari-lari kecil karena sangat bersemangat ingin segera melihat Ka'bah yang menjadi kiblat umat muslim dalam mengerjakan ibadah salat dan merupakan mimpi kami untuk bisa melihat Ka'bah secara kasat mata sehingga kami pisah dari rombongan. Kemudian menjalani *tawaf* berputar tujuh kali mengelilingi Ka'bah dengan selalu berpegangan tangan. Belum genap tujuh kali kami mengelilingi kabah terdengar azan Magrib bergema, yang mengharuskan kami berhenti *tawaf*. Kemudian kami duduk berdampingan dekat Hijir Ismail. Tiba-tiba datang *Askar* perempuan dan meminta saya untuk salat

di belakang. Saya pindah ke belakang. Masih banyak kaum pria di deretan saya. Saya disuruh pindah lagi ke belakang dan ke belakang lagi. Akhirnya, posisi saya semakin jauh dari Papa. Kemudian salat magribpun dilaksanakan. Setelah salat magrib selesai, orang-orang di depan saya semua berdiri. Di sinilah saya mulai kebingungan mencari Papa. Ke mana saya harus mencari di antara desakan orang-orang yang posturnya lebih tinggi dari saya. Saya menangis. Saya merogoh tas dan mencari alamat hotel tempat saya menginap yang ternyata tidak ada karena tergesa-gesa mau ke masjid sehingga lupa tidak minta kartu nama hotel tempat kami menginap. Dalam kebingungan tersebut, saya berdoa agar Ya Allah pertemukan saya kembali dengan suamiku sambil menangis terus berjalan ke sana kemari. Tidak ada orang yang bisa saya tanyai. Di saat keputusan, tiba-tiba terbersit dalam hati saya bagaimana mencari Papa. Allah telah membimbing dan membuka pikiran saya. Saya naik tangga menuju lantai dua kemudian menuju kearah Ka'bah. Di tepi pagar, saya melihat ke bawah barangkali saya bisa melihat Papa (dari lantai dua melihat ke bawah lantai satu semua kelihatan kecil). Tiba-tiba di tengah ribuan orang yang dengan kesibukan masing-masing. Saya melihat ada benda biru yang bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan terus-menerus dekat tiang. Saya jadi ingat bahwa Papa tadi membawa botol semprotan air berwarna biru. Semoga semprotan itulah yang dipegang Papa. Saya berdoa dan berdoa terus sambil menangis. Saya pelajari posisi benda gerak tadi saya ingat-ingat tanda-tanda dekatnya. Saya pelajari kalau saya turun ke lantai satu terus saya menuju ke arah mana. Kemudian, saya turun ke lantai satu sambil selalu berdoa semoga benda yang bergerak tadi tidak pindah posisi. Dengan susah payah,

saya mencari jalan menyeruak di antara orang banyak dengan segala aktivitasnya menuju ke arah benda biru yang bergerak tadi. Akhirnya, saya semakin dekat dan yakin kalau itu adalah Papa. Saya berteriak memanggil dengan keras, “papa....papa...” dan beliau mulai melihat saya yang berlarian ke arahnya. Dengan berteriak, beliau juga memanggil saya, “ibu....ibu....” Kami berpelukan lama sekali dan menangis bersama. “Jangan pisahkan kami lagi, ya Allah” demikian doa kami. Rasa syukur yang tiada terkira saat itu kami panjatkan karena pertolongan Allah kami dipertemukan kembali. Rupanya di saat terpisah beliau juga berdoa untuk bisa dipertemukan kembali dengan saya dan Allah telah menuntun supaya tidak pindah tempat dan membuat tanda supaya terlihat oleh saya yaitu dengan mengerak-nggerakkan botol air berwarna biru ke kanan dan ke kiri terus- menerus. Allah Mahabesar, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Alhamdulillah kami dipertemukan kembali. Di sinilah kami merasakan kasih sayang di antara kami dan menambah iman dan takwa kami... Amiiin.....aamiin. Inilah **Senja kenangan di Masjidil Haram.....**

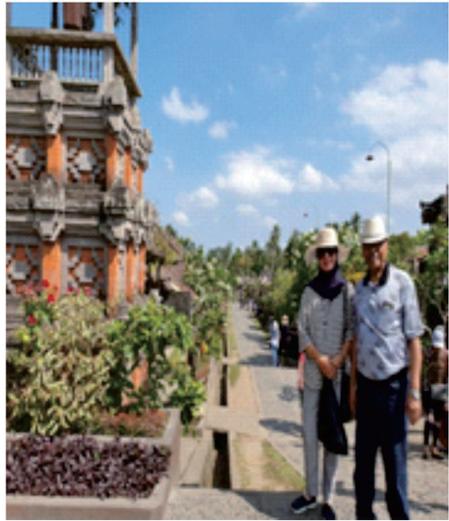
Sekarang Papa sudah tiada. Peristiwa di atas tidak akan saya lupakan dan merupakan cerita tersendiri yang menjadi kenangan saya. Papa adalah orang yang tangguh dan sangat mencintai istri dan menyayangi keluarga. Selamat jalan, Papa. Semoga Husnul Khotimah dan diampuni dosa-dosanya, diterima amal kebajikannya, dan ditempatkan tempat yang mulia disisi-Nya. Amin Yaa Robbal Alamin;

Yogyakarta, 11 Mei 2020 (tepat 40 hari wafatnya Papa)

Istri yang setia dan selalu merindukan

Trie Hartiti Retnowati Djemari





Daftar Isi

Kata Pengantar (dari Keluarga)	iii
<i>Kebahagiaan & Senja</i> : Kenangan di Masjidil Haram Bersama Prof. Djemari Ph.D.	vii
Daftar isi	xiii
❖ Sosok Bapak yang Penuh Karisma (Kenangan Bersama Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.) <i>Elly Arliani</i>	1
❖ Inspirasi Bijak dari Dosenku <i>Endah Septiani</i>	4
❖ Tak Pernah Mendustai Harapan <i>Endah Septiani</i>	7
❖ Dalam Diam dan Tangisku, ada Kasih dan Penguatan Darimu <i>Endang Soelistiyowati</i>	8
❖ Maha Guru yang Disiplin dan Teladan yang Baik <i>Esti Setiawati</i>	13
❖ Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dalam Kenangan <i>Istiana Hermawati</i>	17
❖ Kuliah Bersama Sang Maestro <i>Jamilah</i>	25

❖ “Kiat Sukses dari Guru Idola” <i>Kulsum Nur Hayati</i>	29
❖ “Perginya Sang Tokoh” <i>Kumaidi</i>	33
❖ Profesor Djemari Mardapi: Mentor Senior <i>Bambang Suryadi</i>	40
❖ Kenangan di Utrecht dan Wuhan Bersama Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. <i>Kun Setyaning Astuti</i>	46
❖ DJEMARI MARDAPI <i>Primardiana H Wijayati</i>	49
❖ Ngaji Ngajeni lan Ngaruhke Nguwongke <i>Faridl Musyadad</i>	51
❖ Surprise Kecil Tak Terduga, tetapi Luar Biasa Penuh Makna <i>Aisiah</i>	58
❖ Guru Ideal <i>Alex Yusron Al Mufti</i>	64
❖ Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.: Guru, Teladan dan Ayah <i>Alita Arifiana Anisa</i>	69
❖ Sang Motivator <i>Ani Rusilowati</i>	74
❖ The Real Professor “Kisah Unik Buku dan Instrumen” <i>Ari Setiawan</i>	77
❖ Mengunjungi Wuhan Bersama Prof. Djemari Mardapi <i>Bambang Prihadi</i>	82
❖ Prof. Djemari Mardapi Guruku, Seniorku, Kolegaku <i>Bambang Subali</i>	89

❖ Menunggu Seminarku di ICERE 2018 <i>Budi Naini Mindyarto</i>	94
❖ Selalu Di Hati <i>Christina Pernatun Kismoyo</i>	96
❖ Mahaguruku Telah Pergi (Mengenang Prof. H. Djemari Mardapi, Ph.D.) <i>Dina Hermina</i>	97
❖ Bersama Sang Mahaguru: Sejak Mahasiswa Hingga Pengelola Prodi PEP <i>Edi Istiyono</i>	102
❖ Mengapa Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan? <i>Heru Budi Utomo</i>	105
❖ Meneladani Nilai Kehidupan Prof. Djemari <i>Eka Ary Wibawa</i>	108
❖ Guru Inspirasiku <i>Fitri Alfarisa</i>	110
❖ Romantisnya Ilmu <i>Fitri Nur Mahmudah</i>	113
❖ Mengenang Guru Sejati di Kelas Matrikulasi <i>Hanif Cahyo AK</i>	116
❖ Kesan Pertama “Sang Profesor” begitu “Menggoda” <i>Heni Purwati</i>	121
❖ Humanisnya Sang Profesor <i>Herpratiwi</i>	126
❖ “Prof., Saya bisa konsultasi?” <i>Memet Sudaryanto</i>	129
❖ Belajar Vokasi Bersama Profesor <i>M, Bakrun</i>	134

❖ Ingin Bertemu Pakar PEP <i>Leni Permana</i>	137
❖ “Focus Study, Tinggalkan Jabatan Anda.” <i>Lucky Herawati</i>	139
❖ Prof. Djemari Mardapi: Mengajar Pengetahuan Ilmiah, Mendidik Jiwa Keguruan <i>Lukman</i>	142
❖ Sang Promotor yang Peduli <i>Mohammad Syaifuddin</i>	147
❖ Teladan Lewat Sikap dan Tindakan <i>Nurrahmah</i>	151
❖ Ketika Prof. Djemari Terpesona <i>Nurul Huda SA</i>	154
❖ Sosok Guru Teladan dan Profesional <i>Shaleh</i>	160
❖ Catatan Warna-warni <i>Rigia Tirza Hardini</i>	166
❖ Doa Murid : Doa untuk Guru saya, Almarhum Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. <i>Rumiwiharsih</i>	173
❖ Description of Characters in Literation Reading Pisa 2018: 175 In Memoriam Prof. Djemari Mardapi, Professor of Yogyakarta State University, Indonesia <i>Safari</i>	175
❖ The Iowa Clan: A Hawkeye Has Flown Away <i>Saifuddin Azwar</i>	195
❖ Prof. Djemari Seorang Jenderal Kampus <i>Samsul Arifin</i>	201

❖ Jamu “Brotowali” Prof. Djemari <i>Sarjilah</i>	206
❖ Prof. Maafkan “Kenakalan” Saya Ya <i>Septimar Prihatini</i>	212
❖ Kursi Hitam di Depan Ruang Kaprodi PEP <i>Sri Utari</i>	218
❖ Buku Biru <i>Suciati</i>	220
❖ Kenangan Bersama Promotor Disertasi Almarhum Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D. <i>Sukardi</i>	225
❖ Prof, Jasamu Telah Mengubah Arah Perjalanan Hidupku <i>Sumardi</i>	231
❖ Titip Salam Dari Dosenku <i>Sumarno</i>	239
❖ Terima Kasihku untukmu Prof. Djemari Mardapi <i>Suprananto</i>	243
❖ English Club : Pelajaran Hidup dari Sang Inspirator dan Motivator <i>Suranto Aw</i>	248
❖ Sang Profesor yang Mencerahkan <i>Tukiyo</i>	252
❖ “Tersesat” Menambah Berkah <i>Wasis</i>	255
❖ Guruku Motivatorku <i>Widihastuti</i>	263

❖ “Karantina Wajib” bagi Mahasiswa di “Masa Kritis” <i>Wiwi Isnaeni</i>	270
❖ Bertahanlah di Psikometri <i>Yulinda Erma Suryani</i>	277
Curruculum Vitae Prof. Djemari Mardapi Ph.D	282

**Sosok Bapak yang Penuh Karisma
(Kenangan Bersama Prof. Djemari Mardapi,
Ph.D.)**

Elly Arliani

*Universitas Negeri Yogyakarta Yogyakarta
S-3 PEP 2012*

Ketika saya mulai kuliah S-3 di Prodi PEP Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu tahun 2012 disitulah saya mulai mengenal sosok Prof. Djemari Mardapi yang sangat ramah, baik hati, pintar, dan semua kata yang baik untuk beliau. Seakan beliau adalah sosok ayah, sosok bapak yang baik bagi anak-anaknya. Setiap perkuliahan dengan beliau selalu saya ikuti dengan penuh semangat sebab terus terang bagi saya ilmu yang diperoleh dari beliau umumnya baru saya kenal khususnya pengukuran, namun erat kaitannya dengan matematika.

Sebagai guru matematika, saya merasa tersanjung karena beliau ternyata begitu memerhatikan pelajaran matematika di sekolah. Hal ini sering kali diungkapkan beliau dalam perkuliahan maupun ketika saya menemui beliau untuk keperluan bimbingan disertasi. Berkali-kali beliau mengungkapkan tentang usaha bagaimana supaya matematika menjadi mata pelajaran yang disukai siswa, bukan menjadi mata pelajaran yang ditakuti seperti yang banyak diungkapkan siswa. Perhatian beliau terhadap dunia pendidikan khususnya

matematika membuat saya merasa semakin dekat dan mengagumi sosok beliau.

Mendidik dengan sepenuh hati, kemampuan mendengarkan siswa, kemampuan memahami kesulitan yang dirasakan siswa dalam belajar matematika, dan yang paling penting kemampuan guru dalam mendampingi siswa belajar matematika menjadi topik utama yang selalu disampaikan beliau. Seakan beliau berpesan, teruslah berbuat bagaimana supaya matematika menjadi pelajaran yang menarik dan yang disukai para siswa.

Bagiku, pertemuan dengan beliau selalu memunculkan ide-ide yang menarik, selalu menambah semangat untuk menjadi guru matematika yang terus menerus lebih baik dari sebelumnya. Diskusi dengan beliau menjadi kesempatan yang berharga bagiku, banyak sekali pengalaman beliau dan hasil penelitian terkait matematika yang beliau sampaikan. Tentu saja tidak heran sebab beliau banyak berkecimpung di dunia pendidikan.

Hari Senin, tanggal 20 Januari 2020 saya mendapat kesempatan bertemu beliau. Sebenarnya beliau sudah sakit ketika itu, tetapi tetap berusaha ke kampus memenuhi kewajiban sebagai seorang dosen dan tetap semangat membicarakan dunia pendidikan. Sungguh saya sangat salut terhadap beliau.

Dalam kesempatan itu, beliau sempat membicarakan mengapa banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Apakah kesulitan yang dialami siswa berasal ketika mereka mempelajari matematika di tingkat SD? Tampak sekali bahwa beliau selalu memikirkan kemajuan pendidikan

di Indonesia, khususnya matematika. Seakan itu adalah pesan terakhir yang beliau sampaikan padaku. Sambil menuliskan kalimat demi kalimat ini, tak terasa air mataku mengalir mengenang salah seorang guruku yang hebat. Ya, mengenang beliau karena ternyata hari Senin itu adalah pertemuan terakhirku dengan beliau.

Hari Jumat, 3 April 2020 beliau menghadap yang kuasa. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Doaku, beliau diterima di sisi-Nya, dan mendapat tempat yang terbaik di sisi-Nya. Insyaallah pahala selalu mengalir untuk beliau karena sangat banyak yang beliau berikan kepada kami anak-anaknya; perhatian beliau, ilmu yang bermanfaat, serta contoh dan panutan yang dapat ditiru. Selamat jalan guruku yang hebat, guruku yang penuh karisma. Insyaallah kami, khususnya diriku, dapat mengemban amanahmu untuk tetap terus berjuang mencerdaskan anak bangsa sesuai kapasitas kami masing-masing, menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. *Aamiin Ya Robbal 'Alamiin*.

Inspirasi Bijak dari Dosenku

Endah Septiani

SMA Taruna Nusantara – Magelang

Angkatan S-2 PEP UNY 2015

“**K**ala itu, umurku sudah menginjak kepala tiga dan saya harus belajar bersama mereka yang masih muda. Kadang saya pun merasa pesimis, apakah saya mampu menghimpun semangat untuk menuju kesuksesan?. Waktu saya terbagi untuk dua hal, yaitu sebagai mahasiswa dan guru. Sementara saya dituntut untuk bisa menyelesaikan studi tepat waktu karena saya telah menyanggupi perjanjian beasiswa.”

Itulah, pikiran-pikiran yang selalu membuat saya berkecamuk antara percaya diri dan keinginan belajar. Namun, semua itu perlahan lenyap dan mulailah saya bangkitkan percaya diri bahwa saya mampu lulus dengan baik. Semua itu berkat nasihat, arahan, imbauan, dan kepercayaan yang diberikan oleh seseorang kepada saya. Seseorang yang begitu bijak, tegas, tetapi penuh kesabaran dan humoris. Sampai kapan pun, saya tidak akan melupakan kenangan baik yang Prof. Djemari berikan kepada saya.

Saya adalah alumni S-2 PEP UNY 2015. Saya mulai mengenal jurusan PEP sejak 2015, kala itu pula, saya mengenal sosok bijak, Prof. Djemari – sapaan akrabku – kepada beliau. Beliau adalah salah satu dosen terbaik yang pernah saya kenal dan kebetulan sekali kala itu, beliau sebagai dosen pembimbing

akademikku. Di mata saya, beliau adalah sosok yang bijak, sabar, penyayang, dan penuh semangat. Dengan beliaulah saya sering menceritakan apa yang membuat saya tidak nyaman. Seperti salah satu pengalaman yang saya alami ketika berkonsultasi dalam menghadapi tesis. Sebenarnya, saya belum siap untuk menghadapi tesis. Namun, berkat nasihat dan kesabaran beliau, akhirnya saya mulai bangkit dan percaya diri menghadapi tesis.

Beliau adalah salah satu dosen kebanggaan bagi kami, terutama alumni S-2 PEP 2015. Beliau selalu mendampingi kami dalam memperdalam mata kuliah teori klasik, teori respons butir, analisis instrumen, dan beberapa mata kuliah lain. Berkat beliau, sedikit banyak saya mulai memahami beberapa teori tersebut. Dengan penuh kesabaran, beliau memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga mahasiswa pun merasa nyaman. Khususnya bagi saya, seorang guru bahasa Indonesia yang harus mendalami teori penelitian dan evaluasi. Akhirnya, saya cukup memahami bagaimana menganalisis butir soal yang tepat. Saya bersyukur karena saya mampu mendapatkan nilai cukup memuaskan di dalam mata kuliah beliau, walaupun tidak yang terbaik.

Menengok ke masa lalu. Prof. Djemari merupakan gambaran seorang “Ayah” bagi saya. Sikap dan sifatnya yang mirip dengan sosok ayah yang sangat saya rindukan. Beliau mampu menenangkan hati dan pikiran saya ketika saya menghadapi suatu masalah. Kala itu, saya bimbang akan segudang problematika tesis yang akan saya hadapi. Namun, beliau telah mampu menenangkan saya, berkat beliau pula, saya mendapatkan dosen pembimbing yang sangat luar biasa.

Beliau memilih Prof. Kumaidi sebagai dosen pembimbing saya. Sejak saat itu, saya bersyukur telah mendapatkan dua sosok “Ayah” yang sangat menyanyangi anaknya. Orang-orang hebat di tengah kehidupan saya. Beliau-beliau adalah ahli pengukuran dan analisis pendidikan yang hebat. Berkat beliau berdua, saya mampu memahami arti pentingnya sebuah pendidikan yang praktis, profesionalis, dan efektif. Tidak hanya itu, berkat uluran ilmu beliau-beliau, saya mampu memahami bagaimana proses penelitian yang benar, mulai dari pembuatan judul, latar belakang, instrumen dan metodologi, kriteria hasil, dan simpulan. Inilah yang tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup.

Saya masih ingat sekali pesan Prof. Djemari kepada saya sebelum saya memulai mengerjakan tesis. Beliau mengatakan, “Cintailah apa yang telah kamu pilih dan hadapi penuh tanggung jawab, kelak kau akan mendapatkan janji terbaik yang Tuhan berikan kepada umat-Nya”. Kata-kata itulah yang membuat aku bersemangat untuk mengerjakan tesis. Akhirnya, saya pun sukses menyelesaikan tesis dengan jalan tak berlubang. Saya bersyukur karena saya mampu menyelesaikan studi S-2 tepat waktu. Sampai saat ini pun, saya masih memakai nasihat beliau untuk tetap mengobarkan semangat juang di dalam hidup ini. Satu kalimat untuk Prof. Djemari. “Selalu menjadi yang terbaik, termasyur, dan termegah akan kebaikan dan namamu, sampai kapan pun selalu menjadi kenangan terindah dalam hati kami”.

Satu puisi yang dapat saya ungkapkan di lembaran kertas ini mungkin bisa mewakili kesan saya kepada Prof. Djemari.

Tak Pernah Mendustai Harapan

Aku tak meminta apa pun
Selain kata-kata indah yang mengalun
Serupa doa seorang anak pada ayahnya
Selaksa gambaran harapan anak kepada ayahnya

Dalam kesabaran dan keheningan napasmu
Kau tetap berjuang memuliakan kami
Semangatmu tak pernah pudar
Hingga kami pergi untuk menuai ilmu

Engkau telah mengerti akan arti kasih
Tanpa lelah, kau terus menyiramkan semangat
Dalam hening, kami 'kan selalu merindu
Walau hanya mampu mengucapkan namamu

Sekarang kau telah tinggalkan kami
Namun, ilmu dan baktimu tak menyerah
Selalu berkobar dalam hati
Tak 'kan pernah mendustai harapan

(Endah Septiani, 07/04/2020)

Dalam Diam dan Tangisku, ada Kasih dan Penguatan Darimu

Endang Soelistiyowati

*Sekolah Vokasi UGM
(S-3 PEP UNY angkatan 2004)*

Subuh waktu itu, kubuka mata dan kunyalakan HPku. Dan sketika nyawa belum masuk sempurna di raga ini, pikiran masih berproses untuk mencerna salah satu isi WA di grup HEPI, betapa kaget aku membaca tulisan:

“Innalillahi wa inna ilaihi roji’un. Telah pulang ke rahmatullah Bapak Prof. Djemari Mardapi di RS Sardjito. Rencana jenazah akan dimakamkan hari Jumat pukul 14.00 di makam Gejayan.”

Mataku langsung terbelalak, kusingkirkan selimut dari badanku, lalu aku duduk di tepi ranjang dan kubaca pelan-pelan seperti anak kecil baru belajar membaca. Aku cermati subjek predikat objeknya dan aku baca beberapa kali. Nampaknya hatiku ini masih menolak hasil pengamatan mata, atas tulisan di WA itu: Prof. Djemari berpulang? Masih tidak terima dengan mata dan hatiku ini, aku bergegas mencari suamiku dan kumemintanya untuk membaca. Suamiku pun kaget. Ya, memang benar telah berpulang.

Kami duduk saling memandang. Rasanya masih tidak ikhlas. Terlalu banyak berita mengejutkan dan menyedihkan

sekali. Satu per satu orang baik, yang sangat baik, dipanggil pulang menghadap-Nya. Matakuku memerah, terasa panas, ada rasa kehilangan yang teramat sangat.

Aku ambil kunci almari bukuku dan aku duduk jongkok mencari-cari buku catatan kuliahku, lembaran-lembaran materi perkuliahan. Coretan-coretan draf disertasiku, dan pikiranku kembali menerawang jauh; kenangan-kenangan kami semasa berjuang di UNY, bersama rekan-rekan S-3 PEP UNY angkatan 2004.

Semenjak aku lulus S-2, aku melamar pekerjaan di mana-mana dan tidak ada satupun yang menerima. Lamaran demi lamaran kukirimkan, tetapi tidak ada satu pun yang memanggilkku untuk wawancara.

Setelah aku melahirkan anak pertamaku, aku meminta izin ke suami untuk melanjutkan S-3. Suamiku memandangkan dan melihat kesungguhanku, mengiyakan dengan catatan bahwa perekonomian kami tidaklah kuat untuk membiayai studi S₃ tersebut. Memang kami baru saja berumah tangga, suamiku berwiraswasta baru merintis dan aku belum memiliki penghasilan tetap. Begitu besar keinginanku untuk studi lanjut, aku berkata ke suamiku, “Asal ada niat baik, Tuhan pasti memberi jalan. Dan asal ada izin darimu, seberat apapun jalannya, akan aku jalani. Aku akan mencari pekerjaan sambilan.”

Maka, tahun itu 2004 aku mendaftar di PEP UNY. Meskipun latar belakang pendidikanku tidak ada yang bersinggungan dengan PEP, S-1 dan S-2 ku Pendidikan Bahasa Inggris kemudian aku memantapkan hati untuk mempelajari ilmu baru yang nampaknya sangat menarik dan bermanfaat luas. Di ruang

ujian masuk itu, untuk pertama kalinya aku berjumpa kawan-kawan seperjuanganku, yang ternyata sampai dengan detik ini bukan sekadar pertemanan yang kami peroleh, melainkan persaudaraan yang kuat sekali. Aku langkahkan kaki memasuki ruang ujian itu dan hati berdebar-debar, melihat wajah-wajah akademisi yang terpancar sorot kewibawaan dan terlihat jelas tingginya tingkat intelegensi. Akupun duduk di salah satu bangku dan kamipun mulai mengerjakan soal ujian masuk itu.

Perkuliahan pertama berlangsung, dan di saat itulah kami pertama kali melihat Prof. Djemari. Sungguh sosok yang tegas berwibawa, namun penuh kasih dalam membimbing semua mahasiswanya. Meski awalnya aku sempat takut melihat beliau, tatapan mata Prof. Djemari bisa membuat kakiku gemetar dan jantung ini berdetak kencang. Kemudian kupahami ternyata ada sisi kebaikannya yang memancarkan ketegasan sekaligus kelembutan.

Ada saat-saat dimana aku merasa sangat berbeban berat, SPP tiap semester perlu segera dibayarkan dan perekonomian kami tidak kunjung membaik. Makian dan tuduhan dilontarkan kepadaku dari banyak orang-orang terdekatku: “Untuk apa sekolah tinggi-tinggi? Bantu saja suami di toko. Menghabiskan uang saja!” Di saat itulah aku menangis. Aku tidak kuat lagi.

Segala macam tawaran mengajar baik di dalam kota maupun luar kota sudah kuambil dan kukerjakan (terima kasih kepada rekan-rekan yang sudah memberiku pekerjaan sehingga aku bisa mempunyai dana untuk membiayai kuliah S-3 ini). Setiap kali aku usai membayar SPP, saat itulah kami tidak tahu bagaimana harus membelikan anak susu. Badanku lelah sekali, ditambah dengan beban pikiran dan mental dalam

mengerjakan disertasi di sela-sela mengurus anak dan keluarga.

Dan puncak kelelahan ini mendatangkan sakit, aku didiagnosis hipertensi dan harus beristirahat. Dengan air mata berlinang aku putuskan untuk menuliskan surat pengunduran diri. Surat pengunduran diri aku tujukan ke Prof. Djemari sebagai Direktur PPS UNY waktu itu. Pintu kuketuk dan Prof. Djemari mempersilakan masuk. Dengan langkah berat aku menuju ke meja beliau dan aku sodorkan surat pengunduran diri. Prof. Djemari membuka surat itu dan sangat terkejut, tetapi beliau memilih diam dan merenung. Ditatapnya wajahku dalam-dalam.

“Silakan duduk,” kata Beliau, “Mengapa? Apa yang terjadi?” Dengan sisa-sisa keberanian yang ada, kuceritakan semua beban beratku. Beliau tidak mengiyakan, beliau berkata, “Selama ini untuk kebaikan, Allah pasti memampukan. Selama kita mau berusaha, pasti akan ada jalan. Pada akhirnya, yang menjadi pemenang bukanlah mereka yang pintar dan cerdas, melainkan mereka yang mau bertahan dan berjuang. Saya tidak mau mengizinkan permohonan ini sekarang. Pulanglah, pikirkan dalam waktu seminggu. Tenangkan hati dan pikiran. Baru kembalilah ke sini untuk memutuskan meneruskan atau membatalkan surat permohonan ini.”

Akhirnya aku pulang, aku merenung cukup lama dan berdoa memohon petunjuk dari-Nya. Dan di saat itu Bu Tri Hartiti yang kebetulan seangkatan dengan kami memanggilku dan menyuruhku duduk diam di sebuah ruang di sudut di Gedung Pasca Sarjana UNY itu bersama dua orang teman kami lainnya. Bu Tri Hartiti mengunci kami dan kami tidak boleh keluar ruangan, jika dalam sehari itu tidak ada kemajuan dalam draf

disertasi kami. Bu Tri dengan penuh kasih menyemangati kami dan membuat kami percaya, kami PASTI BISA!

Perkembangan disertasi akhirnya mulai nampak. Dan aku menemui Prof. Djemari lagi dengan agak malu, kepala tertunduk, aku berkata, “Saya masih mau lanjut, Prof. *Matur nuwun* dorongan semangat dari Prof, Djemari dan Bu Tri. Sungguh kasih yang menguatkan saya.” Terkembang senyum dari sudut bibir Prof. Djemari, “Bagus! Kerjakan. Akan ada masanya, Mbak Tiyok akan tersenyum lega dan bersyukur tidak berhenti di tengah jalan. S-3 ini akan membawa kebaikan bagi masa depan Mbak Tiyok. Ayo semangat, demi masa depan.” Betapa aku berterima kasih. Aku mencium tangan Prof. Djemari. Aku bergegas menuju ruangan untuk menyerahkan diri dan siap dipingit Bu Tri Hartiti lagi dan dikunci dari luar.

Waktu berlalu, dan 29 November 2008 aku dinyatakan lulus. Awal Desember 2008 aku mendapatkan panggilan dari UGM untuk membantu mengajar di sana. Dan proses berlanjut, hingga saat ini aku bisa menjadi dosen PNS di Sekolah Vokasi UGM. Alhamdulillah masa depan terbuka berkat S-3 PEP ini, dan perekonomian berangsur-angsur membaik.

How can I ever thank you enough, Prof. Djemari and Bu Tri. For all the love and compassion you have shown, I can only be a good and true friend to everyone, to pass the love and kindness you have given to me, to anyone I meet along the journey of my life; to pay it forward. Thank you... Thank you... Thank you... You will always be in our hearts. Forever!

Maha Guru yang Disiplin dan Teladan yang Baik

Esti Setiawati

Universitas PGRI Yogyakarta

S-2 PEP Angkatan 2002 dan S-3 PEP Angkatan 2008

Asal : Bantul, Yogyakarta

Mengenang kebaikan beliau Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Merasa ingin menangis, terharu, karena berkat bimbingan beliau saya bisa selesai kuliah S-2 tahun 2004 dan S-3 tahun 2013, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Pascasarjana UNY. Awal mula mengenal beliau, saya kuliah program S-2 PEP di Pascasarjana UNY masuk tahun 2002. Beliau sangat tegas, disiplin, namun jiwa kebabakan melekat erat. Banyak di antara kami dalam mengikuti perkuliahan beliau sangat tersendat-sendat karena materi kuliah terkait dengan hitungan statistik yang menjadi momok kami. Namun karena kepiawaian beliau mengajarkan ilmunya, lambat laun bisa dimengerti. Kuncinya waktu itu beliau *ngendiko* "banyak belajar, membaca di perpustakaan, tekun. Saudara pasti bisa."

Selama mengajarkan mata kuliah, saya masih ingat betul mahasiswa selalu diberi latihan soal. Beliau selalu mengelilingi semua mahasiswa di kelas kami, apabila belum paham beliau tak segan untuk menjelaskan kembali. Beliau maju ke depan sambil menulis di *white board* untuk menjelaskan materi yang belum dipahami mahasiswa. Perkuliahan selalu diakhiri

dengan harapan dan doa beliau “tekun saudara pasti bisa”.

Kata-kata beliau menjadi pemacu semangat belajar untuk bisa, meskipun saya harus banyak membaca literatur-literatur yang ada di perpustakaan. Akhirnya S-2 saya selesai pada tahun 2004. Selang empat tahun, saya masuk program S-3 PEP juga. Di program PEP S-3 ternyata banyak mata kuliah yang rumit juga. Awalnya ragu-ragu, terus atau tidak karena selain biaya sendiri. Ada dua teman juga mundur di pertengahan semester dua karena ada beberapa kendala. Waktu itu sempat bimbang, akhirnya saya beranikan *matur* beliau tentang keresahan saya. Beliau dengan bijak *ngendiko* “ibu pasti bisa menyelesaikan masalah ini, pasti ada jalan keluar, yang penting yakin dan tekun pasti bisa”. Selepas itu, rasanya plong, seperti ada kekuatan baru untuk melangkah menyelesaikan studi S-3.

Dalam perjalanan waktu sampai semester dua, kami semua mahasiswa diminta mengajukan judul disertasi dan nama dosen pembimbing. Tiba SK keluar, pembimbing disertasi saya adalah Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dan Prof. Zamroni, Ph.D. Antara takut dan bangga saat itu yang saya rasakan, takut karena beliau sangat disiplin, tegas, dan berwibawa, bangga karena beliau adalah maha guru yang ilmunya luar biasa. Seiring waktu, saya mulai menulis proposal sesuai judul yang disetujui, saya harus menghadap untuk konsultasi. Waktu itu kalau mau konsultasi dengan beliau rasanya deg-degan dulu mau mengetuk pintu untuk masuk menemui beliau saja rasanya hampir tidak berani, tetapi beliau tahu dan saya disuruh masuk. Beliau dengan tekun memeriksa berkas proposal saya sambil mencoret-coret yang belum benar. Rasanya sangat senang bila sudah selesai bimbingan.

Waktu berlalu, tibalah saat bimbingan disertasi. Saya sudah menyiapkan draf disertasi selengkap mungkin. Mau maju giliran masuk konsultasi dengan beliau, rasanya sangat tegang karena selain takut masih ada yang belum benar juga was-was kalau banyak yang harus direvisi. Ternyata beliau dengan sabar membimbing saya, meskipun draf yang saya ajukan belum sempurna. Seiring waktu, dengan tujuh kali konsultasi beliau mengizinkan saya untuk seminar hasil sebelum ujian tertutup. Rasanya sangat lega tidak ada yang bisa saya ucapkan dihadapan beliau kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga dan rasa penghormatan yang tinggi atas segala arahannya sehingga disertasi saya dinyatakan layak untuk diujikan.

Tiba waktunya saya ujian tertutup. Waktu itu saya mendapat giliran kloter kedua setelah mahasiswa kakak kelas. Sambil menunggu giliran masuk ruang ujian tertutup, banyak teman-teman yang menemani di luar. Rasanya deg-degan campur aduk. Begitu giliran masuk ruang ujian, beliau menyapa “ayo segera masuk.” Setelah posisi persiapan selesai, sidang ujian tertutup dimulai, diawali dan dibuka oleh ketua penguji, terus dilanjutkan ujian tertutup oleh penguji utama, promotor 1, promotor 2, sekretaris penguji, dan terakhir ketua penguji. Saat ujian tertutup berlangsung, beliau sangat bijak, banyak membantu tanpa menyalahkan, memberi solusi dan memberi semangat. “Selesaikan revisi dengan cepat ya, terus ujian terbuka” begitu beliau *ngendiko*.

Melalui perjuangan keras, tidak terpaut waktu lama saya ujian terbuka, beliau memberi saran, banyak membaca jurnal penelitian untuk menambah wawasan keilmuan. Saat ujian terbuka pun, beliau adalah satu-satunya penguji yang tidak

bertanya, beliau memberi saran, masukan untuk perbaikan disertasi saya. Rasa penghargaan yang sangat tinggi untuk beliau Prof. Djemari Mardapi, Ph.D, beliau sangat layak diteladani, baik dari segi keilmuannya, kedisiplinannya, ketegasannya, dan kebapakannya.

Selamat jalan Prof. *sugeng tindak* semoga segala kebaikan yang bapak tebarkan, mendapat balasan Surga Jannah yang mulia. *Aamiin Ya Robbal allamin.*

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dalam Kenangan

Istiana Hermawati

*Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan
Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial Republik Indonesia, Yogyakarta
Alumnus PEP S-3 2006*

Bagai tersambar halilintar ketika dini hari pada 3 April 2020. Saya selesai salat tahajud dan membuka WAG Dosen Prodi PEP PPs UNY. Saya membaca sepenggal berita duka yang ditulis oleh Prof. Badrun yang mengabarkan bahwa sang maestro di Prodi PEP PPs UNY, Prof. Djemari Mardapi, telah berpulang ke *Rahmatullah*. Tanpa terasa air mata saya menetes, dada saya terasa sesak, dan ada rasa sedih yang begitu mendalam. Ya, hari itu seorang guru, bapak, motivator, dan panutan kami telah meninggalkan dunia untuk selama-lamanya..

Masih teringat bagaimana pertama kali saya bertemu beliau pada tahun 2006. Ketika itu, beliau mewawancarai saya saat mengikuti seleksi masuk di Prodi S-3 PEP. Dengan posturnya yang besar, kumis yang tebal, dan bicaranya yang penuh wibawa membuat saya sedikit gugup. Setelah duduk tenang, beliau bertanya mengapa saya mengambil Prodi PEP bukan prodi yang lain. Menurutnya, *kan* saya bekerja di Kementerian Sosial dan S-2 saya juga di FISIP UI. UI punya banyak sosiolog kondang dan mungkin saya akan lebih berhasil di sana apalagi

salah satu dosen yang merekomendasikan saya ambil S-3 adalah Bapak Imam Prasajo yang merupakan sosiolog UI yang tidak diragukan lagi reputasinya.

Saya menjawab kalau saya adalah peneliti sosial dan saya merasa memerlukan bekal ilmu terkait profesi peneliti yang saya pilih. Kalau terkait substansi, saya sudah belajar di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UI dan juga memiliki pengalaman kerja selama 12 tahun di bidang sosial. Selama saya bekerja, saya masih melihat ada yang belum pas dalam menggunakan metode penelitian, baik yang dilakukan oleh para peneliti di Puslitbang Kesejahteraan Sosial maupun peneliti di B2P3KS. Selama ini saya sudah berusaha melakukan kaidah-kaidah penelitian sebagaimana yang diajarkan oleh dosen-dosen saya sewaktu menempuh S-1 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah IKIP Yogyakarta, terutama oleh Bapak Dr. FX Sudarsono dan Dr. Sumarno yang kebetulan pembimbing skripsi saya. Namun, saya pikir itu belum cukup, saya ingin lebih mendalami penelitian agar dapat mewarnai kebijakan berbasis riset di Kementerian Sosial. Saya juga menceritakan bahwa niat saya masuk PEP sudah sejak lama. Pada tahun 2001, saya ikut seleksi S-2 PEP dan diterima, tetapi saat itu Kemensos juga memberi peluang enam orang untuk studi lanjut di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI dan oleh pimpinan saya diminta ikut seleksi. Sekiranya nanti tidak diterima di UI, saya diizinkan kuliah di PEP S-2 UNY dengan status izin belajar, yang penting mencoba dulu. Kebetulan saya lolos seleksi S-2 di UI. Bukannya senang, saya malah merasa kecewa karena yang saya inginkan adalah belajar terkait penelitian dan saya sudah diterima di S-2 PEP UNY. Akhirnya, saya menghadap Dr. Sumarno yang

saat itu menjabat sebagai direktur pascasarjana. Saya mohon saran terbaik kepada Dr. Sumarno. Dengan bijaksana beliau menyarankan agar saya mengambil kesempatan belajar di UI dulu supaya wawasan dan relasi saya berkembang. Besok setelah selesai tugas belajar, dapat mengambil lagi S-2 PEP atau malah S-3 PEP.

(Dengan sabar dan seksama Prof. Djemari mendengarkan penjelasan saya. Beliau meminta saya melanjutkan barangkali masih ada yang ingin disampaikan).

Begitu selesai S-2 dengan predikat *cumlaude* dan melapor ke Kementerian Sosial, oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (eselon 1) saya diberi kesempatan untuk melanjutkan S-3 di UI. Namun sekali lagi, hati kecil saya ingin kembali ke PEP. Kebetulan Kepala Balai Penelitian tempat saya kerja juga meminta saya untuk kembali ke kantor dan dua tahun yang akan datang baru diizinkan melanjutkan S-3, “Terserah mau ambil di UI atau di UNY.” kata beliau. Setelah dua tahun lebih saya bekerja, kepala memanggil saya dan mempersilakan kalau saya mau lanjut S-3. Akhirnya saya mendaftar di PEP S3 UNY. Pesan beliau di akhir wawancara, jika nanti misalnya diterima, saya harus rajin belajar karena *background* saya sosial dan saya *iyakan*.

Singkat cerita, saya diterima S-3 PEP, tetapi harus mengikuti matrikulasi dan juga ada perjanjian tertulis dengan Direktur PPs, Prof. Djemari, yang menyatakan bahwa saya akan belajar bahasa Inggris karena nilai saya mepet. Saya syukuri kelulusan tersebut karena sebagian teman seangkatan bercerita bahwa mereka masuk PEP S-3 ini setelah ikut seleksi yang kedua atau ketiga kali sementara saya hanya ikut seleksi sekali. Mengawali

proses perkuliahan, semua mahasiswa PEP membuat kontrak belajar. Saya bertemu dengan Prof. Djemari lagi dan beliau kembali berpesan agar saya rajin belajar. Apabila saya tidak tahu dengan materi PEP, jangan sungkan-sungkan bertanya kepada beliau atau dosen PEP yang lain karena yang dipelajari di PEP berbeda dengan yang saya pelajari di S-1 ataupun S-2. Saya baru tahu bahwa sebenarnya Prof. Djemari ini orangnya baik, sangat punya perhatian dengan mahasiswa dan tidak seseram yang saya pikirkan.

Awalnya saya berpikir bahwa di Prodi inilah nanti saya akan banyak belajar tentang penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara berimbang. Namun, ternyata perkiraan saya salah, bobot mata kuliah yang bersifat kuantitatif lebih banyak dibanding kualitatif. Pada semester satu, misalnya, dari enam mata kuliah yang diajarkan (Filsafat Pendidikan, Teori Statistik dan Sampling, Analisis Regresi, Teori Test dan Pengukuran, Pengembangan Teori dan Paradigma Penelitian, serta Metodologi Penelitian dan Evaluasi) lima diantaranya bermuatan kuantitatif. Saya betul-betul stres karena banyak istilah-istilah dalam mata kuliah yang tidak pernah saya dengar sebelumnya, literturnya tebal-tebal, kebanyakan berbahasa Inggris, dan semua itu membuat perut saya mual. Hampir setiap hari saya muntah dan kepala saya pusing apalagi bila melihat deretan simbol-simbol matematik yang digunakan: *tetha*, *betha*, *epsilon*, *lamda*, dan sebagainya. Selain itu, ketika melihat rumus-rumus statistik yang sangat rumit, mata saya menjadi berkunang-kunang dan pasti berakhir di toilet, muntah. Waktu itu, sempat saya berpikir kalau saya terlalu berani mengambil prodi ini. Coba saya ambil Sosiologi,

pasti tidak akan semenderita ini karena serajin apa pun saya belajar, ilmu yang saya pelajari ini bukan ilmu yang saya cerna sebelumnya. Teman-teman saya sudah sangat familier dengan semua itu karena memang *basic*-nya eksakta atau sebelumnya mengambil prodi S-2 PEP sehingga paham dasar-dasar keilmuan yang diajarkan. Pantasan Prof Djemari selalu mengingatkan saya untuk belajar dan belajar. Pernah beliau menerangkan di kelas, saya bukan menanyakan materinya melainkan yang saya tanyakan simbol itu apa namanya dan apa kegunaannya. Sontak teman-teman sekelas tertawa. Mungkin terlalu naif mahasiswa S-3 PEP mempertanyakan hal mendasar begitu. Saya lihat ekspresi beliau agak terkejut dengan pertanyaan saya, tetapi dengan sabar beliau menjawab bahwa itu kan sudah dipelajari ketika S-2. Lalu saya menjawab bahwa S-2 saya sosiologi dan tidak mempelajari itu. Beliau bilang di S-1 kan juga dapat. Saya memberanikan diri untuk menjawab lagi bahwa S1 saya PLS hanya dapat statistik dasar 1 semester. Kemudian beliau menjelaskan kalau ilmu-ilmu dasar seperti itu sebenarnya di SMA sudah dipelajari. Dengan liris, saya menjawab bahwa saya dulu sekolahnya di SPG bukan SMA. Beliau terdiam dan minta nanti pas jam istirahat agar saya menemui beliau di ruangan.

Saya pikir saya akan dimarahi karena kebodohan-kebodohan saya, tetapi ternyata beliau dengan sabar dan bijaksana menasihati agar saya tidak berkecil hati. Kata beliau, yang namanya belajar itu butuh proses dan saya pasti bisa mengikuti perkuliahan jika saya tekun belajar dan tidak malu bertanya. Soal ditertawakan teman-teman tidak perlu diambil hati karena belum tentu mereka yang menertawakan itu nanti lulus duluan dibanding saya. Jadi tetap semangat karena

Kementerian Sosial sangat membutuhkan kontribusi keilmuan saya. Bagai disiram embun, saya menemukan kesejukan setelah mendengar nasihat beliau, saya menjadi termotivasi lagi. Fase muntah-muntah karena enek dengan mata kuliah di PEP masih berlanjut sampai semester dua apalagi saya tidak lulus ujian komprehensif karena salah strategi dalam menjawab pertanyaan. Setelah remedi, akhirnya saya lolos. Sewaktu semester tiga, saya mulai paham dengan mata kuliah yang ada. Pada semester empat, agak kambuh muntahnya karena judul/proposal penelitian disertasi saya tidak disetujui sampai belasan kali. Sebagian besar teman-teman lancar karena mereka fokus ke pendidikan sementara saya masih tarik ulur karena saya masih menawar untuk substansinya bidang sosial, tetapi metodologinya pakai metodologi yang diajarkan di PEP. Saat itu, kepemimpinan di pascasarjana sudah berganti dari Prof. Djemari ke Prof. Sunarto. Setelah judul saya terkait evaluasi program pengentasan kemiskinan disetujui, saya mengalami kendala lagi ialah karena beliau menghendaki penelitian di luar Jawa karena kemiskinan yang di Jawa sudah banyak diteliti, sudah jenuh. Lama saya berpikir apa yang akan saya lakukan selanjutnya. Akhirnya, saya buka statistik kemiskinan. Penduduk miskin terbanyak di Indonesia ternyata di Papua. Andai saja saya punya anggaran, pasti saya akan ambil lokasi Papua.

Di saat sedang galau, Bu Tatik—pegawai Dinas Sosial Kabupaten Jayapura yang pernah menjadi peserta diklat yang saya ampu—pulang ke Jawa dan mampir ke rumah. Beliau agak heran melihat saya murung dan akhirnya saya cerita terkait kendala yang saya hadapi dalam studi dan beliau berkata, “Gak

usah dipikir, Bu. Pasti ada solusinya. Judul penelitian Ibu apa?” beliau ternyata menelepon ke suaminya dan selesai telepon beliau bilang bahwa suaminya akan mengurus perizinan saya ke bupati. Saya bisa penelitian di Papua sekaligus menemani beliau karena suami beliau akan *shortcourse* di Amerika selama tiga bulan. Kadang pertolongan Allah SWT. datangnya tidak terduga. Akhirnya, saya melakukan penelitian disertasi di Papua sambil menjadi narasumber untuk pengembangan masyarakat, menerbitkan buku-buku terkait Papua, dan *alhamdulillah* penelitian saya terfasilitasi. Sekitar setahun, saya keluar masuk pedalaman Papua sehingga tanpa sadar tubuh saya digerogoti Malaria, Tertiana, dan juga Tropika. Tiga bulan saya tergeletak, badan tidak bisa digerakkan dan kepala saya luar biasa sakit karena yang diserang otak saya dan saya pikir perjuangan saya akan berakhir. Setelah menjalani pengobatan, akhirnya perlahan-lahan kesehatan saya membaik dan saya bisa menyelesaikan disertasi. Pemda Jayapura begitu mengapresiasi karya saya sehingga sewaktu ujian bupati menginstruksikan semua eselon II untuk menghadiri ujian disertasi saya di UNY dengan fasilitas dari Pemda, *subhanallah*. Pihak kampus pun sangat mengapresiasi. Begitu selesai ujian disertasi, saya dipanggil Prof. Sunarto untuk menghadap. Ternyata di situ juga ada prof. Djemari. Beliau berdua bilang salut dengan perjuangan saya, mengapresiasi segenap upaya yang saya lakukan dari awal hingga bisa menyelesaikan studi, dan meminta saya untuk membantu mengajar di Prodi PEP, terutama terkait Dasar-Dasar Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Kebijakan agar teori yang didapat di kampus bisa diintegrasikan dengan pengalaman di lapangan ataupun di tataran pengambilan kebijakan.

Tawaran mengajar itu saya terima. Sambil mengajar, saya libatkan mahasiswa PEP S-2 atau alumni PEP untuk proyek-proyek penelitian di Kementerian Sosial. Sebelum melibatkan mahasiswa, saya mohon izin kepada Prof. Djemari, Prof. Narto, Prof. Badrun, dan semua yang mendukung. Profesor Djemari mengatakan, “Itu bagus, Saya bisa mendampingi mahasiswa secara konsep dan juga secara praktik di lapangan sehingga anak-anak akan menjadi lebih matang ilmunya. Itu juga sekaligus untuk mewarnai Prodi PEP yang ternyata bisa diterapkan di luar bidang pendidikan.” terakhir, beliau berharap saya terus maju dan terus berkarya sehingga nantinya menjadi profesor riset di bidang sosial. PEP pasti bangga karena alumninya bisa meraih jenjang karir tertinggi di luar jalur pendidikan. Saya hanya menjawab, “*insyaallah* Prof. Saya akan berjuang semampu Saya untuk mewujudkan harapan Prof. Djemari. Terima kasih sudah berkenan membimbing dan membentuk Saya sedemikian rupa sehingga menjadi manusia gigih dan pantang menyerah.”

Terima kasih sudah memberi kepercayaan dan kesempatan saya untuk mendampingi anak-anak menempa ilmunya, *insyaallah* perjuangan Prof. Djemari tidak akan sia-sia. Selamat jalan *nggih*, Prof. Semoga Prof. Djemari tenang di sisi-Nya. Doa kami terus mengalir untuk Prof. Djemari.

Kuliah Bersama Sang Maestro

Jamilah

STKIP PGRI Sumenep, Sumenep
jamilah@stkipgrisumenep.ac.id
S-3 PEP 2008

Jumat pagi pada 3 April 2020, saya mendapat kabar atas wafatnya Prof. Djemari dari Grup S-3 PEP UNY. Berita tersebut sulit dipercaya karena hari sebelumnya Prof. Djemari dalam keadaan baik-baik saja. Sebelum adanya kabar duka tersebut, saya mendapatkan informasi dari teman saya, Pak Amir Syamsuddin melalui *WhatsApp Group S-3 Depag UNY* bahwa beliau dirawat di *RSU Dr. Sardjito Yogyakarta* Beliau wafat di hari yang sangat baik, Jumat mubarak.

Almarhum Prof. Dr. Djemari Mardapi telah meninggalkan kesan yang mendalam kepada rekan sejawat, dosen, terutama Mahasiswa PEP UNY. Rasa kehilangan atas wafatnya Prof Djemari menyelimuti civitas akademika UNY, khususnya mahasiswa PEP sebab selama ini Prof. Djemari merupakan dosen yang dekat dengan mahasiswa. Saya sangat sedih kehilangan Prof. Djemari, beliau sangat suportif, care dengan mahasiswa. Terbukti beliau sangat disegani dan menjadi panutan bagi mahasiswa PEP. Saya sering berdiskusi dengan Prof. Djemari, beliau easy going serta suka bercanda kepada mahasiswanya. Saya sangat sedih dan selalu mengingat beliau. Professor yang baik hati itu telah pergi.

Kilas balik kenangan saya bersama Prof Djemari, teringat saat perjumpaan pertama saya dengan Prof Djemari Mardapi, Ph. D pada tahun 2008 tepatnya pada bulan Juli ketika Matrikulasi program Depag Angkatan 2008. Angkatan kami adalah angkatan mahasiswa dari instansi Depatemen Agama. Teman seangkatan saya berjumlah dua puluh orang dari berbagai instansi yang ada di Indonesia. Prof Djemari membimbing kami pada waktu matrikuasi selama dua bulan terhitung mulai Bulan Juli sampai dengan Agustus 2008.

Saat awal masuk kuliah, saya begitu exited walaupun saya kurang mengerti tentang statistik. Materi matrikulasi membuat saya harus banyak belajar dengan tugas-tugas yang diberikan beliau, materi yang diajarkan oleh beliau selalu disertai dengan tugas. Tugas itu kemudian dikembalikan kepada kami dengan nilai $2/4$, $3/4$, $4/4$.

Selama di bangku kuliah, saya sangat bersyukur karena memiliki teman-teman kuliah dari berbagai daerah begitu juga dengan para dosen yang mengajar. Kenangan manis itu ketika saya kuliah dalam mata kuliah Teori Statistitik Sampling karena basis saya bukan kuantitatif, Prof. Jemari membimbing saya dari yang tidak tahu menganalisis data sampai hasil tugas saya di coret-coret dan diberi cara untuk menyelesaikan. Sosok dosen tersebut adalah sang maestro Prof Djemari atau lebih akrab di panggil “Babe” di Kelas Depag. Prof. Jemari adalah dosen pembimbing akademik saya, ketika bimbingan beliau selalu menanyakan kapan saya lulus, memberikan motivasi dengan mengatakan “janga putus asa meski background pendidikan kamu tidak linear dengan apa yang kamu ambil sekarang, yang penting ikhlas dalam belajar dan tetap semangat”.

”Selamat Pagi Prof.” beliau selalu menjawab

“selamat pagi, yang dari Madura ya?”, “Benar Prof, saya Jamilah”,

“Gimana perjalanan dari Madura, anaknya gimana tidak nangis kan?”

“Alhamdulillah tidak prof.”

“Syukurlah karena kamu sudah semester tiga tantangan mata kuliahnya beda. Sanggup kamu kuliah di semester tiga?”

“Insyallah siap Prof.”

“Jangan bilang insyallah kamu harus siap.”

Demikianlah kenangan perbincangan saya dengan Prof. Djemari kala itu.

Beliau saya sebut sebagai maestro karena cara mengajar beliau, tugas yang diberikan beliau kepada saya, dan hasilnya dikembalikan disertai penilaian yang transparan dalam proses pembelajaran. Beliau selalu hadir dalam setiap perkuliahan untuk memberikan materi perkuliahan dengan memberikan *hardcopy*. Saya senang mendapatkan dosen seperti *Sang Maestro*, sebab saya dilatih serius dalam belajar serta bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Memberikan nasihat dan wejangan kepada mahasiswa untuk fokus kepada materi yang beliau sampaikan.

Ketegasan dan keadilan beliau terlihat ketika pelaksanaan ujian akhir semester. Pernah suatu ketika kakak kelas kami menyampaikan bahwa Prof. Djemari tidak memberi toleransi kepada mahasiswa apabila ujian bertanya kepada mahasiswa

lain. Hal itu terbukti dengan adanya kelas remedial yang dilaksanakan di perpustakaan pascasarjana lantai dua. Prof. Djemari marah ketika melihat ada mahasiswa yang bertanya, dengan ketegasan beliau langsung memanggil mahasiswa tersebut. Ketegasan lainnya bisa dilihat ketika ujian terbuka, beliau sangat mengerti keadaan mahasiswanya. Suatu ketika saya pernah curhat ketika bimbingan akademik, “Prof suasana ujian terbuka, kenapa Prof bertanya yang simple-simpel?”, kemudian beliau menjawab “karena saya sudah obrak-abrik mahasiswa tersebut ketika bimbingan.”

Gambaran yang terungkap di atas mencerminkan bahwa beliau adalah bapak yang baik, mengayomi kami, selalu bertindak tegas, dan adil kepada siapapun. Terimakasih Prof, banyak ilmu yang saya dapatkan. Tanpa arahan dan bimbingan beliau selaku dosen pembimbing saya mungkin sekarang tidak akan mengajar mata kuliah stastistik. Selamat jalan *Sang Maestro* semoga khusnul khotimah dan mendapatkan surga di sisi Allah SWT.

“Kiat Sukses dari Guru Idola”

Kulsum Nur Hayati

*Doktor ke 69 dari Prodi S3 PEP UNY Angkatan 2004
Instansi: Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan
Kebudayaan (BPMRPK) Kemdikbud di Bantul Yogyakarta
Asal Daerah: Bantul DIY*

Menulis tugas akhir program doktor Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Konsentrasi Pengukuran (*measurement*) bukanlah hal yang mudah. Banyak kendala, tantangan, dan perjuangan yang harus dihadapi. Apalagi saya ini seorang mahasiswa yang berlatar belakang IPS, cukup berat bagi saya dalam menjalani kuliah dan sangat rumit dalam menyelesaikan disertasi. Saya adalah mahasiswa Program Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2004.

Sebagaimana mahasiswa S-3 yang lain, di awal kuliah saya sangat bersemangat dan optimis dapat menyelesaikan studi ini dengan cepat. Maklum saya termasuk bagian kecil dari mahasiswa yang statusnya mandiri, membiayai semua sendiri tanpa adanya beasiswa. Oleh karena itu, tidak ada kata lain selain semangat untuk cepat lulus.

Teringat masa-masa kuliah waktu itu, kami satu angkatan berjumlah 21 mahasiswa. Kami angkatan yang sangat kompak dan selalu dijadikan contoh oleh Bapak Direktur Pasca Sarjana UNY waktu itu, yaitu Bapak Dosen Idola saya Prof. Djemari

Mardapi. Menurut beliau, PEP 2004 adalah angkatan yang paling kompak di mana semua mahasiswanya dapat menyelesaikan studi dengan baik. “Angkatan ini menjadi contoh bagi angkatan yang lain” demikian yang selalu beliau katakan. Ini membuat kami bangga dan semangat dalam menjalani studi. Motor penggerak kelas kami, yaitu Pak Harun Rasyid sang ketua kelas yang sangat rajin dan dekat dengan semua teman, Pak Mansyur yang selalu memberikan pencerahan ketika kami tidak memahami materi pengukuran, serta Ibu Tri Hartiti yang tak lain adalah pendamping setia Prof. Djemari Mardapi yang juga selalu mendorong kami semua agar tetap semangat dan tekun dalam mengerjakan tugas akhir. Kelas kami adalah angkatan yang kompak yang tak terlupakan.

Prof. Djemari Mardapi, beliau selalu bersama kami pada setiap semester. Mulai mata kuliah Teori Tes Klasik, Teori Respon Butir, Desain dan Analisis Instrumen, dan beberapa mata kuliah yang lain. Kesabaran dan ketelatenan beliau ketika mengajar itu yang selalu kami ingat. Meski saya berlatar belakang IPS dan dalam bahasa Jawa-nya saya ‘kepontal-pontal’ dalam mengikuti kuliah. *Alhamdulillah* di semua mata kuliah bersama Prof. Djemari Mardapi bisa saya dapatkan nilai A dan A-. Ini sesuatu yang luar biasa dan pencapaian yang tak terduga bagi saya. Ini semua berkat kiat sukses yang beliau selalu sampaikan, yaitu terus berusaha dan pantang menyerah, kamu pasti bisa. Itulah kata-kata mujarab yang selalu beliau sampaikan dengan senyum khasnya.

Semester demi semester kami lewati, sampailah kami pada semester keempat. *Alhamdulillah*, saya sangat bersyukur karena mendapatkan SK promotor disertasi, yaitu Prof.

Djemari Mardapi dan Prof Kumaidi. Dua sosok idola saya, beliau-beliau adalah para pakar ilmu pengukuran di bidang pendidikan. Banyak mahasiswa yang mengharapkan mendapatkan promotor beliau berdua, dan saya menjadi salah satu mahasiswa yang beruntung bersama dua promotor hebat ini. Mulailah masa pembimbingan disertasi di mana saya harus menerapkan semua ilmu yang telah saya dapatkan dan melahirkan sebuah inovasi di bidang pengukuran pendidikan. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Mulai dari konsultasi judul sampai akhirnya bisa ujian terbuka, saya harus melalui perjalanan berliku dan panjang. Usulan judul saya disetujui pada tahun 2006 dan saya baru bisa menyelesaikan pada tahun 2010. Empat tahun, ini waktu yang sangat panjang dan sebenarnya hampir patah semangat.

Masa yang panjang itu pada akhirnya dapat saya lewati dengan adanya motivasi dan nasehat agar pantang menyerah dan selalu optimis yang Prof Djemari Mardapi berikan kepada saya. Ternyata dorongan dan nasehat beliau menjadi kekuatan yang luar biasa bagi saya. Beliau sangat ulet dan sabar mengarahkan dan membimbing saya. Menunjukkan mana saja buku-buku yang harus saya baca dan jadikan rujukan. Mengarahkan kepada saya agar berpikir kritis agar menghasilkan sebuah inovasi melalui disertasi ini.\

Perjalanan panjang dan berliku saya lewati, sampai akhirnya pada bulan puasa tahun 2010 saya dapat melaksanakan ujian terbuka. Suasana puasa yang syahdu menghantarkanku menyelesaikan studi doktoral ini. Prof. Djemari Mardapi sangat cermat ketika menguji, ada beberapa artikel yang saya gunakan kurang tepat sebagai acuan pada bagian pendahuluan. Namun secara keseluruhan seluruh penguji menyatakan saya

lulus dengan nilai A-. Sebuah pencapaian yang membanggakan bagi saya.

Prof. Djemari Mardapi memberikan selamat kepada saya dengan suara Beliau yang menenangkan dan senyum yang khas beliau berkata, “Bu Kulsum.. selamat Anda adalah Doktor ke-69 lulusan dari S-3 PEP UNY, terus berkarya dan kembangkan ilmu yang telah Anda peroleh.” *Duh* sayapun menitikkan air mata, tak menyangka semua ini akan saya lewati dan berhasil saya raih.

Doktor ke-69, sebuah nomor cantik, secantik makna kebersamaan kami dengan guru hebat sekaligus motivator andal yang mengajarkan mahasiswanya pantang menyerah, yaitu Profesor Djemari Mardapi. Terimakasih Bapak, ilmu yang luar biasa, kebersamaan yang menyejukkan, dan senyum yang indah dari Bapak menjadi inspirasi bagi kami. Profesor Djemari Mardapi Guru Idolaku.

“Perginya Sang Tokoh”

Kumaidi

Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (Hepi) di awal April 2020 mendapat berita duka yang menyentak. Salah satu tokohnya, Profesor Djemari Mardapi yang biasa dipanggil akrab Pak Djem atau Prof. Djem, wafat dini hari 3 April 2020, setelah menderita sakit sepuh beberapa waktu. Berita pertama muncul di kelompok Alumni *The University of Iowa, Iowa Hawkeye* yang mengabarkan beliau telah berpulang, istirahat dengan tenang di hari baik menurut agama yang dianutnya, hari Jum'at berkah. *Insyaa Allah* husnul khatimah.

Ingatan saya kembali ke belakang dengan mengenang perkenalan kami. Beberapa kali kami nyaris terlibat dalam suatu pekerjaan yang dapat menyatukan kami, tetapi batal terjadi. Tahun 1976, saya mendapat tawaran untuk menjadi bagian dari Fakultas Keguruan Teknik (FKT) IKIP Yogyakarta, tempat sang tokoh berafiliasi. Namun, garis tangan berkata lain karena dekan FKT IKIP Yogyakarta “menugaskan” penulis risalah ini untuk pergi ke Padang. Saat itu, FKT IKIP Padang bersama kembarannya di Yogyakarta sedang dipersiapkan menjadi sister institusi untuk terlibat dalam pengembang guru teknik dengan proyek Bank Dunia IV.

Tahun 1981, sebenarnya saya sudah dua kali mendaftar sebagai calon mahasiswa baru program S-2 Penelitian dan Evaluasi

Pendidikan (PEP) Kelompok Pengumpulan Kredit (KPK) IKIP Yogyakarta, dan kuulangi lagi tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1982, tetapi Rektor IKIP Padang melarang berangkat. Jika tahun 1982 saya jadi berangkat ke IKIP Yogyakarta, kami berdua akan menjadi teman satu angkatan di S-2 PEP KPK IKIP Yogyakarta. Namun, garis tangan pertemuan itu ternyata baru terjadi di bulan Agustus 1984, kami bergabung dengan status sebagai mahasiswa program S-3 di *Department of Psychological and Quantitative Foundation* dan belajar *Educational Measurement and Statistics, The University of Iowa (U of I)*. Status saya sebagai mahasiswa ini di *U of I* ini lebih senior karena saya lebih dulu terdaftar di departemen ini. Jika dikenang jadi antik karena sebagai mahasiswa FKT IKIP Yogyakarta saya junior beliau, tetapi di *U of I*, beliau junior saya. Namun, saya tetap menganggap beliau senior saya karena faktor usia.

Kami berdua menapaktilasi Bapak Evaluasi Pendidikan Indonesia, almarhum Profesor Sumadi Suryabrata ketika belajar di *U of I*. Kebetulan Prof. Sumadi, lulus dari *U of I*, Desember 1976 atau sebelas tahun sebelum kami berdua. Di *U of I*, kami berdua belajar di bawah supervisi Prof. Stephen B Dunbar bersama seorang teman dari Sudan, Fatih Shalih, dan seorang teman lagi dari Thailand, Somsong Assawakoen. Kami berempat berbagi suka duka belajar bersama. Prof. Dunbar masih muda dan sedang bertumbuh. Ini mungkin menjadi alasan dalam bimbingan sering membuat kami mahasiswanya frustrasi. Pada saat itu, kami bertiga bersama teman dari Thailand sering berbagi cerita suka duka.

Kisah kami berdua, dalam tribut ini akan lebih menjadi perhatian penulisan kisah ini. Pak Djem setelah lulus S-2 PEP

IKIP Jakarta KPK IKIP Yogyakarta didorong untuk melanjutkan program S-3 dan di Indonesia belum ada, atas dukungan prof Herman(?) Fernandes. Berbekal beasiswa dari *Ford Foundation*, Pak Djem berangkat ke *Iowa City* untuk belajar *Educational Measurement and Statistics di U of I*. Sebenarnya, Pak Djem menyimpan trauma keluarga, saat belajar di *Sam Houston University* dalam proses kelanjutan program S2 proyek Bank Dunia IV, beliau terpaksa pulang karena urusan keluarga. Hal tersebut menghantui langkah beliau ketika harus belajar di *U of I*. Trauma tersebut mungkin yang mendorong beliau belajar *all out* untuk sukses dan secepatnya pulang kembali ke tanah air.

Kami pernah berada dalam satu paket Proyek Bank Dunia IV maka ketika Pak Djem akan bergabung di *U of I*, saya dikontak terlebih dahulu untuk “mempersiapkan” kedatangannya. Tempat tinggal, penjemputan, dan berbagai keperluan seseorang yang baru datang segera dirancang. Kehadiran Pak Djem menambah suasana meriah dan sementara bergabung di satu apartemen di 613 North Gilbert, *Iowa City*. Lokasi apartemen strategis karena dapat dijangkau dengan berjalan kaki bila ingin ke kampus, dekat terminal bus kampus yang gratis, dan dekat dengan groceries, tetapi relatif mahal untuk kantong kami, mahasiswa dengan beasiswa pemerintah *leaving allowance* yang kecil. Kami yang menerima beasiswa pemerintah harus hidup di bawah garis kemiskinan USA, berbeda dengan beasiswa *Ford Foundation*.

Satu apartemen diisi empat orang studi level S-3, yaitu seorang di *Science Education*, seorang lagi di *Social Studies Education*, dan dua orang ambil bidang *Educational Measurement and*

Statistics. Kami mahasiswa kiriman pemerintah sebagai *government official* yang sering disebut karyasiswa harus giat belajar dan kerja keras dalam berbagai keterbatasan. Pak Djem dapat belajar dari kegagalan atau kesulitan yang dialami “senior”nya, antara lain, jangan mengambil mata kuliah tertentu jika mata kuliah tersebut prasyaratnya belum diambil, kembangkan strategi konsultasi dengan thesis (disertasi) supervisor karena sering sang supervisor lupa dengan yang dijanjikan atau didiskusikan, dan ketika ambil data ke Indonesia, jangan melangkah ke “lapangan” sebelum dapat izin atau *acc* dari pejabat Dikti (Prof. Pramutadi) karena bisa *dipingpong* kesana-kemari. Hal tersebut merupakan berbagai pengalaman yang secara pribadi kualami dan *alhamdulillah* tidak dialami Pak Djem. Kami harus belajar tekun dan tidak kenal waktu, entah itu *weekend* atau *weekdays*, entah itu *summer session* atau semester reguler.

Beberapa kenangan manis kebersamaan kami yang dapat diungkap antara lain:

Kami berasal dari lembaga sejenis (FKT IKIP) dan sudah terlibat dalam *joint project* (Bank Dunia IV) maka kami membuat kesepakatan, yaitu membagi *interest* pengembangan ke depan. Saya lebih dulu di *U of I*, saya fokus pada *test development* dan Pak Djem fokus di *validation process*. Kesepakatan ini kita wadahi dalam pilihan mata kuliah dan topik disertasi, walaupun data dari satu sumber, yaitu Tes Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (saat itu dikenal dengan Sipenmaru). Saya mengkaji karakteristik internal tes Sipenmaru, Pak Djem mengkaji validitas prediktifnya (dengan pendekatan *validity generalization*).

1. Saya mengambil mata kuliah yang ditawarkan tiap dua tahun dari Prof. Mel Novick (*second author* buku *Statistical theories of mental test scores*, bersama Fed Lord, 1968) dan mata kuliah *Generalizability Theory* dan Prof Bob Brennan, Pak Djem mengambil mata kuliah *Sampling Theory*. Kami berharap akan saling melengkapi jika sudah pulang nanti.
2. Dua catatan terkait berbagai aspek PEP itu yang masih kuingat. Keterkaitan ini berlanjut ketika sudah pulang ke Indonesia, ketika Pusat Sistem Pengujian (Pussisjian), Balitbang Dikbud, dipimpin ketuanya yang terkenal, Jahja Umar. Kami bertiga terlibat dalam pengembangan *workshop* di daerah Kabupaten Bogor yang oleh Pak Jahja disebut “Universitas Tjiliwung” (Tjiliwung adalah nama penginapan kelas Melati yang dipilih sebagai tempat *Workshop*). Walaupun kelas Melati, “dosen-dosen”nya ada yang berkelas dunia, antara lain Prof. Ron Hambleton (untuk *advanced topic in Item Response Theory*) dan Prof. Tony Nikto (untuk *strategi test development*) di awal dekade 1990-an. Sebelum Ron Hambleton didatangkan, kami berdua memberikan *workshop* Pengantar *Item Response Theory* atas perintah Kepala Pussisjian. Kami berdua menjadi “andalan” Kepala Pussisjian dalam penyelenggaraannya.
3. Saya berhutang budi besar sekali kepada Pak Djem ketika beliau pulang ke Indonesia mengambil data penelitian disertasi. Saya mendapat oleh-oleh luar biasa. Apa itu? Oleh-oleh dengan dibawasertanya keluargaku, isteri, dan dua anak kecilku usia enam dan tiga tahun ke *Iowa City* dari Indonesia.

4. Memori awal di *Iowa City*, setiap *weekend* Pak Djem pasti telepon ke Indonesia. Menelepon belahan hati, Bu Titi, yang terpaksa ditinggalkan dalam keraguan trauma sebelumnya. Kami satu apartemen memahami karena Pak Djem perlu privasi. Kebetulan, di apartemen kami ada ruang kecil dan ruangan tersebut menjadi persembunyian Pak Djem jika menelpon ke Indonesia.
5. Saat musim salju, jalan depan apartemen biasanya tertimbun salju yang kedalamannya bisa mencapai lutut. Salju turun saat orang Amerika menikmati libur, akhir tahun karena *Christmas* dan *New Year*, dan kota kekurangan pekerja. Kami jadi buruh kerja sampingan (illegal) menjadi tukang sekop salju. Ketebalan salju jadi ukuran ongkos tenaga kerja, tidak lupa kami ukur dulu ketebalannya dan nanti dilaporkan ke Landlord, pemilik apartemen untuk mendapat pengurangan sewa apartemen. Hasil buruh tukang sekop kami belikan buku yang sampai sekarang menjadi kenangan manis. Jadi, jika sempat membaca buku-buku warisan Pak Djem, di halaman depan tertera *invoice* harga buku yang tertempel disana, buku yang dibeli dari hasil keringat buruh menyekop salju di musim dingin.
6. Terlalu banyak yang dapat diceritakan, tetapi gambaran yang terungkap di atas memadai untuk menggambar keakraban dan sosok Pak Djem seperti apa, dan akan ditutup asosiasi kami di PEP UNY. Ketika awal tahun 2000, saya gagal bergabung ke UNY dan akhirnya terdampar di UMS, Pak Djem mengajak saya bergabung untuk membina PEP Pasca UNY. Itu tawaran yang sangat menggembirakan mengingat di awal asosiasi kami berdua dengan pembagian tugas yang

kita sepakati. Tanpa ajakan beliau, mungkin saya tidak akan pernah punya mahasiswa bimbingan dan pengetahuan ke-PEP-anku hanya akan jadi catatan pribadi. Terima kasih sahabat, kau telah berbaik hati untuk menyertakanku dalam jalur pengabdian yang mungkin tidak akan datang dua kali dalam hidupku. Kepulanganmu dengan sejumlah catatan tinta emas pengabdian dan pemenuhan amanah yang dititipkan pemilik kehidupan dan ilmu telah kau tunaikan secara tuntas tanpa cacat. Banyak kolega dan anak muridmu yang menangi kepergianmu, tetapi yakinlah disana kau telah menunaikan tugasmu disini secara baik dan akan dikenang sepanjang jalan yang aku dan anak muridmu lalui. Semoga disana kau bahagia, bangga dengan pengabdianmu, dan dicatat oleh Yang Maha Tahu sebagai pengabdian sempurna dan diterima semua amal kebajikanmu sebagai amal sholeh dan jariah yang akan terus mengalir sampai akhir zaman. Selamat Jalan Sahabat. Doa kami menyertai kepergianmu.

Klaten, 12 April 2020

Profesor Djemari Mardapi: Mentor Senior

Bambang Suryadi

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Sragen*

Saya pertama kali mengenal Prof. Djemari Mardapi di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006. Beliau sebagai anggota BSNP selama dua periode yaitu 2006—2009 dan 2009—2014 sedangkan Saya sebagai tukang ketik biasa. Istilah kerennya waktu itu ialah “staf professional”. Ada sepuluh orang staf professional yang masing-masing memiliki deskripsi tugas yang jelas. Intinya adalah membantu anggota sesuai dengan standar yang dikembangkan atau kegiatan yang dilaksanakan.

Bermula dari BSNP, saya bergabung dengan HEPI. Hal tersebut tidak lepas dari peran Prof. Djemari. Pada tahun 2010, HEPI menyelenggarakan Kongres dan Seminar Nasional ke-3 di Jakarta. Tema kegiatan tersebut adalah “Asesmen untuk Memantau Kualitas Pendidikan”. Kegiatan tersebut merupakan hasil kerja sama antara HEPI dan Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Waktu itu posisi Prof. Djemari sebagai Ketua Umum HEPI (2005—2009). Pak Jahja Umar sebagai Dekan Fakultas Psikologi klop Asosiasi profesi bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi. Melalui kongres ini, estafet kepemimpinan HEPI beralih dari Prof. Djemari ke Pak Bahrul Hayat sampai sekarang dengan saya sebagai Sekretaris Umum.

Singkat kata, di organisasi atau lembaga mana pun saya terlibat, saya selalu menemukan mentor. Prof. Djemari adalah mentor senior saya. Demikian juga Pak Bahrul Hayat dan Pak Jahja Umar. Namun, dalam kesempatan ini, saya batasi narasi ini tentang sosok Prof. Djemari Mardapi yang telah berpulang ke rahmatullah pada hari Jumat, 3 April 2020. Selamat jalan Prof. Djemari. Saya hanya bisa berdoa semoga husnul khatimah dan mendapatkan *Jannatun Na'im* di sisi Allah SWT. Kepada keluarga yang ditinggalkan, semoga diberikan keikhlasan, kesabaran, dan ketabahan. *Al-fatihah*.

Belajar dari tugas

Selama di BSNP, saya sering mendapat tugas dari Prof. Djemari. Dari yang ringan sampai yang lumayan berat seperti menulis konsep jawaban surat atau merumuskan kebijakan UN berdasarkan rapat pleno BSNP untuk dimuat dalam POS Ujian Nasional dan masih banyak lagi. Saya menikmati bekerja dengan Prof. Djemari. Beliau selalu memberikan arahan jika ada khilaf. Beliau juga selalu mengapresiasi apabila yang dikerjakan sudah tepat. Tidak ada jarak antara senior dan junior, antara *mentee* dan mentor sehingga enak dalam bekerja nyaman, tenang, semangat dan produktif. Kadang kalau sudah lama tidak diberi tugas, saya yang minta ditugasi. Dengan memberikan pertanyaan, “Apa yang perlu saya kerjakan hari ini Prof.?” Saya meyakini betul bahwa melalui penugasan saya belajar banyak hal. Jika yang menugasi adalah sosok seperti Prof. Djemari, pasti bukan sembarang tugas sebab pasti banyak pengalaman baru, pasti menantang dan pasti kita menjadi semakin matang. Belajar dari tugas, bukan tugas belajar.

Learning by doing.

Penugasan itu mengingatkan saya waktu di Pondok Gontor. Jika ada santri yang diberi tugas oleh Kyai, berarti santri itu disayangi, dikaderkan, dibimbing, dan dibina. Ada berbagai harapan dari Kyai kepada santrinya. Oleh karena itu, kadang ada santri yang *meri* karena tidak pernah ditugasi oleh Kyai. Apa pun tugasnya, kadang hanya diminta menyajikan air minum kepada tamu atau disuruh mengantarkan surat ke instansi pemerintah.

Kembali kepada Prof. Djemari dalam memberi tugas, beliau menaruh kepercayaan yang tinggi. Biasanya arahan pertama kali diberikan secara jelas dan panjang lebar. Akan tetapi, untuk kedua dan seterusnya, beliau sangat sedikit memberi arahan karena sudah memahami pola kerja masing-masing.

Kisah berikut ini menguatkan pernyataan di atas. Terjadi pada tahun 2016, empat tahun yang lampau. Waktu itu HEPI punya hajat besar yaitu Konferensi Internasional tanggal 29—30 Mei 2016 di UNY. Tema konferensi adalah *Educational Reseach and Evaluation: Assessment for Improoving Students' Performance*. Panitia konferensi UNY sudah membuat rancangan brosur. Prof Djemari mengirimkan draf brosur tersebut ke saya lewat WA. “Tolong Pak Bambang cek ulang ya.” Demikian pesan beliau. Singkat, tidak ada pesan kapan harus saya kembalikan dan sebagainya. Namun, pesan tersiratnya banyak: pastikan jangan ada kesalahan, cek tanggal-tanggal penting, cek ejaan (*spelling*) dan segera kirim kembali setelah selesai. Supaya saya yang ditugasi terdorong untuk lebih berhati-hati, lebih cermat dan tidak sekedar melaksanakan tugas.

Dari beberapa tugas yang saya terima dari Prof. Djemari,

saya menemukan prinsip kerja beliau. Ada empat, yaitu: bekerja tepat waktu, tuntas, berkualitas, dan ikhlas. Namun, pernah juga saya ditegur. Cara beliau menegur itu yang saya suka. Berbeda dengan orang lain.

Begini kisahnya, gara-garanya saya salah baca tulisan beliau. Maklum tulisannya seperti tulisan dokter (*Maaf, ya Prof. Djemari*). Beberapa kali saya menerka apa bacaannya, tetapi masih belum yakin juga. Akhirnya, Bismillah saya tulis saja. Sesuai pemahaman saya, tetapi ternyata salah. Nah, beliau menegurnya, “Karena tulisan saya yang kurang jelas ya, kok masih salah?”. “Tidak begitu Prof. Saya yang kurang memperhatikan” Jawabku.

Kisah Lucu: Kakak Adik

Di antara anggota BSNP periode 2009-2014, ada dua nama yang mirip. Diawali dengan huruf J, yaitu Prof. Djemari Mardapi (UNY) dan Prof. Jamaris Jamna (UNP). Kedua diundang BSNP periode 2014--2019 dalam sebuah kegiatan standar. Bagi Pak Ucok, panggilan akrab Zainal A. Hasibuan Ketua BSNP, masih agak sulit membedakan dua nama ini. “Silahkan Pak Jamaris untuk menyampaikan pandangannya terlebih dahulu dan kemudian Pak Djemari” Ucap Pak Ucok sambil mengarahkan pandangan dan tangannya ke Prof. Djemari.

Prof. Djemari bingung. Nama yang disebut Prof Jamaris, tetapi pandangan Ketua BSNP ke arahnya. Tahu kalau Pak Ucok salah sebut, maka anggota BSNP yang lain langsung mengingatkan, “Pak Ucok, itu namanya Pak Djemari, bukan Pak Jamaris”. “O, maaf. Bagi saya Pak Djemari dan Pak Jamaris ini seperti kakak adik.” ucap Pak Ucok berkilah sambil tertawa.

“Dia (Djemari) lebih senior dari saya. Jadi silahkan lebih dulu bicara,” ucap Pak Jamaris yang disambut dengan tawa para peserta rapat. Itulah catatan seputar mentor senior saya. Sekali lagi, selamat jalan Prof. Djemari. Semoga mendapatkan *Jannatun Na’im* di sisi Allah SWT. Amin. YRA.

Biodata Penulis

Lahir di Sragen, 29 Mei 1970 dari keluarga guru, nomor empat dari enam bersaudara. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN



Blangu I. Menempuh pendidikan menengah (KMI) dan sarjana di Pondok Modern Gontor Ponorogo (1983-1994). Meninggalkan Gontor pada pertengahan 1995 untuk meneruskan studi ke International Islamic University Malaysia (IIUM), jurusan Guidance and Counseling di Departemen Pendidikan (1995-1997).

Setelah tamat dari IIUM, penulis melanjutkan program doktor di University of Malaya (UM) Kuala Lumpur, jurusan *Educational Psychology and Counseling*, Fakultas Pendidikan (1998-2003). Tahun 2005 penulis bergabung sebagai dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penulis menjadi anggota Badan Standar Nasional Pendidikan selama dua periode, yakni 2014-2019 dan 2019-2023. Saat ini penulis mendapat amanat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik (2019-2023). Penulis juga aktif di asosiasi profesi sebagai Sekretaris Umum Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) sejak 2016 sampai sekarang.

Di tengah-tengah kesibukannya menjalankan tugas dan

kewajibannya sebagai dosen, penulis tetap berkarya. Salah satu buku yang baru terbit adalah HUMOR THERAPY: Perpaduan Teori dan Pengalaman Empiris (2019). Artikel di jurnal internasional adalah: (1) Self-Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics. *Journal of International Education Studies*, Canada (2017); (2) An Integrated Curriculum at an Islamic University: Perceptions of Students and Lecturers. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, Ana Publishing LTd Turki (2018); dan (3) The Influence of Adolescent-Parent Career Congruence and Counselor Roles in Vocational Guidance on the Career Orientation of Students, *International Journal of Instruction*, Vol. 13. No. 2, April 2020.

Kenangan di Utrecht dan Wuhan Bersama Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Kun Setyaning Astuti

*Jurusan Pendidikan Seni Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(S-2 PEP 2000; S-3 PEP 2002)*

Saya sangat berterima kasih, bersyukur, dan merasa beruntung telah bertemu, mengenal, dan menjadi murid Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.. Beliau merupakan cendekiawan dan tokoh yang kewibaan serta kharismanya tidak banyak dipunyai oleh orang lain. Kedisiplinannya, ketegasannya, dan ketaatannya dalam beribadah sangat mengagumkan. Kepribadiannya membuat semua orang tunduk penuh hormat.



Di t^{ee}K Hornest De Birk Straat (Belanda) Senyum khas Prof. Djemari yang selalu kami kenang



Bersama Prof. Djemari Mardapi di Utrecht University Belanda.
Dari Kiri: Penulis, Prof. Djemari, Prof.Tri Hartiti, Bapak Mansyur, dan ibu Nonoh

Banyak kenangan bersama Prof. Djemari baik di waktu kuliah S-2, S-3, termasuk ketika Program *Sandwich* di Belanda, seminar di Wuhan Cina, dan Bali.

Kenangan ketika saya kuliah berusaha duduk di depan sehingga bisa menyerap dan mencatat setiap kata yang beliau ucapkan. Kemudian agar dapat mengikuti perkuliahan beliau, saya membaca dahulu materi yang akan disampaikan dengan harapan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau karena beliau selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika kuliah berlangsung. Suatu saat ketika beliau mengajukan pertanyaan, saya selalu menjawab seperti apa yang ada di buku, tetapi beliau selalu menjawab dengan contoh-contoh lain yang tidak ada di buku. Namun, saya tidak kecewa karena wawasan saya jadi bertambah.

Kenangan yang tidak kalah menarik adalah ketika *Sandwich* di Belanda, kami berenam bersama Ibu Vivi, Pak Mansyur, Bu Nonoh, Bu Nanik, dan Pak Dwiyono. Beliau mengunjungi kami bersama istri beliau ibu Tri Hartiti, Bapak Alip, dan Bapak Jukri, serta Ibu Widyastuti Purbani. Beliau sebetulnya sudah paham daerah Belanda, seperti Museum Rembrant, dll. Namun, beliau tetap menerima dengan senang hati informasi-informasi dari kami yang mungkin sebenarnya beliau sudah mengerti. Mungkin beliau tidak ingin mengecewakan kami dan ingin membuat kami senang.



Kenangan dengan Prof. Djemari dan Bu Tri di Yellow Crane, Hubei
China

Kemudian hal lain yang mengagumkan pada beliau adalah pribadi beliau yang besar dan terhormat, tetapi beliau tetap menghargai dan menghormati orang-orang biasa. Saya dan suami saya adalah orang biasa yang tidak ada apa-apanya bila dibandingkan beliau. Namun ketika kami mengikuti seminar di Wuhan Cina, beliau bisa sangat akrab dengan suami saya seperti layaknya teman lama.

Selamat jalan Prof. Djemari. Semoga Allah Swt. menerima kehadiran Prof. Djemari dengan jalan yang seluas-luasnya, seterang-terangnya, dan menyejukkan menuju surgaMu yang Maha Indah. Semoga Prof. Djemari ketika meninggal, nyawanya dicabut oleh malaikat pencabut nyawa dengan lembut dan tidak merasa sakit.

Amin ya robbal 'alamin.

DJEMARI MARDAPI

Primardiana H Wijayati

Universitas Negeri Malang

Alumni UNY : S2 PEP 1991 dan S3 PEP 2009

Asal : Malang

Dawai itu tak lagi terdengar alunannya
Jejak perjuangan kini tinggal kenangan
Engkau bagai malaikat tak bersayap
Menebar kebajikan ke seluruh penjuru dunia
Arungi luas samudera sebarkan suka cita
Riang gembira jalani hidup tepiskan derita
Ikhlaskan tunaikan kewajiban dalam balutan kesabaran
Mengenangmu dari buah karya bermanfaat
Amalan baik tak terlupa sepanjang hayat
Ribuan kisah kan selalu diingat
Djemari Mardapi, namamu kan terukir selalu
Amanat darimu menjadi panutan hidup
Pengabdian tulus, tak lekang oleh waktu
Iringi senja terakhir 'tuk menyambut surga dariNya

Malang, 12 April 2020



Ngaji Ngajeni lan Ngaruhke Nguwongke

Faridl Musyadad

Mahasiswa S-3 PEP Angkatan 2015

Prof. H. Djemari Mardapi, Ph.D. menurut saya sosok yang lengkap, mulai dari sebagai guru/akademisi, praktisi/pakar, dan lebih dari itu bagi saya beliau sudah saya anggap sebagai bapak layaknya orang tua. Berikut beberapa pengalaman selama kurang lebih 11 tahun bersama beliau.



Ket foto: Benchmarking S-3 PEP UNY dengan Burapha University Thailand

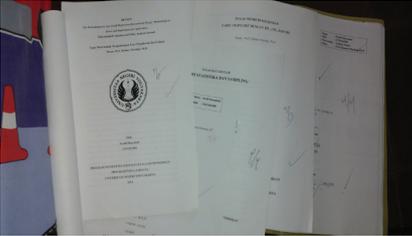
Sebagai Guru/Akademisi

Beliau dimata saya adalah dosen yang sangat inspiratif, motivator, disiplin, berkarakter pribadi dan sosial yang sangat kuat, dan profesional dengan kredibilitas yang luar biasa. Awal jumpa dengan beliau ketika saya masuk kuliah S-2 PEP pada tahun 2009. Di saat mata kuliah yang lain belum efektif pada minggu pertama perkuliahan, lain halnya dengan mata kuliah yang diampu oleh Prof. Djemari sudah aktif sejak minggu pertama perkuliahan. Satu persatu mahasiswa ditanya nama, S-nya apa, asal, mengapa masuk PEP dan lain-lain. Tiba giliran saya yang sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tanggap Prof. Djemari bilang “oh ahli pendidikan spiritual dan akhlak mulia yah Sarjana Alam ghaib (S.Ag.)” disambut gelak tawa satu kelas, tetapi bukan itu poinnya. Kesan mendalamnya adalah pada pertemuan-pertemuan kuliah berikutnya, saya yang saat S-1 jauh dari dunia statistika kemudian dijadikan semacam “standar minimal” oleh beliau karena setiap kali perkuliahan setelah beliau menerangkan materi pelajaran selalu diakhiri dengan menanyakan pada saya “Apakah Faridl sudah paham?” saya jawab “Ya” kemudian prof bilang lagi “Nah kalau Faridl sudah paham yang lain harus lebih paham”. Tertawa satu kelas. Kalau saya jawab “belum” maka dengan telaten Prof akan menerangkannya kembali. Terkadang *ngedumel* satu kelas. Oops! Di situ saya belajar bagaimana Prof sangat menghormati mahasiswanya, piawai membangkitkan semangat belajar, sama sekali tidak menjatuhkan, yang dalam bahasa Jawa saya belajar bagaimana “*nguwongke*” orang lain tidak peduli itu siapa walaupun kepada mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi perkuliahan seperti saya.

Selanjutnya yang saya kagumi dari beliau adalah di tengah kesibukannya sebagai dosen dan tokoh nasional yang mengemban banyak tugas, masih sempat mengoreksi dan selalu mengembalikan tugas mahasiswa (tugas mingguan dan tugas akhir lho ya) lengkap dengan skor dan catatannya apa yang harus dilakukan mahasiswa. Selain itu beliau juga sangat bersemangat untuk selalu hadir di kelas bahkan suatu ketika beliau pernah operasi mata dan saat masih masa pemulihan beliau tetap mengajar kelas kami walau sebetulnya disarankan oleh dokter untuk istirahat. Namun demikian ada pula momen horor tak terlupakan bersama beliau yaitu ketika beliau marah di kelas karena beberapa diantara kami ada yang mengobrol. Beliau diam beberapa saat kemudian keluar kelas, sekitar 10 menit kemudian beliau masuk kembali dan membagikan kuesioner untuk segera diisi oleh kami satu kelas. Ternyata kuesioner tersebut berupa angket evaluasi diri tentang mengajar beliau. *Mak deg*. Itulah Prof Djemari, sekali lagi bukan menjerumuskan mahasiswa namun beliau memilih untuk mengoreksi atau evaluasi diri tentang model mengajar yang diterapkan oleh beliau.

Pernah juga ketika saya membantu Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dipimpin beliau dengan kegiatan pengolahan dan analisis soal yang diikuti oleh guru-guru SMP se-Kabupaten Sleman. Waktu itu sesi praktik saya disuruh untuk mempresentasikan analisis soal menggunakan aplikasi iteman dihadapan peserta, sementara beliau duduk di samping saya sambil mengawasi. Ada satu langkah saya keliru karena menggunakan data bangkitan dengan menggunakan *randbetween* di program excel sehingga tidak menghasilkan

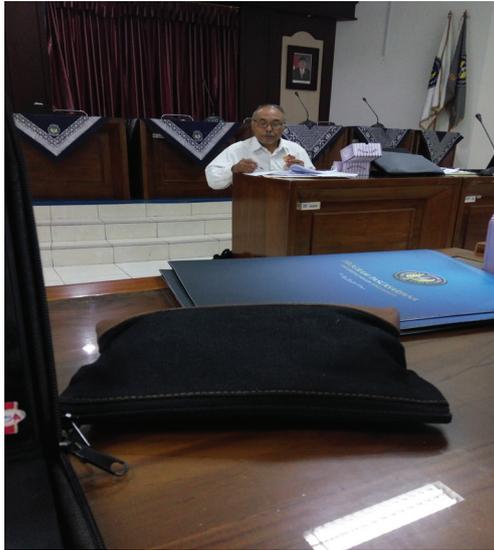
output yang ideal. Sekali lagi beliau tidak menjatuhkan dengan menegur saya dihadapan peserta namun setelah peserta bubar ketika isoma baru beliau menasihati saya dan berpesan agar disampaikan pada sesi berikutnya. Salut!

	
<p>Tugas mahasiswa yang selalu dikembalikan lengkap dengan koreksianya</p>	<p>Tetap semangat mengajar di kelas kami walau masih dalam tahap pemulihan pascaoperasi mata</p>

Sebagai Praktisi/Pakar

Selain sebagai akademisi beliau juga dikenal sebagai praktisi/pakar evaluasi pendidikan yang mumpuni di level nasional bahkan internasional. Sejak 2010 saya selalu terlibat dalam berbagai kegiatan beliau mulai dari kegiatan kerjasama dengan Direktorat Pembinaan SMK dan SMA, Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia – sekarang Ditjend GTK – P4TK, LPMP, dan lain-lain. Dari awal perencanaan, proses, sampai dengan penyusunan kegiatan laporan, beliau selalu hadir untuk memastikan pekerjaan

on the track bahkan di saat tim mengalami *deadlock* beliau hadir dengan ide cemerlang dan solusi yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh tim. Ketika terlibat dalam kegiatan ini pula saya tahu betapa beliau sangat dihormati dan disegani tidak hanya di lingkungan UNY namun juga di lingkungan Kemendikbud, BSNP, dan lembaga lain di luar UNY. Di situ saya belajar betapa profesional dan disiplin beliau dalam mengemban amanah. Beliau tidak menyukai keterlambatan dan leha-leha. Beliau akan marah kepada mereka yang dianggap tidak serius dalam mengerjakan tugasnya, tidak peduli itu siapa akan kena pendisiplinan (lebih horor daripada ketika marah di kelas lho ya). Sampai suatu ketika kami harus lembur hingga larut malam pun beliau tetap hadir mengawal pekerjaan. Menurut saya proyek beliau yang paling berkesan bersama Prof. Dr. Badrun Kartowagiran adalah setiap kali yang menyangkut kegiatan penyusunan soal UN, betapa tidak saya memegang dan mempunyai akses salah satu rahasia negara hampir setiap tahunnya. Pesan beliau yang selalu saya ingat adalah “Apabila mau, sangat bisa jadi mafia soal UN dan bisa cepat kaya, tetapi saya pastikan itu tidak akan berkah”. Tidak disangka dengan dihapuskannya UN tahun 2020 ini diikuti pula oleh kepergian beliau. Indonesia kehilangan salah satu pakar evaluasi pendidikan terbaik yang pernah dimiliki negeri ini. Sekali lagi terus belajar/*ngaji* untuk menghormati/*ngajeni* orang lain dan memperlakukan/*ngaruhke* bagaimana memanusiaikan manusia/*nguwongke*.



Ket Foto: Beliau selalu hadir dalam memimpin suatu amanah pekerjaan.

Sebagai Bapak

Beliau dan Prof. Dr. Badrun Kartowagiran sudah saya anggap sebagai bapak layaknya orang tua karena banyak sekali nasihat, bimbingan, petuah, dan arahan yang diberikan dan sangat menginspirasi kehidupan saya. Salah satu yang selalu saya ingat adalah beliau pernah bilang bahwa “pekerjaan itu tidak selesai kalau diberikan kepada mereka yang mengklaim memiliki banyak waktu luang” oleh Prof. Badrun “bahwa tidak ada di dunia ini pekerjaan yang hanya satu pasti terkait dengan dengan urusan lain”. Sungguh hati ini terasa sesak ketika memperoleh informasi kepergiannya, sedih *banget* belum sempat menjenguk beliau disaat sakit karena memang tidak diperbolehkan oleh pihak medik, bismillah saya langgar anjuran *stay at home* untuk bertakziah disaat pandemi

covid-19, *Allohummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fuanhu*, saya bersaksi beliau adalah orang yang sangat baik, *sugeng tindak* Prof, insyaAllah saya siap melanjutkan apa yang telah engkau teladankan.



Walau sudah profesor tetap belajar. Lokasi perpustakaan PPS UNY



Suatu senja bersama beliau.
*Semua koleksi foto pribadi

Surprise Kecil Tak Terduga, tetapi Luar Biasa Penuh Makna

Aisiah

*Universitas Negeri Padang
(S-2 PEP 2007; S-3 PEP 2010)*

Saya mengenal Almarhum Prof. Djemari Mardapi, Ph.D ketika akan melanjutkan studi di Prodi S-2 PEP tahun 2007 melalui salah seorang dosen di jurusan sejarah FIS UNP, Prof. Azmi, Ph.D. Saat meminta surat rekomendasi studi lanjut di PPs UNY, Prof. Azmi mengatakan bahwa Prof. Djemari adalah temannya di UNY. Belakangan saya ketahui ternyata beliau berdua adalah teman seasrama dan teman memasak saat kuliah di U.S. tahun 1985. Maka sewaktu saya kuliah di UNY, keduanya sering saling bertitip salam melalui saya jika pulang ke Padang. Terkait hal ini, di mata saya Prof. Djemari adalah sosok kharismatik dan selalu menjaga hubungan baik dengan kolega meski sudah lama tidak bertemu. Bagi sebagian orang mungkin ini hal kecil, lumrah dan sudah biasa, tetapi bagi saya maknanya begitu dalam untuk diwarisi di masa nanti.

Saya berjumpa Prof. Djemari pertama kali ketika beliau sebagai Kaprodi PEP masuk ke kelas kami, mahasiswa baru S-2 PEP 2007. Beliau menyampaikan orientasi perkuliahan mulai dari deretan mata kuliah yang harus diambil hingga alternatif ide tesis sebagai tugas akhir penyelesaian studi dalam pertemuan

itu. Saya terpaksa mendengar penjelasannya, dan hanyut dalam pikir bahwa ternyata Prof. Djemari dari awal mengorientasikan mahasiswa agar cepat menyelesaikan studi. Hal ini menjadi cerminan seorang pimpinan prodi dengan kinerja berorientasi ke masa depan dan terstruktur (*futuristic and oriented leader*), yang tentunya dapat menjadi bekal teladan bagi siapapun yang dipercaya memegang amanah menjadi pengelola prodi di manapun, terutama bagi murid-murid beliau yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Buktinya dapat saya rasakan dengan tamat S-2 tepat waktu.

Banyak murid-murid beliau yang memiliki kenangan-kenangan tersendiri, apalagi bila beliau pembimbing tesis atau disertasi. Saya termasuk murid yang tidak banyak mendapat pengalaman langsung menjadi mahasiswa bimbingan beliau. Pengalaman-pengalaman kecil yang saya alami tidak banyak berkaitan dengan cerita bimbingan, tetapi lebih ke pengalaman personal melewati masa kuliah, sebagai validator, dan penguji disertasi.

Hal kecil yang melekat dalam diri Prof. Djemari adalah perhatiannya kepada murid beliau. Waktu itu saya satu-satunya mahasiswa yang kuliah dalam kondisi hamil di kelas PEP 2007. Kuliah kami pun masih di gedung lama yang bersejarah (di area FIP yang tidak ada *lift* untuk sampai ke lantai 3). Saya sering tertatih-tatih untuk bisa kuliah di lantai 3 tersebut. Suatu hari saya berpapasan dengan beliau yang terlihat seperti waswas saat hendak menuruni tangga, tetapi tetap dengan wajah tersenyum dan sorot mata yang seolah menyemangati saya agar terus semangat dalam kondisi apapun. Maklum waktu itu saya sudah hamil tua. Kata-kata beliau yang hingga kini tidak pudar

dalam ingatan saya yaitu, “Ayo silahkan, hati-hati, sehat terus ya”. Bagi saya kata-kata ini menjadi penyemangat dan bentuk perhatian luar biasa, layaknya orang tua kepada anaknya.

Kenangan lainnya bersama Prof. Djemari adalah ketika ingin studi lanjut S-3 PEP. Setelah selesai wisuda S-2 di akhir tahun 2009, saya menghadap beliau dan menyampaikan keinginan untuk terus lanjut kuliah S-3 sebelum balik ke Padang. Beliau dengan wajah senang seperti biasanya, tersenyum menyemangati. Beliau menanyakan apakah saya memperoleh izin dari pimpinan jurusan untuk langsung menambah kuliah lagi. Jauh-jauh hari saya sudah menyampaikan keinginan ini kepada ketua jurusan sejarah di Padang dan disetujui. Kemudian Prof. Djemari menimpali, “kamu termasuk orang yang beruntung, diizinkan untuk langsung lanjut kuliah lagi, biasanya harus mengabdikan dulu baru bisa dapat izin studi lanjut, baguslah. Manfaatkan kesempatan ini dengan baik”. Maka pada Januari 2010, saya mengikuti tes masuk Program Doktor di Prodi PEP UNY. Sesuai anjuran ketua jurusan, saya tetap diminta pulang ke Padang mengajar 1 semester dan kembali lagi ke Yogyakarta bulan Juli untuk memulai perkuliahan S-3 semester awal Juli-Desember 2010. Kuliah pun berjalan sebagaimana S-2 dulu, tetapi sudah berganti ke gedung PPs yang baru dan ada *lift*-nya. Saya pun kembali hamil anak kedua di awal kuliah S-3. Masalah naik turun tangga Alhamdulillah bisa diatasi.

Surprise kecil nan bermakna berikutnya yang saya dapatkan dari sosok Prof. Djemari adalah saat seminar proposal disertasi ‘Pengembangan Instrumen Penilaian Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme’. Di sesi pembahasan proposal, salah seorang

dosen penguji memberi masukan agar saya mengkaji salah satu di antara ‘nasionalisme’ atau ‘kesadaran sejarah’. Kedua konsep ini cukup berat jika dikaji keduanya. Maka terakhir, Prof. Djemari sebagai ketua penguji menyarankan saya fokus pada kesadaran sejarah (mengembangkan instrumen penilaian kesadaran sejarah). Di Akhir seminar, beliau mendekati saya dan setengah berbisik agar saya mengajukan Prof. Dr. Suhartono sebagai Promotor.

Jujur saya sangat terkejut dengan keinginan beliau agar saya belajar dengan seorang sejarawan/ dosen UGM untuk mendalami konsep kesadaran sejarah. Bagi saya ini sungguh perhatian hebat dari beliau sehingga selanjutnya saya berproses mengerjakan disertasi dalam bimbingan Bapak Suhartono dan Bapak Sumarno. Tak cukup sampai disitu, selanjutnya Alm. Prof. Djemari adalah validator instrumen yang saya buat. Beliau memberikan koreksi dan pemikiran agar saya melengkapi instrumen itu dengan profil hasil penilaian dan makna penilaian tersebut. Saran beliau agar saya berhati-hati dan mengurus HKI. Saya ingat kata-kata mending, “Orang lain boleh menggunakan instrumen ini seizin saudara dengan catatan interpretasi harus melibatkan saudara sebagai pengembang”. Bagi saya ucapan beliau ini merupakan bentuk penghargaan terhadap karya akademis sekaligus mengingatkan para muridnya agar melindungi ciptaan hasil karya mereka agar tidak disalahgunakan. Saya malah tidak memikirkan HKI karena hanya memikirkan agar bisa cepat tamat.

Kenangan lainnya berlanjut pada proses publikasi artikel ilmiah sebagai prasyarat ujian disertasi. Di sela-sela konsultasi, Prof. Djemari mengatakan agar artikel hasil penelitian disertasi

saya diterbitkan di Jurnal Internasional REiD yang dikelola oleh PPs UNY. Beliau mengatakan bahwa sangat jarang ada yang menulis tentang kajian sejarah. Dalam hati saya sangat bangga meski dalam terlintas juga harus kerja ekstra menerjemahkan artikel ke Bahasa Inggris. Belakangan saya ketahui ternyata beliau adalah *editor in chief* Jurnal REiD. Dari situ saya memahami ternyata begitulah cara beliau mengelola jurnal agar ada variasi konten artikel yang diterbitkan. Alhamdulillah artikel saya terbit di Jurnal REiD dan membawa berkah untuk kenaikan pangkat. Terakhir yang ingin saya tulis untuk mengenang Almarhum adalah apresiasi yang beliau berikan saat ujian terbuka disertasi. Beliau mengatakan mengatakan bahwa, “saudara kreatif” di forum terbuka. Awalnya ide disertasi sangat sederhana, yaitu pengembangan instrumen kesadaran sejarah. Setelah melalui proses bimbingan berubah menjadi Momendikejar di PT (Model Asesmen Diri untuk Kesadaran Sejarah di PT). Pendekatan menggunakan LariKejar (Regulasi Diri Kesadaran Sejarah) dan instrumen menggunakan Adjar (Asesmen diri kesadaran sejarah). *Surprise* kecil Prof. Djemari berupa apresiasi kepada muridnya memang mungkin hal sederhana yang selalu beliau lontarkan kepada murid-muridnya, tetapi bagi kami, khususnya saya, tentu menjadi hal yang luar biasa, membanggakan, dan bermakna karena sebagai amunisi untuk terus giat belajar.

Pada Jumat pagi tanggal 3 April 2020, saya terkejut membaca kabar di WAG Forum HEPI bahwa Prof. Djemari telah mendahului kita semua. Saya cek lagi di WAG S-3 PEP UNY dan sudah banyak ucapan belasungkawa. Saya terduduk diam, saya diputar kembali pada sederetan pengalaman yang tersisa

menjadi kenangan hingga tak terasa butiran air itu meleleh keluar dari pelupuk mata. Saya sebelumnya mengetahui beliau di rawat di RS. Sardjito dan dikirim foto kondisi terakhir oleh teman yang sedang membesuk. Terakhir yang saya tahu beliau butuh donor darah golongan O. Semua takdir kita hanya Allah yang tahu. Tidak hanya kita, Indonesia kehilangan salah satu putra terbaik pakar psikometri, evaluasi dan statistik, mantan ketua BSNP, dan mantan direktur PPs UNY dua periode. Doa kami mengiringi kepergianmu ke tempat peristirahatan terakhir Prof. Djemari yang sangat kami hormati. Beristirahatlah dengan tenang. Tugas dan kewajibanmu di dunia telah ditunaikan. Kami bangga terhadapmu dan jasmu yang akan selalu hidup dalam ingatan kami murid-muridmu. Al-fatimah... Aamiin ya Rabb...

Guru Ideal

Alex Yusron Al Mufti

UNISNU JEPARA

(S-3 PEP 2016)



Pertama kali mendengar namanya terasa aneh, maklum saja mungkin saya selama ini familiar dengan nama-nama arab seperti Muhammad, Ahmad, Abdul, Sholihin dan lain sebagainya. Setelah saya perhatikan ternyata nama-nama di Yogyakarta memang begitu

kental dengan adat Jawa sehingga lama-lama akhirnya familiar juga dengan nama itu. Nama itu adalah Djemari Mardapi, lengkapnya Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang belakangan menjadi Pembimbing Akademikku.

Setelah arahan dari pihak akademik terkait mahasiswa yang diharapkan menemui pembimbing akademiknya masing-masing, saya pun mencari orang yang bernama Djemari Mardapi dan tidak sulit menemukan beliau. Beliau sosok yang terkenal hingga tiap dosen atau tenaga administrasi

tahu semua karena beliau adalah ketua Prodi PEP. Ketika saya ingin menemui beliau untuk bimbingan, saya merasa minder karena menurut keterangan banyak orang di lingkungan Prodi PEP, beliau profesor senior lulusan Michigan State University (MSU) dan The University of IOWA Amerika, yang tentunya dengan sederet keahlian yang beliau miliki. Setelah melihat beliau, beliau terlihat galak, seram, jua mahal dan sebagainya (maklum mahasiswa baru), tetapi akhirnya saya beranikan diri untuk menghadap beliau.

Ketika menghadap beliau, saya berasumsi bahwa nanti saya akan bertemu dengan sosok yang apatis, tidak ambil pusing, mahal bicara dan lain sebagainya sehingga membuat saya pesimis. Namun ternyata setelah berbincang, beliau adalah orang yang ramah, *welcome*, murah senyum, memberi arahan, bijaksana, kepastian, membimbing, dan semua itu mencerminkan kepribadiannya yang arif dan berwibawa sehingga menghilangkan asumsi saya tadi. Itulah kesan pertama saya bertemu dan menghadap beliau, dari sini saya belajar bahwa seorang dosen haruslah mempunyai kompetensi pribadi yang ideal dan menyenangkan sehingga mampu menjadi idola atau panutan bagi peserta didik

Perkuliahan pun berjalan, seperti dosen-dosen lain yang tengah membimbing mahasiswa di kelas untuk memahami materi ajar dalam proses pembelajaran, beliau pun juga melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Namun, saya merasakan beliau ini berbeda dari dosen kebanyakan ketika di dalam kelas, misalnya dari manajemen waktu, beliau sangat disiplin dengan berkali-kali menyampaikan betapa pentingnya disiplin waktu, maka dari sinilah saya belajar dari beliau

tentang menghargai waktu supaya digunakan sebaik mungkin.

Selanjutnya tentang metode mengajar, beliau terlihat mengajar sepenuh hati dan jiwa serta penuh semangat. Beliau ingin mahasiswanya belajar sungguh-sungguh dan mampu menguasai materi. Hal tersebut terbukti saat beliau di kelas, beliau tidak diam diri di belakang meja dosen, tetapi beliau berjalan dari depan kelas sampai belakang untuk memastikan bahwa mahasiswa yang di belakang juga dalam posisi belajar dengan baik. Beliau juga sesekali memberi pertanyaan kepada mahasiswa secara acak. Selain itu, Prof. Djemari juga tidak gagap terhadap teknologi pembelajaran di kelas, beliau memanfaatkan media elektronik berupa proyektor dengan sangat baik sehingga menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Sekali lagi saya belajar dari cara mengajar beliau. Prof. Djemari Mardapi tidak hanya mengajari saya ilmu tentang PEP, tetapi lebih dari itu seperti ilmu tentang membimbing mahasiswa ke arah tujuan tertentu supaya sesuai dengan tujuan belajar, ilmu tentang seorang pendidik haruslah mampu menyampaikan ilmu materi ajar dengan baik, ilmu pengoptimalan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan ilmu kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Keluasan ilmu beliau tentang pengukuran psikometri (pengukuran psikologis) dan evaluasi tidak diragukan lagi karena memang inilah spesialisasi beliau yang jarang dimiliki oleh orang lain di lingkungan perguruan tinggi manapun skala nasional, maka tidak heran beliau pernah menjadi ketua BSNP (Badan Standarisasi Nasional Pendidikan) pada tahun 2009-2011 yang bertanggungjawab pada mutu pendidikan

nasional yang salah satunya melalui adanya Ujian Nasional. Bidang ilmu yang beliau tekuni menjadi keunggulan di Prodi PEP UNY sehingga dari sinilah saya belajar bahwa sebagai dosen profesional haruslah menguasai materi seluas-luasnya dan fokus terhadap ilmu tertentu sehingga mendalam tanpa mengabaikan ilmu-ilmu lain sebagai penyempurna ilmu yang menjadi spesialisasinya.

Saya melihat beliau sangat terbuka terhadap siapapun dalam bersosial. Beliau sering berkomunikasi dan bergaul secara egaliter dengan sesama Dosen, bertindak objektif terhadap mahasiswa, serta ramah terhadap tenaga kependidikan. Berdasarkan sikap beliau ini, lengkap sudah pembelajaran dari Prof. Djemari. Sebagai dosen atau guru haruslah demikian adanya yaitu mempunyai kepribadian yang baik, pedagogik yang mantap, profesional dan juga mampu bersosial yang baik.

Sosok Guru, Bapak panutan itu telah dipanggil oleh Allah Swt. beserta ilmu yang luas tentang penelitian dan evaluasi pendidikan yang ada pada pribadi baik itu. Kami, UNY, bahkan Indonesia kehilangan sosok yang ahli dalam bidang penelitian dan evaluasi pendidikan, tetapi saya bangga menjadi mahasiswa beliau.

Selamat jalan Prof. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D. Semoga Allah mengampuni kesalahan/ kekhilafan yang engkau lakukan dan menerima semua amal baikmu. Semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat dan menjadi pahala yang terus mengalir sampai hari akhir nanti.

Prof. Djemari Mardapi
Engkau guru kami
Engkau teladan kami
Engkau panutan kami
Engkau idola kami

Prof. Djemari Mardapi
Engkau mengajarkan kami mengerti
Engkau mengajarkan kami berempati
Engkau mengajarkan kami bersimpati
Engkau mengajarkan kami berhati

Prof. Djemari Mardapi
Bagiku engkau tidaklah dosen biasa
Bagiku engkau pembangun asa
Bagiku engkau penghidup asa
Bagiku engkau luar biasa

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.: Guru, Teladan dan Ayah

Alita Arifiana Anisa

(S-2 PEP 2013)

Saya adalah mahasiswa S-2 PEP angkatan 2013 dengan latar belakang pendidikan S-1 Pendidikan Akuntansi FE UNY. Sama seperti kebanyakan lulusan ilmu sosial, saya tidak terlalu percaya diri dengan kemampuan hitung-menghitung sehingga saya memutuskan untuk mengambil konsentrasi evaluasi. Keputusan tersebut membuat saya minim berinteraksi dengan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang pada saat itu lebih banyak mengajar kelas pengukuran. Beliau di mata saya saat itu adalah sosok yang cerdas, tegas, dan berkharisma sehingga membuat kami para mahasiswa dengan interaksi minim, kian sungkan untuk berdiskusi langsung dengan beliau. Tahun 2015 saya beserta teman-teman mengikuti Workshop dan Seminar Nasional Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) di Universitas Negeri Makassar (UNM). Pada acara tersebut, Prof. Djemari Mardapi menerima penghargaan Sumadi Suryabrata *Lifetime Achievement Award*, profil beliau pun diputar dalam bentuk video dan narasi yang memperlihatkan kontribusi, dedikasi dan *passion* beliau di dunia pendidikan sejak muda. Saat itulah saya seolah menemukan jejak untuk diikuti dan sosok untuk diteladani. Saya berpikir beliau benar-benar “*One*

in a Million person”, hanya akan ada satu orang seperti beliau dalam sejuta orang.

Setelah menyelesaikan studi S-2, waktu yang saya gunakan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan (penelitian dan akreditasi program studi), mencari beasiswa, dan pekerjaan. Pada waktu itulah saya memiliki banyak kesempatan untuk mengenal beliau melalui rapat-rapat penelitian, rapat akreditasi dan proses pengurusan dokumen beasiswa. Ternyata beliau adalah sosok yang sangat ramah, rendah hati, memiliki pemikiran yang terbuka dan maju. Beliau juga sangat menyukai diskusi, bahkan kerap kali beliau tak hanya menawarkan solusi, tetapi juga bantuan. Saat kami bekerja membantu persiapan akreditasi Prodi sehingga tak ada hari yang terlewati tanpa sapaan beliau, “Mari sholat dulu bersama-sama”, “Sudah makan?”, “Silahkan membuat kopi di ruangan saya”. Berawal dari kegiatan tersebut, saya kemudian memberanikan diri untuk memulai diskusi dengan beliau tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Saya seolah tak pernah berhenti meminta pendapat beliau tentang banyak hal. Saya mengagumi cara beliau membimbing saya untuk mengambil keputusan yang baik, menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, memberikan pertimbangan bahkan menawarkan bantuan. Tak heran, saya selalu pulang dengan sekarung energi positif seusai mengunjungi ruangan beliau. Salah satu nasihat yang saya ingat dari beliau adalah “Dimanapun kamu berada, apapun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan sebaik-baiknya.”. Nasihat tersebut saya dapatkan usai memberikan kabar bahwa saya mendapatkan pekerjaan sebagai dosen. Meski tak lagi memiliki banyak kesempatan untuk berdiskusi dengan beliau, saya

selalu menyempatkan diri mengunjungi ruangan beliau untuk menceritakan perkembangan pekerjaan saya dan tantangan-tantangan yang saya hadapi, serta keinginan saya untuk segera melanjutkan studi.

Awal tahun 2016, saya menerima kabar bahwa saya adalah satu dari dua orang yang direkomendasikan oleh Prodi untuk mengikuti seleksi *Graduate Certificate Program* yang diselenggarakan oleh Australia Award Indonesia (AAI) di The University of Adelaide (UoA), Australia. Dengan segala dukungan dari Prodi, dan bantuan Prof. Djemari Mardapi selaku Ketua Prodi pada saat itu, saya berhasil melalui serangkaian seleksi dan persiapan untuk menempuh pendidikan di UoA. Seperti seorang Ayah, beliau banyak memberikan nasihat sebelum saya berangkat, selain meminta saya untuk memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya, menggandakan kesempatan-kesempatan baik yang saya terima, dan menikmati proses belajar, beliau juga meminta saya untuk mengumpulkan semua materi yang saya terima selama belajar di sana dengan baik dan memberikannya sebagai oleh-oleh untuk beliau ketika kembali. Selama menempuh pendidikan di Australia tahun 2017, saya beberapa kali berdiskusi dengan beliau melalui pesan singkat, e-mail, bahkan telepon tentang banyak hal seperti perkembangan studi saya, kesulitan yang saya hadapi, kesempatan untuk melanjutkan S-3, judul-judul disertasi, promotor, hingga potensi kerjasama yang mungkin dilakukan Prodi dengan *School of Education*, UoA. Saat itu beliau juga mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi saya di UoA bersama rombongan Pascasarjana UNY untuk menindaklanjuti kemungkinan kerjasama. Selain itu juga

meminta saya serta alumni UNY yang sedang menempuh pendidikan di UoA untuk merencanakan pertemuan terbatas guna membahas hal tersebut. Meski pada akhirnya beliau tidak dapat bergabung dalam pertemuan tersebut, beliau menyampaikan beberapa poin untuk didiskusikan, khususnya mengenai *research and publication* (penelitian dan publikasi). Hari itu saya kembali menjadi saksi bagaimana Prof. Djemari Mardapi bekerja dengan mendedikasikan waktu dan pikirannya untuk kemajuan.

Saya kembali ke Indonesia setelah menerima gelar *Graduate Certificate on Education* dari UoA. Seperti pesan beliau sebelum saya berangkat, saya mengumpulkan semua materi pembelajaran yang saya terima di UoA, baik berupa *power point*, modul hingga soal-soal latihan. Ketika saya memberikan oleh-oleh tersebut, beliau dengan rendah hati berterima kasih dan mengatakan, “Saya akan baca-baca, nanti kita diskusi” bersamaan dengan itu pula beliau meminta saya untuk berkontribusi dalam mengurus publikasi di Prodi. Lebih dari sebulan setelah kepulangan saya, saya kini banyak menghabiskan waktu di Laboratorium PEP untuk membantu manajemen publikasi Prodi. Tanpa disangka suatu hari beliau mengajak saya berdiskusi dan berkata, “Mbak, saya sudah membaca materi-materi kemarin.” Kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan tentang sistem ujian dan *assessment* di Australia, bagaimana kami belajar di sana, penggunaan beberapa *software*, buku, dan jurnal. Tanpa persiapan saya pun menjawab pertanyaan beliau semampu saya, sedikit terbata-bata, dan banyak kekurangan. Hari itu saya dikejutkan dengan bagaimana seorang profesor dengan keahlian, prestasi dan kesibukan yang sangat banyak

menyempatkan diri untuk terus membaca, belajar dan berdiskusi bahkan dengan saya yang bukan siapa-siapa. Hari itu pun saya merasa malu karena seringnya saya memberikan *excuse* (alasan) ketika diminta untuk membaca, belajar, dan menulis.

Selama saya menjadi murid beliau dan bekerja bersama beliau. Beliau selalu mengajarkan kepada saya tentang kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Beliau tak sungkan berdiskusi bukan hanya tentang pekerjaan dan keilmuan, tetapi juga tentang nilai-nilai kehidupan. Beliau mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan teladan.

Terima kasih telah menjadi guru, teladan dan ayah bagi saya.

Sang Motivator

Ani Rusilowati

*Universitas Negeri Semarang
(S-2 PEP 1999; S-3 PEP 2002)*

Kala itu di tahun 1999, saya bertekad untuk berkuliah di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) S-2 Program Pascasarjana (PPs) UNY dengan biaya mandiri. Namun Allah berkehendak lain, ada beberapa teman dosen dari perguruan tinggi lain yang tidak mau mengambil beasiswa BPPS sehingga kuota beasiswa di pusat masih tersedia. Berkat kepedulian dan kesigapan Prof. Djemari Mardapi (Direktur Pascasarjana UNY pada waktu itu), ketersediaan beasiswa tersebut diupayakan diambil dan diberikan kepada mahasiswa yang tadinya tidak menerima beasiswa. “Silakan Anda memanfaatkan beasiswa ini, segera lengkapi persyaratannya,” kata beliau ketika memanggil kami di ruang kerjanya. “Ini rezeki dari Allah, manfaatkan sebaik-baiknya dan jadikan sebagai motivasi Anda untuk segera menyelesaikan kuliah di PEP ini.” sambungnya.

Tentunya saya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang beliau berikan. Kebetulan beliau adalah dosen pembimbing tesis saya. “Segera selesaikan, biar tidak usah menambah bayar SPP,” pesan beliau pada saya. “Biaya bisa dihemat agar Anda bisa langsung S-3” imbuh beliau. Dalam benak saya, ‘Apa saya

bisa?'. Beliau mungkin dapat membaca pikiran saya. Lantas kemudian menasihati, “Dimana ada kemauan disitu ada jalan”. “Anda mampu untuk melanjutkan ke S-3” pesannya. Pesan-pesan beliau memberikan saya motivasi untuk segera menyelesaikan tesis. Di sela-sela kesibukan beliau sebagai Direktur dan Kaprodi PEP pada waktu itu, beliau selalu meluangkan waktunya untuk melayani bimbingan. Beliau juga memberikan contoh yang baik sebagai dosen evaluasi. Beliau selalu mengembalikan hasil penilaian tugas, mid semester dan UAS kepada mahasiswa. Saya ingat betul cara beliau menilai. Awalnya kami bingung dengan nilai 4/5 atau 5/5, tetapi itulah gaya beliau. Akhirnya kami terbiasa dengan cara penilaian tersebut dan dapat menginterpretasikannya. Semua karya mahasiswa selalu dihargai, tidak ada yang salah di mata beliau.

Atas motivasi beliau, setelah lulus S-2 saya melanjutkan ke S-3 di PEP juga. Meski beliau bukan promotor saya, tetapi tetap memotivasi saya bila kebetulan berpapasan. “Buat *schedule*, cari penyebabnya ketika tidak tercapai” itu yang selalu beliau pesankan. Beliau menerapkan proses monitoring dengan mengumpulkan para mahasiswa yang telat lulus untuk diminta membuat janji kapan mau selesai dan selalu melaporkan perkembangannya. Dengan cara tersebut, kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan tesis dan disertasi dapat dipantau dan dicari jalan keluarnya.

Tibalah waktu ujian tertutup S-3 saya. Kalimat pertama beliau sebelum membuka ujian, “Ternyata disertasi dapat mengubah rambut menjadi putih ya” ungkapnya sambil tertawa. Saya hanya tersenyum kecut, tetapi bangga juga karena beliau masih ingat saya sewaktu masih berambut hitam. Waktu saya kuliah di S-2,

saya belum beruban (waktu itu belum berhijab), tetapi ketika proses penyelesaian S-3 ternyata rambut saya mulai beruban, bahkan makin lama makin banyak. Lagi-lagi beliau memotivasi saya, “Ini bukan akhir dari pencapaian, tetapi awal untuk Anda berkarya”. “Anda mampu untuk berkarya lebih banyak, dan raih jabatan tertinggi sebagai seorang dosen” pesan beliau yang selalu saya ingat. Saya melaksanakan saran beliau dan akhirnya saya mampu mewujudkan harapan beliau. “Dimana ada kemauan, disitu ada jalan” sekali lagi pesan itu yang selalu saya terapkan sampai saat ini. Terima kasih guruku, bapakku, dan teman berdiskusi yang tidak pernah ‘mengecilkan’ setiap pendapatku. Semoga jasa dan amal kebaikanmu, mengantarmu mendapatkan surga di sisi Allah swt. Aamiin.

The Real Professor

“Kisah Unik Buku dan Instrumen”

Ari Setiawan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
S-3 PEP 2013

“**A**ssalamualaikum, selamat siang Prof.”. Sapaan saya saat itu melihat beliau duduk di balik meja besar dengan latar lemari buku dan juga bendera merah putih serta bendera Pascasarjana UNY. Sebelum saya lanjutkan, saya ceritakan singkat perkenalan saya mulai akrab dengan sosok yang sangat memberi inspirasi dalam langkah saya ke depan sebagai dosen dan pengusaha kecil-kecilan di bidang buku.

Saya kembali ke pokok cerita ini (buku dan instrumen) walau banyak cerita dan kenangan yang ada. Saat itu, saya menghadap beliau yang tahun itu sebagai direktur di Pascasarjana UNY. “Assalamualaikum, selamat siang Prof.” sapa saya memasuki ruangan direktur pasca setelah mengantre begitu lama menunggu giliran. “Wa’alaikumsalam Wr. Wb. ada apa Mas Ari?” jawab beliau sambil mempersilakan saya masuk. Saya lalu mengutarakan maksud saya bahwa saya sangat tertarik untuk mengubah modul beliau menjadi sebuah buku. Hal ini didasari dari minimnya tulisan beliau dalam bentuk buku dan desakan dari teman-teman saat itu.

Sebenarnya ini hal yang tidak mudah karena beliau sangat sibuk baik mengajar maupun dengan tugas beliau sebagai direktur pascasarjana. Akan tetapi, dengan niat yang bulat dan sedikit takut dimarahi, saya tetap memberanikan diri mengutarakan maksud saya. Di luar dugaan, dengan modal keberanian anak ingusan dan modul kuliah beliau akhirnya saya menghadap juga. Di luar dugaan saya, memang awalnya saya takut ditolak dan dimarahi karena baru belajar mengedit buku dan menulis buku. Beliau dengan ramah menyambut saya. “Mas benar mau mengubah modul saya ini menjadi buku?” tanya beliau sambil melihat saya yang sebenarnya agak panik, jujur baru sekali itu masuk ruang direktur pasca, bahasa *Jawane* “*ndredeg puool*” (*nervous/grogi*). “Iyaa Prof., *insyaAllah* jika diperbolehkan.” jawab saya sambil menunduk.

Singkat cerita, saya diperbolehkan menyusun ulang. Karena fail tidak ada, saya tikkan sebagian besar. Tentu dengan berbagai tambahan materi sekelas profesor. Walau saya sempat pesimis karena sambil menyelesaikan studi S-2 yang menyita waktu, akhirnya buku itu jadi dan diberi judul *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* yang sekarang menjadi buku “Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan” yang sudah menyebar ke seluruh Indonesia dan mungkin ada di sebagian bapak/ibu pembaca cerita ini. Akhirnya, saya selesai S-2 pada tahun 2006 dan selanjutnya mengabdikan sebagai dosen.

Cerita berlanjut ketika Prof. berkeinginan merevisi bukunya dari *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* yang sekarang menjadi buku *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Saya ditelepon dan dipanggil beliau. Kami berbincang mengenai revisi sampai akhirnya saya

mengutarakan keinginan untuk kembali sekolah S-3. Beliaulah yang sangat mendukung dan siap memberikan rekomendasi untuk saya bersekolah di S-3 PEP UNY. Walau saat itu baru sebatas keinginan karena belum cukup biaya dan belum bisa mengajukan beasiswa. Saya sampaikan mohon didoakan dan terima kasih.

Akhirnya balada baru saya sama Prof. betul-betul dimulai lagi ketika tahun 2013 saya diterima di S-3 PEP, tentu atas rekomendasi beliau. Singkat cerita ketika mulai masa berat menjelang disertasi saya dengan mantap mengajukan beliau sebagai promotor dan disetujui. Dimulailah masa panjang itu sejak tahun 2015 tepatnya intensitas bertemu di luar kuliah semakin sering. Di samping diminta membantu beberapa pekerjaan Prodi PEP saya juga bimbingan disertasi. Saya sangat salut karena beliau sangat objektif walau saya sering membantu prodi, tapi soal bimbingan tetap seperti yang lain artinya tidak ada istilah “anak emas”.

Saya mulai menghadapi kesulitan besar ketika masuk masa pengembangan instrumen (kebetulan saya mengambil disertasi pengembangan instrumen). Berbagai kesulitan saya hadapi mulai dari menentukan teori yang pas, mencari *konstruk*, sampai membuat indikator dan butir yang sesuai. Maklum, ini cukup baru bagi saya yang sebelumnya bergelut dengan metodologi penelitian dan evaluasi, belum banyak belajar pengembangan instrumen.

Suatu ketika saya mau menghadap untuk konsultasi dan seperti biasa mengantre seperti sedang ke dokter spesialis, walau beliau sangat-sangat spesialis di bidang ini. Tiba giliran saya masuk, “Assalamualaikum Prof.” saya ucapkan salam.

“Wa’alaikumsalam, maaf Mas Ari sudah janji?” tanya beliau. “Sudah Prof.” jawab saya. “Maaf, Saya mau mengajar.” sambil beliau berdiri dari tempat duduk dan saya masih di depan pintu Kaprodi PEP. Dalam benak, saya kecewa, marah, dan tidak terima karena sudah menunggu lama dan sudah janji. “*Njih* (ya) Prof.” jawab saya sambil saya memberi jalan beliau untuk keluar dari runag prodi. Akhirnya saya duduk di ruang tunggu yang disediakan di depan ruang prodi.

Ternyata tanpa saya duga Prof. kembali lagi dan menghampiri saya lalu mengajak masuk karena ada yang lupa dan beliau mau membimbing saya sebentar. Betapa saya bahagia dan sangat merasa bersalah karena telah berprasangka yang tidak baik. Akhirnya saya dibimbing sebentar tentang instrumen dan ternyata masih ada banyak revisi. Saya senang dan mengambil hikmah bahwa beliau menghargai saya yang sudah menunggu lama dan menepati janji.

Kira-kira dua minggu dari kejadian itu, saya ditelepon oleh beliau untuk menghadap. “Mas, besok bertemu Saya, ya, kita bahas instrumen Mas.” inti ucapan beliau di telepon. Saya sangat senang karena semua langkah instrumen dari validasi ahli sampai seminar instrumen sudah saya penuhi, tinggal menunggu *acc* beliau untuk penelitian. Singkat cerita, saya menghadap beliau siang harinya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Biasalah dimulai dengan mengantre menunggu giliran, setelah beberapa kakak kelas akhirnya tiba giliran saya.

Saya masuk dan dipersilakan duduk, “Mas ini instrumen salah semua tidak bisa dipakai.” kata beliau. Saya sangat kaget dan pikiran saya kemana-mana, sudah terbayang berapa lama

lagi saya harus menyelesaikan studi ini. Berapa langkah lagi yang harus saya tempuh dalam mengembangkan instrumen. Saya beranian diri bertanya “Kenapa *njih* (ya) Prof., maaf salahnya di mana?” tanya saya sambil cemas. Beliau menjelaskan kalau mau penelitian di SD jangan pakai skala *Inventory*, pakailah skala *likert* atau modifikasi skala *likert*. Dalam benak saya kenapa tidak dari awal Prof., walau tidak berani mengutarakan. “Begini saja mas, saya bantu menyusun butirnya lagi dan Mas pasti lupa ini sudah Saya bahas rambu-rambunya di buku yang Mas terbitkan.” ungkap beliau yang mungkin melihat saya cemas dan agak panik. Saya merasa lega. Ini pelajaran dari beliau bahwa tidak hanya menyalahkan tapi mau membimbing ke yang benar.

Langkah selanjutnya lancar dan akhirnya pada akhir 2017, saya selesai dan diwisuda bertepatan dengan hari guru 25 november. Saya baru sadar ternyata kesana kemari mencari referensi instrumen yang bagus ternyata saya temukan di buku beliau yang saya edit ketika saya S-2 yang juga menjadi awal saya merintis usaha penerbitan buku sampai sekarang. Selamat jalan Prof. banyak sekali pelajaran yang beliau berikan. Dari kesan saya dalam cerita singkat ini ada beberapa hikmah yang bisa saya ambil. Pertama profesionalisme, tanggung jawab, dan totalitas dalam membimbing (tidak sekadar menyalahkan). (Tulisan ini bersifat pengalaman pribadi saya bersama beliau mohon maaf bila ada yang tidak berkenan).

“Ya Allah terimalah amalan Prof. Djemari, tempatkan beliau di Surga Mu”

Selamat Jalan “*The Real Professor*”

Catatan kecil seorang murid

Mengunjungi Wuhan Bersama Prof. Djemari Mardapi

Bambang Prihadi

Saya mengenal Prof. Djemari sejak kuliah S-2 PEP, Program Pascasarjana, IKIP Yogyakarta pada tahun 1990an. Pelajaran beliau tentang bagaimana membuat soal yang baik kiranya tidak akan pernah terlupakan. Bekerja membantu beliau dalam mengembangkan KBK pada 2002-2004, beberapa tahun sebagai tim *adhock* di BSNP, serta tugas-tugas insidental lainnya, saya banyak mendapat pelajaran yang berharga, terutama tentang disiplin dan komitmen dalam bekerja.

Menjadi peristiwa yang memilukan bahwa Prof. Djemari telah berpulang di saat merebaknya pandemi Covid-19 ke seluruh dunia, walaupun beliau berpulang bukan karena virus itu. Akan tetapi, saya mempunyai kenangan bersama beliau di Wuhan, ketika kami mengikuti seminar APNME di Central China Normal University pada tahun 2017. Ke Wuhan menjadi kenangan yang mengesankan karena kami bersama beliau juga berkesempatan berjalan-jalan mengunjungi sekolah dasar, museum, pusat jajan, dan objek wisata. Di malam sebelum pulang, kami bersama beliau juga sempat berkeliling pertokoan di kota itu untuk membeli cendera mata. Kunjungan itu menjadi sangat berarti karena di kesempatan itu saya lebih bisa merasakan pengalaman estetik bersama beliau. Lengkaplah

pribadi beliau sebagai seorang intelektual sejati yang bukan hanya begitu luas dan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga arif bijaksana dan menghargai seni budaya.



Di Yellow Crane Bersama Prof. Djemari, Prof. Tri Hartiti, serta Ibu Kun dan Suami

Kiranya siapa pun akan merasa was-was dan tegang ketika akan menghadapi pemeriksaan keimigrasian ketika masuk ke negara orang. Namun, kali itu ada sesuatu yang berbeda. “Udaranya segar sekali ...,” kata Prof. Djemari ceria saat keluar dari pesawat, seakan meneriakkan kebebasan dari kungkungan rasa pengap dan bosan berjam-jam selama penerbangan itu. Terkesan bertambah dramatis ketika kedatangan kami disambut oleh kabut tipis musim semi di bandara itu. Ucapan beliau yang spontan itu bukan hanya terasa dapat mengurangi rasa was-was dan kegelisahan saya pada saat itu, tetapi juga menyentuh suasana batin saya sehingga mengingatkan pada kata-kata puitis pembuka dalam cerpen atau novel. Bagi Prof. Djemari dan istri tercinta beliau, Prof. Trihartiti, perjalanannya kali itu tentu juga akan menjadi kisah tersendiri yang mengisi lembaran-lembaran penting tentang kisah hidupnya.

Bagi beliau berdua khususnya, perjalanan dan kunjungan itu merupakan saat-saat yang penuh kebahagiaan meski cukup memerlukan energi untuk menempuhnya. Di hari pertama itu beliau harus berjalan kaki lebih dari sepuluh kilometer dari kampus ke kota dan kembali ke kampus untuk mencari bank untuk menukarkan uang. Dengan susah payah beliau harus bertanya kepada orang-orang di sepanjang jalan karena mereka saling tidak memahami bahasanya. Akhirnya, setelah sampai di bank pun, beliau harus ketemu dengan pimpinannya langsung yang bisa sedikit-sedikit berbahasa Inggris. Namun, beliau ceritakan pengalaman yang melelahkan itu dengan rasa humor. Saya jadi ingat kata beliau ketika menyertai beliau naik ke lantai 3 Pascasarjana, “Pakai *lift* saja, kita hemat energi”. Memang karena usia, beliau sudah tidak lagi sekuat

dan seenerjik seperti dulu meskipun semangatnya masih tetap tinggi.

Dengan peristiwa Covid-19, kenangan bersama Prof. Djemari di Wuhan semakin terasa semakin kuat terbayang dan semakin dalam terasakan. Seminar kali itu tentang pendidikan nilai-nilai dan kami bertiga berpartisipasi dengan mengangkat tema pendidikan seni (pendidikan estetik) dalam kaitannya dengan pendidikan nilai-nilai. Beliau tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai, tetapi juga memberikan keteladanan yang nyata terutama selalu datang awal dalam setiap kuliah atau pertemuan, menghargai waktu, dan “mengingat waktu”. Satu nasihat beliau, “Bekerja boleh ideal, tapi harus tetap ingat waktu. Bekerja itu dibatasi waktu” menunjukkan betapa dalamnya beliau menghayati ayat dalam Al-Qur’an, Demi Masa. Sekali lagi, dengan nilai-nilai luhur yang beliau hayati dan amalkan, lengkaplah pribadi beliau sebagai intelektual dan teladan. Tanpa dorongan dan nasihat beliau itu, saya tidak akan tamat S-2 dan tanpa menyertai beliau, saya tidak punya semangat untuk belajar dan belajar.

Setinggi ilmu beliau di bidang ilmu pasti, beliau memiliki perhatian besar terhadap bidang estetika. Selain karena keluhuran dan kebijaksanaannya, hal itu tentu tidak terlepas dari keharmonisan beliau bersama istri beliau, Prof. Tri Hartiti. Waktu beliau libatkan dalam pengembangan KBK pada tahun 2002-2004, saya banyak mendapat arahan beliau berdua dalam mengembangkan konsep pendidikan seni. Ketika mengunjungi sebuah sekolah dasar yang sangat maju (dengan 2.000-an murid), dengan antusiasnya beliau sempat memfoto karya seni rupa anak-anak yang dipajang di sebuah tiang. Bersama kami,

beliau begitu juga bersemangat mengunjungi Museum Wuhan yang karya dengan koleksi hasil kebudayaannya, bukan hanya kebudayaan Tiongkok, tetapi kebudayaan dunia. Waktu itu beliau sempat membeli cendera mata kartu pos museum itu dan dengan begitu asyiknya beliau bersama Prof. Tri Hartiti memilih berdasarkan gambarnya. Kami bersama beliau juga mengunjungi menara *Yellow Crane* yang menjadi ikon ibu kota provinsi Hubei itu, meskipun beliau harus menggunakan *lift*, sedangkan kami yang harus menaiki tangga setinggi enam lantai. Selama di tempat-tempat tersebut tampak beliau mengamati objek demi objek dengan antusiasmenya. Bersama beliau, kami sungguh menikmati perjalanan kami di kota yang bangga dengan sungainya itu, Sungai *Zhang Tse*, karena beliau bukan sekadar menjadi anggota rombongan, tetapi sekaligus bapak dan sesepuh kami.



Prof. Djemari Memotret Karya Anak-Anak di Sebuah SD didampingi Istri Tercinta, Prof. Tri Hartiti.

Terakhir bersama beliau, saya menyertai beliau mengajar Statistika di Prodi S-2 Pendidikan Seni pada semester yang lalu (Semester Gasal 2019). Pada awal semester beliau masih sehat dan bugar, tetapi di tengah semester tiba-tiba beliau sakit. Meskipun dalam keadaan sakit, Prof. Djemari tetap bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengajar. “Mengajar itu yang penting mahasiswa senang dulu,” begitu nasihat beliau. Walaupun beliau dikenal begitu disiplin dan tegas, beliau tetap bisa “bersabar” ketika mendidik mahasiswa pendidikan seni yang jumlahnya cukup banyak, dua kelas. Kadang-kadang saya tidak bisa menahan rasa geli ketika beliau penasaran mendapati mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang sebenarnya sangat sederhana. Beliau beberapa kali mengulang pertanyaan sambil tersenyum, tetapi mahasiswa tetap tidak menjawab. Namun, kiranya mereka hanya takut salah menjawab karena begitu segan kepada beliau. Kadang-kadang beliau juga sempat membuat humor untuk menghilangkan ketegangan mereka dalam bergelut dengan angka-angka. Perhatian beliau kepada mahasiswa begitu besar sehingga sempat mencurahkan kegelisahannya bila mendapati mahasiswa yang kurang bisa bekerja maksimal.

Sekelumit cerita di Wuhan itu hanya sebagian dari semua pengalaman saya “belajar dan berguru” secara alami kepada beliau Prof. Djemari Mardapi. Mengenang beliau mengingatkan saya tentang cerita raja-raja Romawi yang dengan ambisi dan kekuatannya telah mewariskan teknologi beton dan lengkung sejati sebagai monumen dunia yang abadi. Harapan saya, tulisan kenangan ini dapat menjadi sumbangan sebutir pasir untuk membangun monumen persembahan kepada beliau

yang kita cintai dan banggakan dan sepele kata penghibur bagi istri tercinta beliau, Prof. Tri Hartiti Retnowati.

*Teriring doa tulus kami,
Bapak berpulang menghadap Illahi.
Tiada terkira terima kasih dan hutang budi kami,
atas curahan ilmu dan kebaikan Bapak kepada kami.
Semangat Bapak akan tetap melekat di hati kami,
mendorong dan memacu kami dalam mendidik anak kami
Nama Bapak akan selalu harum di sekitar kami,
Wajah Bapak akan selalu terbayang di angan kami
Semoga Bapak mendapat tempat yang terbaik,
dan terindah di sisi-Nya.
Aamiin ...*

*Sumber, Surakarta, medio April 2020
Bambang Prihadi*

Prof. Djemari Mardapi Guruku, Seniorku, Kolegaku

Bambang Subali

*Universitas Negeri Yogyakarta
PEP Angkatan 2006 Lulus 2009*

Bagi saya, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dalam konteks sebagai tenaga pendidik Universitas Negeri Yogyakarta, beliau adalah kolegaku, teman sejawatku, juga seniorku dalam segala hal terlebih lagi dalam pencapaian jenjang jabatan. Saat saya masih sebagai capeg PNS, beliau sudah menjabat sebagai dosen. Awal perkenalan saya dengan beliau saat saya sebagai dosen pemula diminta untuk membantu mengumpulkan data dosen Universitas Negeri Yogyakarta. Waktu itu Universitas Negeri Yogyakarta masih bernama IKIP Yogyakarta. Rasa bangga dan hormat muncul dalam diri ketika saya sebagai seorang yang masih muda dipercaya untuk membantu beliau.

Dalam kegiatan penelitian, saya bersama Pak Nukron dan almarhum Pak Satunggalno diminta untuk membantu beliau bersama Pak Totok dan Pak Haryanto dari Fakultas Psikologi UGM. Hal yang paling berkesan ketika kami berada di lapangan untuk mengumpulkan data penelitian sempat naik *mikrobus* dari Palembang ke Bengkulu melalui jalan pintas menyusuri tepi Sungai Musi, kemudian dilanjutkan naik bus dari Lampung ke Jogja. Waktu mengumpulkan data

di Pontianak, kami memiliki pengalaman naik kapal laut dari Pontianak sampai Semarang. Ketika kami berada di kapal, ternyata banyak pengungsi orang-orang Madura yang eksodus dari Pontianak, berangkat untuk pulang ke Madura karena kerusuhan antarsuku kembali merebak. Kapal yang seharusnya bermuatan 900 orang ditambah 1500 orang berangkat berlayar pukul 21.00, paginya baru tahu bahwa di geladak kapal penuh dengan orang.

Ketika UNY diajak bermitra dengan Direktorat Dikdasmen, saya dilibatkan oleh beliau untuk ikut menyusun buku panduan silabus dan panduan asesmen berbasis kompetensi. Beliau dalam memberikan arahan sangat sistematis sehingga dapat dilaksanakan oleh seluruh anggota tim. Beliau juga tidak lupa berpesan, panduan yang disusun juga harus mudah dipahami oleh guru di lapangan. Kegiatan tersebut berlanjut sampai tahun 2006 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional untuk memulai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan dilakukan sosialisasi di beberapa kota besar di Indonesia. Adapun yang paling berkesan ketika saya sebagai anggota tim menyosialisasikan KTSP di Makassar, sesampainya di rumah istri saya sebagai guru Biologi SMA sedang sibuk menyusun silabus. Katanya karena ada instruksi dari Ka-Dinas Pendidikan DIY agar sekolah melaksanakan KTSP pada awal tahun ajaran yang sebentar lagi akan dimulai. Dalam hati saya bertanya, dari mana istri saya mendapat pembekalan atau pencerahan mengenai KTSP.

Tahun 2005 sampai 2007 bersama beliau serta Almarhum Pak Furqon dari UPI sebagai pengarah, saya dilibatkan menjadi anggota tim BSNP untuk menyusun panduan penilaian serta

draf SK Mendiknas tentang standar penilaian. Saya merasa selama bekerja di dalam tim, beliau merupakan motivator dan pengarah yang sangat baik bagi tim untuk bekerja. Dengan latar belakang pengalaman, asal perguruan tinggi, dan bidang ilmu yang berbeda-beda, tim dapat bekerja dengan kompak. Melalui tim tersebut, saya memiliki pengalaman bekerja bersama teman-teman dari sejumlah perguruan tinggi. Hal yang sama kembali terulang ketika saya kembali dilibatkan oleh beliau menjadi anggota tim BSNP pada tahun 2012 untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi implementasi KTSP. Di bawah arahan beliau, tim bekerja melakukan monitoring dan evaluasi di seluruh provinsi sampel sampai selesai dengan baik. Saat itu saya berkesempatan untuk mengambil bagian pergi ke Banda Aceh dan Jayapura yang sebelumnya belum pernah saya kunjungi.

Sewaktu saya diberi tugas lagi oleh beliau untuk membantu mengembangkan panduan asesmen berbasis kompetensi untuk Direktorat Pendidikan Tinggi, saya bekerja satu tim dengan Prof. Kumaidi, Pak Badrun (waktu itu belum professor), dan anggota tim lainnya. Satu hal yang tidak bisa saya lupakan ketika beliau mendorong saya untuk studi lanjut ke program S-3 PEP UNY karena sebagai anggota tim hanya saya yang belum memiliki gelar doktor. Tanya jawab yang paling menarik adalah ketika saya menanyakan apakah saya dapat memperoleh beasiswa bila saya studi lanjut di Program S-3 PEP. Sebagai Direktur Program Pascasarjana UNY, beliau memberi tahu meskipun umur saya sudah 54 tahun bisa saja memperoleh beasiswa BPPS Dikti asal lulus tes seleksi. Prof. Kumaidi juga menyemangati saya untuk melanjutkan studi. Akhirnya saya

berembuk dengan seluruh anggota keluarga untuk meminta izin karena saat itu tiga anak saya ada yang sedang menempuh program S-1 dan ada yang sedang menempuh program S-2. Jika saya studi lanjut S-3, maka seisi rumah tinggal Istri yang tidak sekolah. Alhamdulillah semua setuju, saya mengikuti arahan beliau studi lanjut masuk ke Program S-3 PEP Pascasarjana UNY tahun 2006. Ketika saya berpamitan kepada ayah saya yang sudah berusia lebih dari 80 tahun, ayah saya hanya berkomentar apakah akan sempat "*menangi*" saya lulus. Pada tahun 2008 beliau meninggal dunia pada usia kurang 1 bulan untuk mencapai usia 87 tahun.

Saya selalu mengenang arahan beliau karena tanpa arahan beliau saya tidak akan pernah menjadi doktor mengingat usia yang sudah 54 tahun waktu itu. Saya berjanji terhadap diri saya bahwa saya harus selesai tepat waktu karena sebagai mahasiswa yang sudah tua akan menjadi beban yang sangat berat jika sampai tidak lulus. Alhamdulillah dalam waktu 3 tahun lebih sedikit dan dengan IP yang lumayan tinggi saya dapat menyelesaikannya. Ketika saya ingatkan jika saya studi lanjut karena arahan beliau juga Prof Kumaidi, Beliau sambil tertawa menjawab "*Iya pa?, aku wis lali*".

Selama kami kuliah, beliau banyak memberi motivasi agar kami bersemangat untuk menyelesaikan studi. Bahkan beliau mengatakan jika belum terbalik pakaiannya, celana luar sudah dipakai baru memakai celana dalam, itu bukan mahasiswa S-3. Terima kasih Guru, sebagai kopromotor bersama Prof. Kum sebagai promotor, sudah membimbing saya sehingga dapat menjadi doktor.

Dalam hal kehidupan sehari-hari, beliau selalu memberi motivasi misalnya ketika saya berupaya menghimpun dana pembangunan masjid di kampung saya dan saya menyatakan masih jauh antara uang yang terkumpul dengan biaya yang direncanakan, Beliau mengingatkan bahwa masjid itu rumah Allah, maka jangan khawatir sebab pasti akan jadi karena Allah yang akan menyelesaikan. Saya sangat terkesan dengan komentar beliau dan ternyata sekarang pembangunannya sudah hampir selesai. Masjid dua lantai dengan dua menara menjulang tampak terlihat megah. Pembangunan masjid tinggal kurang pengadaan daun-daun pintu dan pemasangan tegel tangga untuk ruang lantai.

Menunggu Seminarku di ICERE 2018

Budi Naini Mindyarto

*Universitas Negeri Semarang
Semarang
S-3 PEP UNY 2006*

Setelah mengetahui akan adanya seminar Internasional ICERE 2018 yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 23--24 November 2018, saya mempersiapkan artikel dengan judul *Fostering Deeper Understanding of Physics National Exam Problems through Testlets*. Saya cantumkan nama almarhum Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dan Dr. Ir. Bastari sebagai penulis pendamping. Saya sertakan kedua nama ini karena tulisan yang akan saya ajukan di seminar adalah bagian dari hasil bimbingan beliau berdua saat saya membuat disertasi di PPs Universitas Negeri Yogyakarta. Waktu menulis abstrak, saya tidak berpikir untuk memberi tahu kedua pembimbing saya sebagai penulis pendamping artikel.

Pada tanggal 23 November 2018, saya melihat Prof. Djemari duduk di depan, tetapi saya tidak sempat bertemu sedangkan dengan Dr. Ir. Bastari saya bertemu, berjabat tangan, dan sempat berbincang sebentar. Pada hari itu, saya sempat bertemu dan ikut pada gerombolan tempat duduk yang berdekatan dengan Prof. Kumaidi, Prof. Badrun, Prof. Suratno, Prof. Edi Istiyono (Dr. waktu itu). Pada sidang paralel tanggal 24 November 2018, saya datang awal dan benar ruang masih kosong. Saya terkejut

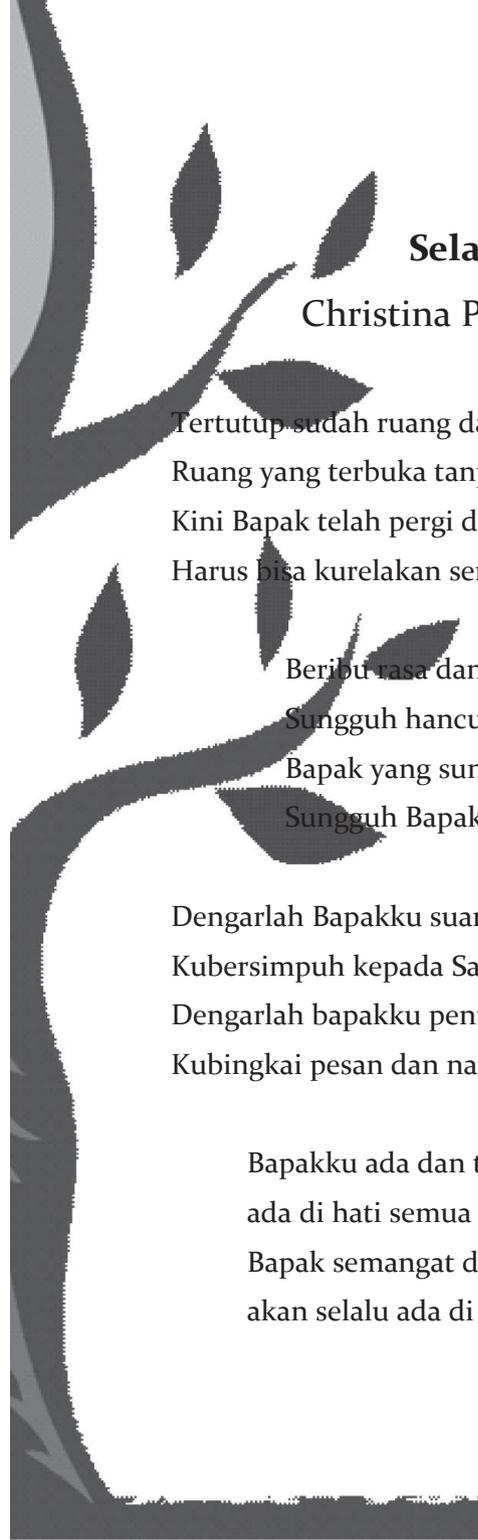
ketika Prof. Djemari dan ibu masuk ke dalam ruangan. Saya jabat tangan dan berbincang sebentar sambil bertanya dalam hati “Bisa jadi Prof. Djemari tahu namanya ada dalam artikel saya”. Selesai paparan, tidak ada yang bertanya. Prof. Djemari kemudian bertanya “*Testlet* itu apa?” interpretasi saya waktu itu Prof. Djemari meminta saya menjelaskan kembali pada peserta yang lain.

Selesai sidang paralel, saya, Prof. Djemari dan Ibu, serta beberapa peserta lain keluar berjalan hampir beriringan. Sampai pada *lobby*, Prof. Djemari meminta saya untuk berfoto bersama dan yang mengambil foto adalah Ibu Djemari. Menyesal waktu itu saya tidak meminta failnya. Saya tidak bisa menunjukkan foto bersama beliau ketika menunggu seminar saya di ICERE 2018. Hanya ini cuplikan yang bisa saya ambil dari daftar isi *Program Book* untuk sesi paralel yang mencantumkan nama beliau.

FOSTERING DEEPER UNDERSTANDING OF PHYSICS NATIONAL EXAM PROBLEMS THROUGH TESTLETS

Budi Naini Mindyarto, Djemari Mardapi, Bastari 55

Terima kasih almarhum Prof. Djemari telah membimbing saya dengan sabar, semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal jariah dengan pahala yang terus mengalir. Aamiin...



Selalu Di Hati

Christina Pernatun Kismoyo

Tertutup sudah ruang dan kantor ini
Ruang yang terbuka tanpa sekat dan batas
Kini Bapak telah pergi dari kampus ini
Harus bisa kurelakan semua yang telah kau lugaskan

Beribu rasa dan warna dalam hatiku
Sungguh hancur dan berderai air mataku
Bapak yang sungguh berkharisma di mataku
Sungguh Bapak yang luar biasa ada di hatiku

Dengarlah Bapakku suara isak tangisan duka
Kubersimpuh kepada Sang pencipta hidup ini
Dengarlah bapakku penuntun yang bijaksana
Kubingkai pesan dan nasihatmu dalam hati ini

Bapakku ada dan tidak adanya engkau di bumi ini
ada di hati semua muridmu
Bapak semangat dan harapanmu
akan selalu ada di dalam hatiku selamanya.

**Mahaguruku Telah Pergi
(Mengenang Prof. H. Djemari Mardapi,
Ph.D.)**

Dina Hermina

*UIN Antasari Banjarmasin
S-2 PEP 1991, S-3 PTK 2004*

*Innalillahi wainnailaihi roji'un. Allohummaghfirlahu
warhamhu wa'afihi wa'fu'anhu. Al fatihah. Aamiin yaa
Robbal'aalamiin.*

Saya tahu setiap yang bernyawa akan kembali pada Sang Maha Pencipta. Tapi hati ini sangat berduka, ketika yang kembali adalah Mahaguruku yang begitu banyak berjasa untuk saya, Prof. H. Djemari Mardapi, Ph.D.

Ingatan saya kembali ke dua puluh sembilan tahun yang lalu, tepat tahun 1991, ketika saya memasuki studi strata dua (S-2). Saya anak kampung yang baru lulus strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang 'setengah dipaksa' orang tua untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Akhirnya, saya memberanikan diri menyeberang ke pulau Jawa, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya mendaftar di IKIP Yogyakarta program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) yang waktu itu masih filial dari IKIP Jakarta untuk program studi yang sama. Alhamdulillah saya lulus diterima, yang waktu itu Direktur Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta

adalah Bapak Dr. M. Amin, MA. Saya mahasiswa yang paling muda dan belum bekerja, sedang teman-teman sudah bekerja dan menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, seperti Ibu Primardiana Hermilia Wijayati (IKIP Malang), Pak Hariyanto (IKIP Yogyakarta), Pak Bashori (IKIP PGRI), Pak Ridwan (Universitas Mataram), Pak Amrazi Zakso (Universitas Tanjungpura Pontianak) dan lainnya.

Saya mengenal Prof. Djemari ketika beliau mengampu mata kuliah Statistik dan mata kuliah Teori Respon Butir. Alhamdulillah untuk mata kuliah Statistik saya mendapatkan nilai A dan mata kuliah Teori Respon Butir mendapatkan nilai A-. Tentu nilai sebagus itu tidak lain karena saya menyukai pelajaran dan cara dosen mengajarkannya. Referensi yang diberikan Prof. Djemari, di antaranya *Statistics Making Sense of Data* yang ditulis Chester L. Olson untuk mata kuliah Statistik, buku paling tebal tersebut saya fotokopi dan sekarang masih kusimpan. Saya kagum pada Mahaguru Prof. Djemari ini, beliau adalah dosen favorit saya dan tentu senang sekali ketika beliau ditetapkan menjadi dosen pembimbing tesis yang berjudul “Evaluasi Sistem Seleksi Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, bersama Bapak Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed. Saya ingat betul, ketika masih dalam masa penulisan tesis, sering kali saya dipinjami Prof. Djemari beberapa jurnal ilmiah yang tebal-tebal terkait pengukuran dan evaluasi. Waktu itu masih belum ada jurnal elektronik seperti sekarang ini. Sebagian saya fotokopi dan juga masih kusimpan sampai sekarang. Alhamdulillah dengan melewati perjuangan yang cukup besar, karena sempat menikah dan memiliki anak, akhirnya tesis saya dapat selesai. Itu pun berkat motivasi beliau yang tiada henti.

Setelah selesai S-2 saya mengajar di almamaterku IAIN Antasari Banjarmasin, dan hampir tidak pernah ke Yogyakarta lagi.

Di tahun 2004 saya dikejutkan ketika ada seorang teman yang baru pulang dan menyelesaikan S-2 di UNY Yogyakarta. Beliau menyampaikan salam dari Prof. Djemari dan menanyakan kapan melanjutkan ke S-3. Tentu saya sangat senang luar biasa mendengar salam dari Mahaguruku, pertanda beliau masih ingat dengan saya yang jauh ini, sekaligus saya juga terkejut. Saya ditanyai kapan melanjutkan S-3 yang sebelumnya tidak terpikir sama sekali. Teman tersebut mengabarkan bahwa Prof. Djemari sekarang menjadi Direktur Pascasarjana UNY. Beberapa hari kemudian, saya memberanikan diri berkirim surat kepada beliau dan menyampaikan tentang niat saya yang ingin melanjutkan ke S-3 PEP. Suatu sore saya mendapatkan telepon kantor dari Yogyakarta, dan ketika diangkat ternyata dari Mahaguruku, Direktur Pascasarjana UNY. Maasyaa Allah. Sungguh ini luar biasa. Ternyata suratku baru sampai ke tangan beliau, dan langsung menelpon saya untuk mengabarkan bahwa besok sudah diadakan tes masuk gelombang pertama di Pascasarjana. Beliau berjanji akan mengabari jika ada tes masuk gelombang kedua. Menjelang tes masuk gelombang kedua itu saya mendapat kabar, bahwa Prodi PEP sudah mencukupi dan dibuka prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) sebagai prodi baru. Saya sempat bertanya apa saja yang terkait PTK, beliau pun menjelaskan secara singkat. Akhirnya saya sampaikan bahwa saya akan mendaftar di PTK. Alhamdulillah setelah mengikuti tes masuk, saya pun lulus diterima di S-3 Prodi PTK. Lalu kuboyong ketiga putriku yang masih kecil ke Yogyakarta. Yang paling besar masih kelas 4 SD, yang nomor 2

kelas 2 SD dan yang bungsu masih berumur satu tahun.

Pada mata kuliah S-3 Prodi PTK saya memang tidak bertemu dengan Prof. Djemari, padahal saya ingin sekali bisa belajar di kelas beliau kembali. Lalu saya mencoba memberanikan diri memohon Prof. Djemari sebagai pembimbing disertasi. Alhamdulillah terkabulkan. Jadilah Prof. Djemari Mardapi, Ph.D bersama Prof. Sarbiran, Ph.D. dan Prof. Zamroni, Ph.D. sebagai promotor disertasi. Tentu masa-masa menyusun disertasi lebih lama daripada masa mengikuti perkuliahan teoretis. Pada penyusunan disertasi ini justru interaksi dengan pembimbing akan lebih intens. Istilahnya ‘babak belur’ ini ada pada saat menyusun disertasi. Yang saya suka dari gaya membimbing Prof. Djemari, antara lain, beliau disiplin waktu dan langsung berhadapan, draft disertasi kita tidak dibiarkan lama di atas meja beliau. Langsung mendapat koreksi dan perbaikan. Jadi mahasiswa dapat langsung membawa draft yang sudah dikoreksi tersebut. Gaya beliau ini yang saya ikuti dan bawa pada mahasiswa saya. Ada istilah yang mengatakan, “Gaya seseorang itu akan banyak dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya”.

Masa studi di S-3 ini termasuk lama, karena belum sempat selesai, akhir tahun 2006 terjadi gempa bumi di Yogyakarta dan saya kemudian pulang membawa anak-anak. Kemudian disibukan dengan tugas-tugas kampus. Selain itu, saya juga harus mencari tambahan biaya kuliah karena biaya yang dibantu kampus tidak rutin dan tidak sampai selesai. Hikmah di antara masa penyelesaian disertasi, di awal tahun 2009 saya mendapat kesempatan mengikuti *Sandwich Program* dari DIKTI dan memilih di *National Research Center for Career and*

Technical Education, University of Louisville, Kentucky, USA. Itu semua berkat izin dan dukungan dari Prof. Djemari. Tahun 2011 baru saya dapat menyelesaikan penulisan disertasi dan mengikuti wisuda.

Semua kisah perjalanan di atas terasa baru kemarin dilalui. Pertemuan dengan Prof. Djemari masih terbayang di mata saya. Beliau Mahaguru saya yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang hayat saya. Termasuk jika beliau dan Ibu Titi (Prof. Trie Hartiti Retnowati) sedang tugas ke Banjarmasin, saya termasuk mahasiswa beliau yang paling senang mendatangi dan bertemu. Bagaimana saya bisa melupakan, sedang saya bisa seperti sekarang ini karena adanya ‘campur tangan’ beliau yang mengukir ilmu di jiwa saya. Saya yakin, ilmu dan kebaikan yang beliau berikan terus menjadi amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat, yang pahalanya akan sampai kepada beliau, dan akan mengiringi beliau hingga ke surga terindah. *Aamiin Yaa Rabbal’aalamiin.*

Selamat Jalan Mahaguruku, inspirasiku... Kami murid-muridmu akan meneruskan cita-citamu...

Bersama Sang Mahaguru: Sejak Mahasiswa Hingga Pengelola Prodi PEP

Edi Istiyono

*Universitas Negeri Yogyakarta
Bantul
S-3 PEP 2010*

Berawal dari mendaftar sebagai mahasiswa S-3 PEP PPs UNY tahun 2010, hari demi hari kulalui dengan kuliah bersama para dosen yang mumpuni. Satu diantaranya adalah Sang Mahaguru Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang kala itu menjabat sebagai Kaprodi PEP dan juga ketua BSNP. Walaupun beliau sangat sibuk, namun komitmen untuk memberi kuliah sangatlah tinggi. Hal ini dapat dilihat jika terpaksa tidak dapat memberikan kuliah, tentu diganti di waktu yang lain. Kami para mahasiswa tentu dengan senang menunggu beliau. Di samping itu, beliau sangat terbuka. Walaupun sibuk, Sang Mahaguru apabila memberi tugas dan ujian, tentu dikembalikan dengan skor yang jelas.

Semester demi semester saya lalui, sampai penentuan judul disertasi dan promotor serta co-promotor. Berdasarkan *background* pendidikan S-1 Pendidikan Fisika dan S-2 Fisika, maka saya mengambil konsentrasi pengukuran. Atas dasar konsentrasi tersebut, maka saya mendapatkan promotor Sang Mahaguru bersama co-promotor Bapak Suparno, Ph.D. (Kajurdik Fisika FMIPA UNY kala itu). Pada saat konsultasi

mulai proposal hingga naskah disertasi, kami para mahasiswa bimbingan Sang Mahaguru dengan duduk berderet membentuk antrian. Kami menunggu disela-sela waktu Sang Mahaguru mengajar, menguji, atau rapat. Bulan September sampai dengan Desember 2012 saya diizinkan dan diberi semangat mengikuti program “sandwich” di The University of Queensland Australia. Selama di sana, saya menyelesaikan instrumen disertasi dan workshop beberapa *software*. Selama bimbingan sering terjadi diskusi yang membuka dan menambah wawasan saya dalam bidang pengukuran. Tidak terasa akhirnya, disertasi saya sudah mencapai tahapan disetujui untuk ujian. Atas bimbingan Sang Mahaguru secara efektif, alhamdulillah akhirnya saya lulus S-3 dalam waktu hanya 3 tahun 7 bulan.

Setelah lulus sebagai doktor, saya direkrut menjadi staf di S-2 PEP. Bersama beliau Sang Mahaguru saya ikut beberapa kegiatan, antara lain; rapat, pelatihan, dan mengajar. Di samping itu, Beliau juga melibatkan saya dalam kegiatan menyusun soal-soal tes seleksi mandiri UNY, seleksi masuk Bank BPD dan seterusnya. Pengalaman sangat berharga ini yang sungguh menyenangkan. Selanjutnya saya sangat senang ditugasi PPs menjadi Kepala Laboratorium PEP, itupun saya yakin atas usulan beliau. Pada masa ini saya diberi contoh nyata sikap tegas dan disiplin dalam memimpin proyek sehingga dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Semangat Sang Mahaguru meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris staf PEP sangat tinggi dengan menyelenggarakan *PEP English Club* yang selanjutnya disebut *PEP Academic Seminar*.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan pun berganti bulan, akhirnya beliau purna tugas pada 1 Januari

2017. Mengingat Sang Mahaguru pensiun, maka jabatan kaprodi PEP pun harus berakhir. Jabatan kaprodi diberikan oleh Pasca kepada Prof. Dr. Badrun Kartowagiran yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris Prodi PEP. Hal ini sudah tentu, jabatan Sekprodi PEP menjadi kosong. Lagi-lagi saya sangat yakin tentu atas usulan beliau saya ditugasi Rektor menjadi Sekprodi PEP sejak 10 Februari 2020 hingga kini. Sang Mahaguru selalu memberikan motivasi dan masukan baik saya sebagai dosen *team teaching* dengan beliau, maupun saya sebagai pengelola Prodi PEP. Di samping itu, beliau juga tidak lupa memikirkan anggota timnya. Model kepemimpinan tegas dan disiplin Sang Mahguru yang kami dapat contoh dalam mengelola Prodi PEP.

Sang Mahaguru selalu memotivasi dengan sering menanyakan jabatan akademik saya, menjadikan pemantik semangat saya mengumpulkan poin demi poin angka kredit untuk mengajukan jabatan Guru Besar. Alhamdulillah, jabatan Guru Besar pada bidang Ilmu Penilaian Pembelajaran Fisika saya raih. Saya resmi menjadi Profesor terhitung mulai 1 Desember 2019 dengan pengukuhan di UNY Tanggal 7 Maret 2020. Akhirnya, kebersamaan dengan Sang Mahaguru dipisahkan dengan Takdir Ilahi pada hari Jumat 3 April 2020 beliau dipanggil Allah SWT, *innalillaahi wa inna ilaihi raaji'uun*.

Mengapa Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan?

Heru Budi Utomo

Purworejo, Jawa Tengah

Saya berniat melanjutkan studi program doktoral. Setelah mencari informasi ke beberapa perguruan tinggi, saya menjatuhkan pilihan untuk mendaftar di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Alhamdulillah saya diterima. Sejujurnya, saya asing dengan program studi tersebut. Akan tetapi, akhirnya saya paham berkat pertimbangan Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang saya kenal melalui percakapan posel sebagai berikut.[19/1/2015 14:07] herubjk@gmail.com: *Prof. yang terhormat. Maaf memperkenalkan diri nama saya Heru Hudi Utomo, saya bermaksud melanjutkan S-3. Adapun latar belakang pendidikan saya ialah S-1 IKIP Semarang, Jurusan Pend. Teknik Bangunan; S-2 Magister Manajemen SDA STIE WW Yogyakarta dan pekerjaan saya sehari hari sebagai penyedia jasa konstruksi/kontraktor kecil di Purworejo, Jateng. Aktivitas lain yang aktif yaitu: Ketua Badan Pimpinan Cabang GAPENSI (Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia) dan sebagai Asesor Kompetensi Tenaga Kerja pada LPJKN (Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Nasional) yang ditugaskan di LPJK Darerah Prov. Jawa Tengah.*

Bila berkenan mohon petunjuk program studi yang sesuai untuk peningkatan kompetensi tenaga kerja konstruksi atau dalam arti luas untuk kepentingan asesmen. terima kasih.

[20/1/2015 12:16] djemariamardapi@gmail.com: *menurut saya yang cocok adalah S-3 pendidikan teknologi dan kejuruan di bawah program studi pendidikan teknologi dan kejuruan. Kalau asesmen di bawah program studi penelitian dan evaluasi pendidikan. Semoga bisa dipahami. Tks*

Ada kegiatan Prodi PEP di pantai pada awal masa orientasi mahasiswa. Saat itu, saya bersama sebagian mahasiswa yang ahli isap, alias bakar tembakau, duduk di tempat yang dirasa aman dari pengawasan para dosen yang menyertai karena malu jika ketahuan merokok. Tidak lama kemudian, beliau mendekat ke arah saya dan duduk sederetan dengan alas seadanya maka tanpa dikomando saya dan temen teman yang sedang beraksi dengan rokoknya berupaya mengamankan diri, justru yang mengagetkan saya beliau juga mengeluarkan bungkus yang sama. Dari percakapan saat itu, dapat dipetik pelajaran tentang perlunya mengenal secara personal antara mahasiswa dengan dosen untuk lebih memudahkan komunikasi pembelajaran, studi ini perlu ditekuni, dan ikuti prosesnya.

Teringat pada saat saya presentasi *review* artikel selama kurang lebih lima menit di kelas di hadapan beliau. Kurang lebih dari menit kedua dan satu menit setelah berakhir presentasi, sepertinya beliau memejamkan mata tertidur hingga teman-teman mahasiswa di kelas juga hening saat itu. Dalam keterbatasku berpikir ternyata beliau dengan tajam memberikan ulasan pointer-pointer koreksi yang saya sampaikan. Keseharian di kampus jika bertemu selalu bersapa

dan memberikan dorongan agar studinya cepet selesai dan sukses.

[10/01/2020 14:00] Pada saat bersama teman prodi PEP UNY Angkatan 2015 dan 2016 berkunjung *silaturahmi* ke kediaman beliau karena kangen pada sosok inspiratif, seorang guru besar evaluator dan pengukuran di bidang pendidikan yang menjadi inspirasi kami, ungkapan beliau yang paling teringat ialah saat beliau menyampaikan bahwa kondisi kesehatan menurun berawal dari terforsirnya melaksanakan tugas akademik yang harus dilakukan, terbersit pesan “agar menjaga kesehatan dan mengukur diri” .

Teriring doa untuk Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.: “Wahai Allah ampunilah guru-guru kami dan orang yang telah mengajar kami. Sayangilah mereka, muliakanlah mereka dengan keridhaan-Mu yang agung, di tempat yang disenangi di sisi-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara penyayang”. (Imam al-Haris al-Muhasibi, Risalah al-Mustarsyidin, Dar el-Salam, halaman 141).

Semoga kita dapat mengamalkan doa di atas, sembari mengharapakan keberkahan atas ilmu yang telah dipelajari dan ampunan bagi guru-guru kita semua. *Aamiin*.

Meneladani Nilai Kehidupan

Prof. Djemari

Eka Ary Wibawa

Suara pintu ruang sebelah terbuka sekitar pukul 07.20 WIB menandakan Prof. Djemari sudah datang di kantor, ruang Kaprodi PEP. Setelah menaruh tas, beliau bergegas ke musala di lantai 2 Gedung Pascasarjana UNY untuk menunaikan ibadah salat dhuha. Biasanya beliau masih punya wudu, sedangkan saya mencontoh (membuntuti) dari belakang. Selesai salat dhuha, beliau kembali ke ruang Kaprodi PEP. Kemudian saya mengetuk pintu, menyapa, disambut dengan senyuman, bersalaman, dan menawarkan untuk membuat kopi. Alhamdulillah tawaran saya selalu disambut baik, racikan kopi hitam khas, pas, sesuai selera beliau. “Terima kasih ya Ka” kalimat itu selalu muncul setelah kopi saya sajikan di meja. Satu rangkaian kegiatan ini hampir menjadi kebiasaan setiap hari kerja selama saya membantu beliau di PEP. Melalui kebiasaan tersebut Prof. Djemari memberikan keteladanan akan nilai-nilai kedisiplinan, rajin beribadah, sedekah, senyum, dan berterima kasih. Selain itu, Prof. Djemari adalah orang yang “fair”, pemaaf, dan bukan pendendam.

Prof. Djemari juga memberikan teladan sebagai seorang guru besar yang benar-benar guru. Beliau selalu rajin menyiapkan perkuliahan, memutakhirkan materi perkuliahan,

membaca jurnal, serta mengoreksi dan mengembalikan tugas mahasiswa. Ketika proses pembelajaran, beliau biasanya meminta diberikan jalan di antara tempat duduk mahasiswa supaya beliau bisa ke belakang mengontrol catatan dan hasil pekerjaan mahasiswa, baik S-2 maupun S-3. Selain ahli dalam bidang *measurement and statistics*, beliau juga ahli mengingat nama-nama serta asal mahasiswanya. Sebagian besar alumni semoga memiliki pendapat yang sama akan hal ini. Satu hal yang barangkali susah ditiru dari beliau yakni teknik setengah tidur ketika kuliah, namun saat ada pertanyaan dari mahasiswa beliau mampu menjawab dengan memuaskan. Pernah mengalami kejadian yang sama saat kuliah dengan beliau?

Banyak hal positif lain yang Prof. Djemari tinggalkan dan teladankan. Semoga kami mampu “*nguri-uri*” dan menyebarkan ilmu yang telah engkau berikan kepada kami Prof. Selamat jalan Prof. Djemari Mardapi.

Guru Inspirasiku

Fitri Alfarisa

Angkatan S-2 PEP 2014

Program studi PEP PPs UNY menjadi salah satu tempat yang menjembatanku sampai akhirnya Allah takdirkan untuk menebar manfaat di Bumi Siliwangi. Dua tahun belajar ditambah dua tahun mengabdikan diri bersama para pendiri Prodi PEP telah menempaku menjadi seseorang yang lebih sadar bahwa sejatinya ilmu yang saya punya sangatlah sedikit. Beliau-beliau adalah inspirasiku untuk tetap semangat menambah ilmu dan bermanfaat untuk umat.

Masih teringat jelas, kala itu hati sedang tidak menentu, kuberanikan diri meminta nasihat dari beliau, guru sekaligus bapak panutanku. Seseorang yang banyak dinilai galak dengan ketegasannya dan disegani beberapa mahasiswanya ketika hendak menghadap untuk bimbingan ataupun sekadar bertanya, tapi tidak buatku yang sudah hampir satu tahun duduk bersama dalam satu ruangan kala itu. Ya, duduk dalam satu ruangan sebagai guru dan murid di Lab PEP, bagiku itu yang selalu kurasakan bahwa Lab PEP adalah tempat untuk belajar di luar kelas yang melengkapi jejak hidupku. Beliau menyelipkan pesan untuk menguatkan tekadku dan menghilangkan kegundahan hatiku. Dengan sepenuh hati kudengarkan kalimat yang selalu menjadi penyemangatku

yakni “Mbak, semua yang terjadi di muka bumi ini sudah ada Allah yang mengatur. Kamu tidak perlu risau sebab yakinlah akan banyak kebaikan yang akan didapatkan di tempat baru nanti. Saya yakin Allah memilihkan tempat terbaik untuk semua hambanya dalam beribadah.” Sepintas dua kalimat itulah yang menguatkan tekadku untuk terus melangkah, berhijrah meninggalkan zona nyaman Jogja menuju Bumi Siliwangi.

Empat tahun menimba ilmu di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan telah mengajarkanku banyak hal. Bersyukur dan sangat bahagia Allah beri kesempatan diri ini untuk belajar langsung dengan guru besar yang sebenarnya. Beliau yang selalu menanamkan jiwa semangat dan disiplin, beliau yang selalu menyampaikan sesuatu yang dipandang berat menjadi sangat ringan, beliau yang selalu mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain, beliau yang selalu senang dan dengan terbuka menerima siapa saja yang mau belajar, beliau yang senantiasa mendahulukan sisi positif saat memberi saran, beliau yang suka dengan kopi pahit dengan sedikit gula, dan beliau yang selalu mengaitkan semua yang terjadi ada peran Allah di dalamnya.

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D., ya beliauah sosok yang cukup menginspirasi dalam perjalanan hidupku. Jumat pada 3 April 2020, Allah SWT. telah memanggil Prof. Djemari pulang ke hadirat-Nya. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang tidak terbatas yang bisa kusampaikan. Prof. terima kasih atas segala nasihat, ilmu, dan pembelajaran berharga yang telah diberikan selama ini di Yogyakarta. Semoga semua yang telah Prof. berikan akan Allah catatkan menjadi amal jariah dan Allah

balas dengan kebaikan yang berlipat di akhirat nanti, Aamiin. Selamat jalan Prof., selamat istirahat dengan tenang. Sekarang, izinkan kami melanjutkan estafet perjuangan bapak untuk terus menebar manfaat di bumi Allah ini.

Romantisnya Ilmu

Fitri Nur Mahmudah

*Dosen Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, UAD
Mahasiswa Bimbingan Disertasi alm., angkatan 2016, lulus 2019
Berbah, 4 April 2020*

Benih-benih ilmu itu muncul dan dapat dirasakan ketika ada kemauan seorang *tholib* dalam pengembaraan dengan kehadiran seorang guru ‘yang penuh tampungan’. Interaksi *feedback* yang akan menguatkan ilmu dan mencari arah kemana ilmu itu akan diletakkan. Sekadar berlalu-tahu kemudian layu, mengendap diotak tanpa diimplementasikan dan akhirnya tak berkembang-mati termakan waktu, atautkah dipahami lalu diamalkan menjadi kebermanfaatannya ilmu.

Merawat ilmu tanpa ilmu hanyalah pekerjaan semu. Ilmu adalah kejayaan yang mendasari untuk menentukan suatu tindakan, ucapan, dan tingkah laku. Kasih sayang imajinasi, emosi, sentimen idealisme, dan legitimasi intelektual tidak akan pernah tumbuh kecuali dengan romantisme ilmu dengan guru yang selalu menggebu bersatu. Bak panglima perang yang kuat untuk mengatur strategi prajurit dan tak akan pernah pudar sedikit waktu. Memenangkan pertarungan itulah layaknya jihad pecinta ilmu.

Ketika itu, masa keterpurukan dan kefakiran ilmu. Mencoba untuk melupakan masa lalu dan sibuk berteman dengan

ilmu. Prof. hadir menawarkan dan membawakan semangat serta kekuatan agar saya bisa bertahan dan tegar daripada kejadian yang telah berlalu. Segala kebaikan tercurah untuk menyelamatkan saya dari kehancuran waktu. Bertubi-tubi digembleng dengan membaca buku. Hingga suatu waktu saya tersenyum pada sesuatu. Ya, lupa itu adalah saat dapat mengingat hal menyakitkan di masa lalu dengan tersenyum.

Seiring berjalannya waktu kemudian saya menemukan kehangatan ilmu. Kemesraannya terlahir dari ajaran Prof. tentang ilmu sholat tepat waktu, disiplin, rajin, teliti, tegas, tegar, tajam ingatan, kuat, profesional, ramah, murah senyum, mudah menyapa, ringan membantu, tidak mudah putus asa, dan banyak hal lainnya. “Membaca, Mengajar, dan Menyetir” adalah pesan beliau untuk tidak mudah lupa ingatan. Racikan menarik dari sebuah pesan dan pembelajaran hidup. Keromantisannya membuncah ketika mangalun kekuatan untuk merekatkan dan membenamkan diri dalam galian ilmu yang disiapkan oleh Prof. Mengikuti apa yang Prof. kehendaki atas diri dalam mempersiapkan masa depan.

Saya sedih ketika sudah tidak bisa memetik ilmu dari Prof. Banyak *list* yang sudah tertulis berharap dapat *ter-ceklis*. Karena paham bahwa perjalanan ini masih panjang dan membutuhkan bantuan ‘penerangan’ dari Prof. Namun, kini tinggalah buah ajar yang tersimpan untuk tetap tegar berjalan menuju akhir pengembaraan dengan membawa bekal dari Prof.

Prof. terima kasih untuk segala kebaikan yang telah diberikan: Warisan teladan, buku-buku, dan kesempatan bertemu. Akan saya jaga hingga tidak lekang oleh waktu. InsyaAllah semua yang telah Prof. berikan akan saya teladani

dan ajarkan. Hingga apa yang sudah Prof. tanam dapat Prof. nikmati saat ini di sana. Hanya ini yang dapat saya lakukan untuk membahagiakan Prof. Dengan memohon bantuan Allah untuk mampu menguatkan langkah ini agar dapat menjadi kepanjangan tangan Prof. dalam meneruskan warisan keteladanan dan mengestafetkan ilmu ke yang lainnya. Sampai Allah berkata, “waktunya pulang” dan bisa bertemu dengan Prof.

Ya Allah, sayangi Prof yang baik. Hadiahkan almarhum jariah yang saat ini bertebaran di muka bumi. Kumpulkanlah kami kembali dalam kebahagiaan nostalgia ilmu yang telah diajarkan beliau dan yang kami ajarkan ke yang lain.

Salam takzim

Mengenang Guru Sejati di Kelas Matrikulasi

Hanif Cahyo AK

S-3 PEP Angkatan 2018

Allahu Yarham....

Semoga Allah memberikan kemuliaan kepada beliau di sisinya, Aamiin.

Tribute to my professor...

Beberapa hari waktu yang lalu tepatnya pada tanggal 3 april 2020 dunia pendidikan berduka. Karena telah kehilangan sosok yang mempunyai sumbangsih besar dalam dunia pendidikan. Ya, beliau adalah Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Kesedihan jelas sangat terasa di lingkungan kampus tempat beliau mendedikasikan seluruh keilmuannya yaitu di Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau adalah seorang pendidik sejati. Puluhan tahun mendedikasikan hidupnya untuk dunia pendidikan. Tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga pada jenjang pendidikan dibawahnya khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK) beliau juga menjadi pioner dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Bagi saya dan teman-teman khususnya di Prodi PEP angkatan 2018 merasa sangat kehilangan. Selama hampir dua

tahun setengah dari awal masuk di kelas matrikulasi sampai semester empat kami berguru kepada beliau. *Wa bil* khusus bagi kami yang masuk dari jalur beasiswa yang diadakan oleh salah satu kementerian yaitu program 5000 doktor.

Saat pertama dan mengenal beliau jelas sangat terlihat bagaimana semangat mendidik yang luar biasa. Selama ini kami hanya mengenal dari beberapa buku yang menjadi rujukan kakak tingkat atau teman-teman di kampus lain. Saya sendiri saat awal mengikuti beliau di kelas matrikulasi banyak sekali kejadian yang lucu, mendebarkan, dan sekaligus menantang. Hampir semua mahasiswa paham terutama bagi angkatan kami yang dari disiplin ilmu non eksak yang mengikuti kuliah beliau yang berkaitan dengan pengukuran dan statistik adalah sesuatu yang “menakutkan”. Bagaimana tidak berdetak jantung kami setiap beliau mengajar beliau adalah guru yang sangat tepat waktu, disiplin, dan tegas. Banyak dari kami yang mendapatkan pelajaran berharga tidak hanya dari materi pelajaran. Satu yang masih sangat saya ingat adalah ketika diawal kuliah ketika kami terlambat dan memberikan alasan ada urusan di kampus tempat kami mengabdikan. Kebetulan saya dan beberapa teman masih ada beberapa tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Jawaban beliau dengan lugas adalah, “*Anda sekolah di sini harus sudah tidak memikirkan tugas dari kampus masing-masing. Ibarat bekerja juga Anda harus berangkat pagi kuliah dari jam 7 sampai sore jam 4. Apapun ceritanya harus di kampus supaya bisa maksimal dan segera selesai*”. Pernyataan ini jelas membuat saya dan beberapa teman ciut nyali. Perlahan-lahan kami pun dapat mengikuti ritme seperti yang seharusnya kami lakukan saat kuliah. Kejadian ini sangat membekas

dan membuat kami bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan berikutnya.

Ada peristiwa lain lagi yang tidak kalah seru. Bagi saya dan beberapa teman yang mengambil mata kuliah beliau, kami pernah mendapatkan *remidi* alias harus ujian ulang. Sesuatu hal yang mungkin bagi kami saat itu menjadi sesuatu yang tidak biasa. Selama ini, saya khususnya belum pernah mengalami *remidi* saat kuliah. Dan tidak tanggung-tanggung kami mengalami *remidi* bahkan sampai dua kali. Tetapi dari peristiwa tersebut menjadi sesuatu yang istimewa bagi kami bahwa ada yang lebih penting dari sekadar lulus. Ada pelajaran dimana bahwa ketika Anda lulus maka Anda tahu dan paham apa yang Anda kerjakan. Beliau selalu mendukung dan meyakinkan kami bahwa Anda mengalami ini bukan karena tidak bisa tetapi karena belum terbiasa. Sungguh sebuah motivasi yang luar biasa. “Kalau masih ada yang belum paham silakan bertanya dan nanti akan saya jelaskan”, begitu tutur beliau di kelas *remidi*. Betapa sangat besar pengorbanan beliau sampai harus memberikan pemahaman ulang kepada kami tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Tujuannya satu, supaya kami paham mengenai materi yang diajarkan. Dan menjadi pendidik adalah tentang bagaimana seni untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan materi pelajarannya.

Tidak hanya kejadian-kejadian tersebut yang sangat membekas dan terkesan di hati kami. Selanjutnya, di semester berikutnya banyak sekali kejadian yang sangat dinamis dalam proses pembelajaran berikutnya. Bagaimana kelak beliau setiap masuk kelas selalu mencari dan menyapa salah satu yang dianggap beliau seorang ustaz. Karena hanya teman kami

inilah yang sanggup membuat Prof. tertawa terbahak-bahak di kelas.

Hingga akhirnya pertemuan terakhir kami adalah saat ada monitoring dan evaluasi yang dilakukan dari program pascasarjana tentang progres perkuliahan. Beliau disela-sela sakitnya masih menyempatkan hadir dan memberikan dukungan kepada kami. Bahkan masih teringat jelas bagaimana kami setelah acara diberikan wejangan yang tidak akan kami lupa, *“Kalau yang lain bisa maka Anda tentu juga bisa. Biasakan mengerjakan sesuai dari sedikit demi sedikit. Satu hari menulis satu paragraf adalah sesuatu yang sangat bagus. Tidak semua orang bisa melakukan itu. Tetapi yang mau berusaha mesti akan berhasil”*. Nasihat ini adalah pelajaran yang terakhir kami dapatkan.

Pikiran dan jiwa beliau sangat kuat untuk berbagi dan mengajarkan kepada orang lain, tetapi mungkin Allah mempunyai kehendak lain untuk menempatkan di sisi-Nya yang terbaik. Banyak kebaikan dan amal jariyah yang insyaallah menjadikan beliau menjadi seorang guru yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

Satu kutipan beliau yang sangat berharga dari al Quran (Q.S Ali Imron ayat 185) saat memberikan testimoni malam renungan waftanya guru besar UNY (Prof. Dr. Sukandiyanto dan Prof. Dr. Moerdiyanto) pada kamis, 18 Desember 2014 di Aula PPs UNY.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu

tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.

Selamat jalan Prof. ilmu yang telah diberikan insyaallah akan kami ingat dan sebarkan (Yogyakarta, 05 April 2020).

Kesan Pertama “Sang Profesor” begitu “Menggoda”

Heni Purwati

Universitas PGRI Semarang

Yogyakarta merupakan sebuah kota yang tak pernah kuimpikan untuk tujuan sekolah lanjut. Tetapi dengan pertimbangan banyak hal akhirnya PEP Universitas Negeri Yogyakarta menjadi pilihan. Alhamdulillah sampai hari ini aku mengukir cerita di kota yang akan selalu mengundang Rindu. Awal ceritaku dimulai di ruang wawancara Gedung Pasacasarjana. Tepatnya saat itu di ruang Prof. Djemari Mardapi, M.Pd, P.hD di lantai 2. Dosen yang mewawancaraku adalah Prof. Djemari Mardapi, M. Pd.,P.hD. Nama yang baru kudengar karena sebelumnya jujur belum pernah belajar menggunakan buku beliau dan belum pernah mengajar mata kuliah tentang evaluasi. Jadi jujur pastilah rasanya *deg-degan*.

Tetapi ternyata di luar ekspektasi. Setelah keluar ruangan saya merasa senang seolah ada secercik harapan untuk aku “**pasti bisa**”. Karena aku memang baru pertama kali bertemu dengan beliau. Serasa aku sudah pasti akan ada disini bisa kuliah di UNY. Beliau pesan, “Anda harus fokus belajar, kuliah S-3 itu harus konsentrasi, jangan sering-sering mudik, harus bisa berbagi waktu dengan semua urusan di luar, keluarga juga harus *support* dan saling memahami”.

Alhamdulillah akhirnya aku diterima dan ternyata beliau adalah pembimbing akademisku juga. Lengkaplah rasanya. Begitu datang beliau adalah orang pertama yang menyambutku dan beliau menjadi “Ayah” ku. Waktu berjalan dari hari ke hari sampai akhirnya diumumkan nama promotor dan copromotor dan beliau adalah promotorku juga. Aku sengaja memilihnya karena beliau selalu memberikan inspirasi. Senang sekali rasanya walau deg-degan juga karena pasti ada cerita antara dosen dan mahasiswa dan juga bisikan suara angin tetapi aku tetap senang. Beberapa kali bimbingan disetiap awal semester menjadikan bisikan angin itu semakin memotivasiku.

Salah seorang Profesor yang benar-benar menjadi panutan dan selalu memberi motivasi yang luar biasa, dengan bahasa yang sederhana tetapi punya makna yang keren. Beliau sangat pandai, berpengetahuan luas, dan mempunyai pengalaman yang luar biasa tapi beliau juga bisa menjadi teman yang menyenangkan untuk berbagi ilmu kepada kami, putra putri beliau. Beliau selalu menyampaikan materi dengan urut, jelas, dan yang pasti sabar. Ketika ada dari sebagian kami yang tidak langsung paham dengan sekali penjelasannya, beliau akan dengan senang hati mengulang dan menjelaskan lagi sampai kami semua bilang “o” dan menganggukkan kepala tanda sudah paham. Kesabaran yang sangat luar biasa. Catatan penting lagi yang insyaAllah akan saya contoh ketika saya kembali mengajar di kelas. Beliau selalu membagikan materi setiap kali akan memulai perkuliahan. Sesuatu yang menarik, berarti, dan bermanfaat. Akan rugi jika sampai tak ikut kuliah beliau. Kertas yang dibagi pasti tertulis tanggal hari itu menandakan sekali bahwa materi itu sudah pasti urut dan kami bisa dengan

mudah mempelajarinya. Terima kasih ya Prof teladan yang sepertinya “kecil” tapi insyaAllah akan sangat bermanfaat bagi kami. Catatan penting yang kesekian adalah beliau selalu menghargai dan memberikan penilaian terhadap apapun tugas mahasiswa. Bukan sekadarnya saja tapi beliau akan membaca dan menilai serta memberikan masukan terhadap tugas-tugas kami dengan sangat teliti dan yang menakjubkan menurutku tugas kami pasti akan dikembalikan secepatnya. Sungguh kedisiplinan, perhatian, ketelitian beliau sangat luar biasa. Padahal semua tahu, dosen pastilah mempunyai tanggung jawab yang tidak sebatas mengoreksi pekerjaan mahasiswa yang jumlahnya tak hanya satu tentunya. Beliau selalu *update* dengan setiap informasi baru, (malu rasanya aku yang masih jauh lebih muda tapi semangatnya tak sekuat beliau). Tapi aku janji Prof. aku akan berubah dan aku akan meneladani apa yang sudah Prof. ajarkan kepada kami.

Aku adalah salah satu mahasiswa bimbingan Prof Djemari, beliau adalah promotorku. Belum banyak memang yang aku peroleh karena aku tidak maksimal selama ini. Tak ada alasan lagi untuk terus begini karena ternyata memang benar menyesal selalu ada di akhir. Tapi pelajaran dan pengalaman bimbingan yang aku peroleh selama ini sungguh pelajaran berharga. Beliau membimbingku dan semua mahasiswa bimbingannya dengan sangat detail bahkan sampai pilihan kata, titik, koma, dan kalimat penghubung semua diperhatikan dengan teliti (pasti akan kurindukan cara membimbingnya). Tidak sekadar mengoreksi tetapi juga memberikan pembetulanannya dengan sangat teliti. Idenya seolah sederhana tapi mempunyai makna yang luar biasa. Ada satu hal yang pasti akan mengingatkan

saya tentang Prof. aku selalu merekam setiap kata yang Prof. sampaikan selama bimbingan. Maaf ya Prof. diam-diam aku merekamnya. Tapi itu sangat membantu sehingga tidak satu kata pun terlewatkan apa yang Prof. Djemari sampaikan, Ketika merevisi aku pasti mendengarkan berulang-ulang apa yang Prof sampaikan. Dan semua rekaman bimbingan itu masih ada sampai sekarang Prof. masih akan kuingat semua yang Prof. Djemari sampaikan ke aku.

Aku salut Prof. Djemari punya semangat dan disiplin yang luar biasa sampai mungkin sudah merasakan sakit tapi tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada mahasiswa. Walau terlihat lemah dan lelah tapi tetap berusaha tegar dan dan tersenyum. Aku terharu meskipun aku jarang sekali bimbingan tapi ternyata Bapak sangat ingat dengan topik bimbingan saya. Wah, membuat saya tersanjung sekaligus malu Prof.

Insyallah aku akan meneladani bagaimana Prof Djemari mengajarkan bagaimana cara mengajar, membimbing, dan mendidik kami. Benar-benar panutan bagi kami semua Prof. begitu memberi kesan yang “menggoda” untuk kami teladani. Aku percaya Prof, salah satu amal yang tidak pernah putus adalah ilmu yang bermanfaat, dan aku akan terus mengajarkan ilmu yang telah Prof berikan ke kami ke teman-teman, ke mahasiswa kami, dan insyaAllah anak cucu kami Prof.

Terima kasih atas semua yang telah Prof. Djemari berikan kepada kami semua, Selamat jalan Prof. Allah lebih sayang Bapak, Bapak tak pernah merasakan sakit lagi. Salam sungkem untuk Bapak.

Prof Djemari adalah guru terbaik, Profesor yang begitu “menggoda”



Ini foto bimbingan terakhir dengan Prof. Djemari aku akan merindukan duduk di kursi dan ruangan itu. Terima kasih atas segalanya ya Prof. InsyaAllah kami akan selalu berdoa untuk Prof Djemari

Sungkem kagem Prof Djemari Mardapi, M.Pd.,Ph.D

Humanisnya Sang Profesor

Herpratiwi

Universitas Lampung, Yogyakarta, S-2 PEP 1994

Tahun 1994 adalah kesempatan saya pulang ke kampung halaman ketika tahun tersebut saya dinyatakan diterima untuk sekolah lanjut di IKIP Yogyakarta program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP). Saya memilih program studi PEP karena tidak ada pilihan lain selain program studi tersebut karena memang saat itu IKIP Yogyakarta belum memiliki banyak program studi yang dapat dipilih. Dengan penuh semangat saya ikuti semua jadwal kuliah dan dengan penuh keyakinan bahwa saya akan berhasil lulus dengan nilai baik.

Kuliah di semester pertama masih relatif nyaman, walaupun sudah tergambar bahwa di prodi PEP kita harus kuat ilmu tentang statistik dan semua yang berhubungan dengan angka. Sementara itu, S-1 saya tidak dilatarbelakangi oleh ilmu tersebut selain itu kemampuan saya dalam bidang ilmu tersebut tidak bagus. Ketika kuliah semester dua dimulai dengan sebaran mata kuliah yang disajikan ternyata agak menyulitkan saya. Sehingga saya harus belajar keras dengan mencari buku di perpustakaan “*mengkopi*” buku, bertanya kepada teman seangkatan maupun kakak kelas, dan melihat contoh-contoh tugas yang sudah diselesaikan kakak kelas. Saya termasuk

orang yang Alhamdulillah optimis dan percaya diri sehingga perkuliahan yang sulit dan melelahkan tetap membuat saya gembira dan *enjoy*, walaupun terkadang “*deg-degan*”.

Suatu hari, pada saat kuliah mata kuliah yang diampu Prof. Djemari Mardapi, Ph.D., saya memberanikan diri untuk maju menyelesaikan tugas yang diberikan beliau. Dengan penuh percaya diri, saya menulis di papan tulis apa yang sudah saya selesaikan di buku catatan saya yang menurut saya sudah saya selesaikan sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Dipertengahan jalan saya menulis, tiba-tiba saya merasakan bahwa apa yang sudah saya selesaikan ada yang salah. Groggi dan tidak lagi konsentrasi untuk meneruskan menjawab pertanyaan tersebut. Namun, Prof. Djemari menguatkan saya, “tidak apa, sudah benar”. Walaupun saya yakin jawaban saya ada yang salah.

Konsep *Brain, Behaviour, dan Beauty* (3B), sangat cocok untuk menilai kepribadian sang Professor. **Apa yang ia** pikirkan merefleksikan pengetahuan yang dimiliki dan keahlian yang dialami. Hal tersebut terlihat nyata pada saat beliau memainkan perannya sebagai guru besar dengan keahliannya benar-benar mumpuni. *Brain* bermakna multi keahlian. Begitu juga sang Profesor, selain memiliki pengetahuan terhadap materi yang diajarkannya juga cara penyampaian materi ajar dengan lembut dan sangat paham akan psikologi mahasiswa. Selain itu, selalu memberikan motivasi agar mahasiswa mampu mengembangkan potensinya. Bahasa Inggris beliau yang sangat bagus, paham akan teknologi informasi, beretika, dan masih banyak lagi yang tidak dapat dituliskan untuk mewakili *Brainnya* sang Profesor.

Menurut David Goleman dalam kehidupan, keahlian atau pengetahuan saja tidak cukup. Diperlukan behavior atau perilaku yang disebut kecerdasan emosional. Menurutnya, ada empat kompetensi penting yang selayaknya digunakan seseorang. Pertama, mampu membaca emosi diri dan pengaruhnya terhadap orang lain. Kedua, mampu mengontrol emosi serta beradaptasi pada perubahan lingkungan. Ketiga, mampu memahami emosi orang lain dan pengaruhnya terhadap organisasi. Keempat, mampu menginspirasi, mempengaruhi, mengembangkan, dan mengatasi konflik orang lain. Semua ini ada pada sang Professor. Refleksi kecerdasan emosionalnya tercermin dari sikap yang sering ditampilkannya baik pada saat berada di ruang kelas, di ruang kerjanya saat membimbing, maupun di luar kelas pada saat bertemu di halaman dan trotoar kampus.

Beauty adalah kemenarikan personal yang sering tampak pada saat terjadi komunikasi dan hubungan interpersonal dengan pihak lain. Kemenarikan personal dapat meningkatkan kualitas interaksi. Kemenarikan personal tampak pada saat seseorang menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh yang meliputi cara duduk, berjalan, dan berjabat tangan, pengaturan jarak, penggunaan suara. Serta kemenarikan fisik, seperti kebersihan tubuh dan penampilan sesuai konteks. Ketiga konsep di atas dimiliki oleh sang Profesor. Sangat jarang ada profesor yang memilikinya secara komprehensif. Selamat jalan Profesor, surga Allah lah rumahmu.

“Prof., Saya bisa konsultasi?”

Memet Sudaryanto

PEP UNY 2016

Kemudian beliau menepuk pundakku seraya menyapa hangat, “*Piye, Met?*”. Ada kalanya sapaan itu dilanjutkan dengan kalimat yang bukan basa-basi “Ketemu Saya?”. Dan beliau selalu mempersilakan masuk sekaligus memintaku duduk di dalam ruang laboratorium PEP, Lantai Kedua PPs UNY. Ruang tersebut biasanya kutatap lamat-lamat dari kejauhan sebelum kepulanganku ke kos di daerah Condongcatur. Kos yang hanya berjarak 50 meter ke selatan dari kediaman Prof. Djemari.

Beliau adalah promotor sekaligus bapak bagiku. Beberapa temanku mengetahui bagaimana perasaanku tiap akan bersua dengan beliau. Tiap kali akan menghadap -entah bagaimana-jantungku berdetak kencang dan perasaanku kacau. Tidak hanya segan, tetapi juga selalu ketakutan jika tidak bisa menanggapi pertanyaan beliau. Misalnya, “bagaimana membuat skala logit yang membedakan tiap level kemampuan nantinya?”. Sebenarnya kalau dipikir-pikir, bukan tidak bisa menjawab tapi terkadang ragu untuk beropini, grogi, atau takut salah. Tapi ketika beliau menepuk pundakku selaju berkata “*Piye Met?*” Ada rasa hormat yang tidak karuhan. Beliau selalu menanggapi dengan sabar pernyataan monotonku “Maaf Prof. belum paham” responsku sambil tertawa nyengir kuda.

Bagi saya, Prof. Djemari tidak sekedar promotor tetapi juga bapak saya di Jogja.

Pada 19 Desember 2016 perkuliahan Teori Pengukuran selesai pada akhir semester pertama. Beliau melakukan praktik *testing* pada seluruh mahasiswa di kelas A dan tiba-tiba menanyakan ketidakhadiranku. Grup *Whatsapp* ramai menanyakan keberadaanku yang sedang ada urusan mendadak di Solo. Kata teman-teman, Prof. Djemari *ngendika* “Memet pasti *nyesel* tidak masuk hari ini”. Padahal itu adalah bolos pertamaku selama kuliah di UNY. Dan benar saja, saya menagih Prof. Djemari untuk praktik *testing* dan membaca karakter saya berdasarkan hasil pengukuran tapi beliau tidak bersedia. Akhirnya lagi-lagi saya tahu, bahwa *testing* itu tidak akan pernah terjadi di hidupku.

Sesekali, saat beliau tengah sibuk dengan komputer di mejanya, saya mengintip kecil dari kaca pintu. Satu hal yang harus saya persiapkan matang-matang sebelum bertemu beliau adalah mental dan referensi yang banyak. Perbincangan bisa melebar sesuai dengan standar yang beliau terapkan sehingga tetap harus dibatasi dengan kata-kata memelas dari saya tapi biasanya Prof. Djemari tidak menurunkan standarnya. Beliau memiliki ukuran yang jelas untuk standar sebuah disertasi yang baik.

Hampir saja disertasi saya berubah haluan menjadi tes multidimensi namun beliau bersikukuh, “Buktikan saja bahwa unidimensi pada masing-masing subtes”. Saya ingat betul, beliau selalu berpesan kalau riset doktor harus dibatasi dan setelah lulus tugas mengembangkan ilmu menjadi PR yang terus-menerus harus dikejar. Dan di hari yang lain, beliau

berjanji akan memberikan rekomendasi *Post-Doc* kepada saya. Dan saya tahu, hal itu ternyata tidak akan pernah terjadi.

“Met, Kamu harus ambil *Post-Doc* di luar negeri: Jepang misalnya. Ada banyak hal yang bisa kamu pelajari tentang asesmen. Jangan berhenti di sini karena kamu masih sangat muda dan mau belajar.” Motivasi dari Prof. Djemari masih singgah dalam benak saya dan masing-masing mengakar penuh kenangan.

Dalam sambutan promotor ujian terbuka saya tahun lalu, 14 November 2019, beliau banyak menyampaikan pesan dan tanpa sengaja lamunanku siang itu buyar berkeping-keping. Ternyata, kelulusan bukan garis finis yang menyenangkan tapi sebuah perpisahan dengan rumah kedua yang menderu pilu. Kata-kata beliau memaksa kelenjar air mataku menumpahkan ketulusan yang sesak dan sedih. Beliau menceritakan tentang banyak hal yang kami lalui 3 tahun terakhir. Beliau mengembalikan ingatanku pada Bocah Solo yang baru datang ke Jogja dengan otak kosong. “Memet itu orang bahasa Indonesia pertama (yang saya tahu) belajar pengukuran. Pantang menyerah. Setiap hari *nongol* di depan ruangan saya. Setelah konsultasi, besoknya sudah *nongol* lagi.”

Semua hadirin tertawa.

Tapi saya sedih karena kelulusanku akan menjadikan ‘kehadiranku’ makin jarang dan pertemuanku dengan beliau akan makin sulit. Benar saja, setelah revisi naskah ujian terbuka, kudengar Prof. Djemari beberapa kali *gerah* di JIH, terapi di RS Bethesda, dan terakhir di RS dr. Sardjito. Oh iya, beliau selalu menanyakan dua sahabatku Lina (Bantul) dan Fitri Wulandari (Pekanbaru) paling tidak (1) disertasi mereka sudah sampai

mana, (2) di mana mereka, (3) kapan mereka konsultasi lagi, dan pertanyaan-pertanyaan lain. Beliau memang bapak yang sangat peduli pada anak bimbingannya.

28 Februari 2020: Kami berempat berkunjung ke Condongcatur –kediaman Prof. Djemari- usai beliau opname dari JIH.

Prof. Djemari tampak sehat dengan mimik muka yang segar. Beliau menanyakan, “Ngapain masih di Jogja, Met?” teman-teman menjawab “Besok Memet wisuda, Prof.” dan benar saja ucapan dan rapalan doa-doa dari beliau terus mengalir untukku, untuk teman-temanku. Beliau bercerita tentang sakitnya (operasi usus buntu-*red*), tentang aktivitasnya, dan tentang arti dari sebuah perjalanan panjang gara-gara kami bertanya, “Kok tidak istirahat saja dan berhenti mengajar”.

Beliau dengan bersungguh-sungguh mendefinisikan mengajar sebagai tujuan hidup: tidak ada kata lelah untuk mengajar dan membimbing mahasiswa. Dan diakhiri kalimat klise seperti orang pada umumnya yang selalu berkelakar, “kalau di rumah saja malah sakit badannya”. Jika saya diminta untuk menyebutkan lima kata belajar dan meneladani Prof. Djemari: (1) cerdas, (2) disiplin, (3) ulet, (4) penuh senyum, (5) mengayomi, (5) tanggung jawab, (5) luwes, dan (5) hangat.

Selamat jalan, [Bapak/Promotor/Mahaguru]-ku,

Tidak akan ada lagi sapaan renyah darimu. Tidak akan ada lagi nasihat-nasihat yang khidmat darimu. Beliau juga pernah berpesan bahwa kita harus fokus pada satu titik untuk melompat pada titik lain yang lebih jauh ataupun lebih tinggi.

Prof. Djemari : Jangan lupa, sering-sering ke perpustakaan. Besok akan saya buat presensi di sana. Bakal kelihatan yang rajin pasti cepet lulus.

Memet : Di perpustakaan ngantuk Prof.

Kemudian Prof. Djemari terpingkal-pingkal, “Oalah Met.. Memet.. Ya semoga kamu cepat lulus ya!”.

Suatu saat nanti, saya akan bersaksi bahwa beliau adalah orang yang baik dan seluruh ilmunya akan jariah melalui putra-putrinya. Bapak, Memet kangen.

Belajar Vokasi Bersama Profesor

M, Bakrun

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Jakarta

A danya Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan mendorong Direktorat Pembinaan SMK untuk belajar dan mengetahui lebih jauh bagaimana merencanakan dan mengimplementasikan Pendidikan vokasi. Untuk kami berlima (Prof. Dr. Jemari, Prof. Dr. Khumaidi, Prof. Sunarto, Saya dan Bu Chrismi, kami berdua dari Direktorat Pembinaan SMK) ditugaskan ke Jerman pada tahun 2016. Selama di Jerman, Prof. Djemari sebagai *leader*-nya sehingga sejak awal keberangkatan sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diperoleh jawaban selama berada di Jerman. Beliau sangat antusias dalam menggali setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber dan selalu ingin tahu lebih jauh tentang Pendidikan Vokasi yang ada di Jerman.

- **Kunjungan dilakukan ke lembaga Bundesinstitut fur Berufsbildung (BIBB) atau Federal Institute for Vocational and Training**, BiBB merupakan Lembaga Pemerintah Federal, bertugas mengoordinasikan berbagai pihak berkepentingan untuk mendesain berbagai program pendidikan dan pelatihan dalam *Vocational Education and Training* (VET). BiBB membentuk komite/kelompok kerja terdiri dari empat pilar: *employees, employers, Federal Government*, dan *State/Local Government*.

INDUSTRY UND HANDELSKAMMER (IHK) adalah kamar dagang dan industri di Jerman, berada di Koblenz. Kamar dagang dan industri ini menjembatani pelaksanaan VET, dengan mempertemukan kepentingan peserta didik (*apprenties*) dan dunia kerja (*dudi*). Pengaturan antara sektor publik dan sektor swasta. Lembaga publik terdiri dari pemerintah dan sekolah vokasi (*kejuruan*) sedangkan sektor swasta terdiri dari kamar dagang dan perusahaan (*tempat kerja*).

Di dua tempat ini beliau sangat banyak pertanyaan-pertanyaan yang kira untuk dapat diterapkan di Indonesia, khususnya bisa dituangkan ke dalam peraturan yang berlaku dalam mengembangkan SMK.



Dari pengalaman kunjungan ke Jerman selama 5 hari, kemudian pada tahun berikutnya Badan Standar Nasional Pendidikan menginisiasi penyusunan Standar Nasional Pendidikan (SNP) SMK. Maka kami dari Direktorat Pembinaan SMK sangat mendukung inisiasi tersebut. Dalam pelaksanaan

penyusunan SNP SMK tersebut, kami diminta oleh BSNP untuk mengajukan nama yang bisa menyusun dan konsen dalam mempersiapkan standar tersebut, dan kami mengusulkan Prof Dr. Djemari M. dengan alasan beliau sebelumnya pernah sebagai ketua BSNP, pendiri dan pelaku penyiapan guru SMK pada tahun 1980 an di IKIP Yogyakarta, dan mempunyai pengalaman yang banyak dalam pengembangan SMK, serta mempunyai pengalaman kunjungan ke institusi pengelola vokasi di Jerman.

Selama Proses mempersiapkan SNP SMK ini beliau sangat konsen sehingga setiap pembahasan selalu hadir dan memberikan kontribusi yang sangat banyak. Setiap membahas sesuai beliau selalu menyampaikan bahwa kondisi sekolah vokasi yang ada di Jerman, baik pada saat menyusun standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, maupun standar penilaian, dan juga standar gurunya. Sampai Akhirnya disahkannya permendikbud No 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK, yang sebelumnya belum pernah ada. Di mata kami, beliau adalah pejuang dan Bapak Pendidikan Kejuruan, hingga akhir hayatnya setiap kami bertemu selalu bertanya “ Gimana perkembangan SMK saat ini”.

“Selamat Jalan Guruku. Engkau adalah pahlawan kejuruan bagiku. Semoga apa yg telah engkau baktikan menjadi amal sholeh yang akan selalu menyertaimu”.

Salam

M. Bakrun

Ingin Bertemu Pakar PEP

Leni Permana

*Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung*

“**A**mbil PEP di UNY saja, di sana nanti Anda akan bertemu dengan pakar PEP, Prof. Djemari namanya” begitu tutur dosen senior di kampusku. Buku karya beliau memang telah sejak lama kumiliki dan digunakan untuk referensi dalam mengajar. Tekadku pun semakin kuat untuk melanjutkan studi di UNY karena ingin bertemu pakar PEP.

Senangnya hati ini tidak terkira ketika pada awal perkuliahan September 2017 betul-betul mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan menimba ilmu langsung dari pakar PEP, Prof. Djemari. Bahkan sampai meminta beliau untuk membubuhkan tanda tangan pada buku karyanya untuk kuperlihatkan pada dosen senior. Pada awal perkuliahan tersebut, beliau menanyakan asal institusi kami masing-masing. Saya sama sekali tidak menyangka ternyata beliau memiliki kedekatan dengan rektor kami, Prof. Furqon, yang telah berpulang beberapa bulan sebelumnya. Beberapa kesempatan selanjutnya, beliau bercerita mengenai kerja sama dan kedekatan yang pernah dijalin pada saat beliau aktif di Jakarta.

Alhamdulillah dan puji syukur pada Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan emas untuk menimba ilmu pada

beliau selama tiga semester, kesempatan yang tidak akan pernah lagi dimiliki oleh mahasiswa PEP setelah ini. Tegas, bijak, dan hangat itulah sosok beliau dalam memori. Ketegasannya sangat kental dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimana tahap demi tahap beliau menyampaikan materi perkuliahan. Beliau juga bijak dalam memberikan penilaian dan unik. Cara beliau menilai menunjukkan kepakarannya dalam PEP menjadikan mahasiswa menjadi percaya diri, dihargai, dan termotivasi. Saya sempat merasa kurang percaya diri karena ternyata mahasiswa PEP lebih banyak yang berlatar belakang matematika dan IPA. Sikap beliau juga hangat pada semua mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Tawanya yang khas kini tidak bisa kami lihat lagi.

Saya belum dapat membalas kebaikan-kebaikan beliau. Kini hanya doa-doa terbaik yang dapat saya tengadahkan untuk profesor sejati.

“Focus Study, Tinggalkan Jabatan Anda.”

Lucky Herawati

Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta
Alumnus S-3 PEP UNY 2001--2004

Saya masuk Program Doktor PEP tahun 2001 (angkatan ke-2) karena membaca brosur. Saya bangga mengikuti kuliah di sana karena termasuk lulus tes pada urutan ketujuh belas dari dua puluh mahasiswa sekelas saat itu. Namun, saat saya mengikuti kuliah, waduh sangat tertekan karena banyak materi yang tidak paham. Maklum saya S-1 dan S-2 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang banyak berkecimpung di pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, tiba-tiba masuk di kelas yang *nuansa statistiknya kental*. Saat itu, Ketua Prodi PEP-nya adalah almarhum Prof. Djemari. Saya menghadap dan menyatakan keluhan bahwa saya sangat sulit mengikuti beberapa mata ajar yang ada di S-3 PEP. Beliau menasihati untuk tetap tekun dan fokus “tinggalkan dulu jabatan Anda, nanti setelah lulus jabatan itu akan Anda peroleh kembali.” Memang pada saat *study*, saya menjabat Direktur Akademi Kesehatan Lingkungan Depkes Yogyakarta. Saya menyerahkan jabatan saya ke Kementerian Kesehatan dengan ketetapan hati dan saya fokus belajar dengan status izin belajar ke PEP UNY.

Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun saya dapat menyatu dengan kehidupan PEP UNY. Belajar bersama

teman-teman seangkatan, saling bantu membantu, dan dalam suasana kekeluargaan yang membuat saya betah berlama-lama di lingkungan kampus UNY. Tidak terasa 3 tahun 4 bulan saya berhasil menyelesaikan studi dan diwisuda sebagai wisudawan program doktor pertama. Saya ingat kala itu, saya diuji oleh almarhum Prof. Djemari, almarhum Prof. H. Noeng Muhadjir, almarhum Prof. Suryanto, almarhum Prof. Masrun (UGM), Prof. Kumaidi (UMS), Prof. Santosa (UNS), dan Prof. Adi Heru Susanto (UGM). Kesan yang sangat mendalam bersama beliau saat membimbing pascaujian disertasi, yaitu beliau sangat *welcome* dengan raut wajah yang menyejukkan menerima mahasiswa meski beliau sangat sibuk keluar masuk dari pintu ke pintu untuk menguji mahasiswa baik S-2 maupun S-3. Akhirnya, selesai sudah revisi pascaujian disertasi dengan kesabaran yang luar biasa. Saya diwisuda bersama-sama wisudawan S-1 dan S-2 lainnya di Auditorium UNY pada bulan Februari 2005.

Selepas *study* S-3 saya kembali menjalani kehidupan sebagai dosen di Politeknik Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) Yogyakarta. Politeknik kesehatan ini merupakan institusi gabungan dari enam Akademi Kesehatan di Yogyakarta, salah satunya pernah saya tinggalkan saat saya *study* S-3 sesuai nasihat almarhum Prof. Djemari. Satu tahun kemudian saya mencalonkan diri menjadi Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan alhamdulillah saya berhasil memimpin institusi tersebut selama 2 periode yaitu 2006--2010 dan 2010--2014. Terngiang kata-kata sang maestro PEP Prof. Djemari Mardapi bahwa "*focus study*, tinggalkan jabatanmu, kelak akan mendapatkannya kembali." Kata-kata itu terwujud.

Kenangan demi kenangan mengalir sesaat mendengar beliau dipanggil Allah Swt. keharibaan-Nya. Kenangan terakhir yang juga tidak saya lupakan adalah beliau menghantarkan saya menjadi saksi saat pengukuhan saya menjadi Profesor I di lingkungan Poltekkes Kemenkes se-Indonesia oleh Menteri Kesehatan RI di Jakarta pada tanggal 8 Februari 2018. Terima kasih Prof. Djemari, guruku terbaik, yang menghantarkanku menjadi wisudawan pertama S-3 UNY tahun 2005 dan menghantarkanku menjadi profesor pertama tahun 2018. Selamat jalan, semoga doaku menjadi setitik cahaya penerang saat menuju Sang Khalik. Kenangan terindah adalah kata-kata: “*focus study*, tinggalkan jabatanmu, akan kamu dapatkan kembali setelah lulus” dan itu menjadi kenyataan. Hal itu menandakan bahwa almarhum adalah orang suci. Aamiin.

Prof. Djemari Mardapi:
Mengajar Pengetahuan Ilmiah, Mendidik
Jiwa Keguruan

Lukman

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
S-3 PEP 2018

Kabar itu datang bahwa beliau telah kembali kepada Tuhan.

Setiap orang paham bahwa di masa depannya pasti akan dijemput kematian.

Berapapun umur pasti pantas karena sesungguhnya adalah titipan.

Namun, tak urung kabar itu tetap membuat limbung badan.

Sungguh aku tidak berlebihan dalam menceritakan.

Saat pengalamanku menjadi mahasiswanya di perkuliahan.

Kan kukisahkan rumus-rumus beliau menjalani profesi sebagai guru.

Mengajar pengetahuan mendidik jiwa, sungguh layak di-gugu dan di-tiru.

Meninggalkan rumus-rumus yang sarat makna bagi keguruan.

Bermanfaat bagi guru dan dosen dalam pergulatan pendidikan.

Beliau sosok penyemai benih secara mendalam ilmu pengetahuan.

Mendidik jiwa bekal melaksanakan tugas-tugas keguruan.

Sosok teladan yang layak di-*gugu* dan di-*tiru* sampai ke hati.

Tidak akan banyak dipahami bila hanya kukisahkan “Beliau adalah Guru Sejati.”

Karenanya kukabarkan rumus-rumus beliau menjalani profesi.

Hari demi hari terlalui sampai kepada Tuhan ia kembali.

R*umus satu.* Di satu kesempatan perjalanan perkuliahan mata Teori Statistika dan Sampling beliau menceritakan penelitiannya di pelbagai daerah Indonesia. Beliau berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, guru, serta pegawai administrasi di sekolah-sekolah yang dikunjungi. Banyak interaksi langsung ini, beliau menyimpulkan bahwa kualitas lulusan ditentukan oleh kultur di sekolah. Beliau mengatakan, **“Kualitas lulusan sekolah ditentukan oleh kultur sekolah. Kultur sekolah dapat dilihat dari materi obrolan guru-guru dan kepala sekolah saat istirahat.”** (Ungkapan beliau

ini saya catat diungkapkan pada tanggal 18 Desember 2018).

Rumus dua, saat semester awal, saat kelas tenggelam dalam lautan angka dan rumus statistik, beliau membawa kami kembali kepada permukaan lautan untuk mengambil napas. Beliau bercerita penjelajahan beliau ke daerah-daerah yang bertebaran alumni Prodi Penelitian dan Evaluasi UNY yang berperan di dunia pendidikan. Beliau memotivasi kami dengan bercerita, beliau mengatakan, “Ayo! Sukses menunggu kalian di depan.” Namun, di antara cerita beliau saat itu ada yang lebih penting diformulasikan dari pengalaman hidupnya yang sudah di atas tujuh puluh tahun, **“Bahwa orang sukses itu adalah kalau mempunyai banyak teman.”**

Rumus tiga, satu kelas angkatan 2018 adalah lima belas mahasiswa. Kesan mendalam saya, beliau mengenal kami satu persatu yang membuat kami merasa diperhatikan dan diistimewakan secara personal. Beliau setiap masuk kelas, sebelum memulai pembelajaran menyapa kami secara personal. Bukan sebagaimana seorang guru melakukan presensi, namun juga menanyakan kabar walau secara singkat dan menanyakan ketidakhadiran salah satu atau lebih dari kami yang tidak hadir. Menurut teori Psikologi Belajar, hal ini sangat bagus untuk pembelajaran. Namun, kesan penting dari hal ini adalah **“Kelas beliau menjadi kelas yang dirindukan!”**

Rumus empat, di Prodi Penelitian dan Evaluasi untuk menyusun proposal disertasi ada dua mata kuliah inti yang memfasilitasinya secara khusus yaitu Proyek Penyusunan Proposal Disertasi dan Seminar Proposal Disertasi. Begitu beliau melihat judul yang kupilih Model Penilaian Kepribadian Islam, beliau langsung memberikan komentar bahwa teknik statistik

yang digunakan adalah dengan multidimensional. Kepakaran seperti ini mungkin banyak dimiliki oleh dosen-dosen yang lain, namun yang membedakannya adalah minggu berikutnya beliau membawakan sebuah buku terbitan tahun 1970-an dari koleksi perpustakaan pribadinya dan memberikannya kepada saya. Di lain kesempatan, beliau juga memberikan buku terbaru dalam bidang pengukuran yang terbit tahun 2018 dan memberikannya kepada kami sebagai rujukan. Perhatian yang beliau tunjukkan ini menunjukkan bahwa beliau selain *care* dengan ilmu dan mahasiswanya, beliau juga ilmuwan yang **“Menjaga ilmu yang masih berguna dan meng-update dengan ilmu-ilmu terbaru.”**

Rumus lima, dalam perkuliahan yang kami jalani bersama beliau sejak semeseter 1 sampai dengan semester 3 beberapa kali beliau mencontohkan materi perkuliahan dengan kenyataan pendidikan di lapangan. Di antaranya, beliau menceritakan permasalahan-permasalahan tentang *Politik Pendidikan* yang terjadi saat menjadi anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mulai dari 2005 sampai 2013 dan beberapa periode menjadi ketuanya. Dari cerita-cerita tersebut, saya mengambil kesimpulan beliau adalah sosok yang mempunyai jiwa **“Bijaksana dalam mendedikasikan ilmu untuk pendidikan bangsa.”**

Rumus enam. Ini adalah rumus terakhir yang berkesan mendalam bagi saya. Di akhir diskusi tentang model penilaian guru yang valid, reliabel, dan bagus untuk guru, beliau secara lugas menyimpulkan bahwa **“Guru yang bagus adalah yang murid-muridnya ingin menjadi seperti gurunya.”** Kalimat ini singkat dan padat, namun memberikan gema di jiwa.

Seakan merangkum banyak teori tentang kualitas-kualitas guru berprestasi, guru favorit, guru berdedikasi, guru unggul, guru ramah, ataupun terkait guru bagi pendidikan karakter.

Terima kasih Ya Allah Engkau menjadikan Prof. Djemari Mardapi sebagai salah satu guru-guru kami. Mudah-mudahan Engkau menganugerahkan manfaat ilmu yang diajarkan beliau kepada kami. Ya Allah mudah-mudahan Engkau berkenan mengampuni dan merahmati beliau. Amin.

Kalitirto, 5 April 2020

Sang Promotor yang Peduli

Mohammad Syaifuddin

*Universitas Muhammadiyah Malang
PEP 2001*

Mengingat perjalanan studi S-3 di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Universitas Negeri Yogyakarta penuh dengan suka cita. Saya merupakan angkatan kedua Program PEP pada tahun 2001 di bawah kepemimpinan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. sebagai direktur Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Yogyakarta bersama dua puluh teman sejawat yang berasal dari belahan Nusantara. Bersama beliau saya melihat bagaimana beliau sangat peduli tidak hanya pada mahasiswa semasa aktif dalam kuliah maupun setelah lulus dari kuliah.

Masa kuliah S-3 PEP angkatan 2001 adalah hal yang menyenangkan karena teman-teman seangkatan sangat guyub, kompak, dan saling tolong menolong dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama perkuliahan. Bahkan setelah perkuliahan selesai pun teman-teman masih bertahan di kelas untuk mendiskusikan materi yang terasa masih kurang dipahami, utamanya mata kuliah yang berbasis teori tes baik klasik maupun modern dan pengembangan instrumen. Usaha

yang demikian, diapresiasi sangat bagus oleh Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Memasuki pemilihan konsentrasi memaksa saya dan teman-teman lain berbeda pilihan. Kesempatan saya menimba ilmu tentang pengukuran dan pengujian (*measurement and testing*) terbuka lebar oleh para ahli di Indonesia, utamanya Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang selalu mendorong saya untuk memilih konsentrasi ini karena di Indonesia masih terbatas pada tahun itu, utamanya pada teori tes modern yang lebih dikenal dengan *Item Response Theory (IRT)*. Pilihan konsentrasi ini pula yang kemudian menunjukkan saya memilih topik disertasi yang terkait dengan IRT. Usulan ini sangat didukung oleh Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. – yang kemudian menjadi promotor disertasi saya bersama Prof. Sumadi Suryabrata, Ph.D. (almarhum), Dr. Nonny Swediati, Ed.D., serta Bastari, Ed.D. Alhamdulillah.

Namun demikian, menulis tugas akhir memang tidak mudah, utamanya karena waktu itu sangat sulit mencari referensi yang relevan. Di samping artikel yang berbayar cukup mahal di beberapa jurnal, program analisis dan program simulasi yang saya kembangkan juga membutuhkan *software* pembangkit (*data generation*) yang sangat sulit. Namun demikian, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. memberikan perhatian dan kepedulian yang sangat baik kepada saya dan mahasiswa lainnya sehingga PPs menyiapkan beberapa jurnal terkait dengan IRT dan beberapa buku yang sangat bagus menunjang disertasi saya serta *software* yang dibutuhkan. Bentuk kepedulian Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang selalu memperhatikan kebutuhan mahasiswa agar bisa berhasil

sangat dirasakan oleh saya sendiri maupun teman-teman saya lainnya. Sehingga proposal disertasi saya dapat dipresentasikan dan dapat dilanjutkan pada penelitian. Bantuan semangat dan *resources* yang sangat besar dari Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. menunjukkan kepedulian beliau untuk keberhasilan saya menyelesaikan studi.

Motivasi dan dorongan ditunjukkan beliau ketika saya mengalami kesulitan dalam pembangkitan data (*data generation*). Beliau mendorong saya untuk berkomunikasi dengan beberapa ahli pengukuran dan pengujian di luar negeri. Motivasi dan kepedulian beliau kepada saya berbuah hasil sehingga saya dapat beberapa artikel yang saya butuhkan dan *software* pembangkitan data yang dikembangkan oleh Baker (1995) dari Ass. Profesor Seock-Ho Kim, Ph.D. dari *Department of Educational Psychology, Research, and Measurement, University of Georgia*. Upaya yang saya lakukan sekali lagi mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari beliau sampai saya dapat menyelesaikan program simulasi yang dikombinasikan dengan program pembangkitan data yang dikembangkan oleh Baker. Bahkan beliau menyarankan untuk menuliskan ucapan terima kasih saya kepada mereka di dalam disertasi saya. Sampai akhirnya, saya dapat menyelesaikan studi S-3-PEP konsentrasi pengukuran dan pengujian pada tahun 2005. Terima kasih banyak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Kepedulian beliau terus berlanjut setelah saya lulus. Bentuk kepedulian beliau lainnya adalah mengajak saya untuk menerapkan ilmu yang saya peroleh untuk membantu beliau di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2019 sebagai tim ahli pada

bidang psikometri, di mana sejak tahun 2005 beliau menjadi Ketua BSNP selama dua periode. Saya diminta beliau untuk mengembangkan instrumen penilaian Buku Teks Pelajaran (BTP) yang dikenal sebagai *e-book* maupun pada Kurikulum 2013.

Kepedulian beliau sangat dirasakan pula oleh beberapa teman mahasiswa lainnya, baik teman seangkatan maupun teman-teman setelahnya. Beliau tidak lupa menanyakan keberadaan saya kepada teman-teman lainnya dan juga menanyakan teman-teman lain kepada siswa di dalam kesempatan bertemu dan bekerja membantu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sikap peduli beliau memberikan kesan yang sangat mendalam dan menjadi panutan bagi saya dalam menjalani tugas saya sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Malang untuk selalu aktif dan terus berkarya serta memberikan kebaikan kepada orang lain.

Rasa rindu saya terhadap Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. terobati ketika pada bulan November 2019 saya bersilaturahmi dengan beliau di Gedung Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta – yang merupakan pertemuan terakhir dengan beliau. Sampai akhirnya beliau dipanggil oleh Allah SWT. Selamat jalan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Doa saya mengiringi Bapak menghadap Sang Ilahi Rabi. Semoga Bapak husnul-khatimah dan diterima serta ditempatkan di sisi Allah di tempat yang paling baik. Aamiin YRA.

Malang, 12 April 2020

Teladan Lewat Sikap dan Tindakan

Nurrahmah

Universitas Islam Negeri Mataram

Angkatan S-3 PEP 2006

Bagi saya pribadi, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. adalah teladan yang mengajarkan banyak nilai kehidupan kepada murid-muridnya. Beliau mengajarkan nilai-nilai kehidupan tersebut bukan melulu lewat kata-kata, tetapi lebih banyak pada sikap dan tindakan beliau.

Keuletan

Bagi mahasiswa PEP (Program Doktor), apalagi yang berlatar belakang pendidikan bukan PEP, pasti sangat memahami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas selama menyelesaikan proses pendidikan. Begadang sampai pagi untuk mengerjakan tugas dan hadir di ruang kelas tanpa mandi adalah hal yang biasa pada saat itu, bahkan ada yang tidur kelelahan di barisan belakang. Satu hal yang paling saya ingat tentang Prof. Djemari adalah ujaran beliau, “kalau tidak mau susah, ya jangan kuliah.” Bagi saya kalimat tersebut mengandung makna yang dalam bahwa untuk mencapai tujuan maka diperlukan perjuangan. Keuletan dan usaha pantang menyerah adalah yang menentukan keberhasilan seseorang. Apa yang pernah beliau sampaikan tersebut, saya ulangi kembali kepada mahasiswa saya saat

mereka mengeluh dengan kesulitan dan permasalahan dalam perkuliahan.

Kesabaran

Saat-saat konsultasi disertai dengan Prof Djemari setelah ujian tertutup dan terbuka adalah saat untuk melatih kesabaran. Saya tahu dari teman-teman yang dibimbing oleh beliau bahwa beliau bermaksud melatih kesabaran kita bukan mempersulit kita. Karena sudah mengetahui kebiasaan beliau tersebut, manakala bermaksud konsultasi dengan Prof Djemari, saya akan duduk di depan ruangan beliau dari pagi bahkan sebelum beliau datang dan tidak akan beranjak dari tempat tersebut sampai beliau memperkenankan saya untuk menghadapnya. Bagi saya yang penting beliau melihat saya tetap menunggunya dengan sabar meskipun Prof Djemari berulang kali lewat di depan saya sambil mengatakan “nanti ya, saya ngajar dulu” kemudian beliau lewat lagi sambil mengatakan “nanti ya, saya rapat dulu” lalu beliau lewat lagi sambil mengatakan “nanti ya, saya salat dulu.” Dalam hati saya berkata, “Saya tahu, Prof. ingin menguji saya.” Jadilah saya duduk menunggu beliau dengan melewati sarapan dan makan siang saya. Tetapi, setelah itu beliau menandatangani disertai saya.

Disiplin dan konsisten

Di tengah kesibukan Prof. Djemari di BSNP, beliau tetap memiliki kesempatan untuk mengajar di kelas kami. Saya ingat dengan jelas mata kuliah yang beliau ampu berada di jam pertama. Seringkali Prof. Djemari menggunakan pesawat pertama dari Jakarta agar dapat mengajar kami dan tidak mencari alasan dengan kesibukannya yang lain.

Motivator

Sebagai dosen pembimbing akademik, beliau memegang peranan sangat penting dalam proses penyelesaian studi saya. Waktu untuk penyelesaian *study* saya tergolong lama, tetapi beliau punya strategi agar mahasiswa tetap memiliki motivasi dalam menyelesaikan *study* dan tidak menghilang. Setiap awal semester, mahasiswa diwajibkan untuk menghadap dengan membawa *progress report* disertasi. Akan terasa malu jika tidak memiliki perkembangan selama satu semester sehingga mau tidak mau mahasiswa harus segera menyelesaikan *study*-nya.

Media pembelajaran lawas Sang Profesor

Saya akan menutup tulisan kenangan saya dengan tersenyum. Saya lupa pada mata kuliah apa tepatnya saat sang profesor mengajar kami dengan bantuan OHP beserta dengan lembaran-lembaran kenangan yang beliau tampilkan satu persatu kepada kami. Saya menyebutnya lembaran kenangan karena pada saat itu penggunaan OHP sudah digantikan oleh LCD dan beliau masih menyimpan lembaran-lembaran yang entah sudah beliau tulis dan miliki sejak tahun berapa. Tentu saja saat itu kami hanya senyum-senyum dan tanpa berani untuk bertanya.

Nilai-nilai yang beliau tunjukkan saat saya menjadi muridnya sekarang saya ajarkan kembali kepada murid-murid saya, begitulah cara saya mengenang guru saya tersebut. Seperti nilai-nilai baik yang pernah beliau ajarkan pada murid-muridnya, semoga tempat yang terbaik pulalah untuk beliau di alam sana.

Ketika Prof. Djemari Terpesona

Nurul Huda SA

Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Kota Cirebon
Jawa Barat

Email: huda.isificirebon@gmail.com HP. 081328447100

“**S**aya itu orang teknik yang terpesona pada PEP, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,” begitu Prof. Djemari Mardapi, Ph.D berseloroh dalam salah satu selingan di perkuliahan. Ketika menyampaikan banyolan itu, ingatan saya mengembara pada C.E. Beeby, ilmuwan, konsultan, dan teknokrat kawakan dari Selandia Baru yang telah melakukan kerja evaluasi, pembaruan, dan perencanaan pendidikan di berbagai benua, termasuk di Indonesia.

Selama enam tahun, sejak 1970 Beeby menjadi konsultan tamu The Ford Foundation dalam Proyek Penilaian Nasional Pendidikan di Indonesia. Hasilnya Beeby menerbitkan buku edisi pertama dengan judul *Indonesian Education, An Experiment in Assessment* yang menjadi bacaan wajib semua pengambil kebijakan dan petugas penelitian di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Setelah dilakukan perbaikan, buku tersebut diterbitkan dengan judul baru, *Assessment of Indonesian Education, A Guide in Planning* (1979). Dari buku edisi 1979 itulah, kemudian dipublikasikan dalam bahasa Indonesia berjudul *Pendidikan di Indonesia Penilaian*

dan Pedoman Perencanaan (1981). Ini buku hasil evaluasi Pendidikan di Indonesia pertama yang dilakukan secara terstruktur, mendalam, dan komprehensif. Meskipun Prof. Dr. Setijadi, ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan RI (1981), menyebut buku ini bukan acuan membuat kebijakan pendidikan, namun tidak dapat dielak bahwa kebijakan evaluasi Pendidikan di Indonesia banyak yang setali tiga uang dengan hasil evaluasi Beeby ini.

Saya termasuk orang yang meyakini bahwa suatu teks lahir selalu ada dalam konteks tertentu. Termasuk dalam hal keterpesonaan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D pada PEP. “Saya kira iya, setelah laporan Beeby itu, mulai banyak disadari evaluasi pendidikan itu sangat penting. Namun sedikit yang memahami evaluasi Pendidikan di Indonesia. Maka dibukalah S-2 PEP di IKIP Jakarta dan saya termasuk generasi awal yang dikuliahkan S-2 PEP tahun 1982, kelas di Yogyakarta,” begitu cerita Prof. Djemari Mardapi, Ph.D ketika suatu sore saya *sowan* di ruangnya bulan November 2018. Dua tahun kemudian (1984) beliau dikirim ke IOWA Amerika Serikat untuk studi doktor bidang *Educational Measurement and Statistics*, yang diselesaikan tahun 1988. “Di era antara 1982-1988 itulah saya mulai terpesona, terpikat, jatuh cinta, dan gandrung dengan PEP,” tutur Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Saya kira Prof. Djemari Mardapi, Ph.D menemukan ruang batinnya di PEP. Kegigihan beliau dalam mengembangkan PEP, menjadikan PEP UNY sampai hari ini memiliki reputasi tinggi dan rating akreditasi terbaik di Indonesia. Jabatannya sebagai anggota Badan Nasional Standar Pendidikan sejak 2005, dengan dua kali menjabat sebagai ketua (2007-2008) dan 2009-2011)

adalah jaminan otoritasnya. Saya kira Prof. Djemari Mardapi, Ph.D adalah anggota BNSP paling lama dan satu-satunya yang pernah menjadi ketua dua kali. Menduduki jabatan ketua tim ahli pengembangan standar penilaian di Kemendikbud RI tentu juga menunjukkan kapasitas beliau yang paripurna. Pendiri dan ketua pertama Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) merupakan bukti kecintaan beliau pada bidang PEP. Menjadi anggota institusi internasional yang sangat berwibawa seperti AERA (American Education Research Association), TIMS and PIRLS International Study Center, dan konsultan lembaga-lembaga internasional seperti World Bank merupakan capaian yang luar biasa. Saya menyebut Prof. Djemari, Ph.D berada pada *maqom empu* dalam penelitian dan evaluasi Pendidikan.

Bagi yang baru mengenal Prof. Djemari Mardapi, Ph.D, bisa saja terjadi salah sangka, termasuk dalam hal agama beliau. Saya berulang mendapat pertanyaan, “Prof. Djemari Mardapi Islam bukan ya?” Memang ketika di kelas beliau hampir tidak pernah *nyerempet-nyerempet*, menyinggung agama. Gaya bicaranya teratur, runtut, jelas, tegas, jernih, dan pasti. Sangat jarang bahasanya memunculkan kesan ragu. Sekilas gaya bicara beliau seperti para romo pastor berkhotbah. Saya tahu, beliau sangat saleh dalam beragama. Ketika di kampus istikamah dalam berjamaah salat. Saya sering menjadi makmumnya, dan sesekali (jika *kepepet*) menjadi imamnya ketika salat. Mungkin juga tidak banyak mahasiswa yang mengetahui, bahwa beliau adalah ketua Persaudaraan Jamaah Haji UNY yang salah satu kegiatan rutinnya adalah pengajian.

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D adalah guru yang sangat mengesankan dan rendah hati. Saya selalu mencium tangannya, sebagaimana saya mencium tangan orang tua dan para kiai panutan saya. Berulang kali saya menyaksikan beliau antre panjang di belakang mahasiswa untuk memfotokopi bahan kuliah di ruang administrasi pascasarjana. Walaupun petugas fotokopi mendekat dan membujuknya untuk didahulukan, beliau tetap menolak. Ketika mengajar tidak pernah sekalipun keluar dari konteks perkuliahan. Fokus pada materi, dengan sesekali dibumbui *jokes* dan humor yang cerdas, segar, dan menggugah. Tidak ada jam kuliah kosong, yang ada digeser waktunya jika terpaksa. Jika dirasa masih kurang, kuliah jalan terus tanpa memikirkan jumlah jam dan waktu perkuliahan. Sesakit apapun, hampir selalu dikalahkan oleh semangatnya untuk menyemai para muridnya. Setiap nilai mata kuliah yang beliau ampu adalah hasil kerja keras, kesungguhan, dan perjuangan. Pengalaman saya menyelesaikan mata kuliah yang beliau ampu hampir semua dengan merangkak. Beliau benar-benar mempraktikkan mantranya “Setiap kata dan kalimat dari seorang guru harus bermakna.” Sungguh menggugah, hingga saya buat dan pahat menjadi poster.

Selain dua buku babonnya, Teknik Penilaian Instrumen tes dan Nontes (2007) dan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan (2012), beliau mewariskan puluhan artikel diberbagai jurnal. Saya menemukan tiga jilid tebal kumpulan tulisan beliau tersimpan rapi di perpustakaan pascasarjana. Ketika membaca pertama kali tiga jilid tersebut, saya berniat meminta ijin untuk saya edit supaya dapat diterbitkan. Namun niat itu saya jeda-endapkan setelah menyadari beban untuk

menyelesaikan studi program doktor di PEP membutuhkan energi, konsistensi, dan napas panjang gaya pelari maraton. Gaya sprinter, cepat saji, kebut semalam hanya akan menyiksa diri. Namun begitu, saya tetap berharap karya Prof. Djemari Mardapi, Ph.D yang masih berserak akan dikumpulkan, distrukturkan, dan diterbitkan oleh para muridnya sehingga pahala keilmuan itu akan terus menggelombang sebagai amal saleh guru kita bersama.

Saya membayangkan ketika Prof. Djemari Mardapi, Ph.D terpesona pada PEP, seperti Nabi Muhammad terpesona di sidratulmuntaha bertemu Allah, dalam peristiwa isra mikraj. Nabi Muhammad ketika merasakan kenikmatan keterpesonaan di sidratil muntaha, langsung teringat umatnya, dan berharap semua umatnya bisa merasakan kenikmatan yang sama. Nabi Muhammad kemudian kembali ke bumi menuntun umatnya pada jalan terang. Begitu pula Prof. Djemari Mardapi, Ph.D, ketika menemukan kenikmatan di PEP, beliau menebarkan, menuntun, dan memberi jalan para muridnya supaya menemukan terang dunia pendidikan. Murid-murid Prof. Djemari Mardapi, Ph.D kini tersebar di seluruh penjuru nusantara. Bisa dikatakan, hampir semua para ahli-pakar penelitian dan evaluasi pendidikan di Indonesia saat ini adalah murid beliau. Minimal memiliki ikatan *sanad* dan ketersambungan keilmuan penelitian dan evaluasi Pendidikan.

Ketika menuliskan ini saya merasakan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D persis di depan saya, dekat sekali, seperti yang dipuisikan Joko Pinurbo (2012); Pada matanya/ aku melihat kerlap kerlip/ cahaya lampu kota kecil/ seperti bisikan hati/ yang lembut memanggil. *Allahu yarham*, Allah memuliakan

panjenengan. Sugeng kondur, selamat berpulang dengan kebahagiaan husnul khotimah. Selamat merayakan kehidupan sejati di rumah abadi. Profesor selalu di hati saya. Tak pernah bergeser sedikit pun, apalagi pergi. *Matur suwun*, terima kasih telah menerima saya sebagai murid. *Nyuwun pangapunten sedaya kalepatan kula* (Mohon maaf semua kesalahan saya).

Yogyakarta, 4 April 2020

Sosok Guru Teladan dan Profesional

Shaleh

PEP S-3 2016

Pepatah Jawa mengungkapkan bahwa GURU adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Sebutan ini sangat lekat dengan figur seorang Prof. Djemari Mardhapi, Ph.D. Selama 3 semester bersama beliau, masih melekat di benak saya bahwa setiap kata yang disampaikan kepada kami murid-muridnya sangat layak untuk didengarkan dan diikuti. Gaya bicara yang lugas, santun, dan runtut dalam memberikan nasehat, bimbingan, dan arahan telah membentuk kekuatan dalam memotivasi murid-muridnya (sebut mahasiswa) untuk meningkatkan kapasitas diri dengan keilmuan yang mumpuni. Kesan ini sangat nyata dirasakan ketika belajar bersama beliau, saran-sarannya telah menggugah semangat untuk meningkatkan upaya dalam menguasai sebuah ilmu pengetahuan. Membaca jurnal adalah salah satu pesan yang masih terngiang di telinga saya. Saya sadar sepeuhnya bahwa pesan ini memang sangat penting bagi kami mahasiswa S-3 dan mungkin bagi kita semuanya, karena di situlah kita dapat mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Terlebih untuk bekal menyusun disertasi dan publikasi ilmiah, jurnal merupakan referensi yang sangat penting sehingga setiap saat beliau mengingatkan untuk membaca dan mereviu jurnal-jurnal

ilmiah Nasional dan Internasional yang bereputasi.

Perilaku bersahaja, ramah, dan santun yang selalu dipertontonkan kepada murid-muridnya merupakan sebuah pembelajaran dengan metode keteladanan. Salam yang setiap kali saya menyampaikan, selalu dijawab dengan ramah dan bersahabat seraya menanyakan “bagaimana, sudah sampai mana?” (dengan suara dan nada bicara khas beliau yang ramah). Menanggapi pertanyaan beliau ini bukan persoalan sederhana, bagi mahasiswa yang desertasinya belum memiliki progress, mereka akan menjawab dengan “baik Prof.” sambil menunduk (malu) dan sedikit tersenyum. Bagi yang menyadarinya, tentu saja pertanyaan ini telah membuyikan “alarm” pengingat untuk lebih giat lagi berusaha menyelesaikan disertai dan terus menerus belajar. Bagi yang desertasinya telah memiliki *progress* yang baik, mereka dapat memberikan laporan sekaligus konsultasi kesulitannya – sepengetahuan saya, selagi beliau tidak dalam keadaan buru-buru, beliau selalu melayani konsultasi mahasiswa – kendati bukan pembimbingnya. Beliau tampak memanfaatkan waktu bertemu (meskipun hanya sesaat) untuk memantau perkembangan murid-muridnya. Ini menunjukkan bahwa beliau sosok guru yang selalu perhatian, dan sabar dalam mengingatkan murid-muridnya setiap saat.

Karakter bersahaja, ramah, santun dalam berkomunikasi dengan murid-muridnya lebih dari memiliki kekuatan yang lebih dari sekedar kata-kata atau nasehat. Sikap ini begitu mengesankan dan berhasil menanggalkan batas dan jarak sosial antara seorang guru besar dan mahasiswa. Langkah ini merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan komunikasi antara pendidik dengan

peserta didiknya. Kami murid-muridnya menjadi nyaman untuk berkeluh kesah atas setiap kealpaan dalam proses pembelajaran.

Kedisiplinan beliau tergambar jelas selama mengikuti pembelajaran di kelasnya. Pengaturan ketepatan waktu kehadiran dilakukan dan disepakati dengan adanya toleransi keterlambatan selama 10 menit. Biasanya beliau menyempatkan untuk memberikan pertanyaan spontan guna mengawali dan atau mengakhiri kelas. Cara ini juga sangat efektif untuk menarik dan mengarahkan perhatian kelas. Menurut saya, pendekatan seperti ini telah berhasil mengondisikan para mahasiswa selalu siap siaga, berusaha untuk menyiapkan bekal dalam menghadapi pertanyaan beliau dengan belajar terlebih dahulu sebelum mengikuti kelas.

Patut diakui bahwa beliau memenuhi segala kompetensi sebagai seorang pendidik yang beretos kerja sebagai seorang guru teladan. Kompetensi profesional pendidik selalu ditunjukkan dalam setiap gerak pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kompetensi pedagogik terlihat pada kemampuan beliau untuk memahami setiap murid dengan berbagai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Di kelas kami, kebetulan mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan, ada yang berbekal ilmu teknik, matematik, sosial, hingga ilmu agama. Heteroginitas ini terlihat tidak menjadi kendala yang berarti, beliau mampu memilih materi dengan bahasa pengantar yang universal, sehingga dapat dipahami oleh semua mahasiswa. Ketika mengikuti kelas kuliahnya, dapat dirasakan bahwa beliau telah merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teori belajar

dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar yang relevan, serta menyusun rancangan pembelajaran yang tertib dan runtut. Beliau tampak melaksanakan pembelajaran dengan *setting* yang jelas dan relevan dengan kebutuhan materi yang diajarkan, sehingga pembelajaranpun berjalan dengan nyaman dan kondusif. Beliau sangat tepat disebut sebagai ahli pengukuran dan evaluasi, karena telah berhasil menggiatkan evaluasi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar, memotivasi pendidik dalam mengajar, meningkatkan kinerja lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Sikap arif dan akhlak mulia lainnya yang selalu beliau tunjukkan merupakan bagian dari kompetensi kepribadian, sekaligus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Beliau merupakan sosok pribadi yang mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang dijiwai dengan etos kerja yang tinggi. Kearifan beliau ditampilkan dengan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan/kemaslahatan bagi mahasiswa, kampus, dan masyarakat yang dilengkapi dengan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kewibawaan beliau dibuktikan dengan berpengaruh positif bagi kami para muridnya yang selalu hormat dan segan kepadanya. Begitu pun dengan akhlak mulia, beliau selalu mencontohkan dengan sikap perilaku yang religius. Beliau selalu mencontohkan untuk berjamaah dalam menunaikan sholat fardhu secara tepat waktu, dan lebih dari itu, jika kita melihat ke ruang musala di pagi hari, tentu akan mendapati beliau menunaikan salat dhuha di sela-sela kesibukannya.

Beliau diakui sebagai seorang aktivis Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) yang memiliki penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam mengenai bidang pengukuran dan evaluasi. Hal ini telah menunjukkan kematangan kompetensi profesionalnya yang telah dicontohkan dalam penguasaan materi, substansi, dan metodologi keilmuan yang disampaikan secara mendalam. Beliau sangat menguasai struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung setiap mata kuliah yang dimampu. Begitupun dengan kompetensi sosial, beliau menunjukkan pola-pola berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan mahasiswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini dilengkapi dengan sikap inklusif, bertindak objektif, serta anti diskriminasi kepada semua mahasiswanya.

Karakteristik sosok guru teladan dan profesional telah berhasil beliau tunjukan kepada kita semua. Hal ini sangat mendasar untuk dijadikan inspirasi dalam mengembangkan kompetensi dan kinerja guru di masa yang akan datang. Keteladanan ini merupakan referensi bagi guru, murid, dan setiap insan yang terlibat di dalam dunia pendidikan. Sebagaimana telah diungkapkan dalam peribahasa “harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading”, beliau telah meninggalkan kita semua, namun keteladannya akan terus hidup dan kita kenang selamanya. Beliau rang yang baik dan telah menggoreskan berbagai kebaikan untuk kami para muridnya dan orang-orang yang telah merasakannya.

Semoga kami murid-muridmu dapat menjaga keteladanan dan profesionalitas yang telah engkau wariskan wahai guruku Prof. Djemari Mardhapi, semoga Allah Swt. menerima segala

amal baikmu, mengampuni segala dosa dan khilafmu, serta ditempatkanlah ia di dalam taman surga-Mu. Amiin Ya Allah.
Bantul, 19/04/2020

Catatan Warna-warni

Rigia Tirza Hardini

Cikarang

Universitas Negeri Yogyakarta

S-2 PEP 2017

“Kamu kok mencatatnya pakai pena warna merah?”

“Tidak apa-apa, Prof., supaya beda.”

Setelah menjawab pertanyaan tersebut, jantung saya rasanya mau copot. Saya kaget oleh pertanyaan yang diajukan Prof. Djemari tersebut. Sepersekian detik pikiran saya sempat melayang-layang merangkai kata-kata yang tepat untuk menjawab. Akhirnya jawaban sekadarnya itu yang keluar, padahal saya bisa saja menjelaskan dengan lebih baik.

Selama berkuliah di program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, saya memang sering menggunakan berbagai pena, spidol, bahkan stabilo warna-warni untuk mencatat. Berbagai catatan dengan warna berbeda dapat membantu saya untuk lebih mudah memahami materi ketika saya harus mempelajarinya kembali. Saya memang harus lebih giat belajar, apalagi hampir semua hal yang saya pelajari di sini merupakan hal yang baru.

Jujur saja, awalnya, saya merasa pertanyaan yang dilontarkan oleh Prof. Djemari bersifat teguran. Beberapa

orang pasti menganggap bahwa mencatat dengan pena merah merupakan sesuatu yang tidak sopan. Hanya saja, pikiran itu menghilang setelah beliau tetap membiarkan saya mencatat hal-hal selanjutnya di *handout* saya menggunakan pena merah tersebut. Saat itu, saya berpikir mungkin beliau bertanya karena penasaran mengapa saya melakukan hal tersebut.

Penasaran merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang peneliti. Berbagai ide penelitian yang cemerlang dapat tercipta dari pemikiran kritis dan rasa penasaran seorang peneliti. Saya mengenang Prof. Djemari sebagai seorang peneliti yang hebat dengan pemikiran beliau yang begitu cemerlang sehingga beliau sangat dihormati dan menjadi panutan banyak orang termasuk saya. Kehebatan beliau tidak mengurungkan niat beliau untuk tetap penasaran akan hal-hal kecil seperti mengapa saya mencatat menggunakan pena merah. Hal ini sungguh membuat saya berefleksi bahwa seorang peneliti harus selalu rendah hati dan tidak malu menanyakan hal-hal kecil yang dapat terus membangun rasa penasaran dan keinginan terus belajar.

Selamat jalan Prof. Djemari Mardapi. Terima kasih atas segala ilmu yang telah dibagikan kepada kami. Saya akan selalu mengenang anda lewat berbagai catatan warna-warni yang ada di *handout* saya.

Suatu Pagi di Kelas Profesor

Risky Setiawan

(alumni PEP S-2 2009 dan S-3 2012)

Dosen Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

Prolog

Pada kesempatan kali ini, saya pertama mengucapkan duka sedalam-dalamnya dan merasa kehilangan yang amat sangat dari beliau Prof. Djemari, sebagai orang yang dekat dengan beliau sebagai orang tua, guru, pembimbing, bahkan teman mengajar di dua mata kuliah di dua semester terakhir. Sebelum saya menjadi dosen di UNY, saya sebelumnya sebagai mahasiswa di prodi PEP di S-2 dan S-3. Beliau sebagai ketua prodi PEP saya sewaktu S-2 dan S-3, beliau sebagai dosen pengampu dan beliau sebagai penguji utama di S-2 dan promotor utama di S-3.

Saya hanya memberikan gambaran sedikit tentang cara mengajar beliau yang bijaksana serta tegas. Pengalaman ini adalah pengalaman di kelas sewaktu saya kuliah S-3 di prodi PEP. Sewaktu memberikan perkuliahan di MK Analisis Faktor, Teknik *Sampling* dan Seminar Pengukuran. Beliau memberikan

materi dengan sangat detail karena mempunyai persiapan mengajar yang luar biasa. Dengan memberikan *handout* yang pasti telah beliau fotokopikan, beliau selalu menanyakan kabar kepada mahasiswa serta memberikan senyuman pembuka perkuliahan. Saya sewaktu kuliah S-3 sebagai dosen di IKIP Veteran Semarang merangkap sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu pada saat itu, memaksa saya untuk melakukan tugas dan kuliah dalam waktu yang sama. Sehingga walaupun saya punya indekos tetapi jarang sekali saya tempati untuk menginap.

Kebiasaan sang Profesor di Kelas

Sang profesor Djemari Mardapi memiliki kebiasaan unik ketika mengajar. Beliau memiliki sifat **pengetes yang tidak terduga**. Maksudnya adalah sewaktu mengajar beliau selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing mahasiswa agar berfokus pada satu materi yang diajarkan pada saat itu. Yang kedua adalah beliau memiliki sifat **tegas tetapi tidak galak**. Tegas di sini dibuktikan bahwa beliau pasti memberikan tugas dan ujian yang pasti dinilai, dan selalu dikembalikan sesudah beliau nilai. Ada pengalaman bahwa ketika beliau mengawas sedang ada keperluan mendadak keluar sebentar, namun ketika kembali beliau mendapati sebagian besar mahasiswa tidak mengerjakan ujian dengan kemampuan masing-masing. Kemudian dengan muka marah beliau menyuruh untuk membatalkan ujian satu kelas, dan akhirnya semuanya mengulang ujian di minggu depannya. Sifat berikutnya adalah **beliau menguasai kelas secara menyeluruh**. Penguasaan kelas beliau dapat dibilang sangat ekstrem. Beliau selalu mengajar dengan berdiri, serta berjalan

ke kanan-kiri kadang ke belakang serta memperhatikan seluruh mahasiswa yang beliau ajar. Sehingga metode seperti ini memaksa mahasiswa untuk tidak menyepelekan beliau pada saat mengajar. Sifat berikutnya adalah **super disiplin**. Beliau selalu datang mengajar dan masuk kelas sebelum jadwal perkuliahan dimulai. Ketika perkuliahan dimulai jam 07.00, beliau pasti sudah ada di kelas jam 06.55 WIB. Sehingga mahasiswa yang telat juga akan *pekewuh* kepada beliau.

Kebijaksanaan sang Profesor

Beliau terkenal sebagai dosen *killer* se-pascasarjana karena tidak pernah dalam sejarah UNY di pascasarjana yang berani dengan beliau, karena sangat diseganiya beliau sebagai dosen dan pendiri Pascasarjana UNY. Sifat yang paling saya kagumi berikutnya adalah mengajar dengan sangat bijaksana. Karena saya sebagai Kepala LPM di Kota Semarang dan saya juga kuliah S-3 di Yogyakarta, memaksa saya untuk melaju dari Semarang-Yogyakarta hampir setiap hari. Padahal ketika perkuliahan beliau dimulai pada jam 07.00 WIB, saya harus berangkat dari Semarang jam 03.30 WIB dini hari. Terkadang saya sering *nyupir* sendiri dan sulit memprediksi lalu lintas di Magelang dan Yogyakarta ketika jam sekolah yang membuat perjalanan saya pasti molor.

Kebiasaan saya ketika kuliah, pasti 80% saya telat masuk ke kelas beliau dan biasanya telatnya bisa sampai setengah jam bahkan kadang lebih. Yang mengherankan setiap saya telat masuk kelas beliau selalu menyambut saya dengan senyuman dan selalu mempersilakan saya masuk, tanpa menanyakan alasan saya telat. Yang kedua, setiap saya masuk perkuliahan beliau dipastikan saya pasti tertidur dengan pulasnya. Bahkan

bisa jadi saya sering tertidur penuh pada perkuliahan beliau. Akan tetapi yang membuat saya terheran, saya sekalipun tidak pernah dimarahi. Jangankan dimarahi, dibangunkan sekalipun tidak pernah beliau lakukan. Terlepas apakah beliau mengetahui saya setiap hari melaju dari luar provinsi atau tidak, pastinya beliau sangat bijaksana dalam memperlakukan mahasiswanya. Contoh lainnya adalah ketika bimbingan dengan beliau, saya pernah mendapat antrean terakhir yang pada waktu itu sudah jam 16.00 WIB. Ketika beliau akan keluar untuk pulang karena sudah seharian di kampus. Ciri khas beliau pasti menanyakan dulu, DARI MANA MAS? Saya hanya jawab dari Semarang, dan beliau langsung mempersilakan saya masuk lagi untuk bimbingan.

Promotor yang super sabar

Pengalaman saya tambahkan sedikit ketika beliau mempromotori saya pada penyusunan disertasi. Pertama, sepanjang sejarah, saya tidak pernah janji dengan beliau ketika bimbingan akan tetapi beliau selalu menerima saya untuk bimbingan. Kedua dalam membimbing beliau selalu mengarahkan untuk mempertajam teori dengan literasi buku-buku luar negeri dan buku internasional. Ketiga beliau menguji mahasiswa yang dibimbingnya pasti tidak di Ujian Hasil atau Promosi Doktor, akan tetapi beliau menguji pada saat membimbing terutama ketika akan di ACC persetujuan Ujian Hasil disertasi. Dan pastinya kalau lulus ujian pasti di tanda tangan, kalau tidak pasti sebaliknya disuruh untuk mempelajari ulang. Ketika proses ujian hasil atau ujian promosi berlangsung beliau pasti berkata “mahasiswa ini sudah saya uji, saya hanya berikan beberapa rekomendasi dan saran berikut....”. Akan

tetapi sangat berbeda apabila mahasiswa tersebut tidak bimbingan beliau, pasti beliau menguji dengan komprehensif dan substansif. Akan tetapi sifat yang lagi-lagi saya kagumi dari beliau adalah ketika kita tidak bisa menjawab beliau tidak akan menyalahkan tetapi memancing kita pada jawaban yang beliau inginkan. Akan tetapi apabila jawaban kita benar beliau pasti mengapresiasi dan tidak akan mengejar dengan pertanyaan yang lain.

Epilog

Mungkin hanya sebesit cerita dari ratusan cerita dan pengalaman saya dengan beliau. Kita berbagi untuk mengenang betapa luar biasa beliau, betapa inspiratifnya beliau dan betapa kehilangannya kita dengan kepergian beliau. Selamat tinggal prof, engkau selamanya di hatiku, dan kami senantiasa merindukanmu **Prof. Djemari Mardapiku**.

Doa Murid
Doa untuk Guru saya, Almarhum Bapak
Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Rumiwiharsih

Universitas Negeri Yogyakarta

Sleman

S-2 PEP 1996, S-3 PEP 2008

Ya Allah, tempatkanlah almarhum di sisi-Mu Ya Allah, karena beliau telah mengajariku tentang:

- 1) Perlunya belajar kelompok, agar kami bisa saling tolong menolong,
- 2) Kami diminta cepat selesai karena kami beasiswa BPPS, dan itu uang rakyat, supaya kami juga secepatnya mengamalkan ilmu itu, dengan mengajarkan ke mahasiswa, mencerdaskan anak bangsa, sehingga uang rakyat itu tidak sia-sia.
- 3) Ketika satu semester kami *off*, tanpa mengerjakan tesis, maka Beliau menyampaikan bahwa kecerdasan bukan satu-satunya faktor penyebab kesuksesan seseorang, tetapi ada faktor lainnya, yaitu *struggle* (perjuangan), dan banyak teman.
- 4) Salat tepat waktu, beliau sering mengimami kami di musala pascasarjana.
- 5) Kalau mengajar materi yang sulit jangan dilewati, tetapi dipelajari.

Kelima hal tersebut, kami sadari setelah Engkau memanggilnya, menghadap-Mu Ya Allah.

Untuk itu Ya Allah, balaslah amal baik Beliau, dengan balasan yang tak terhitung, yaitu surga-Mu.

Waktu kami kuliah, kalau beliau belum hadir, kami menunggunya, karena kami tahu, akan mendapatkan ilmu yang diajarkan kepada kami. Lama sekali kami bersama Bapak Prof. Djemari, karena saya masih sering bertemu, karena beliau adalah suami dari Ibu Prof. Tri Hartiti Retnowati, M.Pd, senior kami di Fakultas Bahasa dan Seni UNY, pada acara kekeluargaan yang diselenggarakan fakultas kami, misalnya Syawalan Fakultas. Beliau sangat sibuk, tetapi selalu hadir dengan Ibu Prof Tri Hartiti.

Ya Allah, berikanlah ketabahan untuk keluarga Ibu Tri Hartiti, karuniakanlah barokah, untuk dunia dan akhirat. *Aamiin Yaa Robbal Alamin. Al Fatikah.....Aamiin.*

(Rumiwiharsih,10 April 2020)

**Description of Characters in Literation
Reading Pisa 2018:
*In Memoriam Prof. Djemari Mardapi,
Professor of Yogyakarta State University,
Indonesia***

Safari

*Researcher at the Center for Assessment and Learning, Balitbang
Kemendikbud, Jakarta, Indonesia.
E-mail: safari_puspendik@yahoo.com.*

Abstract

The main purpose of this study is to answer the following question. Are there differences in international students in describing the characters in the text that are read by teachers between female and male students in the 2018 Program for International Student Assessment (PISA) testing? The population of this study was a 15-year-old students (SMP) around the world who were studying in 2018, while the sample was 15-year-old students (SMP) who participated in the PISA tests in 80 countries. The reason for selecting the sample is students who are taking the PISA test in 2018. The data in this study took the form of test scores and questionnaires that were answered by students in 80 countries, namely 612004 students from 80 countries. Based on the results of the



t-test analysis the following results were obtained. There was a significant difference ($P < 0,000$) in international students describing characters in reading literacy between female and male students in reading learning to meet real life challenges, (Sig. 0,000). The conclusion is to support character learning in school, not all teachers are given assignments to their students to do the activity of writing character descriptions in each book they read. Female students do more activities in writing character descriptions in the books they read than male students.

Keywords: students, characters, books, reading, PISA

.....

Introduction

“Educational evaluation must build the nation’s character, (Mardapi, 2012).” This is the theme of the Scientific Conference and National Seminar on 14 12/15/2012 in the 3rd floor Auditorium of the head office and the C12 UNESA building. Prof. Dr. Djemari Mardapi as the HEPI advisory board and BNSP members explained the theme in the seminar.

In Memoriam, Prof. Djemari Mardapi (73 years old) (died Friday, April 3, 2020, born January 1, 1947), the writer deliberately gives a reflection of the results of the research that the author wrote in this scientific paper related to his explanation. He also plays an active role in assisting Puspendik (now Pusmenjar), which is currently pushing for the implementation of the Program for International Student Assessment (PISA) tests, Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS),

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), and Indonesian Student Competency Assessment (AKSI) for Indonesia. In its development in the future international tests which will contribute will be a substitute for the National Examination under the name of the Minimum Competency Assessment (AKM). The main purpose of writing this article is to continue his struggle to improve the quality of our education in Indonesia through educational evaluation applications that are in accordance with the times so that Indonesia is able to compete at the international level.



Prof. Djemari Mardapi, M. Pd., Ph. D.
(Januari 1, 1947 - April 3, 2020)

He explained that to improve the quality of character education, especially in Indonesia certainly could not be answered by changing the curriculum, or even replacing the minister or director general. Improving the quality of character education can only be done by all components of the nation by giving examples of good character, which relates to all dimensions, namely morals to: God, Prophet Muhammad, parents, self, teacher, friends, neighbors, society, and the environment , (Prihatini, Mardapi, and Sutrisno, 2013: 347). In school education, giving examples of good character greatly help students in the development of ethics, responsibility through models, and teaching good character through universal values. If the values of these characters are embedded in students, students are able to apply in their lives, both in the family, school, community, and country so that they can make a positive contribution to their environment, (Berkowitz & Bier, 2005: 7). Because in character education consists of: moral knowing or knowledge about morals, moral feelings

or feelings about morals, and moral action or moral actions (Lickona, 1991: 21). Implementation of classroom learning is integrated into various fields of study using various methods and strategies such as: incubation (opposite to indoctrination), exemplary, value facilitation, and soft skills development, (Zuchdi et al., 2010). As in mathematics learning which includes the characteristics of mathematics education, including: (1) the character of discipline, through mathematics learning students can use rules and concepts. Students are expected to always obey the rules that are made and not violate; (2) Honestly, in mathematics requires proof to be able to state that something is considered true, not only by observation, but must be proven. Through proof, the impact is an attitude that can always be trusted in the words, actions and work; (3) Hard Work, students are not easily discouraged. In mathematics learning students are trained diligently, painstakingly and thoroughly, this can increase the hard work of students in achieving something and students are not easily discouraged; (4) Creative, the more students often solve math problems, the more creative students will grow. Someone who studies, mathematics will be more creative in solving problems; (5) Curiosity, in learning mathematics always faces challenges, various problems that require students to find solutions or solutions for that students must be able to have an attitude that is not easy to depend on others, but, trying independently to complete the tasks faced well; (7) Responsibility tags, disciplined habits in reasoning that are formed in the study of mathematics give birth to an attitude of responsibility or carry out obligations that should be done either responsibility towards oneself, society, country and God almighty, (Maxinus, 2016). In addition, the implementation

must be managed regularly through several activities: (1) creating a character education program; (2) establishing school rules and class rules; (3) performing duha and zuhr prayers in congregation; (4) making affective posts in each class; (5) monitoring student disciplinary behavior at home through a daily activity notebook; (6) giving affective messages in various corners of the school; (7) involving parents; (8) involving the school committee; and (9) creating a conducive class climate. This study also found that teachers have a very large role in the cultivation of character education for children during children in school, (Wuryandan, et al., 2014).

The ability of students to write character descriptions in each book they read must be familiarized with early on. This is one of character education for children. Character education for early childhood like this is very important because it will be the basis of character for children and it will apply in the lifetime of children (Delalibera & Ferreira, 2019). Character education in childhood is a factor that determines a person's quality when he grows up (Ferdawan & Putra, 2013). Parents in Japan teach or foster good character in children by showing or letting their children feel and experience every day, and with social activities that can foster the right attitude in children. The children are given tasks below their abilities (Cheung & Lee, 2010).

The results of writing a description of the characters in each book that is read, students can get various types of characters from the contents of the book they are reading, such as caring characters. (1) Caring characters are shown by examples, such as helping relatives carry heavy items. Usually associated with kindness that is generally associated with generosity, nurture,

caring, compassion, (Yin, Loreman, Majid, & Alias, 2019). (2) Independence, for example this character, for example, children crossing the road without the help of an adult, by raising their hands and then crossing the traffic lights show signs of crossing. Another example of a child rejecting a sibling who helps and trying to do what is his job Children develop their knowledge of everyday social experiences (Song, Koh, & Wang, 2018). (3) Discipline, for example children who cross the road if a traffic light shows a sign is permitted, obeying instructions in public places. (4) Creativity, Creativity is the ability to provide original ideas in certain contexts (Celume, Besançon, & Zenasni, 2019). Creativity can also be defined as the ability of individuals to create something new or create new ideas that are useful (Susanto, Novitasari, & Yusuf, 2018), (Schutte & Malouff, 2020). For example in children when facing difficulties alone without the presence of parents (Kim, Choe, & Kaufman, 2019b). (5) Cooperative, Japanese parents value child cooperation more, get along with others (Matsumoto, Sofronoff, & Sanders, 2007). Cooperation is also shown by the attitude of sharing duties and trust (DeAngelo & McCannon, 2017) . They decide on cooperative action after they talk to each other, based on the situation they face (Köymen & Tomasello, 2018). (6) Responsibility, being responsible means doing something as a form of recognition of their obligations (Eliasa, 2014). (7) Work hard, for example the Japanese have a passion to do hard work (Mattig, 2013). (8) Friendly and Communicating, (Kwon, Vallotton, Kiegelmann, & Wilhelm, 2018), states that communication is not limited to oral language, especially in early childhood. (9) Tolerance, tolerance is a social attitude of openness, even towards opinions, characteristics, and behavior

that is not liked (Berggren & Nilsson, 2016). (10) Care for the environment, Character of care for the environment can be seen in caring for the environment, not vandalism.

From the various descriptions above, the problem in this study is whether there are differences in the level of activity of summarizing books that are read between female and male students on writing a brief description of the characters of the books read in reading learning in order to meet real life challenges.

UCAPAN TERIMA KASIH
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
 Assalamu alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh
 Telah meninggal dunia dengan tenang hari Jumat, 3 April 2020, pada pukul 01.45 WIB
Prof. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D
 Usia 73 Tahun
 Pemakaman hari Jumat, 3 April 2020 pukul 13.00 WIB di Wanasatya Gejayan Yogyakarta

Pada kesempatan ini kami keluarga besar Almarhum menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian, doa, bantuan, baik moral maupun material, sejak sakit, wafat hingga pemakaman sesuai bingkai dan etyang terlebit.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat

1. Bapak Rektor Besar Civitas Akademika UIN	24. Keluarga Besar Alumni PEP S3 PPs UIN 2004
2. Bapak Gubernur DKI Jakarta Bapak Anies Baswedan	25. Keluarga Besar Mahasiswa S3 PEP PPs UIN angkatan 2015
3. Keluarga besar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Jakarta	26. Keluarga Besar PEP A Angkatan 2015 PPs UIN
4. Bapak Rektor Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	27. Keluarga Besar S2 PEP B 2015 PPs UIN
5. Keluarga Besar Universitas Budi Luhur Jakarta	28. Keluarga Besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UIN
6. Bapak Dr. Ir. M. Bahrun Direktur SMK Jakarta dan Staff	29. Keluarga Besar HRM UGM 74
7. Pimpinan dan Staff Pusat Asesmen dan Pembelajaran Jakarta	30. Bapak Kepala Desa Gondong Catur, Kepala Dusun, segenap warga Gejayan, Sukoharjo dan sekitarnya.
8. Pimpinan dan Staff Dekretori SDM PT JICT Jakarta	31. Bapak Galang Luflyanto, M.Psi, Ph.D
9. Ketua Umum dan Pengurus HEPI PUSAT Jakarta	32. Ibu Kurnia Febra
10. Keluarga Besar Senat Penerima JICT Jakarta	33. Keluarga Besar Topkapi.com
11. Keluarga besar Program Pascasarjana UIN	34. Keluarga Besar Kedokteran Rakyat
12. Keluarga Besar Fakultas Psikologi UGM	35. Para kerabat, keluarga, sahabat, handa buai, dan mahasiswa-mahasiswa amahum yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu
13. Prof. Dr. Alifiah Riyadi Baswedan	
14. Prof. Mulyana A. Nurhadi, M.Ed., M.Si, Ed.D Jakarta	Ucapan Terima Kasih juga kami sampaikan kepada:
15. Bapak Dekan dan Civitas Akademika Fakultas Teknik UIN	1. dr. Ibnu Purwanto, Sp.PD-AKHM (K)
16. Ibu Dekan dan Civitas Akademika Fakultas Sains dan Seni UIN	2. dr. Budi Yuli Setiawan, Sp.PD, Sp.SP, (K)
17. Keluarga Besar PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta	3. dr. Eko Budiono, Sp.PD (K)
18. Keluarga Besar PPPPTK Matematika Yogyakarta	4. dr. DR. Imanul Saefuzzaman, Sp.S (K)
19. Keluarga Besar IPH UIN	5. dr. Agus Bambang, Sp. BAKSO (K)
20. Pimpinan dan Staff BRIN Cabang Yogyakarta	6. dr. Methalla Puspitasari, Sp.PD-KGH
21. Pimpinan dan Staff ETN Syiah Yogyakarta	7. dr. Djoko Windoyo sp.RM
22. Pimpinan dan Staff PT Bank BPD DIY	8. dr. DR. Probokusumo, Sp.PD, Koger
23. Keluarga Besar Prodi Perawatan dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Program PPs UIN	9. Segeban perawat Pawitan Amarta RSUP dr. Sardjito Yogyakarta.

Semoga segala doa, perhatian dan bantuan yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan dirilah sebagai amal ibadah serta mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Perkenankan kami dengan luhur memohon maaf atas kekhilafan dan kesalahan amahum selama hidupnya, semoga Allah SWT mengampuni segala dosa, menerima amal ibadah, serta memberikan tempat yang mulia bagi amahum disisiNya, Amin Ya Rabbil Alamin.

Kami yang berduka cita:
 Prof. Dr. Tria Harini Retnowati M.Pd (ibu)

Anak:	Manant:
1. Dani Pujipta Sari S.E	1. Sulitno Hadi S.E
2. Febudiyah Agung Nugroho M.Psi	2. Feina Iyhan Syal M.Psi
3. Muhammad Harfiansyah Makarim S.E	

Cetak : (1) Setiawan Mukerrem Husein, (2) Kharisma Syarifia Renani,

Research methods

The research method used is exploratory method. The basis for using this method is adapted to the main purpose of this study, among others, is to obtain facts from the symptoms that

exist and look for facts factually based on research data. The study population was 15-year-old students (SMP) throughout the world who were studying in 2018, while the sample was 15-year-old students (SMP) PISA test participants in 80 countries. The reason for selecting the sample is students who are taking the PISA test in 2018. The data in this study took the form of test scores and questionnaires that were answered by students in 80 countries, namely 612004 students from 80 countries. Complete data as in Table 1 below.

Table 1. List of PISA Participating Countries and Number of Students

No.	Country	Frequency	No.	Country	Frequency
1.	Albania	6359	26.	Georgia	5572
2.	Arab Emirates United	19277	27.	Greece	6403
3.	Argentina	11975	28.	Hong Kong*	6037
4.	Australia	14273	29.	Croatia	6609
5.	Austria	6802	30.	Hungary	5132
6.	Belgium	8475	31.	Indonesia	12098
7.	Bulgaria	5294	32.	Ireland*	5577
8.	Bosnia and Herzegovina	6480	33.	Iceland	3296
9.	Belarus	5803	34.	Israel	6623
10.	Brazil	10691	35.	Italy	11785
11.	Brunei Darussalam	6828	36.	Jordan	8963
12.	Canada*	22653	37.	Japan*	6109
13.	Switzerland*	5822	38.	Kazakhstan	19507
14.	Chile	7621	39.	Korea*	6650

15.	Colombia	7522	40.	Kosovo	5058
16.	Costa Rica	7221	41.	Lebanon	5614
17.	Czech Republic*	7019	42.	Lithuania	6885
18.	Germany*	5451	43.	Luxembourg	5230
19.	Denmark	7657	44.	Latvia	5303
20.	Dominican Republic	5674	45.	Macao*	3775
21	Spain	35943	46.	Morocco	6814
22.	Estonia*	5316	47.	Moldova	5367
23.	Finland*	5649	48.	Mexico	7299
24.	France*	6308	49.	North Macedonia	5569
25.	United Kingdom*	13818	50.	Malta	3363
51.	Montenegro	6666	66.	Romania	5075
52.	Malaysia	6111	67.	Russian Federation	7608
53	Netherlands	4765	68.	Saudi Arabia	6136
54.	Norway*	5813	69.	Singapore*	6676
55.	New Zealand*	6173	70.	Serbia	6609
56.	Panama	6270	71.	Slovak Republic	5965
57.	Peru	6086	72.	Slovenia	6401
58.	Philippines	7233	73.	Sweden*	5504
59.	Poland*	5625	74.	Chinese Taipei*	7243
60.	Portugal*	5932	75.	Thailand	8633
61.	Qatar	13828	76.	Turkey	6890
62.	Baku (Azerbaijan)	6827	77.	Ukraine	5998
63.	B-S-J-Z (China)*	12058	78.	Uruguay	5263
64.	Moscow Region	2016	79.	United States*	4838
65.	Tatarstan (RUS)	5816	80.	Vietnam	5377
Total					612004

Source: OECD, asterisks (*) are 22 countries whose PISA test results are above the average OECD score of 487, while those without asterisks are 58 countries whose PISA test results are below the OECD average.

The analytical method used in this study is the T-test analysis. This analysis is used to calculate differences in the level of summarizing books that are read between female and male students on the writing of a brief description of the character of the contents of the book that is read in learning to read to meet real life challenges. So that the results of the analysis of this study can be obtained accurately, then all data in this study are processed or analyzed using the SPSS 22.00 program.

Research result

Based on the percentage of the number of students who have filled out the questionnaire 612004 students from 80 countries is as follows.

Table 2. Percentage of Students Conducting Summarizing Books Read

			Gender		Total
			Female	Male	
When you have to read, does the teacher ask you to: Write a summary of the book or the chapter	Yes	Count	199635	201560	401195
		% of Total	35,1%	35,4%	70,5%
	No	Count	86810	80788	167598
		% of Total	15,3%	14,2%	29,5%
Total	Count	286445	282348	568793	
	% of Total	50,4%	49,6%	100,0%	

Table 2 informs that students who carry out summarizing books are read for female students (35.1%) male students (35.4%); and students who did not do the activity, for female

students (15.3%) male students 14.2%). So female students summarize the books more readily than male students.

Table 3. Percentage of Students Writing Short Descriptions of Characters from the Contents of a Book Read

			Student (Standardized)		Total
			Gender		
			Female	Male	
When you have to read, does the teacher ask you to: List and write a short description of the main characters	Yes	Count	213737	205132	418869
		% of Total	37,7%	36,2%	74,0%
	No	Count	71788	75742	147530
		% of Total	12,7%	13,4%	26,0%
Total		Count	285525	280874	566399
		% of Total	50,4%	49,6%	100,0%

Table 3 informs that students who carry out activities write a brief description of the character of the contents of the book read for female students (37.7%) male students (36.2%); and students who did not do the activity, for female students (12.7%) male students (13.4%). So female students do more activities writing brief descriptions of the characters from the contents of the book read than male students.

Table 4. Results of T-test Analysis Differences of students in the upper and below mean countries who conduct book summarizing activities

No.	Activities	T	df	Sig. (2-tailed)
1.	Summarize the book being read	14,006	568791	,000
2.	Write a brief description of the character of the contents of the book being read	-15,642	566397	,000

Table 4 informs that the difference in the level of summarizing books read between female and male students on writing a short description of the character of the contents of the book read on reading learning to meet real-life challenges is proven ($P < 0.05$). Based on the information in Table 3, it is shown that female students do more activities in writing short descriptions of the characters of the contents of the books they read than male students.

Discussion

The conclusion of this study is that differences in the level of summarizing books read between female and male students on writing a brief description of the character of the contents of the book read on reading learning to meet real-life challenges are proven ($P < 0.05$). Female students do more activities to write short descriptions of the characters from the contents of the book read than male students. The results of this study are the same as those of other experts. Reardon, et al. (2018) conducted a study of gender disparities in United States school districts and reported that gender disparities in achievement existed among district schools. Sindik (2011) conducted research on gender differences in the use of learning strategies in adult foreign language students at the American Academy of Management and Technology. This study reports significant gender differences in the use of learning strategies. Fergusson and Horwood (1997) study of gender differences in educational achievement in the New Zealand birth cohort reported a statistically significant gender difference in academic achievement. Igbudu (2015) conducted research on the effect of gender on student academic achievement in government

subjects in public high schools in the Oredo Regional Government area in Edo State. All studies show that there are significant gender differences in academic achievement, namely that women perform better than men.

In relation to character education, this shows that character education is still felt to be running in place. Not all teachers care about character learning, which learning is integrated into learning material. Not all teachers are given assignments to their students to describe the characters of the books they read. This shows that character education is still seen as a complement to learning in schools. Character education is numbered, students are taught academic subjects. According to Mertasari (2016) it is difficult to develop moral values and character in schools due to several factors, namely: (1) incomplete families; (2) mass media such as television, films, magazines, or other mass media that present violence, drug use, sexual misconduct, theft, and academic fraud; (3) the lack of role models because many athletes, artists, politicians, or leaders who promote lifestyles that are contrary to moral and ethical principles, causing confusion as to which heroes and celebrities are.

In character development there is no reason with the current technological advancements. Technological progress is not to replace the role of the teacher, especially in character learning, which is closely related to the five characters that can be developed in schools, including: religious, nationalist, integrity, independence, and mutual cooperation, (Puspendik, 2019). According to Davis (2003) character learning must be given examples one by one very closely related to: (1) simple

moral education, (2) fair community education, and (3) simple character education. Even at the international level, character learning is carried out by the teacher in classroom learning. This is evident that not all teachers give assignments to students to write a brief description of the character of the contents of the book they are reading, see Table 6.

Table 6. Percentage of Students Writing a Short Description of the Character of the Content of a Book Read on Students Above and Below the OECD Average Score

			READING		Total
			Above mean OECD	Below mean OECD	
When you have to read, does the teacher ask you to: List and write a short description of the main characters	Yes	Count	122703	296166	418869
		% of Total	21,7%	52,3%	74,0%
	No	Count	46772	100758	147530
		% of Total	8,3%	17,8%	26,0%
Total	Count	169475	396924	566399	
	% of Total	29,9%	70,1%	100,0%	

Table 6 informs that students who are in countries above the OECD average of around 8.3% said they did not summarize the characters in the contents of the book they were reading, whereas in students who were below the OECD average of 17.8% who did not do it.

Conclusion

Based on all the descriptions above, the results of the study can be concluded with the findings and suggestions as follows.

- (1) Students who summarize books read for female students (35.1%) male students (35.4%); and students who did not do the activity, for wania students (15.3%) male students 14.2%). Female students summarize the books more readily than male students.
- (2) Students who are writing short descriptions of characters from the contents of books read for female students (37.7%) male students (36.2%); and students who did not do the activity, for wania students (12.7%) male students 13.4%). Female students do more activities to write short descriptions of the characters from the contents of the book read than male students.
- (3) The difference in the level of activity in summarizing books that are read between female and male students towards writing a short description of the character of the contents of a book that is read on learning to read to meet real life challenges is proven ($P < 0.05$). This is because female students do more activities to write short descriptions of the characters from the contents of the book read than male students.

Suggestion

Based on the research results above, there are important suggestions like the following. We should be thankful for the existence of PISA, which is one of the indexes for measuring the level of Indonesian literacy compared to other countries. It is hoped that with the existence of PISA, we can improve education methods because through education can contribute to increasing interest in reading literary books and making

Indonesian citizens smart, so that they can improve the economy and prosperity later. For this reason, there are a number of specific suggestions to teachers at school so that character education can be easily applied in schools, including character education: (1) the implementation is integrated in subject matter, (2) it can be the object of student assignments such as describing characters from books or other sources which he reads, (3) can be used as role models like giving examples of character to students.

ACKNOWLEDGMENTS

The author would like to thank the OECD for releasing PISA data every period for which the data were used for this study. In addition, the authors would like to thank my friends at the Center for Assessment and Learning Balitbang Kemdikbud who have provided input, suggestions, and comments, so that the realization of this article.

Bibliography

- Berggren, N., & Nilsson, T. (2016). Tolerance in the United States: Does economic freedom transform racial, religious, political and sexual attitudes? **European Journal of Political Economy**, 45, 53–70. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2016.06.001>
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis.
- Celume, M.-P., Besançon, M., & Zenasni, F. (2019). How a dialogic space can impact children's creativity and mood valence in Drama Pedagogy Training: Study with a French 4th grade sample. **Thinking Skills and Creativity**, 33 (June), 100576. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100576>
- Cheung, C. kiu, & Lee, T. yan. (2010). Improving social competence through character education. **Evaluation and Program Planning**, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>

- Davis, M. (2003). What's Wrong with Character Education? *American Journal of Education* 110(1):32-57 · November 2003 with 2,303 Reads DOI: 10.1086/377672
- DeAngelo, G., & McCannon, B. C. (2017). Theory of Mind predicts cooperative behavior. *Economics Letters*, 155, 1-4. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2017.02.009>
- Delalibera, B. R., & Ferreira, P. C. (2019). Early childhood education and economic growth. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 98, 82-104. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2018.10.002>
- Eliasa, E. I. (2014). Increasing Values of Teamwork and Responsibility of the Students through Games: Integrating Education Character in Lectures. **Procedia - Social and Behavioral Sciences**, 123, 196-203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1415>
- Ferdianwan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Phylosophy of Javaness in Indonesia. **Procedia - Social and Behavioral Sciences**, 106, 1096-1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Fergusson, D.M. & Horwood, L.J. (1997). Gender differences in educational achievement in a New Zealand birth cohort. *New Zealand Journal of Educational Studies* 32(1), 83 -96. Köymen, B., & Tomasello, M. (2018). Children's meta-talk in their collaborative decision making with peers. **Journal of Experimental Child Psychology**, 166, 549-566. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.09.018>
- Igbudu, U. (2015). Influence of gender on student academic achievement of government subject in public secondary schools in Oredo Local Government of Edo State, Nigeria. **Journal of Educational and Social Research** 5(2), 2015. Doi: 10.5901/jesr.2015.v5n2p101.
- Kwon, A. Y., Vallotton, C. D., Kiegelmann, M., & Wilhelm, K. H. (2018). Cultural diversification of communicative gestures through early childhood: A comparison of children in English-, German-, and Chinese- speaking families. **Infant Behavior and Development**, 50 (September), 328-339. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2017.10.003>
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardapi, Prof. Djemari. (2012). Evaluasi Pendidikan Harus Membangun Karakter Bangsa. Konferensi Ilmiah dan Seminar Nasional pada Jumat Sabtu (14 15/12/2012) di Auditorium lantai 3 kantor pusat dan gedung C12 UNESA.

- Mattig, R. (2013). Transnational Ecstasy and Japanese Ganbarism: Cultural Patterns in the Pedagogy of Outward Bound Japan. **Paragrana**, 22(1). <https://doi.org/10.1524/para.2013.22.1.249>
- Matsumoto, Y., Sofronoff, K., & Sanders, M. R. (2007). The efficacy and acceptability of the triple P-positive parenting program with Japanese parents. **Behaviour Change**, 24(4), 205–218. <https://doi.org/10.1375/bech.24.4.205>
- Maxinus Jaeng. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika. **Jurnal Pendidikan Matematika**. 5 (3), 15-25
- Mertasari, NMS. (2016). Model Evaluasi Pendidikan Karakter Yang Komprehensif. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016 Isbn 978-602-6428-04-2.
- Prihatini, Septimar; Mardapi, Djemari; dan Sutrisno. (2013). Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah. **Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**, Tahun 17, Nomor 2, 2013. ISSN 1410-4725. Akreditasi No. 64a/DIKTI/Kep/2010. Yogyakarta: Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI).
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). Model Penilaian Karakter. Jakarta.
- Reardon, S.F., Fahle, E.M., Kalogrides, D., Podolsky, A., & Zarate, R.C. (2018). Gender achievement gaps in U.S School Districts (CEPA working paper No. 18-13). Retrieved from Stanford Centre for Education Policy Analysis <http://cepa.stanford.edu/wp18-13>.
- Schutte, N. S., & Malouff, J. M. (2020). Connections between curiosity, flow and creativity. **Personality and Individual Differences**, 152, 109555. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109555>
- Sindik, J. (2011). Gender differences in the use of learning strategies in adult foreign language learners. *Metodicki Obzoni* 6(1), 2011. Doi:10.32728/mo.06.1.2011.01.
- Song, Q., Koh, J. B. K., & Wang, Q. (2018). Children's Narrative Representations of Peer Experiences in Cultural Contexts: The Relations to Psychological Adjustment. **Journal of Child and Family Studies**, 27(6), 2037–2048. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1033-4>
- Susanto, E., Novitasari, Y., & Yusuf, S. (2018). Development of Creative Personality Inventory (CPI): Hypothetical Concept. In **International Journal of Innovation, Creativity and Change**. www.ijicc.net (Vol. 4). Retrieved from www.ijicc.net

- Wuryandani, Wuri, Maftuh, Bunyamin, Sapriya, dan Budimansyah, Dasim. (2014). "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." Dalam **Cakrawala Pendidikan** TH. XXXIII No. 2. 2014. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.
- Yin, L. C., Loreman, T., Majid, R. A., & Alias, A. (2019). The Dispositions towards Loving Pedagogy (DTLP) scale: Instrument development and demographic analysis. **Teaching and Teacher Education**, 86, 102884. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102884>
- Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. (2010). "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar.". **Cakrawala Pendidikan**. Tahun XXIX. Vol. 1 No. 3. 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.

The Iowa Clan: A Hawkeye Has Flown Away

Saifuddin Azwar

Universitas Gadjah Mada

Pak Djemari dan saya tidak sempat bertemu meskipun kami satu almamater di The University of Iowa. Beberapa waktu setelah saya sudah pulang ke Indonesia, barulah Pak Djemari datang ke Iowa City untuk belajar di bidang studi yang sama yaitu



Educational Measurement and Statistics. Saya baru mengenal Pak Djemari Mardapi setelah beliau kembali ke Indonesia dan kami beberapa kali bertemu dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Pussisjian (Pusat Penilaian dan Pengembangan Sistem Pengujian) yang sekarang bernama Puspendik.

Sepanjang ingatan saya mengenal Pak Djemari pertama kali di “Kampus Ciliwung” saat penghujung era 1980-an menjelang awal era 1990-an. Kampus Ciliwung adalah sebutan yang kami populerkan bagi sebuah motel sederhana kelas melati, bernama Hotel Ciliwung yang terletak di daerah

Cipayung, Bogor (<https://www.google.com/search?q=hotel+ciliwung+cipayung&tbm=isch&source=univ&sa=X&ved=2ahUKEwj1ovWP99noAhVRU3oKHeMCAXEQsAR6BAgGAE&biw=1094&bih=506>). Di “kampus” inilah Pak Djemari, saya, dan Pak Kumaidi (yang sudah saya kenal sejak sama-sama kuliah di Iowa) mengikuti berbagai pelatihan mengenai pengukuran dan psikometrika yang diselenggarakan oleh Pussisjian dengan mendatangkan para pakar, antara lain Prof. Anthony J. Nitko (The University of Pittsburgh – Criterion-referenced Testing) dan Ronald Hambleton (The University of Massachussets at Amherst – Item Response Theory). Sejak itulah kami bertiga menjadi sahabat.



Selain kegiatan di “Kampus Ciliwung” Pak Djemari, saya, dan Pak Kumaidi juga seringkali terlibat dalam kegiatan pembuatan tes, seminar, dan lokakarya yang diadakan oleh Pusissjian di Jakarta. Setiap kali bertemu di Jakarta kami bertiga hampir selalu menyempatkan untuk melakukan dua

hal bersama-sama, yaitu makan satai (biasanya di Jalan Jaksa) dan membeli baju yang corak serta warnanya serupa. Jadi kami bertiga punya beberapa baju seragam.

Begitu banyak kegiatan Pak Djemari yang dilakukan bersama saya. Menjadi pembicara seminar di Universitas Muhammadiyah Surakarta, menjadi narasumber dalam *review* kontrak tes akademik potensial SBMPTN di Jakarta, melakukan riset bersama mengenai model-model seleksi masuk perguruan tinggi, dan berkali-kali bersama menguji disertasi baik di PEP UNY maupun di Fakultas Psikologi UGM. Beliau pun adalah salah satu pengajar pada Program S-3 Ilmu Psikologi di UGM.

Mendirikan HEPI

Pak Djemari adalah salah seorang inisiator berdirinya HEPI.

Pada bulan-bulan terakhir di tahun 2000 Pak Djemari dan saya beserta beberapa pakar pengukuran pendidikan berkumpul di Universitas Negeri Yogyakarta. Hadir pula dalam pertemuan itu, antara lain adalah Prof. Dr. Asmawi Zainul (UPI), Prof. Dr. Sumadi Suryabrata, MA., Ed.S (UGM), Jahja Umar, Ph.D (Puspendik), Bahrul Hayat, Ph.D (Puspendik), dan beberapa teman yang lain.

Pertemuan tersebut bermaksud untuk membuat semacam wadah atau forum bagi para ahli dan peminat pengukuran dan evaluasi pendidikan. Diskusi sehari itu menghasilkan kesepakatan terbentuknya suatu organisasi bagi pegiat pengukuran pendidikan dan hadirin menyetujui usulan saya untuk memberi nama organisasi tersebut Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia yang disingkat HEPI. Kemudian pada

tanggal 19 November 2000 ditetapkan sebagai hari lahir HEPI. Sumbangan pemikiran dan jasa Pak Djemari dalam pengembangan dan kegiatan ilmiah organisasi ini sangatlah besar.

Aktivitas di BSNP

Ketika Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pertama kali akan merumuskan delapan standar pendidikan, Pak Djemari yang waktu itu adalah anggota BSNP mengajak saya untuk ikut terlibat sebagai anggota tim ad hoc dalam penyusunan salah satu standar, yaitu Standar Penilaian. Pertemuan rutin setiap bulan dalam periode beberapa tahun telah menghasilkan delapan standar pendidikan (<https://bsnp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan/>) yang ditetapkan pada tahun 2005. Sementara itu Pak Djemari diangkat sebagai ketua BSNP untuk periode Agustus 2009-2011.

Kegiatan BSNP bersama beliau tidak berhenti sampai ditetapkannya Standar Nasional Pendidikan saja, tapi berlanjut pada tahun-tahun berikutnya yang sering kali dalam semua kegiatan tersebut kami berdua *team up*. Kecenderungan berada dalam satu tim yang sama itu barangkali dikarenakan kami merasa saling bisa memahami, saling melengkapi, atau dapat saling mengkritisi. Bahkan pada sekitar bulan April tahun 2019 kami pun masih bersama terlibat sebagai satu tim dalam kegiatan Evaluasi Implementasi Standar Nasional Pendidikan. Kegiatan tahun 2019 tersebut adalah kegiatan BSNP terakhir yang kami berdua ikuti bersama.

Saya mendengar bahwa beliau adalah salah seorang guru besar yang disegani di kampusnya. Bahkan kabarnya ada

yang “takut” dengan beliau. Begitulah pandangan sebagian mahasiswa beliau yang sangat dapat dimaklumi karena Pak Djemari menurut saya selalu serius bila pembicaraan sampai pada masalah keilmuan. Saya belum pernah melihat beliau marah. Ketika ada hal yang beliau tidak suka atau tidak setuju, beliau diam tanpa memperlihatkan emosi. Saya memahami sikap beliau ketika tidak menyukai sesuatu dikarenakan saya sudah cukup lama mengenal beliau. Kesan saya terhadap beliau adalah sosok akademisi yang serius namun menyenangkan.

Bertahun-tahun bekerja sama dengan beliau dalam berbagai kegiatan saya tidak menemukan beliau banyak bercanda. Beliau banyak senyum dan juga kadang tertawa namun bukan dikarenakan *jokes* kosong seperti yang sehari-hari sengaja dimunculkan oleh sebagian kita untuk sekadar mengusir kejenuhan. Satu di antara tidak banyaknya candaan kami yang saya ingat yang membuat beliau tertawa adalah ketika dalam suatu pertemuan saya menyebut *Iowa Clan* bagi kami dan teman-teman sesama alumni University of Iowa yang hadir dan kebetulan pada saat itu jumlahnya paling banyak di antara semua peserta pertemuan. Kalau tidak salah pada waktu itu hadir antara lain Prof. Kumaidi, Prof. Rohmat Wahab, dan Prof. Ali Syaukah. Mereka bertiga juga adalah *hawkeyes* (sebutan untuk mereka yang pernah belajar di University of Iowa, diambil dari nama *football club*). Pak Djemari adalah sosok pribadi yang menyenangkan. Saya merasa beruntung dapat mengenal dan menjadi salah seorang sahabat beliau.

Barangkali pertemuan terakhir kami adalah pada tanggal 10 Oktober 2019 sewaktu beliau menjadi salah seorang penguji

dalam ujian komprehensif mahasiswa S-3 bimbingan saya di UGM. Seingat saya, itu adalah ketika kesehatan beliau kembali pulih setelah beberapa hari *opname* di RS Bethesda Yogyakarta.

Tiba-tiba kabar duka tersebut datang. Seorang mentor, seorang sahabat, seorang *hawkeye* telah meninggalkan kita untuk selamanya. Saya sangat kehilangan, dunia pengukuran Indonesia kehilangan, kita semua kehilangan.

Yaa Robb yang mahapenyayang. Terimalah segala amal dan kebajikan beliau.

Yogyakarta, 11 April 2020

sfazwar@ugm.ac.id

08386815155

Prof. Djemari Seorang Jenderal Kampus

Samsul Arifin

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara/PEP 18

Tulisan ini adalah tulisan pertama saya yang bercerita tentang suasana hati saya terhadap orang lain. Baiklah, saya akan mengawali tulisan saya ini dengan bagaimana saya mendengar nama Profesor Djemari Mardapi pertama kalinya. Sekitar bulan Maret, saya agak lupa pastinya ketika saya berkenalan dengan bapak/ibu yang pada waktu itu sama-sama beradu nasib untuk diterima menjadi mahasiswa S-3 PEP. Seperti biasanya ketika bertemu dengan calon teman senasib dan seperjuangan dengan obrolan saling tanya jati diri masing-masing mengalir begitu saja. Terdapat hal menarik dari beberapa teman seperjuangan yang baru sempat menyebut nama Prof. Djemari. Otomatis saya menjadi pendengar pasif waktu itu. Ya, karena saya baru mendengar pertama kali dan belum tahu siapa sosok Prof. Djemari. Oh iya, saya ini calon mahasiswa yang berasal dari TNI (Prof. Badrun suka menyebut “Pak Tentara”) bukan seperti kebanyakan teman-teman yang rata-rata berprofesi seorang dosen. Naluri intelijen seorang tentara pun keluar. Semua obrolan para calon mahasiswa sembari menunggu giliran tes wawancara waktu itu saya serap dan rekam semua. Seketika itu muncul dalam pikiran saya untuk kuasai “*cumemu*” (cuaca, medan, dan musuh) sebagai bahan untuk menyusun strategi

kuliah termasuk cara menghadapi dosen seperti tak ubahnya menyusun strategi perang yang biasa saya ajarkan kepada siswa saya di satuan. Sasaran saya yang pertama adalah mencari info siapa sosok profesor yang bernama Djemari Mardapi.

Berbekal informasi yang saya dapat kemudian tibalah saatnya mulai perjuangan di PEP. “*Selamat pagi*” itulah kalimat pertama keluar dari sosok seorang dosen yang sudah berumur namun masih sangat sehat (terlihat dari bicara yang jelas, cara berjalan, dan gerakan motoriknya masih berfungsi baik sekali) saat masuk. Perkenalan di kelas pun dimulai, dan sosok bapak itu memperkenalkan dirinya dengan nama Prof. Djemari. “*Ini toh orangnya*” (ucap saya dalam hati). Tidak terlalu lama perkelanaan, kuliah pun dimulai. Sekali lagi naluri seorang “Pak Tentara” yang suka mengamati, menganalisis apa yang ada di depan mata, saya lihat wajah-wajah tegang dari teman-teman yang mengikuti jalannya kuliah. “*A*” atau “*B*” itulah sebuah pertanyaan yang harus dijawab cepat oleh masing-masing orang di dalam kelas saat itu. Dengan tegas dan jelas beliau bertanya sambil berjalan mendekati tiap mahasiswa. Suasana di kelas sedikit agak naik tensinya. Maklum pertemuan pertama. Bermacam rupa ekspresi teman-teman sekelas muncul begitu spontan. Ada yang wajahnya menjadi lebih putih (akibat pucat), ada yang menjadi bisu sementara, ada yang kebingungan menengok-nengok mau jawab apa, semua takut salah. Tibalah saatnya beliau ada di depan kursi saya. “*Bagaimana Pak ‘A’ atau ‘B’?*” Sebagai “Pak Tentara” secepat kilat saya jawab “*B*” tanpa berpikir panjang salah atau benar. Prinsip saya adalah cepat, tegas, dan jangan takut salah (karena sudah terbiasa menghadapi suasana yang demikian). Mendengar jawaban

saya, keluarlah senyuman manis dari beliau dan seketika itu juga saya imbangi dengan senyuman kecil juga. Pertanyaan selanjutnya pun keluar dari beliau. “*Bapak namanya siapa dan mengajar di mana?*”. “*Saya Samsul Arifin, Prof.*” Jawab saya singkat. “*Saya bukan dosen, saya tidak mengajar, Prof. Tapi melatih, instruktur Taruna di Akademi Angkatan Udara dan sering ikut menguji atau mengetes jasmani tentara*” (makanya saya tertarik kuliah di PEP). “*Oh begitu*”, jawab Prof. Djemari, sambil menunjukkan tak kalah semangatnya dengan saya.

Waktu pun berlalu dengan cepat, dan saya pun lebih kenal dan tahu siapa sosok Prof. Djemari. Semangat, disiplin, tegas, pendengar yang baik, pemberi solusi, dan banyak lagi. Itulah kesimpulan saya waktu itu, kurang lebih setahun mengenal Prof. Djemari. Terus terang saya nyaman sekali dengan beliau, namun pertanyaan saya adalah kenapa masih ada mahasiswa yang masih “agak takut” (mungkin tepatnya agak sungkan) untuk komunikasi lebih dekat lagi dengan Prof. Djemari? Mungkin hanya orang yang bersangkutan yang tahu dan bisa menjawab pertanyaan saya tersebut. Kedekatan dan keberanian saya komunikasi dengan Prof. Djemari (yakin Prof. Djemari adalah pendengar yang baik) terkadang bermanfaat juga untuk menjembatani teman-teman sekelas komunikasi dengan beliau. Terutama untuk urusan tugas dan proses perkuliahan ke depan. Suatu ketika atas desakan teman-teman akibat nilai UAS belum keluar di KHS (seharusnya sudah keluar) saya harus menghadap Prof. Djemari di ruangan beliau (Kretaif/M. Amin Lt. 3). Pikiran saya waktu itu adalah sangat yakin pasti ada yang sesuatu yang menyebabkan nilai belum keluar. Tidak mungkin seorang Prof. Djemari belum mengeluarkan nilai

di KHS sampai batas waktu penyerahan nilai lewat. Setelah mengintai berjam-jam, menunggu Prof Djemari ada di ruangan, akhirnya saya bisa menghadap beliau. *“Selamat siang, Prof. Izin menghadap”* (komunikasi khas Pak Tentara). *“Selamat siang, silakan Pak Samsul, ada yang sesuatu yang mau disampaikan?”* Jawab beliau sekaligus bertanya balik. Setelah berjabat tangan dan duduk, komunikasi santai pun mengalir begitu saja. Benar analisis saya ternyata Prof. Djemari sudah mengunggah nilai dua hari setelah UAS, namun waktu itu ada kendala jaringan sehingga nilai belum keluar di sistem siacad.

Saya lihat di luar tidak ada antrean untuk menghadap beliau, sayapun melanjutkan obrolan saya dengan beliau. Banyak nasihat yang diberikan Prof. Djemari untuk saya. *“Pak Samsul, saya yakin bapak bisa selesai tiga tahun atau lebih sedikit lah”* (analisis saya waktu itu mungkin ini penyemangat untuk saya). Itu adalah kalimat pembuka dari seorang Prof. Djemari seakan tahu apa yang akan saya obrolkan dengan beliau. *“Biar bisa selesai Pak Samsul harus semangat, sering ke perpustakaan, jangan senang di rumah, sementara kurangi pekerjaan di luar”*. *“Jangan malu bertanya kalau belum mengerti”*. *“Kalau ada sesuatu, pak Samsul bisa ke sini, Insya’Allah nanti saya bantu”*. Kalimat-kalimat itulah yang melekat di pikiran saya sampai saat ini. Kalimat itulah yang menyebabkan “otomatisasi jawaban” kalau saya bertemu dengan Prof. Djemari di luar jam kuliah. *“Loh pak Samsul masih di kampus, ada apa?”* (waktu itu ketemu sekitar jam tiga sore). Spontan saya jawab, *“Dari perpustakaan, Prof.”* (saya sambil senyum dalam hati walau saya bukan dari perpustakaan). *“Oh, bagus begitu. Semangat,”* jawab Prof. Djemari waktu itu. Itulah jawaban otomatis saya setiap ketemu Prof. Djemari. Kalau

tidak dari perpus atau belajar kelompok (maaf sekadar ingin menunjukkan semangat untuk mengimbangi semangat Prof. Djemari).

Waktu berjalan terus sampai pada suatu keadaan Prof. Djemari kondisi kesehatannya menurun dan semua mahasiswa tahu. Akan tetapi, sampai beliau wafat dipanggil Sang Pencipta mungkin hanya sedikit yang tahu dan mendengar kata-kata semangat beliau yang keluar ketika kondisinya sudah kurang sehat. *“Saya akan terus mengajar, sampai saya tidak mampu dan tidak dibutuhkan lagi”*. Itulah kata semangat yang tidak hanya sebatas semboyan, namun dicontohkan langsung oleh seorang Prof. Djemari kepada saya. Bagi saya yang berprofesi instuktur “guru” di lingkungan militer, rasanya baru kali ini menemukan seorang guru dengan disiplin dan semangat, tak ubahnya semangat yang ditunjukkan seorang prajurit di peperangan “sampai titik darah penghabisan” dan tidak berlebihan saya menyebut beliau juga dengan sebutan “Jenderal Kampus” yang selalu memberi dan menjadi contoh dan pemberi semangat kepada mahasiswanya. Selamat jalan Guruku, Bapakku, izinkan amalan ilmumu mengalir terus menghampiri Prof. di surga. Biarlah sang malaikat tidak berhenti mencatat amal ibadah warisan ilmu Prof. terus mengalir. Kami semua murid-muridmu akan selalu mengenangmu. Terima kasih tak terhingga atas ilmu yang Prof. berikan. Semoga kelak kami dapat bertemu dengan Prof. di surga. Aamiin YRA..

Jamu “Brotowali” Prof. Djemari

Sarjilah

S-3 PEP 2004

PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Saat saya mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru Jenjang S-3 Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) saya sedang mengandung anak ketiga, kandungan saya menginjak usia tujuh bulan. Namun karena motivasi kuat ingin bisa kuliah S-3, dengan perut besar dan badan yang gerah karena keringat bercucuran kuselesaikan tes penerimaan mahasiswa baru.

Waktu pengumuman telah tiba, alhamdulillah saya lolos dan diterima sebagai mahasiswa S-3 PEP. Saya bangga sekali bisa masuk jurusan ini karena dari 50 orang yang diterima hanya 24 orang termasuk diri saya. Saya bangga karena S-2 saya tidak linier dengan PEP yakni saya mengambil jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Akhirnya saya harus menempuh kuliah matrikulasi Matematika dan Bahasa Inggris agar dapat memiliki bekal yang cukup untuk mengikuti perkuliahan di Prodi PEP. Kuliah matrikulasi dapat saya lalui walau dengan terseok-seok karena kandungan sudah menginjak bulan ke-9. Jika kuliah diadakan di lantai tiga saya sering tidak masuk. Karena harus naik tangga sampai ke lantai tiga saya sering khawatir *kesrimpet* baju saya yang kepanjangan atau lantai yang agak licin.

Awal bulan Agustus, akhirnya lahirlah anak saya yg ketiga sementara perkuliahan baru berjalan satu bulan. Mau mengambil cuti jelas tidak diizinkan akhirnya saya memilih mengambil libur satu bulan untuk memulihkan kesehatan. Babak baru dimulai kuliah sambil mengasuh bayi sehingga membuat saya mengumpulkan tugas sering sudah mepet waktunya dan bahkan harus mengumpulkan sendiri karena teman-teman sudah mau pulang.

Beberapa mata kuliah yang saya ikuti di semester ganjil (satu) cukup lancar namun mata kuliah “Probabilitas “ sangat sulit saya pahami, padahal dosen pengampu Prof. Djemari Mardapi, Ph.D pakar di PEP. Saya berusaha untuk tidak membolos dan selalu hadir tetapi saat ujian mata kuliah tersebut saya tidak pernah bisa mengerjakan namun alhamdulillah saya mendapat nilai B-. Padahal saya kira mendapat nilai D atau E.

Dalam perkembangan mengikuti perkuliahan di dalam kelas dapat saya lalui dengan baik, tugas-tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu di bawah koordinasi pak ketua kelas yaitu Pak Harun, dan di bawah mentoring teman sebaya kita Pak Mansur. Saya tidak bisa membayangkan apabila tidak dibantu teman-teman sekelas. Kelas sangat kompak dan kalau ada permasalahan dan tugas-tugas selalu didiskusikan bersama dan saling menguatkan. Jujur saya sangat terbantu oleh situasi dan kondisi kelas PEP angkatan 2004. Belum lagi dalam satu kelas ada Ibu Tri Hartiti, istri Prof. Djemari Mardapi senantiasa memberikan dorongan kepada kami jika belum selesai menyelesaikan tugasnya. Tidak hanya itu saja juga Ibu Tri juga membawakan *snack* kalau kita ada kerja kelompok. *Matur nuwun* Bu Tri.

Memasuki semester tiga, hal tak terduga pada diri saya ternyata saya mengandung anak ke-4. Menurut bidan, saya gagal KB sehingga lahirlah Mas Fahmi pada usia saya menginjak 41 tahun. Pada kelahiran anak yg ke-4 ini ternyata saya tidak bisa ambil cuti. Kuliah S-3 dengan balita dua orang, bikin *awing-awangen*, apakah bisa selesai atau tidak.

Waktu berjalan begitu cepat, teman sekelas satu per satu telah melaksanakan ujian disertasi, ujian terbuka, sudah ada 12 orang. Saya akhirnya ke kampus lagi saat itu *progress* kuliah belum ujian proposal dan balita yg besar sudah umur 5 tahun dan adiknya berumur 3 tahun. Saya kemudian kembali ke kampus. Hadir di kampus lagi adalah upaya untuk membangkitkan motivasi yg hampir redup. Ketemu dengan kakak angkatan, adik kelas, satu Program Studi PEP memberikan angin dan dorongan untuk bangkit segera menyelesaikan.

Setelah mendapatkan penunjukan Promotor Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd dan Co Promotor Bapak Sumarno, Ph.D saya menyiapkan ujian proposal disertasi. Tak tanggung-tanggung harus mengulang ujian proposal lagi sehingga dua kali karena terkendala pada literatur utama yg belum saya peroleh pada saat revisi proposal yg pertama. Saya mulai merasakan sulitnya kuliah S-3. Saya serasa mau mundur, tetapi malu kepada teman teman.

Perjuangan konsultasi penelitian memang cukup menguji kesabaran karena perjalanan dari Yogyakarta ke Semarang untuk menemui Promotor Prof. Mungin membutuhkan waktu empat jam. Bapak Sumarno selaku Co Promotor sangat sabar dan memotivasi agar saya tidak putus di tengah jalan dan saya lalui sampai akhirnya penelitian disertasi selesai. Penulisan

disertasi berjalan lancar karena ditunjang oleh Perpustakaan Pasca-UNY yang memadai, diskusi dengan teman-teman sekelas yang masih tinggal di Yogyakarta menambah wawasan tentang analisis termasuk diskusi yg diprakarsai oleh Pak Harun, ketua kelas PEP 2004.

Pada suatu hari membaca sebuah pengumuman dari kaprodi PEP yang ditujukan kepada mahasiswa bahwa batas ujian disertasi angkatan 2004 pada tanggal 30 September 2013. Seperti anak ayam kehilangan induknya, saat itu saya kebingungan karena waktu saya tinggal seminggu sementara bab IV belum selesai. Saya coba hubungi teman-teman lain untuk bersama-sama menghadap Kaprodi Prof. Djemari.

Hari itu, Selasa saya masih ingat ikut mengantre bersama mahasiswa yang lain untuk konsultasi. Alhamdulillah ada Pak Adi Suryanto sesama satu angkatan. Saya menunggu giliran cukup lama untuk dapat menghadap Prof. Djemari karena banyak mahasiswa dari angkatan lain yang sama-sama menunggu hari Selasa waktu yang tepat berkonsultasi. Perasaan campur aduk tidak karuan, ada kecemasan, antara takut DO dan juga kalau tidak diizinkan melanjutkan lagi. Memang saat itu sudah mendekati semester kesekian.

Saat giliran saya tiba, saya ketuk pintu, “*Assalaamualaikum, Prof?*” Saya mengawali berbicara, terasa suara agak parau karena menahan rasa takut. Setelah dipersilakan duduk, saya mengutarakan tujuan berkonsultasi yakni mohon perpanjangan agar dapat menyelesaikan penulisan disertasi. Prof. Djemari dengan suara yang bariton mulai memberikan bimbingan, “Saudara ini maunya apa? Kuliah kok dipakai main-main. Tidak ada kuliah bisa selesai, kalau saudara masih *ngopeni* proyek-

proyek”. Saya mulai menunduk, tak terasa air mata bergulir satu tetes demi tetes. Dengan terbata-bata saya mencoba menjelaskan capaian penulisan disertasi, sesekali saya terisak karena tidak bisa menahan tangis. Beliau melanjutkan bicara, “Silakan dilanjutkan, dengan catatan fokus pada disertasi. Jika semester depan tidak bisa ujian, betul Saudara saya DO”. Kemudian saya pamit dan mengucapkan terima kasih masih diberi waktu untuk lanjut menyelesaikan disertasi.

Hari-hari menjadi bersemangat dan harus bersungguh-sungguh (*Man Jada Wa Jada*) untuk menyiapkan Seminar Hasil Penelitian, kemudian dilanjut dengan ujian tertutup yang langsung dipantau Prof. Dr. Badrun Karto Wagiran. Sampailah pada tanggal 14 Desember 2014 pelaksanaan ujian terbuka, menjadi mahasiswa terakhir pada angkatan 2004. Saya bersyukur sekali sebagian besar teman-teman seangkatan meluangkan waktunya untuk hadir memberikan *support* pelaksanaan ujian terbuka.

Tidak pernah terbayang dalam benak saya bahwa dari lulusan BK S-1, kemudian lanjut S-2 PLS dapat menyelesaikan kuliah Prodi PEP S-3. Kata-kata pedas Prof. Djemari ternyata cambuk dan *brotowali jamu* yang memberikan kekuatan pada saat menemui hambatan sampai akhirnya dinyatakan lulus S-3 PEP UNY.

Saya tidak pernah menyesal dan sakit hati, justru berterima kasih sekali kepada Guru kami, pembimbing kami yang telah menunjukkan jalan menemukan ilmu yang sebenar-benarnya. Dari beliau saya menemukan cara bagaimana seharusnya mendidik dan memberikan motivasi kepada mahasiswanya. Tidak sekadar ilmu positivistik, Teori *item* dan probabilitas,

lebih dari itu mengangkat dan menjadikan manusia lebih bermartabat. Selamat jalan, Prof. Djemari surga telah menanti, *matur nuwun* Bu Tri Djemari yang dengan keibuan mampu membangkitkan semangat tetap bertahan, semua teman-teman angkatan 2004 terima kasih *support*-nya.

Saya menulis dari awal kalimat, sampai di paragraf ini air mata menetes tak bisa dibendung. Kita betul-betul kehilangan orang yang kita cintai, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Jakal, 14 April 2020

Prof. Maafkan “Kenakalan” Saya Ya

Septimar Prihatini

Mahasiswa S-3 Depag Tahun 2008/09

Ada seseorang yang saya tidak ingat namanya, saat kami sedang menunggu konsultasi bimbingan disertai dengan Prof. Djemari, teman tersebut mengatakan bahwa untuk menjadi doktor setidaknya harus menempuh 13 langkah. Langkah yang paling panjang adalah bolak-balik konsultasi bimbingan. Konsultasi judul, konsultasi proposal, konsultasi bab 1, 2, 3 dst. Bagi saya meski sudah dapat beasiswa, tetap ada tugas yang tidak bisa ditinggal yaitu mengurus keluarga di Tangerang. Juga kadang ada tugas dari Direktorat PSMA yang kebetulan bersebelahan dengan kantor Prof. Djemari di BSNP.

Sejak masih guru sampai pengawas (saya PNS di Provinsi Banten sebagai pengawas SMA dan saat itu masih bias *doube-doube* mengajar di PT) saya dipercaya untuk beberapa kegiatan di rektorat PSMA, antara lain sebagai fasilitator nasional untuk program KTSP sampai Kurikulum 2013. Saya angkatan 2008/2009 atas nama kelompok Kemenag (sebab saya dosen di STIT Islamic Village, Tangerang) sering juga dapat tugas keluar daerah. Di sinilah serunya yaitu saat saya tugas ke Lampung tahun 2010 (persisnya saya lupa) sebagai fasnas mengenai Penilaian Hasil Belajar hadir pula Prof. Djemari sebagai narasumber. Saya bertemu beliau di *front office* saat

mau menerima kunci kamar hotel, padahal hari Jumat saya izin kuliah beliau untuk tidak hadir. Saya juga tidak tahu kalau beliau akan jadi narasumber kegiatan PSMA pada hari itu. Demikian juga saat di beberapa tempat lainnya bukan hanya di Yogyakarta, tetapi di kota-kota lainnya saya juga sering bertemu papasan dengan beliau. Padahal hari itu ada jadwal kuliah. Saya tidak izin. Semoga beliau memaafkan “kenakalan” saya ini. Meskipun Prof. Djemari adalah seorang yang sangat sibuk, namun saya salut dengan kedisiplinan beliau dalam menjaga janji dan ketepatan waktu. Kalau sudah janji bertemu untuk konsultasi, pasti beliau tepat. Sehingga kami mahasiswa selalu menunggu mesti kadang karena kesibukan beliau dan yang mau konsul banyak, maka kita harus menunggu dari pagi sampai sore. Itulah salah satu seninya punya pembimbing orang sibuk, itulah juga satu di antara 13 langkah menjadi doctor yaitu sabar menunggu waktu konsultasi. Namun, paling mudah menemui Prof. Djemari ketika di musala Gedung PEP, jam Duha, jam salat wajib, insyaallah beliau selalu tepat waktu.

Salah satu yang saya salut adalah stamina beliau. Saat saya sedang menyusun disertasi sekitar tahun 2012-2013 beliau masih aktif sebagai kepala BSNP (maaf kalau keliru ya). Senin pagi masih di Yogyakarta, siang sudah di BSNP Jakarta, malam kadang sudah di kota lain. Selasa sudah di Yogyakarta lagi. Luar biasa. Saya pernah bertanya ke beliau, “*Kok bisa kuat, Pak?*” (Padahalkan beliau sudah sepuh juga waktu itu). Beliau bilang, yang penting hatinya senang menjalankannya, selalu bersyukur dan menikmati hidup ini apa adanya. Saat bisa tidur, istirahat walau hanya 10-15 menit asal istirahat. Saya memanfaatkan jadwal beliau mengantor di BSNP Jakarta sebagai jadwal konsul dengan

beliau. Jadi saya bisa dua kali sepekan ke BSNP, sebulan dua kali ke Yogyakarta. Jadi begitu ada revisi saat konsul di Yogyakarta saya bisa perbaiki dalam waktu sehari dua hari di Tangerang kemudian saya laporan lagi ke Jakarta. Alhamdulillah, ini bisa mempercepat kelulusan saya. Memang harus pandai cari waktu konsul dengan Prof. Djemari. Soal dana beasiswa yang habis untuk bolak-balik Tangerang-Yogyakarta, terbayar sudah dengan hasil yang membahagiakan. Terhitung lebih kurang ada 150 jumlah tiket pesawat Tangerang-Yogyakarta selama 4,5 tahun (dijeda saat program *Sandwich* 3-4 bulan di Kanada). Ketika mendapat promotor disertasi saya adalah Prof. Djemari dan Prof. Khumaidi, hati saya campur baur, antara takut dan senang. Takut karena kedua promotor ini memang dikenal sebagai pasangan “istimewa”, *nuwun sewu* istimewa galaknya. Wah tantangan ini, saya harus ekstra kerja keras supaya tidak mengecewakan keduanya. Senang dan bangga karena bisa jadi bahan cerita sewaktu S-3 siapa promotornya begitu disebut kedua Profesor tersebut dua jempol langsung diacungkan ke kita. Ternyata bukan galak, tetapi tegas dan berintegritas serta harus memegang amanah.

Sekarang salah satu dari kedua promotor kebanggaan saya telah pergi menemui Sang Khaliq. Untuk mempersembahkan amalan-amalan baik beliau, amalan jariah beliau. Semua dosa insyaallah telah gugur bersamaan dengan derita sakit beliau, dengan keikhlasan kita murid bimbingan beliau melepas Profesor kebanggaan kami semua. Selamat jalan wahai Bapak, selamat menemui Allah sebagaimana engkau telah merindukan menemui-Nya di saat kesunyian malam, di Tahajudmu. *Yaa ayyatuhannafsulmutmainna, irji'ila Robbiki,*

Rodhiatan Mardiyah “Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridai. Masuklah ke dalam jemaah hamba hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” Q.S al Fajr [89]: 27-28.

Di Balik Kacamata

Sovia Mas Ayu/DEPAG 2008

Ada tatapan di balik kacamatamu,
Tatapan penuh harap, makna kesungguhanmu
Tajam menembus sanubariku
Takut tak memenuhi harapmu...

Kacamatamu mewakili tatapanmu,
Selalu ada ragu saat ingin menatapmu
Siapkah aku menemuimu,
Karena tatapmu penuh harap untukku

Harapanmu untuk keberhasilanku
Hasratmu akan kesuksesanku
Inginmu atas kesungguhanku
Jangan takut kehilangan, ucapmu

Tinggalkan sementara puasmu
Karena, banyak cahaya siap menyambutmu
Lepaskan sementara bahagiamu
Di sana, sejuta mimpimu jadi nyata

Selamat jalan Prof...
Tatapan di balik kacamatamu takkan terlupa
Sudut mata yang menyiratkan harapan
Masa depan bahagia untuk anak didikmu

Terima kasih Prof...
Tuhan telah mempersiapkan jalan lapang untukmu
Karena dedikasimu untuk bangsa ini
Mengalir deras menjadi amal jariahmu

Di balik kacamatamu hari itu,
Telah menjadikanku seperti saat ini

Bandar Lampung, 10 April 2020

Kursi Hitam di Depan Ruang Kaprodi PEP

Sri Utari

*S-3 PEP 2010
SMA Negeri 8 Yogyakarta*

Kursi hitam di depan ruang kaprodi PEP menyimpan banyak kenangan pada kaprodi sekaligus promotor saya, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Banyak cerita, kesan dan kenangan yang tidak terlupakan ketika duduk di kursi itu, begitupun ketika masuk di ruang kaprodi. Kesan yang akan terus tertanam bersama pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran tentang ilmu PEP, sikap bijaksana dan budaya kerja.

Pertama kali duduk di kursi hitam itu, ketika semester 1 mengikuti ujian remedial pengukuran. Sebagai seorang guru, saya merasa malu, beliau yang mempunyai kesibukan luar biasa masih sempat memberi catatan pada lembar ujian, memberi ujian perbaikan sampai ujian lisan. Sedangkan saya kadang tidak sempat melakukannya. Satu pembelajaran awal yang tertanam di hati, bahwa seorang guru harus memastikan siswa paham dengan ilmu yang diberikan.

Duduk di kursi hitam itu untuk kedua kali dan seterusnya adalah proses bimbingan disertasi. Suatu saat, kami duduk berderet di kursi hitam itu, menunggu beliau pulang dari Jakarta. Setelah lama menunggu, beliau muncul dengan senyuman. Masih tampak lelah di wajahnya tetapi tetap memberi harapan layanan prima pada para mahasiswanya.

Senyuman itu yang menguatkan langkah, apalagi bagi saya yang hanya guru SMA. Terkadang ada rasa tidak percaya diri untuk menerima ilmu beliau yang tinggi. Untuk berani menghadap saja membutuhkan energi yang besar, apalagi terlibat diskusi. Cara beliau membimbing membuat saya merasa dihargai dan lebih berani mengambil keputusan.

Pada saat libur sekolah, saya akan lebih sering duduk di kursi hitam itu. Menikmati harum ruangan yang khas, sambil menunggu bunyi *thing thong thing thong* dari lift. Setiap bunyi itu terdengar, secara otomatis wajah akan menatap ke pintu lift, berharap beliau datang. Memendam permasalahan disertai selama satu semester untuk dikonsultasikan, berharap akan terurai satu per satu. Saya pantas bersyukur, beliau memahami kondisi saya sehingga disertai selalu ada kemajuan setiap semester. Setelah 14 semester masa studi atau 10 semester mengerjakan disertai, selesai juga rutinitas ini.

Terakhir duduk di kursi hitam itu ketika mengurus persyaratan wisuda. Rasa hati tentu berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Duduk tanpa beban, tanpa gelisah dan tanpa rasa cemas. Yang ada adalah rasa syukur sambil mengenang perjalanan yang tidak mudah. Saya tidak tahu apakah saya bisa duduk di kursi itu dengan perasaan lega jika tanpa bantuan Prof. Djemari? Teringat wejangan beliau setelah ujian terbuka, “tetaplah mengembangkan ilmu dan jangan berharap pada jabatan. Disertasimu sederhana tapi bagus dan aplikatif. Patenkanlah hasil penelitianmu. Saya berharap di setiap dinas pendidikan ada ahli evaluasi” Wejangan yang akan selalu saya ingat, walaupun harapan beliau belum terwujud tapi semangat dan keteladanannya sebagai guru akan selalu saya pedomani.

Buku Biru

Suciati

FKIP Universitas Borneo Tarakan

Kota Tarakan Kalimantan Utara

Mungkin Prof. Djemari adalah satu-satunya dosen yang memberikan remedi pada mahasiswa S-3. Ujian tertulis merupakan teknik penilaian yang beliau gunakan untuk penilaian tengah maupun akhir semester pada beberapa mata kuliah yang diampunya, terutama mata kuliah yang berkaitan dengan teori dasar pengukuran dan penilaian. Suatu ketika di tahun 2017, beliau menginformasikan akan menjadwalkan remedial bagi mahasiswa yang belum tuntas penilaian tengah semester mata kuliah analisis faktor. Daftar mahasiswa yang harus mengikuti remedial pun telah beliau sampaikan ke salah satu perwakilan mahasiswa. Namun ada kesalahan menerima informasi antara yang disampaikan oleh Prof. Djemari dengan yang beredar di kalangan mahasiswa. Sehingga dua orang mahasiswa beliau memutuskan untuk melakukan konfirmasi langsung dengan menyambangi beliau ke ruang kerjanya. Lantai dua gedung baru Pascasarjana (saat ini bernama gedung Muhammad Amien).

Saat keluar dari lift, mereka mendapati Prof. Djemari sedang khusyuk melaksanakan salat di pojok musala Pascasarjana UNY yang terletak tepat di depan lift lantai dua (saat ini menjadi

ruang perpustakaan Pascasarjana). Seperti biasa setelah melaksanakan salat zuhur, beliau melanjutkan dengan rawatib ba'diyah dua rakaat.

Kedua mahasiswa tersebut memutuskan untuk menunggu beliau di depan ruangnya. Ruang Laboratorium PEP. Ruangan tersebut terletak di pojok kiri sebelah timur gedung M. Amien. Tidak lama kemudian nampak Prof. Djemari keluar dari musala dan berjalan ke arah mereka.

“Hei, Tarakan! Mau ketemu siapa?” Tanya beliau ramah namun tegas.

“Ingin bertemu Prof.” jawab salah satu mahasiswa tersebut seraya mengacungkan ibu jari kanan ke arah Prof. Djemari.

“Ya, silakan” jawab beliau lugas seraya berjalan menuju ruang Laboratorium.

Kedua mahasiswa tersebut mengikuti beliau memasuki ruangnya.

Setelah duduk di kursinya, beliau mempersilakan kedua mahasiswa tersebut untuk duduk di depan meja beliau dan menanyakan maksud bertemu beliau. Beliau menyimak dengan saksama penjelasan dari kedua mahasiswa tersebut. Setelah itu beliau membolak-balik tumpukan berkas yang berada di hadapannya seperti mencari sesuatu. Tak menemukan apa yang dicari ditumpukan berkas di hadapannya, beliau mencoba mencarinya di dalam tas yang biasa beliau gunakan. Tas selempang berwarna hitam.

“Buku saya ketinggalan di mobil, catatan siapa saja yang remedi ada di buku itu. Ada beberapa mahasiswa yang tidak remedi, tetapi ada beberapa yang bisa ikut bisa tidak karena

nilainya pas-pasan” beliau mencoba menjelaskan kepada kedua mahasiswa tersebut dengan tegas namun tidak keras.

Tutur kata beliau santun dan nampak kalau beliau berpikiran logis dan menghargai lawan bicara. “Nanti ikut saya ke mobil, lihat catatan saya”

Mendengar jawaban Prof. Djemari, kedua mahasiswa tersebut hanya mengangguk dan memandangi beliau yang telah beranjak dari tempat duduknya. Prof. Djemari keluar dari ruangan diikuti oleh kedua mahasiswanya. Sebenarnya mereka ingin kembali esok hari saja agar Prof. Djemari tak perlu repot pergi ke tempat parkir untuk mengambil buku tersebut. Namun, belum sempat mereka mengatakannya, beliau sudah beranjak dari meja kerjanya dan berjalan keluar ruangan.

Beliau berjalan dengan kecepatan sedang dan penuh percaya diri. Gerak langkah kaki beliau sangat khas, pelan namun tegas dengan wajah terangkat dan mata menatap ke depan. Tak nampak keraguan dalam setiap langkah kaki yang beliau ayunkan. Beliauapun sangat ramah, menyapa siapapun yang beliau kenal dan berpapasan dengannya. Meskipun terkadang hanya memberikan sebuah senyuman dan anggukan kepala. Lawan bicaranya selalu ditatap dengan tatapan tajam namun tidak menyelidik, sehingga tidak nampak menakutkan membuat beliau semakin disegani.

Sesampainya di tempat parkir yang berada di seberang gedung, beliau membuka pintu Honda CRV bagian belakang dan mengambil sebuah buku kecil berwarna biru di antara tumpukan beberapa dokumen. Buku berukuran A5 tersebut berisi daftar nama mahasiswa yang memprogram mata kuliah yang beliau ampu, riwayat jumlah kehadiran, nilai tugas,

penilaian tengah semester dan akhir semester terekam dalam buku tersebut.

Ada rasa kagum menyelimuti kedua mahasiswa ketika memandangi buku tersebut. Beliau benar-benar psikometri sejati. Layak jika beliau menjadi panutan para pendidik. Prinsip-prinsip penilaian dalam proses pembelajaran beliau implementasikan. Penilaian tidak hanya memenuhi fungsi sumatif. Informasi hasil penilaian juga dimanfaatkan oleh beliau sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran mahasiswa.

“Kamu aman, tidak remedi” ujar beliau seraya menunjuk ke salah satu mahasiswa yang menyambangi beliau. Suara itu membuyarkan lamunan kedua mahasiswanya.

“Alhamdulillah, *nggih*, Prof. Terima kasih” jawab salah satu mahasiswa beliau.

“Saya bagaimana, Prof.?” tanya mahasiswa berikutnya.

Beliau kembali menatap buku biru di tangannya dan menyusuri satu persatu nama mahasiswa menggunakan jari telunjuknya dan berhenti pada satu nama. “Bagus, tidak perlu remedi”

Wajah mahasiswa tersebut nampak sumringah, “Terima kasih Prof.”

“Ya, tetap belajar, ya” nasehat beliau pada kedua mahasiswanya sambil menutup buku biru dan pintu Honda CRV.

Sebelum beranjak meninggalkan kedua mahasiswanya beliau sempat berkata “Penilaian itu harus komprehensif, jangan hanya menilai hasilnya saja, proses pembelajaran

juga perlu dilihat agar membangkitkan motivasi mahasiswa. Penilaian harus bisa memotret kemampuan orang yang dinilai”

Kedua mahasiswanya memandangi sosok beliau yang berjalan menyeberangi Jalan Guru Mulia semulia sosok guru yang berlalu di hadapan mereka.

Sosok guru panutan itu kini telah benar-benar pergi menemui Tuhannya. Menagih janji amal jariah dari ilmu yang ditebar melalui murid-muridnya yang berdatangan dari seluruh pelosok negeri.

“Hey, Tarakan!”

Kini sapaan itu hilang bersama jasadmu menuju ke keabadian.

Tarakan, April 2020

**Kenangan Bersama Promotor Disertasi
Almarhum
Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D.
Sukardi**

*Universitas Negeri Padang
Kota Padang, S-3 PTK 2010*

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali dan kepada Tuhan kami semua akan kembali.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، -
وَاعْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالْتَلُجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ
مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا
مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya: Ya Allah! Ampunilah Almarhum Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D, berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia dari beberapa hal yang tidak disukai, maafkanlah dia dan tempatkanlah di tempat yang mulia

(Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya di dunia, berilah keluarga di Surga yang lebih baik daripada keluarganya di dunia, dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka (HR. Muslim: 2/663).

Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D telah berpulang ke rahmatullah meninggalkan kita untuk selama-lamanya pada hari Jumat, 09 Sya'ban 1441 H/03 April 2020. Salah satu kenangan dengan Almarhum Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D yang tak mungkin dilupakan adalah bersama-sama selama 14 bulan (sejak Senin, 8 April 2013 s.d Jumat, 27 Juni 2014) almarhum adalah Promotor Riset Disertasi “Asesmen Instalatur Listrik Berbasis Kebutuhan Industri Jasa Konstruksi Ketenagalistrikan”.

Almarhum adalah sosok seorang promotor disertasi yang pola pikir strategis, fokus pada detail, berorientasi pada target, sabar dan bekerja keras, berpikir dan bertindak positif, menjaga hubungan sosial. Hal ini tercermin pada saat saya menemuinya pertama kali hari Senin 8 April 2013. Almarhum memberikan bimbingan agar saya segera mempersiapkan Judul/Topik disertasi sebagai langkah awal untuk menuju proposal disertasi. *preliminary proposal*, kerangka penelitian, pengajuan proposal disertasi, seminar instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, dan akhirnya penyusunan laporan hasil penelitian. Ini semua sudah diskusikan sejak awal. Sebab, almarhum dengan pola pikir yang strategis, sangat memahami bahwa saya adalah mahasiswa S-3 Program Pascasarjana yang

datang dari luar daerah Kota Padang Sumatera Barat, takut lalai kalau tidak didiskusikan dan didetailkan dari awal pertemuan.

Almarhum Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D adalah sosok promotor yang berkomitmen tinggi, konsisten dengan janji, mudah untuk ditemui, enak berdiskusi dengannya. Alhamdulillah masih bisa berdiskusi tentang proposal disertasi, walaupun almarhum mempunyai mobilitas tinggi, karena pada tahun 2013 itu beliau cukup sibuk, menjabat sebagai Ketua Program Studi PEP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan masih berkantor di Lembaga Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Gedung D Lt.2 Mandikdasmen, JL. RS Fatmawati, Cipete, RT.6/RW.5, Cipete Sel., Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12410. Buktinya, persetujuan atau *acc (accord)* seminar proposal disertasi, almarhum lakukan di kantor BSNP ini. Bila saya hubungi almarhum melalui kirim pesan ke handphone dan bertanya tentang jadwal ke kampus, kemudian almarhum memberi jadwalnya ke kampus dan ini ditepati.

Almarhum Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D adalah sosok promotor yang sangat inten berdiskusi dan memonitor progress mahasiswa bimbingannya. Saya diminta selalu membawa kartu kendali ketika konsultasi kepada promotor, sebagai bukti konsultasi dan evaluasi kemajuan proses pembimbingan dengan almarhum. Begitulah seterusnya, sampai pada seminar hasil, ujian tertutup, ujian terbuka dan Promosi Doktor, sampai yudisium dengan prestasi *CUM LAUDE*, wisuda, dan terpilih sebagai pemberi Sambutan Perwakilan Wisudawan pada hari Sabtu 30 Agustus 2014 di GOR Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikianlah, terima kasih banyak, Kenangan Bersama Promotor Disertasi Almarhum Prof. Drs. H. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D. Semoga almarhum husnulkhathimah. *Aamiin ya rabbal'alam*. Spiritnya, bermanfaat untuk saya sendiri dan untuk teman-teman semuanya. Terima kasih kepada Ibu Dr. Dina Hermina, M.Pd, atas inisiatif dan memprakarsai penulisan buku tribute ini, di tengah kesabaran dalam ujian wabah virus covid-19, semoga kita semua sehat wal'afiat. *Aamiin ya rabbal'alam*.

Padang, 06 April 2020

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Dr. Ir. H. Sukardi, M.T., IPM

NIP 196110051986031003

HP. +628126795798

E-mail: *sukardiunp@gmail.com*

Dosen Jurusan Teknik Elektro FT Universitas Negeri Padang

**Foto-Foto Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Djemari
Mardapi, M.Pd., Ph. D.**



Ujian Terbuka, Jum'at, 27 Juni 2014



Ujian Terbuka, Jum'at, 27 Juni 2014



Wisuda, Sabtu 30 Agustus 2014

Prof, Jasamu Telah Mengubah Arah Perjalanan Hidupku

Sumardi

Universitas Sebelas Maret

S-3 PEP UNY Angkatan 2007

Kisah saya dengan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D bermula pada bulan September 2007. Pada saat itu, saya mendapatkan informasi dari Departemen Pendidikan Nasional bahwa saya adalah salah satu penerima Beasiswa Unggulan yang diberikan oleh departemen tersebut untuk menempuh studi program doktor. Sebuah level pendidikan tinggi yang sebelumnya hanya sekedar imajinasi bagi saya yang hanya seorang guru di sebuah sekolah menengah atas. Dengan beasiswa itu, saya akhirnya memilih untuk mengambil pendidikan program doktor bidang Penelitian dan Ilmu Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Bermula dari sinilah saya kemudian bertemu dengan Prof. Djemari dan hari-hari saya selama delapan semester atau empat tahun persis (September 2007 – Agustus 2011) saya habiskan untuk selalu berinteraksi, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan Beliau.

Saya mengenal Prof. Djemari sebagai seorang guru yang tegas dan berkarakter. Akan tetapi, pada saat pertama kali bertemu dengan Prof. Djemari, terbersit di pikiran saya bahwa Beliau adalah tipikal dosen yang ‘galak’ karena tidak pernah sekalipun Beliau tersenyum saat itu. Wajah Beliau terlihat

serius dan sesekali penglihatan Beliau menatap tajam kepada setiap mahasiswanya yang sedang diajar. Kami, mahasiswa seangkatan berjumlah 18 orang yang berangkat dari berbagai latar belakang profesi, yaitu dosen, widyaiswara, guru, dan juga pejabat struktural. Latar belakang pendidikan formal kami sebelum menempuh pendidikan doktor pun sangat variatif, ada yang dari pendidikan biologi, pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa Inggris, PPKn, pendidikan kimia, pendidikan bahasa Indonesia, ilmu keolahragaan dan juga tentu pendidikan matematika. Kami pun berasal dari berbagai wilayah Indonesia: Semarang, Bengkulu, Jepara, Biak, Palu, Sragen, Ponorogo, dan Yogyakarta. Dengan perbedaan latar belakang itu, literasi kami berkaitan dengan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pun sangat variatif. Apalagi bagi kami yang pada saat menempuh studi sarjana (S-1) dan pascasarjana (S-2) tidak mengambil program studi yang berkaitan langsung dengan angka-angka matematis. Hal ini berbeda dengan teman kami yang memang latar belakang S-1 dan S-2 adalah pendidikan matematika. Mereka memiliki akselerasi yang jauh lebih laju dalam menerima setiap detail materi kuliah yang berbau statistik dibandingkan kami yang berasal dari program studi S2 linguistik dan S2 pendidikan agama Islam. Akan tetapi, melalui tangan dingin Prof. Djemari, alhamdulillah kami semua mampu melalui “tantangan” statistik itu dengan “selamat”, walaupun *achievement* kami tidaklah homogen antara satu mahasiswa dengan yang lainnya.

Prof. Djemari, Gertakanmu Membuatku Lunglai dan Berkunang-kunang

Saat itu, perjalanan perkuliahan di program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan kami jalani hampir satu semester. Seperti biasa, proses perkuliahan berjalan normal dan dilalui dengan diskusi, presentasi, tanya-jawab, dan berbagai teknik perkuliahan yang lain. Tidak jarang kami berdiskusi hingga larut malam dengan teman-teman kami tentang tentang berbagai hal, misalnya bagaimana menentukan *sample size*, probabilitas, multivariat, dan analisis regresi yang bagi sebagian kami, ilmu-ilmu itu adalah hal yang benar-benar baru. Kami juga berdiskusi berkaitan dengan aplikasi program ITEMAN, SEM, SPSS, dan sebagainya. Kami terbiasa melakukan diskusi itu dibantu oleh senior kami, Bapak Samsul Hadi, bertempat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika yang berlokasi di Condongcatur. Kebetulan salah satu teman sekelas kami adalah pejabat struktural di lembaga tersebut. Jadi, selain disediakan tempat yang sangat nyaman, kami juga disediakan makan dan minum secara gratis. Dengan bantuan senior, kami yang sangat awam dengan berbagai aplikasi tersebut, akhirnya menjadi lebih paham dan mulai bisa beradaptasi dengan angka-angka matematis sebagai ciri khas dari program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan memiliki beberapa minat / fokus kajian yang harus diambil oleh setiap mahasiswa, yaitu Pengukuran, Metodologi Evaluasi, dan Metodologi Penelitian. Sejak proses pendaftaran di program studi ini, setiap mahasiswa

telah menentukan pilihan masing-masing berkaitan dengan minat tersebut sesuai dengan bakat dan “cita-cita” masing-masing mahasiswa. Hingga pada suatu hari, saat perkuliahan mata kuliah “*Teori Statistika dan Sampling*”, Prof. Djemari menginformasikan bahwa jumlah mahasiswa yang memilih ketiga minat tersebut tidak proporsional. Pilihan terbanyak berada pada minat Metodologi Evaluasi, disusul terbanyak kedua adalah minat Pengukuran. Hanya ada dua mahasiswa yang memilih minat Metodologi Penelitian. Saya adalah termasuk mahasiswa yang memilih minat Metodologi Evaluasi. Mengetahui proporsi yang tidak berimbang dalam pemilihan ini, Prof. Djemari menginstruksikan agar ada mahasiswa yang memilih minat Metodologi Evaluasi untuk beralih ke Metodologi Penelitian. Saya yang termasuk diperintahkan untuk beralih pilihan. Saya waktu itu hanyalah seorang guru di sekolah menengah sehingga saya masih sangat awam dengan Metodologi Penelitian karena memang pengalaman penelitian saya masih sangat terbatas. Jadi saya sudah sangat mantap dan nyaman dengan pilihan awal saya, yaitu Metodologi Evaluasi. Dengan penuh keberanian dan rasa percaya diri, saya kemudian tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat saya berkaitan dengan instruksi Prof. Djemari untuk pindah pilihan. Saya sampaikan kepada Beliau, “Prof, mohon maaf kalau saya harus pindah pilihan dari Metodologi Evaluasi ke Metodologi Penelitian, tampaknya pilihan itu tidak sesuai dengan bakat dan minat saya, Prof. Saya ingin tetap bertahan di Metodologi Evaluasi saja, Prof. Saya sudah sangat nyaman dengan pilihan saya, Prof. Terima kasih”. Mendengar pernyataan saya itu, Prof. Djemari terdiam beberapa saat sambil menatap tajam kearah saya. Saya mulai merasakan bahwa Prof. Djemari tidak berkenan

dengan pernyataan saya. Saya mulai bingung hingga akhirnya Prof. Djemari merespon pernyataan saya dengan kalimat sedikit menggertak “Kalau anda tidak ingin pindah pilihan, silakan pulang dan tidak usah kuliah di UNY”. Semua teman di dalam kelas kemudian terdiam dan menatap ke arah saya. Saya paham bahwa mereka seolah menyalahkan saya berkaitan dengan pernyataan yang saya sampaikan ke Prof. Djemari. Seketika itu pula, fisik saya menjadi lunglai. Kondisi psikologis saya mulai kacau dan penglihatan saya menjadi berkunang-kunang. Saya benar-benar khawatir kalau Prof. Djemari marah dan saya tidak diperkenankan untuk melanjutkan studi saya. Bagi sebagian orang mungkin menganggap pikiran saya ini terlalu sensitif dan *baper*. Tetapi saya betul-betul tidak bisa menyembunyikan kondisi fisik dan psikologis saya saat itu. Saya berfikir betapa malunya saya dengan kolega saya di sekolah dan juga dengan tetangga kanan kiri saya sekiranya saya dikeluarkan dari UNY.

Setelah peristiwa itu, hari-hari di saat kuliah dengan Prof. Djemari, saya berusaha menunjukkan sikap yang biasa-biasa saja. Dan ternyata saya masih tetap diperkenankan untuk belajar di UNY dan tetap diperkenankan untuk mengambil pilihan Metodologi Evaluasi. Akan tetapi, ternyata “gertakan” itu tidak mudah begitu saja hilang dari pikiran saya, bahkan hingga saat ini. Seiring dengan perjalanan waktu, saya dapat mengambil hikmah dari gertakan itu. Sebagai seorang akademisi tidak selayaknya bersikap *cengeng*. Setiap akademisi mesti berusaha keras untuk menggapai level akademis tertentu dengan penuh perjuangan tanpa mengenal lelah dan putus asa. Tidak ada yang tidak mungkin. Tidak ada ilmu pengetahuan

yang tidak bisa dipelajari. Keyakinan dan usaha adalah dua hal yang mampu menggerakkan setiap kita untuk berhasil.

Prof, Tanda-tanganmu Telah Mengantarku ke Amerika

Pada akhir semester empat, ada tawaran bagi mahasiswa program doktor dari Dirjen Dikti untuk mengikuti *Doctoral Sandwich Program* ke universitas tertentu di Amerika. Akan tetapi ternyata program itu hanya diperuntukkan untuk mahasiswa yang berprofesi sebagai dosen. Sedangkan saat itu saya adalah guru di sekolah menengah sehingga saya tidak *eligible* untuk mengikuti program tersebut. Walaupun demikian, saya tetap mengikuti proses seleksi dan ikut test TOEFL. Tidak disangka dari proses seleksi itu saya termasuk peserta yang dinyatakan lolos dan bahkan satu-satunya peserta yang lolos dari prodi PEP seangkatan saya. Kegagalan kemudian muncul karena saya belum pernah ke luar negeri, apalagi tanpa teman yang saya kenal baik. Hingga pada suatu hari anda informasi dari prodi bahwa ada peluang kembali untuk mengikuti seleksi *Doctoral Sandwich Program* ini untuk kesempatan kedua bagi mereka yang belum lolos pada seleksi kesempatan pertama. Alhamdulillah pada seleksi kesempatan kedua ini ada beberapa teman lagi yang lolos dan mereka semua berlatar-belakang dosen. Saya sangat senang mengetahui informasi ini, berarti ada teman yang saya kenal baik ketika harus berangkat ke luar negeri. Akan tetapi, kegembiraan saya itu seketika sirna ketika yang diperkenankan berangkat adalah hanya dosen karena biaya program ini berasal dari Dirjen Dikti. Sedangkan saya adalah seorang guru dibawah naungan Dirjen Dikmen. Di tengah kegagalan itu, lalu saya berusaha menghadap Prof. Djemari selaku Ketua Prodi S-3 PEP. Saya mengutarakan

permasalahan saya berkaitan dengan keikutsertaan saya di program ini. Di luar dugaan saya, Beliau berkenan memberikan surat keterangan yang ditandatangani Beliau sendiri bahwa saya diperkenankan mengikuti *Doctoral Sandwich Program* ini. Rasa haru menyelimuti perasaan ini. Akhirnya saya jadi berangkat ke Amerika untuk mengikuti program ini di Indiana University of Bloomington selama empat bulan. Sebuah pengalaman yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Prof Djemari, tanda-tanganmu telah mengantarkanku hingga ke Amerika.

Banyak pengalaman yang bisa saya dapatkan ketika berpartisipasi dalam *Doctoral Sandwich Program* ini. Saya dapat berdiskusi dengan beberapa profesor di Indiana University dalam rangka menyelesaikan disertasi saya. Banyak feedback dari dua profesor di kampus itu untuk perbaikan disertasi saya. Banyak buku referensi dan artikel jurnal yang dapat diakses dari kampus ini untuk memperkaya khazanah teori disertasi saya. Sekali lagi bahwa pengalaman ini saya peroleh karena campur tangan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Prof, Engkau telah membuka jalan bagi saya untuk terus berkembang.

Pada awal tahun 2010, saya pulang dari mengikuti *Doctoral Sandwich Program* dan kemudian melanjutkan proses penelitian untuk mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan disertasi saya. Prof. Djemari bukanlan promotor saya, tetapi Beliau juga membuka kesempatan bagi saya untuk berdiskusi berkaitan dengan penyelesaian disertasi saya. Banyak masukan yang sangat konstruktif dari Beliau hingga akhir penyelesaian disertasi saya. Selain input, saran, dan arahan dari kedua promotor saya yang sangat kompeten di bidangnya, yaitu Prof. Kumaidi, Ph.D dan Prof. Suwarsih Madya, Ph.D, saran dan

masukannya dari Prof. Djemari Mardapi, Ph.D juga mempunyai andil besar dari keseluruhan proses penyelesaian studi doktor saya di UNY. Hingga pada akhirnya, tanggal 27 Agustus 2011 saya dinyatakan lulus dari program doktor di UNY bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan melalui ujian terbuka disertasi. Alhamdulillah saya adalah lulusan pertama dan tercepat program doktor PEP UNY angkatan 2007.

Setelah menyelesaikan program doktor bidang PEP UNY, alhamdulillah saya mendapat tawaran untuk mengajar sebagai dosen tetap di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNS sejak bulan April 2012. Selanjutnya, sejak tahun 2013, saya dipercaya untuk mengampu mata kuliah *Language Teaching Evaluation* di program pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Inggris UNS. Kemudian sejak Mei 2019, saya berhasil melimpah sebagai dosen tetap prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNS. Proses perjalanan karir saya ini tidak terlepas dari campur tangan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Prof, Engkau adalah salah seorang yang telah mengubah arah perjalanan hidup saya. Terima kasih, Prof. Jasamu tidak akan pernah terlupakan dalam hidupku. Semoga Engkau mendapat limpahan ampunan dari Allah SWT dan mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya. *Aamin yaa robbal alaamiin.*

Titip Salam Dari Dosenku

Sumarno

*Universitas Negeri Medan
(PEP S-3 2001)*

Di awal perkuliahan S-3 PEP tahun 2001, saya tidak begitu dekat dengan Prof. Dr. Djemari Mardapi. Awal kenal beliau adalah pada saat matrikulasi, saat itu beliau mengajar mata kuliah Teori Klasik. Pada saat mengikuti kuliah matrikulasi ini, saya tidak menjiwai apa yang beliau ajarkan, karena saya masih disibukkan dengan proses pengurusan pindah tugas istri saya dari Medan ke Yogyakarta. Perkenalan berikutnya pada saat beliau mengajar mata kuliah Teori Statistik dan Sampling. Kesan yang tumbuh pada saat mengajarkan mata kuliah ini adalah beliau memeriksa dan mengembalikan tugas yang beliau berikan ke mahasiswa.

Rasa takzim dan simpati saya tumbuh saat menghadapi masalah dalam rangka menyelesaikan disertasi. Saya menghadapi kesulitan untuk menemui seorang co-promotor yang memiliki kesibukan luar biasa. Akibat kondisi ini, saya sering menghitung hari dan berpikir “Bila kondisi ini berlarut larut, saya akan selesai lebih lama lagi”.

Di samping itu, saya juga mendapat tekanan psikologis dari istri yang pernah berkata, “Mas, kita pulang saja ke Medan.

Tidak selesai tidak apa-apa, yang penting kita dan anak-anak sehat dan kita dapat berjuang dari sisi lain”.

Menghadapi kesulitan dan tekanan psikologis ini, saya berdiskusi dengan kedua promotor yang sudah menyetujui laporan hasil penelitian. Hasilnya saya disarankan untuk segera menghadap Pak Direktur Pascasarjana UNY, Prof. Dr. Djemari Mardapi.

Saat di ruang direktur Pascasarjana, saya utarakan maksud yang sudah disampaikan oleh kedua promotor. Akan tetapi beliau tidak langsung memberi jawaban atas apa yang saya utarakan.

“Pak Marno dari Medan, kan?”

“Iya, saya mengajar di Universitas Negeri Medan.”

Dari berbagai percakapan, akhirnya beliau bercerita bahwa beliau berasal dari Binjai, yaitu salah satu kota yang ada di Sumatera Utara. Selanjutnya beliau bertanya:

“Pak Marno kenal dengan Pak Selamat Triono?” tanya beliau. Saya menjawab bahwa saya sangat mengenal Pak Selamat Triono.

“Titip salam, ya, bila ketemu Pak Selamat Triono” pesan beliau.

Setelah menyampaikan titip salam, akhirnya beliau menghubungi promotor yang sulit saya temui tersebut melalui telepon. Beliau mohon izin karena kesibukan promotor untuk bisa digantikan dengan promotor yang lainnya, agar mahasiswa yang dibimbing dapat segera menyelesaikan disertasinya. Dari seberang sana saya mendengar bahwa promotor tidak keberatan untuk digantikan dengan promotor yang lain. Hati saya senang

dan lega. Beberapa hari kemudian surat penggantian promotor saya peroleh. Terima kasih dosenku Prof. Dr. Djemari Mardapi.

Pertemuan terakhir dengan beliau saat menjadi mahasiswa S-3 PEP adalah di bulan Desember tahun 2007, yaitu saat meminta tanda tangan pengesahan disertasi kepada beliau selaku Ketua Program Studi dan sekaligus sebagai Direktur Pascasarjana. Pada pertemuan ini, tidak banyak yang kami obrolkan.

“Pak Marno, siapa rektor Unimed sekarang?” tanya beliau setelah mengucapkan selamat pada saya.

“Prof. Syawal Gultom”

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa pendidikan S-2 Prof. Syawal Gultom adalah PEP di IKIP Yogyakarta.

“Titip salam untuk Pak Syawal Gultom, ya”

“Baik Pak. Inshaallah kalau saya sudah sampai di Medan, salam Bapak akan saya sampaikan kepada beliau”.

Akhirnya saya meninggalkan ruangan dengan hati yang bahagia karena telah selesai S3. Terima kasih dosenku.

Sepulang dari Yogyakarta, semua salam yang beliau titipkan saya sampaikan kepada yang bersangkutan. Tidak tahu prosesnya bagaimana, beberapa bulan kemudian saya diangkat menjadi staf ahli Pembantu Rektor I (PR I). Kebetulan PR I adalah Prof. Selamat Triono, M.Sc., Ph.D, orang yang pernah menerima titipan salam dari Prof. Dr. Djemari Mardapi. Dan rektornya adalah Prof. Dr. Syawal Gultom yang juga menerima titipan salam dari Prof. Dr. Djemari Mardapi (dosenku).

Saya juga tidak tahu bagaimana prosesnya, pada tahun 2008 Prof. Dr. Djemari Mardapi menelepon saya untuk ikut menjadi

tim *ad hoc* di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Isi telepon tersebut adalah dalam beberapa hari yang akan datang ada surat dari BSNP untuk rektor Universitas Negeri Medan yang menunjuk saya untuk menjadi tim *ad hoc* Pemantauan BSNP, dan beliau titip untuk rektor dan PR I. Apa yang menjadi pesan beliau saya sampaikan, akhirnya Rektor dan PR I mengizinkan saya untuk menjadi tim *ad hoc* Pemantauan BSNP dari tahun 2008 sampai 2009.

Secara tersembunyi sebenarnya Prof. Dr. Djemari Mardapi telah mengajarkan kepada saya pentingnya silaturahmi melalui *titip salam*.

Terima kasih dosenku, atas semua teladan yang telah engkau contohkan padaku. Dulu, aku orang yang sangat kaku menghadapi sesuatu. Kini, aku sudah sedikit pandai mendudukan diriku untuk mematuhi aturan perilaku. Semoga kelak bila aku rindu padamu. Akan ku ingat pentingnya salam yang telah engkau titipkan padaku.

Terima Kasihku untukmu Prof. Djemari Mardapi

Suprananto

S-3 PEP 2008

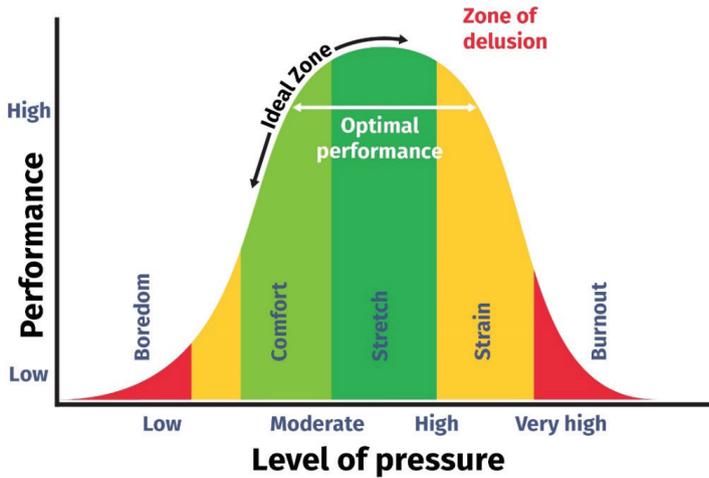
Bagi saya, Profesor Djemari Mardapi adalah seorang bapak, seorang guru sejati, panutan, serta pemberi inspirasi dalam perjalanan studi dan karir saya. Banyak sekali ilmu pengetahuan yang beliau curahkan, pengalaman yang beliau bagikan, dan nilai-nilai kebaikan yang beliau tebarkan.

Pertama kali saya mengenal Prof. Djemari Mardapi pada tahun 2005 ketika saya menjadi staf Pusat Sistem Pengujian (Pusisjian) yang ditugaskan untuk membantu administrasi dan teknis kegiatan di Badan Standar Nasional (BSNP). Saat itu, beliau merupakan salah satu anggota. Pengetahuan, wawasan, dan pengalaman Prof. Djemari sangat mewarnai kebijakan-kebijakan BSNP sebagai seorang ahli psikometri (termasuk pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan), khususnya terkait dengan penyelenggaraan Ujian Nasional (UN). Hampir setiap ada perdebatan atau perbedaan pendapat dalam sidang pleno atau rapat teknis, Prof. Djemari selalu menjadi penengah dan memberikan solusi yang sangat bijaksana.

Salah satu permasalahan yang cukup berat di BSNP adalah adanya pro-kontra tentang penyelenggaraan UN, yang tidak hanya dari sisi kebijakan yang menyangkut teknis dan akademis, melainkan sudah masuk ke dalam ranah politis.

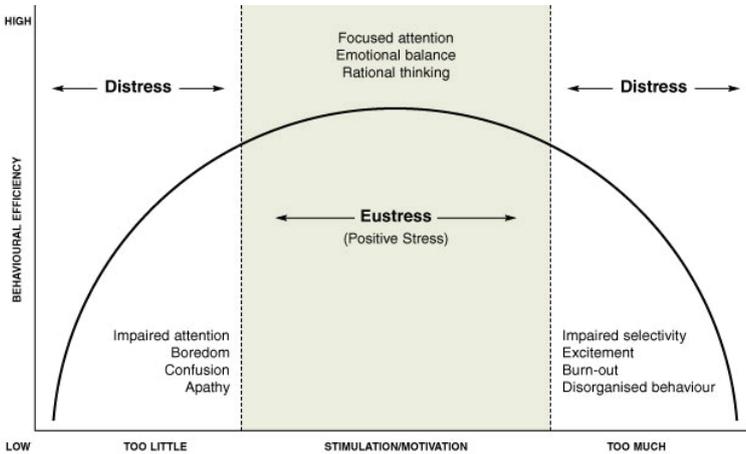
Setelah diterbitkan Keputusan Mahkamah Konsitusi, perdebatan tentang dihapuskan atau dipertahankan, UN selalu menjadi *trending topic* dari tahun ke tahun.

Di antara sekian banyak permasalahan UN, ada satu hal yang menarik bagi saya ialah ketika Prof. Djemari memberikan argumentasi tentang pentingnya stres (tekanan) yang dialami siswa akibat UN. Menurut beliau, siswa yang stres karena khawatir hasil ujiannya memenuhi kriteria kelulusan atau tidak merupakan salah satu komponen atau aspek yang bisa membangkitkan motivasi belajar. Selama tingkat stres tersebut masih dalam taraf aman (tidak berlebihan), maka dampak dari stres tersebut menjadi positif terhadap kinerja (*performance*). Sebagai ilustrasi, beliau menunjukkan grafik hubungan antara stres dan kinerja. Saya lupa buku yang beliau rujuk, tetapi kira-kira seperti gambar berikut ini.



Sumber: <https://delphis.org.uk/peak-performance/effects-of-stress-the-link-between-pressure-and-performance/>

Selain itu, hubungan antara kadar stimulasi/motivasi dengan perilaku (*behaviour*) agar terbentuk stres yang positif dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: <http://blog.readytomanage.com/stress-diagram/>

Kedekatan dan keakraban saya dengan Prof. Djemari bertambah ketika saya menjadi mahasiswa di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Pada pertengahan tahun 2008, saya menghubungi beliau melalui telepon untuk menanyakan tentang jadwal dan prosedur seleksi calon mahasiswa pascasarjana. Akan tetapi, ternyata pada hari itu adalah batas akhir pendaftaran. Berkat dukungan dan bantuan beliau, saya diperkenankan datang ke kampus esok paginya untuk mengikuti tes seleksi, sedangkan berkas-berkas pendaftaran dilakukan sebelum tes dimulai. Alhamdulillah, hasil tes seleksi dinyatakan lulus.

Ada beberapa mata kuliah yang diampu oleh Prof. Djemari selama saya menjadi mahasiswa. Hampir semua mata kuliah tersebut bermanfaat dan relevan dengan bidang pekerjaan yang saya geluti di Pusat Penilaian Pendidikan. Lebih dari itu, saya sangat bersyukur, bangga, merasa terhormat, dan merupakan

barokah karena Prof. Djemari dan Bapak Jahja Umar berkenan menjadi pembimbing disertasi saya. Berkat dukungan dan bimbingan beliau berdua, alhamdulillah proses penyusunan disertasi saya berjalan dengan lancar dan tepat waktu.

Selama bimbingan disertasi, Prof. Djemari selalu mendorong dan memberikan kiat-kiat untuk mengatasi berbagai kendala dalam penelitian dan penyusunan disertasi. Salah satu kiat dari beliau adalah konsentrasi dan fokus pada penelitian dan disertasi. Untuk itu, saya tidak mengerjakan pekerjaan apa pun, kecuali penyusunan disertasi. Bahkan, selama tiga bulan, saya tinggal di kos dan tidak pulang ke Bekasi. Di samping itu, Prof. Djemari juga menyampaikan kepada saya dan teman saya (Bapak Kusaeri) bahwa kami berdua wajib menyelesaikan studi tepat waktu karena menjadi salah satu target dalam akreditasi. Bagi saya, hal ini menjadi suatu beban sekaligus menjadi tantangan dan motivasi. Hal ini mengingatkan saya pada teori “stres positif dan motivasi dalam kinerja” seperti argumentasi beliau terkait dengan penyelenggaraan ujian nasional. Singkatnya, berkat dukungan, dorongan, dan bimbingan Prof. Djemari dan Pak Jahja Umar, alhamdulillah saya bisa menyelesaikan disertasi dan program doctoral tepat waktu. Lebih dari itu, topik dan tema penelitian disertasi saya sangat relevan dan bermanfaat bagi Pusat Penilaian Pendidikan, yaitu Pengembangan *Computer Based Test (CBT)* dan *Computer Adaptif Test (CAT)* untuk sistem Ujian Akhir.

Dukungan dan bantuan Prof. Djemari kepada saya ternyata tidak berhenti sampai bimbingan disertasi semata. Tampaknya, di belakang layar, beliau juga mendukung promosi saya menjadi salah satu kepala bidang di Puspendik. Dengan demikian, saya sangat bersyukur dan berterima kasih yang tak terhingga atas

jasa beliau dalam studi dan karir saya. Tiada satu pun yang dapat saya persembahkan untuk beliau, kecuali selalu berdoa agar apa yang telah beliau berikan untuk saya, menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang berlipat. Semoga Allah mengampuni salah dan khilafnya, serta menempatkan beliau di sisi-Nya. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

English Club : Pelajaran Hidup dari Sang Inspirator dan Motivator

Suranto Aw

*Universitas Negeri Yogyakarta
S-2 PEP 1994, S-3 PEP 2006*

Kebanyakan orang kalau mengajak suatu kebaikan dan yang diajak itu kurang antusias dalam merespons, biasanya orang tersebut akan kecewa dan memutuskan untuk menghentikan ajakannya. Saya sendiri sering melakukan hal seperti itu. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada guru dan panutan saya, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Kesan ini saya rasakan ketika beliau mengajak kepada semua Dosen PEP untuk belajar bahasa Inggris melalui *English Club* yang diadakan setiap Jumat pukul 08.00–09.00. Sebuah forum diskusi dalam bahasa Inggris. Beliau telah memfasilitasi semuanya: mulai dari mengundang Pak Suhaini M. Shaleh sebagai narasumber sampai hal teknis konsumsi sarapan pagi. Beliau meyakini bahwa sumber ilmu itu berasal dari Barat melalui buku dan jurnal yang ditulis dalam bahasa Inggris. Agar hidup kita sebagai dosen itu lebih bermanfaat, kita harus punya karya yang dibaca dan disitasi oleh masyarakat luas dari berbagai negara. Oleh karena itu, kuncinya adalah penguasaan Bahasa Inggris.

Kesan mendalam selama forum *English Club* ini adalah kesabaran beliau. Kesabaran itu sangat saya rasakan ketika saya belum datang ke ruang diskusi, meskipun sudah pukul 08.10.

Beliau berkenan untuk menelepon saya, dan meyakinkan lebih baik terlambat daripada tidak datang. Memang beliau sangat disiplin dengan waktu. Pukul 08.00 pasti sudah hadir.



Selanjutnya dalam forum *English Club* ini sangat kuat peran beliau sebagai inspirator dan motivator. Sebagai inspirator, karena beliau telah menginspirasi kami untuk meningkatkan kompetensi, baik dalam bidang kailmuan maupun Bahasa. Sebagai motivator ditunjukkan dengan komitmen luar biasa dalam memberi motivasi kepada kami. Komitmen dalam memberi motivasi sangat saya rasakan ketika saya berlepotan dalam presentasi. Maklum tidak boleh membaca. Yang penting berani berbicara dalam Bahasa Inggris. Apakah beliau marah dengan Bahasa Inggris saya yang *blekak-blekuk*? Tidak. Beliau tersenyum, bahkan mengangguk-angguk dan memberikan

apresiasi, “*thanks, your presentations is OK, I hope your English is better.....*” sembari bertepuk tangan.

Prof. Djemari, begitu kami memanggilnya, merupakan sosok guru yang bukan sekadar pengajar, melainkan seorang pendidik. Seorang intelektual nan profesional. Seorang tokoh dalam bidang pendidikan. Reputasinya luar biasa. Figur orang bijak tempat kami bertanya. Figur seorang bapak yang tidak pernah lelah membimbing kami, anak-anaknya. Melalui forum *English Club*, beliau tak hanya mengajari para muridnya perihal penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga tentang keteladanan dalam menempuh jalan kehidupan. Menurut beliau, kita ini hidup di zaman yang penuh dengan kompetisi. Tantangan kita semakin berat. Melalui *English Club* itu, tak hanya bertujuan mengisi daya intelektual dan kemampuan berbahasa, melainkan juga memberi contoh tentang berbagai hal: komitmen akademik, kekuatan moral, integritas kepemimpinan, idealisme yang penuh prinsip tanggung jawab, hingga pada wawasan kecakapan hidup. Semua beliau ajarkan dengan nuansa interaksi dan komunikasi yang sangat humanis.

Sang Profesor yang Mencerahkan

Tukiyo

Universitas Widya Dharma Klaten

S-2 PEP UNY Angkatan 1999

Cerdas, disiplin, berwibawa, dan religius. Itulah kesan ketika saya mengikuti kuliah Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Tugas-tugas kuliah memang cukup banyak, tetapi justru itu menambah semangat saya untuk mengikuti kuliah beliau. Tugas-tugasnya menantang dan memotivasi mahasiswa untuk terus belajar. Setiap kali kuliah, beliau selalu menyiapkan materi kuliah dengan sangat baik. Memang pada waktu itu belum banyak tersedia LCD sehingga satu-satunya media yang banyak beliau gunakan adalah OHP.

Tidak hanya dalam memberikan kuliah, dalam memberikan layanan kepada siapa pun beliau sangat menyenangkan dan sangat bijaksana. Pernah suatu saat beliau sebagai asesor BAN-PT melakukan asesmen lapangan di perguruan tinggi kami. Masukan-masukan beliau sangat bagus untuk kemajuan perguruan tinggi. Beliau tidak menunjukkan layaknya sebagai seorang asesor, tetapi yang tampak adalah sebagai seorang pembimbing. Selain itu, beliau memandang perguruan tinggi yang dikunjungi sebagai mitra dalam menyiapkan mahasiswa menjadi generasi penerus bangsa.

Kebijaksanaan beliau juga ditunjukkan ketika beliau menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UNY. Ketika itu, saya akan ujian tesis. Kebetulan salah satu pembimbing saya, Prof. Sjafrri Sairin, M.A., Ph.D., dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, sedang berada di Belanda. Seharusnya, saya belum boleh ujian karena pembimbingnya tidak lengkap. Namun demikian, saya diizinkan untuk ujian atas kebijaksanaan Prof. Djemari Mardapi. Akan tetapi, Prof. Sjafrri Sairin menguji tersendiri pada kesempatan yang lain sepulang dari Belanda.

Beberapa hari setelah ujian tesis, saya bermaksud meminta tanda tangan kepada beliau sebagai ketua penguji. Saya tidak ditanya perihal tesis, justru banyak ditanya perihal pekerjaan saya. Akhirnya, kami banyak berdiskusi. Kami membicarakan banyak hal, mulai dari bagaimana merekrut calon mahasiswa, dari mana pangsa pasar calon mahasiswa, bagaimana mengelola mahasiswa dengan baik, bagaimana memberi bekal yang baik kepada mahasiswa, dan hal-hal lain seputar pengelolaan perguruan tinggi. Dari sinilah saya semakin paham bahwa beliau memang wawasannya sangat luas. Beliau betul-betul sebagai seorang pakar, bukan hanya dalam bidang ilmu yang digeluti, melainkan juga dalam bidang manajemen pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, sangatlah tepat beliau pernah menjabat sebagai Ketua Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Dari pengalaman saya selama bergaul dengan beliau, banyak hal yang saya dapatkan yang semuanya sangat mencerahkan. Selesai S-2 PEP UNY, sesungguhnya saya ingin melanjutkan belajar bersama beliau. Namun, karena bidang ilmu yang

saya geluti adalah bidang ilmu pendidikan, akhirnya saya melanjutkan S-3 Ilmu Pendidikan. Namun demikian, ilmu yang saya dapatkan dari beliau, baik akademik maupun non akademik, hingga kini masih saya rasakan manfaatnya. Semoga ilmu yang telah beliau ajarkan kepada para mahasiswanya menjadi amal yang terus mengalir pahalanya. Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. memang profesor yang mencerahkan.

“Tersesat” Menambah Berkah

Wasis

Universitas Negeri Surabaya

Saya mengenal Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. secara langsung tahun 2004 setelah saya sengaja “menyesatkan diri” dari keilmuan saya sebelumnya, yaitu Fisika, dan melanjutkan studi S-3 Prodi PEP (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Keputusan “menyesatkan diri” atau pindah jalur tersebut saya lakukan antara lain dengan pertimbangan *home base* saya di Universitas Negeri Surabaya (lembaga tempat saya bekerja) adalah di prodi kependidikan, yaitu Prodi Pendidikan Fisika. Hal tersebut menjadi pertimbangan ketika S-3 saya memilih Evaluasi Pendidikan sementara S-1 saya Pendidikan Fisika dan S-2 Ilmu Fisika. Hal tersebut saya yakini mampu memberi manfaat lebih lengkap bagi pengembangan diri saya dan prodi tempat saya bekerja. Namanya alasan pembenaran, tentu sangat saya yakini benar. Bagaimana seseorang mampu mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran Fisika dengan baik apabila bekal kemampuan dalam konten Fisika tidak baik dan keterampilan menyusun instrumen penilaian juga tidak baik. Dan pernyataan itulah yang saya sampaikan kepada Prof. Djemari di awal studi saya.

Saya diwajibkan menempuh beberapa mata kuliah matrikulasi karena tidak berlatar belakang S-2 PEP. Hal tersebut bermaksud untuk mengokohkan dasar-dasar ke-PEP-an. Dalam hati, saya membisiki diri saya sendiri, “Apes.... apes!”. *Apes* itu bahasa Jawa yang berarti sial. Kalau mau dibuat bernuansa positif, bisa dimaknai untuk menyatakan makna “kurang beruntung”. Mengapa *apes*? Ketika studi S-2 Ilmu Fisika di UGM, saya juga diwajibkan matrikulasi karena S-1 saya kependidikan, yaitu S-1 Pendidikan Fisika IKIP Surabaya. Padahal saat itu aturanlah yang mewajibkan dosen lulusan S-1 kependidikan harus melanjutkan studi S-2 ilmu nonkependidikan. Hal tersebut bukan pilihan saya sendiri. Oleh karena itu, *apes* yang kedua ini saya berusaha menerima kewajiban matrikulasi seikhlas-ikhlasnya karena ini pilihan saya sendiri. Di antara buah keikhlasan yang saya rasakan adalah saya dipertemukan dengan Prof. Djemari dalam mata kuliah matrikulasi Teori Tes dan Pengukuran. Saya belajar ilmu yang betul-betul baru. Saya sangat bersemangat mengikuti kuliah dari salah satu ahli psikometri Indonesia yang pernah belajar langsung dengan Leonard Feldt, David Frisbie, dan ahli psikometri atau ahli asesmen lain di Iowa University itu. Prof. Djemari pernah mengatakan bahwa masih terlalu sedikit orang di Indonesia yang memahami teori pengukuran secara benar apalagi teori pengukuran modern (*item response theory/IRT*). Sementara di negara lain, apalagi negara maju, sudah menerapkan teori pengukuran modern. Studi internasional TIMSS, PISA, PIRLS, dan berbagai laporan riset kependidikan global semuanya berbasis IRT. Jumlah orang Indonesia yang minim dalam memahami teori pengukuran secara benar menyebabkan masyarakat yang berkecimpung dalam dunia

pendidikan sering misinterpretasi dalam memaknai hasil-hasil penilaian pendidikan.

Prof. Djemari termasuk dosen dengan kesibukan tinggi. Akan tetapi, beliau disiplin dalam mengampu perkuliahan. Seingat saya, beliau sering masuk ke kelas kami langsung meski dari bandara setelah melaksanakan tugas di luar kampus. Meski demikian, beliau selalu khas, semangat, dan disiplin. Ada satu keistikamahan yang beliau tunjukkan ialah sederhana. Sikap tersebut belum tentu mampu kita lakukan secara konsisten. Apabila beliau memberi tugas kepada kami, mahasiswanya, tugas tersebut selalu dikoreksi, diberi catatan, diberi nilai khas berupa angka-angka pecahan (teman-teman tentu masih mengingatnya ☺), dan selalu dikembalikan kepada kami. Dan kami, meskipun sudah tua-tua, ternyata tetap cemas-cemas bahagia ketika menerima pengembalian tugas tersebut. Campuran antara seru, ragu, dan malu.

Saya sebenarnya bukan termasuk mahasiswa yang patuh. Sebagai mahasiswa tugas belajar (yang senasib pasti bisa merasakan), beasiswa yang kami terima sebenarnya tidak cukup untuk biaya studi. Hal tersebut belum lagi jika punya tanggungan keluarga dan tidak memiliki sumber kehidupan lain. Oleh karena itu, sepanjang studi S-3, sebenarnya saya terus terlibat dengan kegiatan lain di luar kampus, terutama Direktorat Pembinaan SMP yang saat itu sedang mengembangkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi bagi guru-guru SMP/MTs.

Prof. Djemari selalu mengingatkan kami semua, mahasiswanya, agar fokus kuliah supaya studinya lekas selesai. Pernah ada satu kejadian yang mana Prof. Djemari sebagai

anggota BSNP terjadwal mengisi materi dalam suatu pelatihan guru, sementara saya sebagai koordinator fasilitator pelatihan tersebut. Saya berkewajiban menghubungi Prof. Djemari untuk memastikan bahwa beliau berkenan hadir dalam pelatihan untuk memberikan informasi kebijakan Kementerian Pendidikan. Antara rasa malu dan tanggung jawab, saya menghadap beliau untuk mengonfirmasi hal tersebut. Di luar dugaan, ternyata Prof Djemari berkenan hadir, tidak menyinggung ketidakpatuhan saya, apalagi mempermasalahkannya, dalam hal fokus terhadap kuliah agar lekas selesai. Pada waktu yang lain, saya pernah berencana membolos kelas beliau karena ada tugas menjadi juri lomba guru berprestasi di Bogor. Tugas tersebut tidak mungkin digantikan karena prosesnya sudah berjalan lama sebelumnya. Di tengah kebingungan tersebut, saya bertemu Bu Tri Hertiti (Bu Djemari yang saat itu menjadi “ibu negara” di kelas kami). Kemudian, saya menceritakan rencana membolos tersebut. Alloh menolong saya melalui Bu Tri. “Pak Wasis jangan membolos karena Bapak (maksudnya Prof. Djemari) juga diundang dalam rangkaian acara tersebut,” kata Bu Tri. *Mati aku!* “Pak Wasis pamit saja, ndak apa-apa,” saran Bu Tri. Dengan rasa malu yang sungguh sudah sangat memalukan, terpaksa saya menemui Prof. Djemari untuk minta izin tidak ikut kuliah. Sekali lagi, respons Prof. Djemari sungguh di luar dugaan saya. Beliau tidak melarang saya dan tidak menyinggung ketidakpatuhan saya. Beliau malah menyampaikan “Semoga lancar, Pak Wasis. Tugas memang akan segera selesai jika diberikan kepada orang yang sibuk.” Saya penasaran dengan kalimat beliau. Lebih penasaran lagi dengan saran Bu Tri, *kok* yakin kalau saya izin tidak masuk kuliah, pasti tidak dipermasalahkan oleh Prof. Djemari. Jawaban

Bu Tri suatu saat sambil tersenyum khas, “Bapak itu *lho* kalau di rumah sering *ngrasani* Pak Wasis.” Hingga saat ini saya tidak pernah konfirmasi apa yang *dirasani* tentang saya. Tentu sangat tidak sopan jika saya mengonfirmasi hal tersebut. Yang jelas, Prof Djemari telah banyak memudahkan perjalanan studi saya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan Bu Tri, sejak menjadi teman kuliah hingga sekarang sudah menjadi guru besar, tetap menjadi “ibu negara” dan penyambung komunikasi yang baik hati antara kami dengan Prof. Djemari.

Saya menyelesaikan studi S-3 pada tahun 2009. Berkah “penyesatan diri” saya rasakan sejak saya lulus. Banyak tugas yang berkaitan dengan asesmen dan evaluasi pendidikan akhirnya dipercayakan kepada saya. Saya mengampu mata kuliah asesmen dan pengembangan instrumen mulai sarjana hingga pascasarjana; menjadi koordinator divisi evaluasi berbagai kegiatan pelatihan; menjadi narasumber terkait penilaian di berbagai institusi dan lembaga pemerintah; memberikan kuliah tamu dan pembicara seminar di beberapa perguruan tinggi terkait penilaian. Akhirnya perasaan “tersesat” itu bergeser, berubah menjadi “nikmat”, hingga akhirnya Alloh menambah kenikmatan itu dengan turunya guru besar saya di bidang Evaluasi Pendidikan IPA-Fisika.

Beberapa bulan setelah saya lulus, Prof. Djemari tiba-tiba kembali membukakan pintu bagi saya untuk mengembangkan diri. Beliau menelpon saya, menanyakan kesibukan saya, dan meminta kesediaan untuk dilibatkan dalam kegiatan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Akhirnya, sejak tahun 2010, saya menjadi tim adhoc (tim ahli) BSNP dalam mengevaluasi dan merumuskan beberapa standar pendidikan,

utamanya standar isi dan standar penilaian pendidikan. Di BSNP, saya semakin dekat secara pribadi dengan Prof. Djemari karena saya selalu satu tim dengan beliau. Saya juga bertemu dengan ahli psikometri dan tokoh-tokoh pendidikan yang lain. Prof. Djemari adalah satu di antara tokoh pendidikan di Indonesia yang bermazhab *standardised-test*. Bagi negara seluas Indonesia, dengan kondisi yang sangat beragam, akan sangat sulit mengambil keputusan skala nasional apabila tidak ada pembandingan yang *comparable*. “Ujian nasional (UN) merupakan salah satu alat ukur yang *comparable*,” tegas Prof. Djemari. Terdapat banyak sekali riset beliau terkait UN. Histori panjang sistem pengujian dalam sistem pendidikan di Indonesia mulai tidak ada ujian, diberlakukan ujian penghabisan, ujian negara, EBTA, EBANAS, hingga UN sangat beliau resapi, bukan hanya pahami. Berbasis data empiris, beliau menyimpan bukti perilaku siswa, guru, orang tua, sekolah, pemerintah daerah, pemerintah pusat, pemegang kebijakan, dan masyarakat secara luas ketika penilaian pendidikan itu dilepas bebas, diatur ketat oleh negara, atau diatur di bawah koordinasi negara.

Pro dan kontra selalu ada, dan selalu seksi untuk diperdebatkan. Sebagai salah satu “santri”nya Prof. Djemari, terus terang saya miris ketika nilai rapor dijadikan alat seleksi penerimaan siswa baru. Mengapa? Karena nilai rapor di persekolahan kita ibarat hasil mengukur panjang menggunakan jengkal. Dan jengkal guru di setiap sekolah jelas berbeda-beda. Sementara tidak ada niat dan pemahaman untuk mengonversikannya sebelum digunakan. Penghapusan ujian nasional berbasis komputer atau CBT (*computer-based test*) yang sudah mulai “nyaman” juga terasa ganjil karena:

tingkat kejujurannya diakui; sarana dan prasarana sudah mulai merata; masyarakat sudah mulai literat (melek); bank soal mulai tersusun; SDM pengelola mulai terbentuk. Akan tetapi, hal tersebut dirancang (bahkan sudah) ditiadakan. Pembelajaran yang baik tanpa disertai sistem penilaian yang baik, hasilnya belum tentu baik. *Classroom assessment* memang wilayahnya guru, tapi penilaian akhir yang akurat dan komparabel adalah kebutuhan bersama, untuk berbagai kepentingan. “Penilaian yang ketat dan kompetitif membuat peserta didik stres,” begitu argumentasi sebagian masyarakat yang kontra tes standar. Memangnya dalam kehidupan nyata kita bisa menghindari dari stres? Merdeka belajar, menurut saya, bukanlah belajar yang bebas stres karena itu artinya menghindarkan peserta didik bertemu masalah. Hal tersebut tidak mungkin. Hakikat belajar yang sesungguhnya justru ketika berhasil menghadapi masalah. Justru penting kita ajarkan kepada peserta didik untuk mengelola stres dalam menghadapi berbagai masalah sehingga tetap *enjoy* dan akhirnya sukses menyelesaikan berbagai masalah. Itulah merdeka yang sebenarnya! Bukan merdeka semu atau merdeka *sak karepe dhewe*.

Meskipun sekarang beliau sudah pergi, semoga semangat Prof. Djemari Mardapi tak kan pernah mati. Kita semua semoga diberi kekuatan untuk mampu meneruskannya.

Dukaku, dukamu, duka kita semua
Jum'at, tiga April '20
Engkau telah kembali
Menghadap Illahirobbi
Amal ilmumu tak kan mati
Roh kebaikanmu hidup selalu
Iringan doa abadi selamanya

Surabaya, pertengahan April 2020
Wasis, alumnus S-3 PEP UNY 2004

Guruku Motivatorku

Widihastuti

*Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alumni S-3 PEP PPs UNY 2008*



Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Pagi itu, Jumat 3 April 2020, saya membaca postingan seorang teman di WAG Jurusan yang berisi berita duka sangat mengejutkan. *“Innalillaahi wa innaa illaihi roji’un.... telah berpulang ke rahmatullah Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D di RS Sardjito. Rencana jenazah akan dimakamkan hari Jumat pukul 14.00 di makam Gejayan”*. Seakan tak percaya, saya terduduk lunglai dan membaca kembali tulisan itu sambil melantunkan doa untuk beliau: guru kami, teladan kami, dan motivator kami. Tak terasa, saya menetes air mata saat mengenang beliau.

Saat Studi S-1

Saya mengenal beliau sejak tahun 1993 begitu saya diterima di Program Studi S-1 Pendidikan Tata Busana FPTK IKIP Yogyakarta. Saat itu beliau menjabat sebagai Dekan FPTK. Sebagai seorang aktivis di kegiatan kemahasiswaan, saya banyak mengikuti dan mengadakan beberapa kegiatan terutama yang terkait dengan bidang penalaran yang merupakan salah satu bidang kemahasiswaan yang menjadi tanggung jawab saya saat itu. Saya masih ingat betul bagaimana dukungan beliau sebagai Dekan FPTK dalam kegiatan seminar nasional yang kami adakan. Beliau selalu mendukung dan memotivasi kami agar tetap semangat, baik dalam bentuk pemberian dukungan moral maupun fasilitas kampus, demi keberhasilan kegiatan seminar nasional yang kami adakan. Alhamdulillah, akhirnya kegiatan seminar nasional bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Saya juga masih ingat ketika beliau Prof. Djemari Mardapi (Dekan FPTK IKIP Yogyakarta) bersama Prof. Herminarto Sofyan (PD III FPTK IKIP Yogyakarta) saat itu mendukung dan memotivasi saya dalam kegiatan LKTM (Lomba Karya Teknologi Mahasiswa) tingkat fakultas sehingga saya bisa mendapatkan juara III dan akhirnya saya menjadi salah satu duta dari UNY untuk mengikuti ajang bergengsi PIMNAS di ITS Surabaya tahun 1995. Waktu itu, judul karya saya adalah “Pemanfaatan Serat Daun Suji sebagai Bahan Baku Alternatif Tekstil”. Alhamdulillah pada bulan Juni tahun 1997, saya mendapatkan penghargaan sebagai juara III mahasiswa berprestasi tingkat fakultas. Sungguh saya sangat berterima kasih kepada beliau berdua atas motivasi dan kesempatan berprestasi yang diberikan kepada saya. Sebagai mahasiswa,

saya betul-betul melihat sosok beliau yang mengayomi dan meneladani kami semua sehingga kami termotivasi untuk maju dan terus belajar.

Saat Studi S-2

Waktu terus berjalan dan akhirnya saya pun lulus kuliah S-1 tahun 1997. Akhir tahun 1999, saya diterima sebagai dosen di Program Studi S-1 Pendidikan Teknik Busana FT UNY dan mendapatkan SK pada tanggal 1 Maret 2000. Awal masuk menjadi dosen, saya sudah mendapat pesan dari fakultas maupun jurusan bahwa saya harus segera meneruskan S-2. Akhirnya, saya mendaftar S-2 dan diterima di Prodi S-2 PEP (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan) PPs UNY dengan beasiswa BPPS Dikti pada tahun 2003. Di prodi S-2 PEP ini saya kembali menjadi mahasiswa Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Waktu itu, beliau juga menjabat sebagai Direktur PPs UNY.

Saat studi S-2 PEP PPs UNY ini saya disarankan oleh Prof. Djemari untuk mengambil konsentrasi pengukuran. Saya sangat bersyukur karena saya menyenangi bidang ini. Saat S-2 PEP PPs UNY, saya mengenal Prof. Djemari Mardapi sebagai sosok dosen yang memiliki loyalitas dan dedikasi yang sangat tinggi pada profesinya. Beliau selalu sabar menghadapi mahasiswa yang mengalami kesulitan dan selalu memberi motivasi agar mahasiswa terus belajar. Pernah suatu ketika saat mengajar, beliau terlihat sangat lelah. Akan tetapi, beliau tetap paksakan untuk mengajar kami sebagai bukti loyalitas beliau pada profesinya. Saya juga masih teringat betul saat saya ujian pendadaran tesis karena salah satu dosen penguji dari prodi S-2 PTK ialah Prof. Soenarto. Sebelum ujian dimulai, dengan

kelakarnya beliau mengatakan, "Waah, kalau mahasiswa S-2 PEP itu cirinya menggunakan analisis faktor, ya!" Prof. Djemari menjawab sambil tertawa, "Itulah salah satu ciri PEP." Saya tersenyum mendengar percakapan beliau berdua di depan saya. Begitu selesai S-2, ada satu pesan beliau yang sampai sekarang masih saya ingat ialah beliau menyarankan kepada saya untuk langsung segera melanjutkan S-3. Beliau siap memberikan surat rekomendasinya. Pesan ini pun yang membuat saya semakin termotivasi untuk belajar dan belajar terus. Akhirnya, saya memutuskan untuk melanjutkan ke Program Studi S-3 PEP PPs UNY.

Saat Studi S-3

Tahun 2008, akhirnya saya pun mendaftar di Prodi S-3 PEP PPs UNY dan diterima di kelas reguler dengan beasiswa dari BPPS Dikti. Sungguh saya sangat bersyukur mendapatkan karunia dari Allah untuk melanjutkan studi di Prodi S-3 PEP UNY ini dan kembali menjadi mahasiswa Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Banyak ilmu yang saya dapatkan dari beliau terutama yang terkait dengan ilmu pengukuran. Akan tetapi, saya tidak melanjutkan untuk memperdalam ilmu pengukuran karena pada program S-3 PEP ini saya mengambil konsentrasi *Research Methods* sesuai permintaan dari jurusan untuk memenuhi kebutuhan dosen metodologi penelitian di S-1. Walaupun demikian, tetap saya syukuri karena dengan ini saya bisa menerapkan ilmu pengukuran untuk menguatkan metode penelitian yang digunakan atau pun sebaliknya menggunakan metode penelitian untuk memperkuat ilmu pengukuran dan evaluasi.

Saya mendapatkan beasiswa luar negeri dari Dikti pada tahun 2010 untuk mengikuti *Doctoral Sandwich-Like program* di Ohio State University, Columbus Ohio USA selama satu quarter (4 bulan) dari 27 September 2010 sampai 15 Januari 2011. Sebagai Kaprodi S-3 PEP saat itu, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D sangat mendukung dan mengizinkan saya mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut dikarenakan kegiatan *doctoral sandwich-like* ini salah satunya bertujuan untuk membantu dalam memperkuat proposal disertasi saya yang pada waktu itu menggunakan pendekatan *meta-analysis*. Oleh karena itu, kegiatan saya di Ohio State University antara lain: (1) secara khusus saya mengambil 2 mata kuliah, yaitu mata kuliah *Linking Assessment to Intervention* dan *Introduction to Measurement*, dan secara umum saya mengikuti mata kuliah dari beberapa dosen pakar *research methods* di Ohio State University baik *qualitative research* maupun *quantitative research*; (2) kegiatan rutin saya lainnya jika tidak ada kuliah adalah menghabiskan waktu di perpustakaan Thompson Library untuk belajar dan me-review jurnal-jurnal hasil penelitian sebagai syarat *meta-analysis* dan mencari buku-buku yang berkaitan dengan topik disertasi saya; (3) bimbingan dan konsultasi dengan advisor saya di Ohio State University yaitu Prof. Ian Wilkinson; dan (4) mengikuti kegiatan seminar dan presentasi proposal disertasi yang dihadiri oleh seluruh dosen pembimbing dan mahasiswa peserta *sandwich* di Ohio State University.

Setelah dua bulan di Ohio State University, ternyata saya tidak berhasil menemukan variabel yang homogen dari jurnal-jurnal yang saya *review*. Hasil konsultasi dan diskusi saya dengan advisor saya, Prof. Ian Wilkinson, memberikan kesimpulan

bahwa saya tidak bisa melakukan *meta-analysis*. Akhirnya, saya mengambil keputusan untuk membuat proposal yang baru berdasarkan hasil *review* jurnal-jurnal hasil penelitian yang baru *trend* saat itu di USA dan buku-buku terkait dengan AFL (*Assessment for Learning*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk *Vocational Education*. Berdasarkan alasan tersebut dan setelah presentasi draft proposal disertasi saya di depan advisor dan para dosen di Ohio State University, judul proposal disertasi saya berubah menjadi "Model *Assessment for Learning* (AFL) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk Pembelajaran Bidang Busana bagi Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Vokasi". Begitu pulang ke Indonesia, saya langsung menemui Prof. Djemari sebagai Kaprodi S-3 PEP saat itu terkait perubahan judul proposal disertasi saya dan alasan perubahannya. Alhamdulillah dengan pengertian dan kebijaksanaan beliau, maka proposal disertasi saya yang baru disetujui. Saya mendapatkan Promotor Prof. Suyata, Ph.D. dan Prof. Kumaidi, Ph.D. Terima kasih sekali lagi Prof. Djemari dan juga kepada yang saya hormati kedua promotor saya, yaitu Prof. Suyata dan Prof. Kumaidi atas segala bimbingan dan ilmunya selama ini hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan disertasi saya dan lulus S-3 pada bulan April 2014. Alhamdulillah. Terima kasih guruku!

Setelah Lulus S-3

Begitu lulus S-3, saya diminta Prof. Djemari Mardapi untuk membantu memperkuat Prodi PEP. Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur, saya berusaha menjalankan amanah beliau dengan sebaik-baiknya dan masih terus belajar dan belajar terus. Bersama beliau, selalu ada ilmu dan pengalaman yang

baru, misalnya melaksanakan penelitian dan PPM bersama beliau dan bapak ibu dosen yang lain serta para mahasiswa. Beliau selalu memberi kesempatan kepada kami, para junior, untuk berkarya dan terus menimba ilmu, baik melalui kegiatan *English Club* untuk para dosen prodi PEP maupun dalam *studium general* bersama dosen tamu (*guest lecturing*) dari luar negeri. Selain itu, masih banyak lagi kegiatan akademik lainnya yang memotivasi kami untuk terus maju dan belajar. Beliau jugalah yang mengarahkan saya dalam menentukan bidang keilmuan untuk SK Lektor Kepala.

Terima kasih guruku dan motivatorku atas semua ilmu dan bimbingan yang engkau berikan selama ini kepada kami. Semoga semua yang engkau berikan tercatat sebagai amal jariah yang akan mengantarkanmu ke surga. Kini engkau telah tiada. Allah SWT. telah memanggilmu. Semoga engkau ditempatkan di jannah-Nya. Aamiin. Guruku dan motivatorku kini telah tiada, tapi namanya tetap terpatri di hati kami para muridnya. Selamat jalan guruku, motivatorku.

Yogyakarta, 12 April 2020

Widihastuti

“Karantina Wajib” bagi Mahasiswa di “Masa Kritis”

Wiwi Isnaeni

*Universitas Negeri Semarang, Semarang
S-3 PEP 2006*

Kisah ini saya tulis sebagai penghormatan kepada guru dan Kayahanda kami tercinta, Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D., yang kini telah berpulang ke hadirat Allah *subhanahu wa ta’ala*. Beliau pergi mendahului kami dengan meninggalkan sejuta jasa, kisah, dan kenangan mengesankan bagi kami, murid-murid dan putra-putri beliau. Salah satu di antara kisah mengesankan itu saya sampaikan dalam tulisan ini.

Kisah ini bermula pada akhir Juli 2011. Pada waktu itu, saya mendapat surat yang berisi informasi bahwa masa studi mahasiswa S-3 adalah 11 semester. Saya jadi sangat terkejut, galau, bingung, dan ada berbagai rasa tidak enak lainnya yang muncul bersamaan saat membaca isi surat ini. Rasa campur aduk itu timbul karena isi surat tersebut memberi tahu saya bahwa saya mungkin akan *drop out* (DO) dari kampus kesayangan, Prodi PEP S-3 UNY. Kenapa saya harus di DO? Ya, tentu saja karena masa studi saya sudah melampaui masa studi yang seharusnya. Saya saat itu sudah ada di akhir semester 12. Sebulan lagi, Agustus 2011, masa studi saya memasuki semester 13. Ancaman DO dari Prodi S-3 PEP UNY pun menghantui hati

dan pikiran saya. Saya rasakan isi surat tersebut sebagai “surat cinta”, tepatnya sebagai “surat pemutusan cinta”.

Saya sangat bersyukur karena UNY masih memberi kesempatan kepada para mahasiswa yang mengalami masalah dalam penyelesaian studi mereka, selama mahasiswa tersebut menunjukkan adanya kemajuan progresif. Mahasiswa-mahasiswa yang bermasalah dalam proses penyelesaian studi, saya sebut sebagai mahasiswa dalam “masa kritis”. Jumlah mahasiswa dalam masa kritis ini ternyata tidak sedikit. Sebagai contoh, mahasiswa Prodi S-3 PEP angkatan 2006 yang berjumlah sekitar 17 mahasiswa, sampai dengan bulan Juli 2011 jumlah mahasiswa yang lulus belum ada setengahnya. Memperhatikan kondisi demikian, Bapak Kaprodi S-3 PEP mengumpulkan kami, para mahasiswa bermasalah, yang berada dalam “masa kritis”. Kami dikumpulkan dalam suatu forum khusus yang dipimpin langsung oleh Kaprodi PEP, yaitu Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang tegas dan berwibawa. Beliau didampingi Sekretaris Prodi, bapak Prof. Badrun Karto Wagiran (ketika itu belum Prof) yang tampak *cool*.

Dalam pertemuan tersebut, Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dengan penuh wibawa menginformasikan kepada kami (para mahasiswa dalam masa kritis) tentang kebijakan yang telah diambil Prodi PEP. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengentaskan mahasiswa dalam “masa kritis” agar terbebas dari ancaman DO. Kebijakan itu saya sebut “karantina”, tepatnya “karantina wajib”. Kami (para mahasiswa dalam masa kritis) wajib menjalani “karantina” di perpustakaan pascasarjana. Saya pun harus mengikuti ketentuan “karantina wajib” itu secara patuh. Kami, para mahasiswa yang ada dalam “masa

kritis”, diwajibkan untuk datang ke perpustakaan dan belajar di sana minimal 5 hari dalam seminggu. Di luar perkiraan saya, proses karantina wajib itu ternyata diawasi secara langsung oleh bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Saya mengetahui hal itu dari petugas perpustakaan yang memberitahukan kepada saya bahwa Prof Djemari selalu memantau kehadiran kami di perpustakaan. Semua yang dilakukan Prof. Djemari itu menunjukkan kepada kami betapa besar rasa tanggung jawab beliau sebagai kaprodi.

Kebijakan yang diambil oleh Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D ternyata sangat mirip dengan kebijakan pemerintah saat ini dalam mengatasi wabah Covid-19. Apabila dibandingkan dengan kondisi saat ini, saya ini ibarat Penderita dalam Pengawasan(PDP) yang wajib mengarantina diri selama waktu tertentu. Bedanya, saya dikarantina di Perpustakaan Pascasarjana UNY minimal 5 hari per minggu dalam waktu yang bervariasi, bergantung pada kecepatan seseorang dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Dalam karantina wajib yang saya jalani, proses pengawasan dilakukan langsung oleh pejabat yang berwenang, yaitu Kaprodi PEP UNY, Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Singkat cerita, proses karantina pun berlangsung. Tanpa terasa, satu setengah tahun berlalu. Saya tidak mengalami kemajuan apa pun. Sesungguhnya, saya memang memiliki masalah, tetapi masalah itu bersifat sangat pribadi. Makin hari makin saya rasakan bahwa masalah ini telah membuat saya tidak dapat memperoleh kemajuan apa pun selama waktu sekitar 3,5 tahun. Lama kelamaan hati ini merasa makin hampa, pikiran buntu, kadang muncul rasa seperti kehilangan motivasi karena

tidak ada satu hal pun yang dapat saya lakukan. Saya merasa *nglokro*. Saya pernah berniat untuk tidak menyelesaikan studi saya. Akan tetapi, jika saya tidak menyelesaikan studi S-3, saya menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Hal itu juga akan membuat saya merasa malu, baik malu kepada diri sendiri maupun malu kepada berbagai pihak. Intinya, muncul dilema dalam diri saya pada masa itu. Di satu sisi, saya ingin menyelesaikan studi, tetapi pada sisi yang lain saya tidak dapat melakukan apa pun.

Dalam masa *nglokro* itu, tiba-tiba saja seorang sahabat sejati menanyakan tentang perkembangan studi saya. Saya ceritakan kepada sahabat saya itu bahwa saya menghadapi satu masalah yang tidak dapat saya atasi. Sahabat saya kemudian menyarankan agar saya melakukan sesuatu yang sesungguhnya sangat berat untuk saya ikuti. Saya katakan kepada sahabat saya bahwa saya tidak sampai hati untuk melakukan hal itu. Akan tetapi, sahabat saya meyakinkan saya bahwa saya harus melakukan hal yang disarankannya itu. Akhirnya, saya pun setuju untuk melakukannya. Caranya bagaimana? Saya harus menghadap Kaprodi PEP dan mengemukakan permasalahan saya kepada beliau.

Jujur saja, saat itu saya sangat ragu untuk menghadap beliau karena saya sadar bahwa masalah yang saya hadapi ini bukan masalah akademis, tetapi bersifat sangat pribadi dan mungkin tidak logis. Meskipun ragu, saya tetap berusaha menguatkan niat untuk menghadap Prof. Djemari dengan harapan bahwa beliau dapat membantu saya untuk menemukan solusi yang tepat atas masalah pribadi saya. Saya harus berani menceritakan masalah saya kepada Prof. Djemari karena masalah itu sudah

menghambat proses penyelesaian studi saya. Berjuta perasaan berkecamuk di dalam hati ini pada masa itu, tepatnya pada akhir tahun 2012 (akhir semester ke-13).

Sebagai persiapan untuk menghadap bapak kaprodi, saya menata diri ini sebaik mungkin agar dapat mengemukakan masalah saya dengan tenang dan jelas. Pada saat saya menghadap Prof. Djemari dan menceritakan masalah saya, beliau mendengarkan keluhan saya dengan tenang kemudian memberikan beberapa pertanyaan kepada saya terkait dengan masalah saya. Saya berusaha menjawab pertanyaan beliau secara jujur sesuai dengan hal yang saya alami. Pada kesempatan itu, saya juga mengajukan suatu permohonan kepada beliau. Akan tetapi, saya mohon maaf kepada segenap pembaca karena saya tidak dapat menginformasikan kepada pembaca tentang hal yang saya mohonkan kepada Bapak Kaprodi PEP.

Pembaca sekalian yang berbahagia, saya lupa tanggalnya, tetapi saya ingat betul bahwa hari itu adalah hari jumat, sekitar pukul 10.00 pada akhir tahun 2012. Saya berharap bapak kaprodi akan mengabulkan permohonan pada saat itu juga. Ternyata harapan saya tidak terkabul. Prof. Djemari menyampaikan kepada saya bahwa beliau perlu mempertimbangkan beberapa hal terkait dengan permohonan saya dan meminta saya menunggu hasilnya hingga Senin pada minggu berikutnya. Beliau berpesan kepada saya bahwa selama masa menanti, sejak Jumat pagi itu itu hingga senin minggu berikutnya, saya harus mempersiapkan draf proposal disertai saya semaksimal mungkin dan menunjukkan hasilnya kepada beliau. Saya berjanji untuk memenuhi pesan beliau. Saya pun berpamitan dan segera meninggalkan beliau yang tampak mulai bersiap-

siap untuk melaksanakan aktivitas lain. Sambil menanti Senin tiba, saya terus berusaha menulis draf proposal disertai dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan saya.

Senin yang saya nantikan pun tiba. Dengan harap-harap cemas, saya menghadap beliau, berharap agar permohonan saya dikabulkan. Ternyata permohonan saya tidak dikabulkan. Spontan saya pun menangis sedih di depan beliau, memikirkan nasib saya. Sesungguhnya saya malu menangis di depan beliau, tetapi apa daya, saya tidak kuasa menahan rasa sedih di hati ini. Beliau menasihati saya agar saya bekerja secara lebih maksimal dan terus berusaha lebih keras dalam penyelesaian tugas akhir saya. Saya hanya dapat mengiyakan pesan beliau.

Pembaca yang budiman. Apa pun yang terjadi, saya tetap berpikir bahwa saya harus dapat menyelesaikan studi S-3 yang sudah telanjur saya tempuh dengan susah payah sejak pertengahan 2006. Sudah terlanjur basah. Meskipun masih tersisa rasa *nglokro* dalam diri ini, saya tetap bersyukur karena saya masih diberi-Nya semangat dan komitmen untuk menyelesaikan studi saya. Merasa diri sebagai “PDP”, saya pun kembali mengarantina diri di perpustakaan dan meneruskan upaya menyelesaikan disertasi.

Pembaca yang budiman. Setelah menghadap kaprodi, ada sesuatu yang membuat saya merasa takjub. Saya merasa bahwa proses penyelesaian studi saya menjadi berjalan lancar, jauh lebih lancar dibandingkan dengan proses sebelum menghadap kaprodi. Saya yakin, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. yang bijaksana telah “melakukan sesuatu hal” yang tidak pernah saya ketahui. Suatu hal pasti yang saya rasakan bahwa proses penyelesaian studi yang saya jalani menjadi begitu lancar. Alhamdulillah

wasyukrillah, proses yang lancar itu pun berbuah manis sesuai harapan Prodi PEP. Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. dengan kebijakannya menggunakan teknik “karantina wajib” yang dibarengi dengan sikap tegas dan rasa tanggung jawab beliau akhirnya berhasil membantu para mahasiswa yang berada dalam “masa kritis” sehingga kami terbebas dari ancaman DO.

Prof Djemari Mardapi, Ph.D. guruku-ayahandaku kini engkau telah tiada. Engkau telah pergi untuk selamanya. Namun, bagiku, yang pergi hanya ragamu semata. Guruku yang kusegani dan kuhormati, jasa-jasamu, ilmumu, kenangan-kenangan manis bersamamu, serta semua kisah tentang dirimu, akan tetap lekat di hati dan pikiranku untuk selamanya. Kuberdoa untukmu wahai guruku semoga Allah Yang Maha Pengampun dan Mahaagung akan mengampuni dosa-dosamu, menerima semua amalanmu, dan semoga Dia menyediakan bagi dirimu “rumah indah: dalam Jannah-Nya. Aamiin yaa Mujiibassailiin.

Bertahanlah di Psikometri

Yulinda Erma Suryani

*Universitas Widya Dharma Klaten
Yogyakarta*

Saya mengenal Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. pada tahun 2004 ketika saya menempuh Pendidikan Pascasarjana Program S-2 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saya memutuskan memilih peminatan (konsentrasi) Psikometri, peminatan yang paling tidak diminati oleh mahasiswa Psikologi. Pertama kali saya bertemu dengan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. saat saya mengambil mata kuliah Statistik Lanjut. Beliau mengajar kami, mahasiswanya, dengan penuh kesabaran. Saya selalu ingat bahwa dalam perkuliahan beliau tidak menilai mahasiswa dari hasil akhir atau hasil ujian, tetapi yang dilihat bagaimana mahasiswa tersebut berproses dalam menempuh perkuliahan. Alhamdulillah saya selalu mendapatkan nilai yang memuaskan dari seluruh mata kuliah yang diampu Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Cara beliau dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa sangat berkesan di hati saya sehingga ketika saya sekarang memberikan nilai kepada mahasiswa saya, yang saya lihat adalah proses bagaimana mahasiswa itu belajar bukan dari hasil ujian saja.

Pada semester kedua saya kuliah, Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. mengampu mata kuliah Psikometri yang sudah pernah

saya tempuh. Walaupun saya sudah memperoleh nilai yang memuaskan, saya memutuskan untuk tetap mengikuti perkuliahan Psikometri yang diampu oleh Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. karena saya berharap saya bisa lebih memahami Psikometri. Ketika Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. mengampu mata kuliah Model Persamaan Struktural, kami diminta ke laboratorium Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta untuk praktikum menggunakan *software* Lisrel. Di situ pula saya awalnya sedikit demi sedikit tahu tentang UNY. Saya dan teman-teman seangkatan saya yang berjumlah tiga orang sering bolak-balik ke lab UNY untuk belajar menganalisis dengan *software* Lisrel, di sana kami belajar ditemani oleh asisten beliau (maaf saya lupa namanya). Pada saat pengajuan dosen pembimbing tesis saya sangat berharap agar Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. bisa menjadi dosen pembimbing saya dan alhamdulillah doa saya terkabul.

Ketika saya menyusun tesis saya sangat sering ke UNY seakan-akan UNY adalah kampus kedua saya. Saya sering ngantre, menunggu berjam-jam untuk bisa bimbingan tesis. Namun, saya tidak pernah bosan untuk menunggu karena banyak teman-teman dari UNY yang juga ngantre untuk bimbingan sama Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Pada saat itu beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UNY dan Kepala BSNP bisa dibayangkan betapa sibuknya beliau. Yang sangat mengagumkan dari sosok Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. adalah kepeduliannya kepada mahasiswa. Walaupun sangat sibuk, beliau tidak pernah lupa untuk menjawab SMS mahasiswanya. Saya pernah terkaget-kaget ketika Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. menjawab SMS saya pada jam 02.00 dini hari. Di situ

saya berpikir alangkah baiknya dosen saya yang pada tengah malam pun beliau sempatkan untuk membalas SMS saya, mahasiswa bimbingannya. Hati saya benar-benar tersentuh dengan kebaikannya.

Ketika bimbingan tesis Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada para mahasiswa. Beliau benar-benar menjalankan tugasnya sebagai pembimbing yaitu sebagai pengarah bagi mahasiswanya. Mahasiswa dipersilakan meneliti dengan hatinya, dosen pembimbing yang menjadi pengarahnya supaya mahasiswa tidak salah arah. Sementara kita tahu bahwa tidak sedikit dosen yang memaksakan keinginannya kepada mahasiswa bimbingannya sehingga terkadang membuat mahasiswa menjadi sangat pusing untuk mengikuti keinginan dosen. Hal itu pula lah yang mengajarkan saya dan yang saya lakukan sekarang, mahasiswa dipersilakan meneliti sesuai dengan hatinya.

Ketika saya berencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-3, saya kembali menemui Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. saya berdiskusi tentang ide-ide saya yang ingin memajukan dunia pendidikan khususnya penilaian. Beliau kembali lagi mengarahkan saya sesuai dengan ide penelitian yang ingin saya lakukan. Saya banyak diberi masukan tentang rancangan penelitian saya tersebut. Namun sayang, saya belum diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Hasil wawancara yang sangat membuat saya kecewa, yang sangat memukul hati saya. Saya sempat mengutarakan keinginan saya untuk tidak melanjutkan ke Psikometri karena rasa kecewa yang sangat luar biasa terhadap proses wawancara yang saya ikuti. Saya pun tahu sebenarnya Prof. Djemari Mardapi,

Ph.D. sangat kecewa dengan proses wawancaranya. Saya mengatakan "Prof, bagaimana kalau saya tidak mengambil peminatan Psikometri? saya ambil Psikologi Pendidikan saja Prof?" Lalu Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. menasihati saya "Kalau tidak ada yang mau ngambil Psikometri, nanti akan punah psikometrinya kalau orang-orang Psikologi tidak ada yang mau ngambil Psikometri, bertahanlah di Psikometri. Tetaplah semangat untuk memajukan dunia pendidikan. Jika ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan lanjutkanlah, tidak usah ditunda-tunda" ini nasihat beliau yang selalu saya ingat.

Terakhir saya bertemu Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. pada bulan Ramadan tahun 2019. Saya ke Pascasarjana UNY untuk ketemu beliau. Saat itu beliau sudah pensiun, tetapi tetap menjalankan rutinitasnya mengajar di UNY. Saya kembali berdiskusi tentang ide-ide riset terkini di dunia pengukuran. Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. memberikan masukan apa yang bisa saya lakukan untuk riset terkini, yang saat itupun menurut info yang saya dapatkan dari Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. topiknya sedang hangat-hangatnya menjadi pembahasan di dosen-dosen PEP UNY. Saya berusaha mencari topik tersebut melalui jurnal *online*, namun saya tidak ada yang gratis, harus berbayar. Ketika saya kembali lagi ke UNY, saya sampaikan bahwa saya kesulitan untuk mempelajari naskah jurnal tersebut karena tidak gratis, nyari di perpustakaan Pascasarjana UNY juga tidak ketemu, dan akhirnya beliau lagi yang membantu saya dengan meminjamkan jurnal cetaknya (setelah dicari-cari) untuk bisa saya pinjam untuk difotokopi. Itulah saat saya terakhir kali berjumpa dengan Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

Saya sangat terkesan dengan kebaikan beliau, betapa baik hatinya, dedikasinya terhadap dunia pendidikan tidak akan pernah bisa saya lupakan. Ketika saya mendapatkan kabar dari WAG HEPI UKD Jateng, bahwa Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. telah dipanggil menghadap-Nya, hati saya sangat sedih, saya merasa sangat kehilangan sosok dosen, sosok bapak yang mengayomi anaknya, air mata saya berderai ketika menulis ucapan belangsungkawa melalui WAG.

Selamat jalan Prof..

Ilmu yang telah engkau ajarkan akan terus mengalir..

Sangat bahagia pernah menjadi mahasiswa bimbingan Profesor..

Banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan selama mengenal Profesor..

Ketulusan..Kebaikan Hati..Dedikasi



Curriculum Vitae Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.

I. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap dan Gelar	Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.
2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
3	NIP/NIK	19470101 197412 1 001
4	NIDN	0001014705
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Binjai, 1 Januari 1947
6	Alamat Rumah	Jalan Garuda No. 13, Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
7	Nomor Telp/Fax	0274 880928
8	Nomor HP	08122952895
9	Alamat Kantor	Jalan Kolombo No.1 Karangmalang Yogyakarta
10	Nomor Telp/Fax	0274 – 550835
11	Alamat e-mail	djemari@uny.ac.id; djemarimardapi@gmail.com
12	Matakuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Statistik 2. Teori Statistik dan Sampling 3. Teori Tes Klasik 4. Teori Respons Butir 5. Statistika Multivariat 6. Analisis Faktor 7. Analisis Regresi 8. Pengembangan Teori Pengukuran

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1	Program	S1	S2	S3
2	Nama PT	IKIP Yogyakarta	IKIP Jakarta di Yogyakarta	The University of Iowa, Iowa City USA
3	Bidang Ilmu/Keahlian	Teknik Listrik	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Educational Measurement and Statistics
4	Tahun Masuk	1967	1982	1984
5	Tahun Lulus	1973	1984	1988
6	Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Amplitudo Modulation dan Pembelajarannya	Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa	<i>Validity Generalization for Indonesian University Selection Test</i>
7	Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Matoyib	Dr. Gary Theisen	Dr. Stephen Dunbar

III. PENGALAMAN JABATAN

No	Tahun	Keterangan Jabatan
1	1992 - 1995	Dekan FPTK IKIP Yogyakarta
2	1996 - 1998	Pembantu Rektor I IKIP Yogyakarta
3	1996-1988	Tim Asesor BAN PT
4	1998 – 2910	Direktur Program Pascasarjana UNY (2 periode)
5	2006 – 2013	Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
		Ketua BSNP 2 periode (2007-2008)(2009-2011)

IV. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2012	Pengembangan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbantuan Komputer (<i>Computerized Adaptive Testing</i>)	DIPA UNY	25 juta
2.	2012	Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	PPs UNY	15 juta
3.	2013	<i>Standard setting</i> matematika untuk siswa SMP	PPs UNY	25 juta
4.	2013	Model Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Berbasis Peserta Didik	Hibah Penelitian Pascasarjana	90 juta
5.	2013	Evaluasi kurikulum program studi penelitian dan evaluasi pendidikan program S3 Pascasarjana UNY	PPs UNY	15 juta
6.	2014	Rintisan ujian sekolah dengan <i>computer based testing</i>	PPs UNY	15 juta
7.	2014	Kajian Awal Pelaksanaan Ujian Nasional Teori Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan Secara Online	Dit PSMK Kemdikbud	50 juta
8.	2014	Peminatan SMK	Dit PSMK Kemdikbud	200 juta
9.	2015	Pengembangan instrumen nontes Penilaian karya kreasi seni rupa Terintegrasi dengan karakter peserta Didik sekolah menengah kejuruan untuk Kesiapan kerja	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	100 juta
10.	2016	Studi Penelusuran Lulusan S-3 PEP Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta	PPs UNY	17,5 juta
11.	2017	Model Evaluasi Kinerja Dosen (Tahun Pertama)	DRPM DIKTI	88,908 juta
12.	2017	Model Mekanisme Bimbingan Disertasi Mahasiswa Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	PPs UNY	20 juta
13.	2018	Paralel Tes Dilihat dari Urutan dan Penempatan Jawaban	PPs UNY	20 juta

14.	2018	Model Evaluasi Kinerja Dosen (Tahun Kedua)	DRPM DIKTI	120 juta
15.	2019	Hibah <i>Blended Learning</i> Peningkatan Kualitas Pembelajaran Inovatif Mata Kuliah Teori Tes Klasik	PPs UNY	10 juta
16.	2019	Model Asesmen Program Pembelajaran Kurikulum Kreatif Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Taman Kanak-Kanak	PPs UNY	20 juta
17.	2019	Pola Penyelarasan SMK dari Sudut Pandang Keunggulan Wilayah Berbasis Industri	Dit PSMK Kemdikbud	150 juta
18.	2019	Evaluasi Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Sekolah Menengah Kejuruan	Dit PSMK Kemdikbud	199,5 juta
19.	2019	Model Evaluasi Kinerja Dosen (Tahun Ketiga)	DRPM DIKTI	216,2325 juta

V. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul pengabdian pada masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2012	Pelatihan penyusunan soal ujian nasional bagi guru SMP	DIPA UNY	12,5 juta
2	2013	Pelatihan penyusunan soal bagi guru SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta	DIPA UNY	12,5 juta
3	2014	Workshop pengembangan perangkat pembelajaran pada SMK dengan kurikulum 2013	Disdikpora DIY	5 juta
4	2014	Workshop penyusunan soal bagi pengembang soal Badan Kepegawaian Negara Jakarta	BKN	90 juta
5	2014	Pembinaan Kemampuan Melakukan Penilaian Otentik bagi Guru SMP di Kabupaten Gunung Kidul		12,5 juta
6	2015	Pelatihan penyusunan soal ujian sekolah SMP	FT UNY	5 juta
7	2015	Pelatihan penyusunan soal matematika ujian sekolah SMP	PPs UNY	10 juta
8	2016	Pelatihan penyusunan soal ujian sekolah bagi guru SMP terpilih	PPs UNY	12,5 juta
9	2017	<i>Developing classroom assessment for science subject</i>	University of Tadulako, Centre Sulawesi	
10	2018	Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik (Disertai dengan Tes Model PISA) bagi Guru SMP	PPs UNY	12,5 juta
11	2018	Pelatihan Penulisan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional Bagi	FT UNY	6 juta

		Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta		
12	2019	Pelatihan Penyusunan Butir Soal High Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Matematika SMP	PPs UNY	12,5 juta

VI. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	1998	Analisis Butir Dengan Teori Tes Klasik Dan Teori Respons Butir	Vol 28, No 1: Edisi Khusus Dies Natalis 1998	Jurnal Kependidikan
2	2000	Komparasi Metode Penyetaraan Tes Menurut teori Respons Butir	Vol 2, No 3 (2000)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
3	2000	Estimasi Kesalahan Pengukuran Ebtanas Mata Pelajaran IPA SLTP di Kotamadia Surakarta	Vol 2, No 3 (2000)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
4	2001	Keberfungsian Butir Diferensial Perangkat Tes Ebtanas Kimia Sekolah Menengah Umum di Jawa Tengah	Vol 3, No 4 (2001)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
5	2001	Evaluasi Program Pendidikan Keterampilan PKK pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Sleman	Vol 3, No 4 (2001)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
6	2002	Kajian artikel: bukti kesahihan dan keandalan alat ukur: tanggapan atas artikel "tes ketrampilan olahraga judo bagi mahasiswa"	Vol 32, No 1: Mei 2002	Jurnal Kependidikan
7	2009	Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional	Vol 13, No 2 (2009)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
8	2010	Komparasi Ketepatan Estimasi Koefisien Reliabilitas Teori Skor Murni Klasik	Vol 14, No 1 (2010)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
9	2011	Pengembangan Instrumen Pengukur Hasil Belajar Nirbias Dan Terskala Baku	Vol 15, No 2 (2011)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
10	2011	Model Pengembangan Bank Soal Berbasis Guru dan Mutu Pendidikan	Vol 41, No 2: November 2011	Jurnal Kependidikan
11	2012	Pengujian Hasil Belajar dan Penilaian Pendidikan Berbantuan Komputer	Vol 42, No 2, 2012	Jurnal Kependidikan (Penerbit: LPPM UNY bekerjasama dengan MPPI)

12	2013	Scaling Classical Theory of Multiple Intelligences Classical Instrument Type Thurstone and Likert	Vol 17, No 2 (2013)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
13	2013	Comparison of Standard Setting Method for Determining Minimum Mastery Criteria	Vol 17, No 2 (2013)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
14	2013	Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah	Vol. 17, No. 2, 2013	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
15	2014	Pengembangan Butir Soal Matematika SD di Kabupaten Lombok Timur Sebagai Upaya dalam Pengadaan Bank Soal	Vol 44, No 1, Mei 2014	Jurnal Kependidikan (Penerbit: LPPM UNY bekerjasama dengan MPPI)
16	2014	The Accuracy of The Fixed Parameter Calibration Method: Study of Mathematics National Examination Test	Vol 18, No 2 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
17	2014	Developing The Assessment of Learning Outcomes for The Student of Physical, Sports, and Health Education in Volleyball Game for Senior High Schools	Vol 18, No 1 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
18	2014	The Standard Setting Method for The National Examination in The Elementary School	Vol 18, No 1 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
19	2014	Developing An Evaluation Instruments of The Office Administration Expertise Competency Test in Vocational High Schools	Vol 18, No 1 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
20	2014	An Analysis of Method of Cheating on Large Test Scale	Vol 18, No 1 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
21	2014	A Model for Assessment of Principal Instructional Leadership of Basic Education	Vol 18, No 1 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
22	2014	Developing Higher Order Thinking Skill Test of Physics (PhysTHOTS) for Senior High School Students	Vol 18, No 1 (2014)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
23	2014	An Evaluation of "School of Quality" in Primary Education in Lao PDR	Vol 5, No 1, 2014	The Educational Measurement and Evaluation Review
24	2015	Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik	Vol 19, No 1, Juni 2015	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
25	2015	Estimasi Kesalahan Baku Pengukuran Soal-Soal UAS Fisika Kelas XII SMA di Kabupaten Bima NTB	Vol 3(1), 90-98.	Jurnal Evaluasi Pendidikan

26	2015	Evaluation of the bridging course offered at a university to foreign students: Batches of 2012 and 2013	Vol 1, No 2 (2015)	REiD (Research and Evaluation in Education)
27	2015	Modified Robust Z method for equating and detecting item parameter drift	Vol 1, No 1 (2015)	REiD (Research and Evaluation in Education)
28	2015	Model of Learning/Training of Occupational Safety & Health (OSH) Based on Industry in the Construction Industry	Volume 125, 2015, Pages 83-88	Procedia Engineering
29	2015	Perbandingan Estimasi Kesalahan Pengukuran Standard Setting Dalam Penilaian Kompetensi Akuntansi Smk	Vol 19, No 2 (2015)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
30	2016	Pengembangan Instrumen Bakat Keguruan	Vol 20, No 1 (2016)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
31	2016	Evaluasi Kinerja Guru SMA dan SMK Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Vol 4, No 1 (2016)	Jurnal Evaluasi Pendidikan
32	2016	Determining standard of academic potential based on the Indonesian Scholastic Aptitude Test (TBS) benchmark	Vol. 2, No. 2, December 2016	REiD (Research and Evaluation in Education)
33	2016	Model evaluasi ujian nasional kompetensi keahlian teknik pemesinan SMK	Vol 20, No 2 (2016)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
34	2017	Model evaluasi kinerja dosen: pengembangan instrumen untuk mengevaluasi kinerja dosen	Vol 21, No 2 (2017)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
35	2017	Dimensi Karakter Dalam Penilaian Proses Berkarya Seni Lukis Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan	Vol 15, No 2 (2017)	IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni
36	2017	Developing assessment instruments for the sensory acceptability of food products	Vol 3, No 1 (2017)	REiD (Research and Evaluation in Education)
37	2017	The utilization of junior high school mathematics national examination data: A conceptual error diagnosis	Vol 3, No 2 (2017)	REiD (Research and Evaluation in Education)
38	2017	An emotion assessment model for Elementary School students	Vol 21, No 1 (2017)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
39	2017	Evaluation Program of The Football Athlete Developments	Vol 4 No 2 (2017)	Indonesian Journal of Educational Review (IJER)
40	2017	Development of Mathematics Achievement Test for Third Grade Students at Elementary	Volume 12 Issue 3, pp. 769-776	International Electronic Journal of Mathematics

		School in Indonesia		Education
41	2017	Decision-Making Model for Student Assessment by Unifying Numerical and Linguistic Data	Vol. 7 Issue 1, p363-373. 11p	International Journal of Electrical & Computer Engineering
42	2018	The accuracy of the cheating detection methods in large-scale tests: mathematics national examination	Vol 22, No 2 (2018)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
43	2018	Kinerja dosen di bidang penelitian dan publikasi ilmiah	Vol 6, No 2 (2018)	Jurnal Akuntabilitas Manaemen Pendidikan
44	2018	Pengembangan model akreditasi sekolah menengah atas /madrasah aliyah (SMA/MA)	Vol 22, No 1 (2018)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
45	2018	Developing an instrument for measuring the spiritual attitude of high school students	Vol 4, No 1 (2018)	REiD (Research and Evaluation in Education)
46	2018	Assessing Teacher Competence and Its Follow-up to Support Professional Development Sustainability	Volume 20, Issue 1	Journal of Teacher Education for Sustainability
47	2019	How Foreign Speakers Implement Their Strategies to Listen Indonesian Language?	Vol. 11, Issue-07, 2019. Page 355-361	Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems
48	2019	Evaluation of Islam education teachers training implementation	Vol 23, No 2 (2019)	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
49	2019	Parallel tests viewed from the arrangement of item numbers and alternative answers	Vol 5, No 2 (2019)	REiD (Research and Evaluation in Education)
50	2019	Efektivitas blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik	Vol 6, No 2 (2019)	Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan
51	2019	An analysis of Javanese language test characteristic using the Rasch model in R program	Vol 5, No 1 (2019)	REiD (Research and Evaluation in Education)
52	2019	Community-Based Teacher Training: Transformation of Sustainable Teacher Empowerment Strategy in Indonesia	Volume 21, Issue 1	Journal of Teacher Education for Sustainability
53	2019	The Development of an Instrument to Measure the Higher Order Thinking Skill in Physics	Vol. 8(3), 743-751	European Journal of Educational Research
54	2019	The Estimation of Standard Error Measurement of Physics Final	Vol 7(7), 1590 - 1594	Universal Journal of Educational

		Examination at Senior High Schools in Bima Regency Indonesia		Research
55	2019	The Development of Instrument for Assessing Students' Affective Domain Using Self- and Peer-Assessment Models	July 2019, Vol.12, No.3	International Journal of Instruction
56	2019	Physical Reasoning Ability Development of High School Students	Volume 1233, International Seminar on Science Education	Journal of Physics: Conference Series
57	2020	The Quality of Test Instruments Constructed by Teachers in Bima Regency, Indonesia: Document Analysis	Vol 13(2)	International Journal of Instruction
58	2020	Vertebra osteoporosis detection based on bone density using Index-Singh statistical blended method	Vol. 18 Issue 1, p148-155. 8p	Telkommnika
59	2020	Higher Order Thinking Skill in Physics: A Sistimatical Review	Vol. 29(05), 5102 - 5112.	International Journal of Advanced Science and Technology
60	2020	The Development of Computerized Economics Item Banking for Classroom and School-Based Assessment	Vol 9 No1 p293-303 2020	European Journal of Educational Research

VII. SEMINAR

No	Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta / Pembicara
1	2019	<i>International Conference on Educational Research and Innovation</i>	LPPM UNY	Pemakalah
2	2016	<i>International Conference on Educational Research and Evaluation</i>	UNY bekerjasama dengan HEPI	Ketua Panitia
3	2015	<i>International Conference on Education, Psychology, and Society (ICEEPS)</i>	Tokyo, Jepang	Pembicara
4	2015	Workshop Nasional "Pengembangan Standar, Kurikulum, Sertifikat Kompetensi Pendidik Pendidikan Teknologi dan Vokasional"	FT UNY bekerjasama dengan BELMAWA DIKTI	Narasumber
5	2014	Seminar Nasional Konferensi HEPI Tahun 2015 "Peranan Asesmen dan Ujian dalam Peningkatan Mutu	Makassar, Sulawesi Selatan	Pemakalah

		Pendidikan Nasional”		
6	2014	Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia VI dengan tema “Pemantapan Riset Kimia dan Asesmen dalam Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik”	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Pembicara
7	2014	Seminar Hasil Penelitian Puspendik Tahun 2014: Meningkatkan Mutu Pendidikan dengan Penilaian Berkualitas	Kemdikbud Balitbang Puspendik	Peserta
8	2014	Konferensi Ilmiah HEPI “Asesmen untuk Pendidikan Berkualitas”	HEPI UKD Bali	Pemakalah
9	2014	<i>The 27th ICSEI Conference: Redefining Education, Learning, and Teaching in the 21st. Century: The Past, Present and Future of Sustainable School Effectiveness</i>	UNY	Peserta
10	2014	Seminar Nasional “Pengembangan 5M dalam Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013”	Kerjasama UNY dengan LPPMP Kalimantan Selatan	Pembicara
11	2014	Workshop Peningkatan Kompetensi SDM Pengelola Bank Soal	Badan Kepegawaian Negara	Pembicara
12	2014	Workshop Pengayaan Soal dengan Perguruan Tinggi Negeri	Badan Kepegawaian Negara	Pembicara
13	2013	<i>The 22nd International Conference on Research and Measurement of Thailand: New Conception of Educational Research, Measurement, and Statistics for ASEAN</i>	Burappa University Bangkok Thailand	Pembicara
14	2013	Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema “Pengembangan Kompetensi Guru Matematika dalam Rangka Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013”	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Pembicara
15	2013	Konferensi Ilmiah Nasional HEPI “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Sistem Penilaiannya”	HEPI	Pemakalah
16	2013	Seminar Satu Dasawarsa APSI dengan tema “Kita Bangun Jati Diri Pengawas Sekolah/Madrasah dan Kita Songsong Berlakunya Kurikulum 2013”	Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) DIY	Pembicara

17	2013	Seminar dan FGD Penyelenggaraan Pendidikan Guru: Dari Rintisan Menuju Pembakuan	Dirjen Dikti Kemdikbud	Peserta
18	2012	<i>Focused Group Discussion (FGD) Penentuan Batas Lulus UN Berbasis Peserta Didik</i>	PPs UNY	Pembicara
19	2012	International Seminar of "Reformulation of Technology and Vocational Education Paradigms"	APTEKINDO	Pembicara
20		Seminar Regional Pendidikan "Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru"	Pusaka Pendidikan dan UKMF KMIP FIP UNY	Pembicara

VIII. PELATIHAN PROFESIONAL

No	Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
1	1996	<i>Planning System in Higher Education</i>	DGHE Jakarta	6 hari
2	1997	<i>Quality Assurance TIMSS Study in Paris, Prancis</i>	TIMSS and PIRLS International Study Center	4 hari
3	1998	<i>Criterion test development</i>	Testing Center, Jakarta	5 hari
4	2003	<i>Quality assurance monitor</i>	<i>Amsterdam, Holland</i>	3 hari
5	2008	<i>TIMSS-R Study</i>	Yogyakarta State University and Utrecht University	5 hari
6	2008	<i>Educational Assessment</i>	University of Massachusetts	14 hari
7	2008	<i>Educational Standard Setting</i>	Testing Center, Jakarta	3 hari
8	2009	<i>R Program for Psychometrics</i>	Utrecht University, Holland, and Graduate School Yogyakarta State University	5 hari
9	2015	<i>Quality Assurance Monitor TIMSS-R Study</i>	TIMSS and PIRLS International Study Center	16 hari

IX. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2007	Teknik Penilaian Instrumen Tes dan Nontes	166	Mitra Cendekia Press
2	2012	Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan	247	Nuha Medika Yogyakarta
3	2017	Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan, Edisi 2		Parama Publishing

X. PAKAR/ KONSULTAN/ STAF AHLI/ NARASUMBER

No	Nama Kegiatan	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat (lokal,nasional,in ternasional)
1.		Badan Standar Nasional Pendidikan	2005 sampai 2014	Nasional
2.	Seminar Regional Pendidikan : Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru	UKMF KMIP FIP UNY	2012	Lokal
3.	International Seminar of “REformulation of Technology and Vocational Education Paradigms	The Indonesian Association of Technology Vocational Education	2012	International
4.		Universitas Negeri Padang	2013	Nasional
5.	Seminar Satu Dasawarsa APSI “Kita Bangun Jatidiri Pengawas Sekolah/Madrasah dan Kita Songsong Berlakunya Kurikulum 2013”	Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia DIY	2013	Nasional
6.	Focus Group Discussion (FGD) Penentuan Batas Lulus UN berbasis Peserta Didik	PEP PPS UNY	2013	Lokal
7.		Universitas Muhammadiyah Surakarta	2014	Nasional
8.		Universitas Negeri Surakarta	2014	Nasional
9.	Seminar Assessment	PEP PPS	2014	Nasional

	Otentik: Implementasi Asesmen Otentik	Universitas Negeri Semarang		
10.		Universitas Hamka Jakarta	2014	Nasional
11.	Seminar Nasional: Pengembangan 5M dalam Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013	LPMP Kalimantan Selatan	2014	Nasional
12.	Workshop Peningkatan Kompetensi SDM pengelola Bank Soal	Kantor Regional I BKN Yogyakarta	2014	Nasional
13.	Workshop Pengayaan Soal dengan Perguruan Tinggi Negeri	UNY	2014	Nasional
14.		Badan Pemeriksa Keuangan RI Pusat Pendidikan dan Pelatihan	2014	Nasional
15.		BAN PT	2014	Nasional
16.		Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	2014	Nasional
17.		Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka	2015	Nasional
18.		FT UNY	2015	Nasional
19.		Balitbang Kemdikbud	2015	Nasional
20.		HEPI di Makassar	2015	Nasional

XI. KEANGGOTAAN PADA ORGANISASI/ASOSIASI PREFESI DAN ILMIAH

No	Nama Dosen	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat (lokal,nasional,internasional)
1	Djemari Mardapi	American Education Research Association (AERA)	2005 sampai sekarang	Internasional
2	Djemari Mardapi	Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI)	2005 sampai sekarang	Nasional
3	Djemari Mardapi	World Bank Consultant for Strategic Planning for Education in Indonesia	2005 sampai sekarang	Internasional

4	Djemari Mardapi	Anggota badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)	2005 sampai sekarang	Nasional
5	Djemari Mardapi	<i>TIMSS and PIRLS International Study Center</i>	2003 sampai sekarang	Internasional

XII. VISITING PROFESSOR/LECTURING

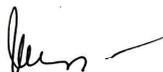
No	Nama Dosen	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat (lokal,nasional,internasional)
1	Djemari Mardapi	Universitas Islam Riau	1 hari	Nasional
2	Djemari Mardapi	Universitas Airlangga	1 hari	Nasional
3	Djemari Mardapi	Faculty of Education, Burapha University, Thailand	1 hari	Internasional

XIII. PENCAPAIAN PRESTASI/REPUTASI DOSEN

No	Nama Dosen	Prestasi yang dicapai	Waktu Pencapaian	Tingkat (lokal,nasional,internasional)
1	Djemari Mardapi	Piagam Tanda Kehormatan: Satyalancana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden RI DR. H. Susilo Bambang Yudoyono	2010	Nasional
2	Djemari Mardapi	Sumadi Suryabrata Lifetime Achievement Award	2015	Nasional

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara umum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Yogyakarta, Januari 2020



Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.
NIP. 19470101 197412 1 001